

Tafsir dan Hadis Tarbawi

BUKU AJAR PROGRAM S1 PAI



Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag.

TAFSIR DAN HADIS TARBAWI

BUKU AJAR PROGRAM S1 PAI

Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag.



2014

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA
KATALOG DALAM TERBITAN (KDT)

TAFSIR DAN HADIS TARBAWI

Penulis

Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag.

Design Sampul
Hanum Romaita

Layout

Mohammad S.

©2014, PMN Surabaya

Diterbitkan Oleh

CV. Perwira Media Nusantara {PMN}. 2014
Griya Kebraon Tengah XVII Blok FI/10, Surabaya

Telp. : 031 – 92161344

Fax. : 031 – 7672603

E-mail : perwiramedia.nusantara@yahoo.co.id

Anggota IKAPI no.125/JTI/2010

ISBN : 978-602-1187-07-4



9 786021 1187074

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Sanksi Pelanggaran Pasal 22
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta:

**Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

PENDAHULU

KATA PENGANTAR

Merujuk pada PP 55 tahun 2007 dan Kepmendiknas No 16 tahun 2007, Kepmendiknas No. 232/U/2000 tentang Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa; Kepmendiknas No. 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi; dan KMA No. 353 Tahun 2004 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi, UIN Sunan Ampel perlu menerbitkan buku perkuliahan sebagai upaya pengembangan kurikulum dan peningkatan profesionalitas dosen.

Buku perkuliahan yang berjudul *Tafsir dan Hadis Tarbawi* merupakan salah satu upaya mewujudkan buku ajar berkualitas program S-1 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Ampel sebagai panduan pelaksanaan perkuliahan selama satu semester. Dengan terbitnya buku ini diharapkan perkuliahan dapat berjalan secara aktif, efektif, kontekstual dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan kualitas lulusan UIN Sunan Ampel.

Kepada para pihak yang telah memberi *support* atas terbitnya buku ini, saya sampaikan terima kasih. Semoga buku perkuliahan ini bermanfaat bagi perkembangan pembudayaan akademik di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Penulis

Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag.

PRAKATA

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT. Berkat karunia-Nya, buku perkuliahan Tafsir dan Hadis Tarbawi ini bisa hadir sebagai salah satu *supporting system* penyelenggaraan program S-1 Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya.

Buku perkuliahan Tafsir dan Hadis Tarbawi prodi Pendidikan Agama Islam FTK, memiliki fungsi sebagai salah satu sarana pembelajaran pada mata kuliah Tafsir dan Hadis Tarbawi. Secara rinci buku ini memuat beberapa paket penting yang meliputi; 1) *Hakikat Pendidikan*; 2) *Tujuan Pendidikan*; 3) *Anak Didik*; 4) *Pendidik*; 5) *Kurikulum* 6) *Sumber Ilmu*; 7) *Metode Pembelajaran*; 8) *Lingkungan Belajar*; 9) *Sarana dan Prasarana Pendidikan*; 10) *Etika dalam Pendidikan*; 11) *Pendidikan Perempuan*; 12) *Peran Lingkungan dalam Membentuk Kepribadian Anak*; 12) *Etos Kerja dalam Pendidikan*.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberi *support* penyusunan buku ini dan kepada semua pihak yang telah turut membantu dan berpartisipasi demi tersusunnya buku perkuliahan Tafsir dan Hadis Tarbawi ini. Kritik dan saran dari para pengguna dan pembaca penulis tunggu guna penyempurnaan buku ini.

Terima Kasih.

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Tulisan Arab-Indonesia Penulisan Buku Perkuliahan
 “Tafsir dan Hadis Tarbawi” adalah sebagai berikut.

No	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
1.	ا	ʾ	ط	ṭ
2.	ب	b	ظ	ẓ
3.	ت	t	ع	‘
4.	ث	th	غ	gh
5.	ج	j	ف	f
6.	ح	ḥ	ق	q
7.	خ	kh	ك	k
8.	د	d	ل	l
9.	ذ	dh	م	m
10	ر	r	ن	n
11	ز	z	و	w
12	س	s	ه	h
13	ش	sh	ء	ʿ
14	ص	ṣ	ي	y
15	ض	ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi panjang (madd) dengan cara menuliskan tanda coretan di atas ā, ī, dan ū (اَ, اِ, dan اُ). Bunyi hidup dobel (diftong) Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “au” seperti layyinah, lawwamah. Untuk kata yang berakhiran ta’ marbutah dan berfungsi sebagai sifat (modifier) atau *muḍāf ilayh* ditransliterasikan dengan “ah”, sedang yang berfungsi sebagai *muḍāf* ditransliterasikan dengan “at”.

DAFTAR ISI

PENDAHULU

Halaman Judul.....	(i - ii)
Kata Pengantar.....	(iii)
Prakata.....	(iv)
Pedoman Transliterasi.....	(v)
Daftar Isi.....	(vi)
Satuan Acara Perkuliahan.....	(vii-xii)

ISI PAKET

Paket 1 : Hakikat Pendidikan.....	(1 - 26)
Paket 2 : Tujuan Pendidikan.....	(27 - 36)
Paket 3 : Anak Didik.....	(37 - 56)
Paket 4 : Pendidik.....	(57 - 76)
Paket 5 : Kurikulum.....	(77 - 90)
Paket 6 : Sumber Ilmu.....	(91 - 108)
Paket 7 : Metode Pembelajaran.....	(109 - 124)
Paket 8 : Lingkungan Belajar.....	(125 - 148)
Paket 9 : Sarana dan Prasarana Pendidikan.....	(149 - 162)
Paket 10 : Etika dalam Pendidikan.....	(163 - 190)
Paket 11 : Pendidikan Perempuan.....	(191 - 212)
Paket 12 : Etos Kerja dalam Pendidikan.....	(213 - 230)

PENUTUP

Sistem Evaluasi dan Penilaian.....	(231 - 234)
Daftar Pustaka.....	(235 - 240)
CV Penulis.....	(241)

SATUAN ACARA PERKULIAHAN

A. Identitas

Nama Mata kuliah	: Tafsir dan Hadis Tarbawi
Jurusan/Program Studi	: PAI
Bobot	: 3 sks
Waktu	: 3 x 50 menit
Kelompok Matakuliah	: MK

B. Deskripsi

Matakuliah ini berisi sejumlah tema-tema kependidikan yang digali dari ayat-ayat Alquran dan Hadis Nabi saw. yang dapat dijadikan pijakan bagi calon pendidik dalam melaksanakan tugasnya.

C. Urgensi

Matakuliah ini penting karena di samping membekali mahasiswa dengan kemampuan untuk menemukan pijakan ajaran Alquran dan Hadis serta menerapkannya sebagai pedoman dalam menyusun konsep dan teori pendidikan, juga dapat digunakan sebagai pembanding dari konsep-konsep dan teori pendidikan dari Barat.

D. Kompetensi Dasar, Indikator, dan Materi

No	KD	Indikator	Materi
1	Memahami hakikat pendidikan	1. Menjelaskan pengertian pendidikan 2. Menjelaskan hakikat pendidikan Islam 3. Menjelaskan ciri-ciri pendidikan	Hakikat Pendidikan: 1. Pengertian pendidikan 2. Hakikat pendidikan Islam 3. Karakteristik pendidikan Islam

		Islam	4. Urgensi Pendidikan Islam
2	Memahami tujuan pendidikan Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi tujuan pendidikan Islam 2. Merumuskan tujuan pendidikan Islam 	<p>Tujuan Pendidikan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ayat dan Hadis tentang tujuan pendidikan 2. Beribadah sebagai tujuan pendidikan Islam 3. Cakupan beribadah 4. Pembagian tujuan pendidikan Islam
3	Memahami konsep anak didik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merumuskan konsep anak didik 2. Memberikan contoh profil anak didik Islami 	<p>Anak Didik:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian anak didik 2. Hak anak didik 3. Kewajiban anak didik 4. Profil anak didik Islami
4	Memahami konsep pendidik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merumuskan konsep pendidik 2. Memberikan contoh profil pendidik Islami 	<p>Anak Didik:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian pendidik 2. Hak pendidik 3. Kewajiban pendidik 4. Profil pendidik Islami
5	Memahami konsep kurikulum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merumuskan konsep kurikulum 2. Menguraikan kurikulum Islami 	<p>Kurikulum:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ayat dan Hadis tentang kurikulum pendidikan

			<ol style="list-style-type: none"> 2. Pengertian kurikulum pendidikan Islam 3. Bahasa dan Ilmu Bahasa sebagai bagian dari kurikulum pendidikan Islam 4. Ilmu naqli sebagai bagian dari kurikulum pendidikan Islam 5. Ilmu aqli sebagai bagian dari kurikulum pendidikan Islam
6	Memahami sumber ilmu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan sumber ilmu 2. Menguraikan sumber ilmu 3. Mengembangkan peranan sumber ilmu 	<p>Sumber ilmu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian sumber ilmu 2. Klasifikasi sumber ilmu 3. Alat (fakultas) untuk mendapatkan ilmu 4. Peranan sumber ilmu dalam pembentukan kurikulum pendidikan Islam
7	Memahami metode pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan metode pembelajaran 2. Merumuskan macam-macam 	<p>Metode pembelajaran:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ayat dan Hadis tentang metode pembelajaran

		metode pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 2. Belajar dengan Meniru 3. Belajar lewat metode pengalaman praktis (Metode <i>trial and error</i>) 4. Belajar lewat metode berpikir dan pembuktian intelektual
8	Memahami lingkungan belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan pengertian lingkungan belajar 2. Menguraikan ciri-ciri lingkungan belajar 	<p>Lingkungan belajar:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian lingkungan belajar 2. Macam-macam lingkungan belajar 3. Karakteristik lingkungan belajar
9	Memahami sarana dan prasarana belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan pengertian sarana dan prasarana belajar 2. Menguraikan tujuan dan manfaat sarana dan prasarana belajar 	<p>Sarana dan prasarana belajar:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ayat dan Hadis tentang sarana dan prasarana 2. Pengertian sarana dan prasarana belajar 3. Karakteristik sarana dan prasarana belajar 4. Tujuan dan manfaat sarana dan prasarana belajar
10	Memahami etika belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan pengertian etika 	<p>Etika belajar:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian etika

		<p>belajar</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Menguraikan orientasi belajar 3. Menjelaskan langkah-langkah belajar 	<p>belajar</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Kriteria etika belajar 3. Konsep dasar dan wujud etika perspektif Alquran dan Hadis 4. Urgensi pendidikan etika
11	Memahami konsep pendidikan perempuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan pengertian konsep pendidikan perempuan 2. Menjelaskan orientasi pendidikan Perempuan 	<p>Konsep pendidikan perempuan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian konsep pendidikan perempuan 2. Orientasi dan tujuan pendidikan perempuan
12	Memahami etos kerja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan pengertian etos kerja 2. Menguraikan ciri-ciri etos kerja 3. Mengasosiasikan etos kerja dalam pendidikan dan optimisme 	<p>Etos kerja:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian etos kerja 2. Ciri-ciri etos kerja 3. Hubungan etos kerja dalam pendidikan dan optimisme

Paket 1

HAKIKAT PENDIDIKAN

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket 1 ini difokuskan pada hakikat pendidikan dalam al-Qur'an dan hadis. Kajian dalam paket ini meliputi pengertian, ciri-ciri, dan urgensi pendidikan Islam. Paket ini sebagai pengantar dari paket-paket sesudahnya, sehingga paket ini merupakan paket yang paling mendasar.

Dalam paket 1 ini, mahasiswa akan mengkaji pengertian hakikat pendidikan dari berbagai konsep, mengidentifikasi dasar pendidikan berdasarkan sifat baik dan buruk yang dimiliki oleh setiap manusia, menganalisis berbagai macam kemerosotan moral bangsa, serta menganalisis berbagai isu yang melanda muslim Indonesia saat ini, hingga pentingnya hakikat pendidikan perspektif al-Qur'an dan hadis. Sebelum perkuliahan berlangsung dosen menampilkan *slide* tentang profil lulusan produk pendidikan saat ini. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan inspirasi kepada mahasiswa terkondisi menjadi profil pendidik yang berkompentensi tinggi.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan perkuliahan, serta kertas plano, spidol, dan solasi sebagai alat menuangkan kreatifitas hasil perkuliahan dengan membuat tabel.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa memahami konsep dasar hakikat pendidikan menurut pandangan al-Qur'an dan Hadis

Indikator

Setelah perkuliahan berakhir mahasiswa diharapkan dapat :

Hakikat Pendidikan

1. Menjelaskan pengertian pendidikan perspektif Al-Qur'an dan hadis
2. Mendiskripsikan hakikat pendidikan Islam
3. Mengidentifikasi karakteristik pendidikan Islam
4. Menganalisis urgensi pendidikan Islam dengan benar

Waktu

3 x 50 menit

Materi pokok

Pendidikan perspektif al-Qur'an dan hadis

1. Pengertian pendidikan perspektif al-Qur'an dan hadis
2. Hakikat pendidikan Islam
3. Karakteristik pendidikan Islam
4. Urgensi pendidikan Islam

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (20 menit)

1. Brainstorming dengan mencermati slide berbagai bentuk sarana dan prasarana belajar
2. Menjelaskan pentingnya sarana dan prasarana dalam sebuah proses belajar

Kegiatan Inti (100 menit)

1. Membagi mahasiswa dalam 3 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema :
Kelompok 1 : Hakikat pendidikan perspektif Al-Qur'an dan hadis
Kelompok 2 : Karakteristik pendidikan Islam
Kelompok 3 : Urgensi pendidikan Islam
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Setelah presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi

5. Penguatan hasil diskusi dari dosen
6. Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum dipahami atau menyampaikan konfirmasi

Kegiatan Penutup (20 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut (10 menit)

1. Memberi tugas latihan (*take home*)
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya

Lembar Kegiatan

Membuat ringkasan hasil diskusi

Tujuan

Mahasiswa dapat memahami konsep hakikat pendidikan Islam yang digali dari Al-Qur'an dan hadis Nabi.

Bahan dan Alat

Kertas plano, spidol berwarna, dan solasi

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja !
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk tabel sebagaimana dalam contoh gambar di atas !
4. Tempelkan hasil kerja kelompok dipapan tulis/dinding kelas !
5. Pilihlah 1 anggota kelompok untuk presentasi !

6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing- masing 5 menit !
7. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi kelompok lain !

Uraian Materi

HAKIKAT PENDIDIKAN

Dalam memberikan uraian tentang hakikat pendidikan Islam, maka berikut ini akan dikemukakan beberapa tinjauan terhadap pendidikan :

Pengertian Pendidikan Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

Secara etimologi, istilah *al-tarbiyah* (التربية) tidak ditemukan dalam Al-Qur'an. Akan tetapi Al-Qur'an mempergunakan kata-kata yang akar katanya mempunyai sumber derivasi (*isytiqāq*) yang sama dengan *al tarbiyah*. Kata-kata yang dimaksud ialah *al-rabb*, *rabbayani*, *nurabbi*, *ribbiyin*, *rabbani*. Demikian pula, dalam hadis ditemukan penggunaan istilah *rabbani*.

Meskipun kelihatannya semua istilah tersebut mempunyai pola akar kata yang sama, namun masing-masing mempunyai konotasi makna yang berbeda-beda.

Apabila istilah *al-tarbiyah* dilacak maknanya dari kata *ar-rabb*, maka ditemukan berbagai pandangan para pakar bahasa sebagai berikut :

- a. Louis Ma'luf, mengartikan *ar-rabb* dengan tuan, pemilik, memperbaiki, merawat, tambah dan memperoleh.
- b. Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anbari al-Qurthubi memberikan arti *ar-rabb* dengan pemilik, tuan, Yang Maha Memperbaiki, Yang Maha Pengatur, Yang Maha Menambah dan Yang Maha Menunaikan.
- c. Imam Fakhruddin Ar-Razi berpendapat bahwa *ar-rabb* merupakan kata yang seakar dengan kata *al tarbiyah* yang mempunyai makna *at tanmiyah* (pertumbuhan dan perkembangan)

Allah swt. berfirman dalam QS. al-Syur'ara:18

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

Fir'aun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu.¹

Dari ayat di atas, maka kata *al tarbiyah* (berbentuk *fi'* mudhari') dapat berarti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, mempertumbuhkan, memproduksi, dan menjinakan.

Fakhruddin ar Razi berpendapat bahwa *term rabbayani* tidak hanya merupakan pengajaran yang bersifat verbal (domain koqnitif), tetapi juga meliputi pengajaran tingkah laku (domain efektif). Sebaliknya Sayyid Quthub menafsirkan kata *rabbayani* sebagai pemeliharaan anak serta menumbuhkan kematangan sikap mentalnya.

Selanjutnya, dari akar kata *rabba-yurabbi*, menghadirkan kata devirasi lain, yakni kata رَبَّانِينَ dan رَبِّيُونَ. Kedua kata ini terdapat dalam QS. Ali Imram ayat 79 dan 146:

مَا كَانَ لِشَرِّهِ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ
كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِينَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ
الْكِتَابَ وَمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.²

وَكَايِنٍ مِّنْ نَّبِيِّ قَاتَلَ مَعَهُ رَبِّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
وَمَا ضَعُفُوا وَمَا أَسْتَكَاثُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

Betapa banyak Nabi berperang bersama-sama sejumlah besar pengikut (nya) yang bertakwa. mereka tidak menjadi lemah karena

¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VII (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 67

² *Ibid.*, Jilid I, h. 542

bencana yang menimpa mereka di jalan Allah tidak lemah dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar.³

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada tiga term yakni; *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term *al-tarbiyah*. Sedangkan dua term lainnya jarang sekali digunakan. Kendatipun demikian dalam hal tertentu, ketiga term tersebut memiliki kesamaan makna. Namun secara esensial, setiap term memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun kontekstual.

Berikut akan disampaikan sedikit uraian dan analisis terhadap ketiga term tersebut:

1. Istilah *al-Tarbiyah*

Penggunaan istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.

Dalam penjelasan lain, kata *al-tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu:

- a. Pertama, *rabba-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh dan berkembang

Dalam QS. Ar-Rum/30:39 dijelaskan :

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لَّيْرُبُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَزِيدُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تَرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).⁴

- b. Kedua, *rabiya-yarba* berarti menjadi besar.

³ *Ibid.*, Jilid II, h. 51

⁴ *Ibid.*, Jilid VII, h. 507

- c. Ketiga, *rabba-yarubbu* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, dan memelihara.

Kata *rabb* sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Fatihah/1 : 2 (*alhamdu li Allahi rabb al-'alamin*) mempunyai kandungan makna yang berkonotasi dengan istilah *al-tarbiyah*. Sebab kata *rabb* (Tuhan) dan *murabbi* (pendidik) berasal dari akar kata yang sama. Berdasarkan hal ini, maka Allah adalah Pendidik Yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta.

Uraian di atas, secara filosofis mengisyaratkan bahwa proses pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai “pendidik” seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia. Dalam konteks luas, pengertian pendidikan Islam yang dikandung dalam term *al-tarbiyah* terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu: (1) memelihara dan menjaga fitrah anak menjelang dewasa (baligh). (2) mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan. (3) mengembangkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan. (4) melaksanakan pendidikan secara bertahap.

Penggunaan term *al-tarbiyah* yang menunjuk makna pendidikan Islam dapat dipahami dengan merujuk salah satu firman Allah dalam QS. Al-Isra:24:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.⁵

2. Istilah *al-Ta'lim*

Istilah *al-ta'lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata ini bersifat lebih universal dibanding dengan *al-tarbiyah* maupun *al-ta'dib*. Rasyid Ridha, misalnya mengartikan *al-ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.

⁵ *Ibid.*, Jilid V, h. 458

Argumentasinya didasarkan dengan merujuk pada ayat yang artinya: Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.⁶

Kalimat *wa yu'allimuhum al-kitab wa al-hikmah* dalam ayat tersebut menjelaskan tentang aktivitas Rasulullah saw. mengajarkan tilawat al-Quran kepada kaum Muslimin. Menurut Abdul Fattah Jalal, apa yang dilakukan Rasul bukan hanya sekedar membuat umat Islam bisa membaca, melainkan membawa kaum Muslimin kepada nilai pendidikan *tazkiyah an-nafs* (pensucian diri) dari segala kotoran, sehingga memungkinkannya menerima hikmah serta mempelajari segala yang bermanfaat untuk diketahui. Oleh karena itu, makna *al-ta'lim* tidak hanya terbatas pada pengetahuan lahiriah, akan tetapi mencakup pengetahuan teoritis, mengulang secara lisan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman dalam berperilaku.

Pernyataan Abdul Fattah Jalal sebagaimana dikemukakan di atas, didasarkan pada argumentasi bahwa manusia pertama yang mendapat pengajaran langsung dari Allah adalah Nabi Adam as. Hal ini secara eksplisit dinyatakan dalam QS. Al Baqarah/2:31. Pada ayat tersebut dijelaskan, bahwa penggunaan kata '*allama* untuk memberikan pengajaran kepada Adam as. Inilah nilai lebih yang sama sekali tidak dimiliki para malaikat. Dalam argumentasi yang agak berbeda, istilah *al-ilm* (sepadan dengan *al-ta'lim*) dalam Al Quran tidak terbatas hanya berarti ilmu saja. Tetapi kata tersebut dapat juga diartikan sebagai amal.

3. Istilah *al-Ta'dib*

Menurut al-Attas, istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam adalah *al-ta'dib*. Konsep ini didasarkan kepada

⁶ QS. Al-Baqarah:151

terjemahan hadis Nabi saw.: “Tuhan telah mendidikku, maka Ia sempurnakan pendidikanku”.⁷

Hadis di atas menggunakan kata *addaba* yang dimaknai oleh al-Attas sebagai “mendidik”. Selanjutnya ia mengemukakan, bahwa hadis tersebut dapat dimaknai bahwa Tuhan telah membuatku mengenali adab yang ditanamkan secara berangsur-angsur ke dalam diriku, membimbingku ke arah kepribadian yang baik, sehingga pendidikanku menjadi yang terbaik.

Berdasarkan batasan tersebut, maka *al-ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur yang ditanamkan ke dalam diri manusia tempat yang tepat dalam tatanan penciptaan. Dengan pendekatan ini, pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadiaannya.

Dengan demikian, pendidikan Islam hakikatnya adalah suatu proses yang berlangsung secara kontinyu dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang harus diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran agar manusia senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai akhir hayatnya.

Dari berbagai istilah yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa peranan pendidikan dalam perspektif Islam sangat penting dan strategis dalam mengarahkan manusia senantiasa berjalan ke arah kebaikan dan terhindar dari keburukan. Allah mengungkapkan dalam QS. As-Syams: 7-8 yang artinya: Demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.⁸

⁷HR. al-'Askary dari Ali r.a. dalam CD ROM *Mawsu'ah al Hadis al Syarif*, v.200. Riyadh: Sakhr, 1991

⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an ...*, Jilid X, h. 676

Hakikat Pendidikan Islam

Kalangan ahli pendidikan berpendapat, secara pedagogis manusia dapat disebut sebagai *homo-educandum* (makhluk yang dapat dididik). Melalui pendidikan inilah manusia dapat dibentuk, diubah dan dikembangkan ke arah yang lebih baik. Pendidikan berfungsi memanusiation manusia yang sebenarnya. Pendidikan seyogyanya berusaha untuk mengembangkan potensi manusia secara baik dan benar, yaitu sesuai dengan fitrahnya. Fitrah manusia sebagai *homo divinans* (makhluk ber Tuhan) dan makhluk religius (makhluk beragama).

Fitrah manusia sebagai makhluk beragama sudah diisyaratkan oleh Allah Swt melalui firman-Nya dalam QS. al-A'raf:172, yang artinya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”⁹

Ayat di atas membuktikan, bahwa Allah mengikat janji kepada manusia agar mengakui Allah ini sebagai Ilahnya atau sesembahannya, serta telah membuat perjanjian kesaksian (amanat) dengan manusia agar berlaku adil dan baik hati.

Meskipun manusia sudah memiliki fitrah beragama, namun manusia tetap memerlukan pendidikan dari lingkungannya, baik lingkungan keluarga (orang tua), guru maupun masyarakat. Tanpa adanya pendidikan dikhawatirkan fitrah beragama sebagai sifat bawaan manusia akan berjalan liar atau tidak sesuai dengan tujuan Allah menciptakan manusia. Sebagaimana yang terungkap dalam firman-Nya dalam QS. al-Dzariyat:56, yang artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Manusia dibekali oleh Allah potensi berupa akal dan hati nurani. Melalui akal dan hati nurani inilah yang bisa mengukur kadar baik dan

⁹ *Ibid.*, Jilid III, h. 519

buruk sesuatu hal. Landasannya adalah ajaran agama, sebab tolok ukur perbuatan baik dan buruk yang sebenarnya adalah bersumber dari ajaran agama yang diajarkan Allah kepada manusia. Apa yang dikatakan baik oleh Allah itulah kebaikan yang sesungguhnya, begitu pula sebaliknya.

Agama Islam adalah agama yang universal, yang mengajarkan kepada umat manusia berbagai aspek kehidupan, baik dunia maupun akhirat. Islam mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan karena dalam perspektif Islam, pendidikan juga merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi demi mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan pendidikan itu pula manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal kehidupannya.

Allah berfirman dalam QS. Yasin:36, yang artinya: Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui. Seandainya tidak difirmankan “dari apa yang tidak mereka ketahui” tentu saja akal dan ilmu pengetahuan manusia akan berhenti sebatas “yang diketahuinya saja”. Dengan adanya ayat ini, maka manusia menjadi sadar bahwa di samping hal-hal “yang diketahuinya” juga ada masalah lain “yang tidak diketahuinya”. Dengan demikian segala upaya yang timbul dari akal manusia pasti membenarkan ayat ini, karena merupakan salah satu bukti bahwa al-Qur’an mengandung ilmu pengetahuan.

Surah yang pertama kali diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw. menekankan perlunya orang belajar baca tulis dan ilmu pengetahuan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Alaq:1-5, yang artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dari ayat di atas jelaslah bahwa agama Islam mendorong umatnya agar menjadi umat yang pandai, dimulai dengan belajar baca tulis dan

dilanjutkan dengan belajar berbagai macam ilmu pengetahuan. Islam selain menekankan kepada umatnya untuk belajar juga menyuruh untuk mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Jadi Islam mewajibkan umatnya untuk belajar dan mengajar. Melakukan proses belajar dan mengajar adalah bersifat manusiawi, yakni sesuai dengan harkat kemanusiaannya dalam konteks manusia sebagai makhluk yang dapat dididik dan dapat mendidik. Bahkan banyak ayat Al Quran dan Hadis yang menjelaskan hal ini, antara lain: QS. al-Taubah ayat 122 yang artinya:

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.¹⁰

Selain itu Rasulullah saw. juga bersabda yang artinya: “Belajarlah dan kemudian ajarkanlah kepada orang-orang lain, serta rendahkanlah dirimu kepada guru-gurumu serta berlaku lemah lembutlah kepada murid-muridmu”.¹¹

Islam sebagai agama yang sempurna telah memberikan pijakan yang jelas tentang tujuan dan hakikat pendidikan, yakni memberdayakan potensi fitrah manusia yang condong kepada nilai-nilai kebenaran dan kebajikan agar ia dapat memfungsikan dirinya sebagai hamba yang siap menjalankan risalah yang dibebankan kepadanya sebagai khalifah di muka bumi, sebagaimana yang tertuang dalam QS. Al-Baqarah:30, yang artinya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal Kami senantiasa bertasbih dengan

¹⁰ *Ibid.*, Jilid IV, h. 231

¹¹ HR. al-Thabrani dalam CD ROM *Mawsu'ah al Hadis al Syarif*, v.200. Riyadh: Sakhr, 1991

memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”¹²

Pendidikan merupakan suatu proses membina seluruh potensi manusia sebagai makhluk yang beriman dan bertaqwa, berfikir dan berkarya, sehat, kuat dan berketerampilan tinggi untuk kemaslahatan diri dan lingkungannya.

Pendidikan diharapkan tidak hanya fokus pada masalah intelektual tetapi juga emosional dan spritual. Walaupun kecerdasan intelektual (IQ) memiliki kedudukan dan posisi yang sangat penting, akan tetapi tanpa kehadiran kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spritual (SQ) yang merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan perasaan yang bersumber pada hati, tidak akan optimal dan bermakna. Banyak orang berusaha untuk mengubah dunia, tetapi sedikit sekali orang yang terlebih dahulu berusaha mengubah dirinya menjadi pribadi yang lebih baik dan saleh. Orang sukses sejati adalah orang yang terus menerus berusaha membersihkan hati

Hakikat merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Nilai bersifat praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melambaga secara objektif di dalam masyarakat. Nilai ini merupakan suatu realita yang sah sebagai suatu cita-cita yang benar.

Tarbiyah secara etimologi bahasa berasal dari kata *rabba -yurabbi* yang artinya memberikan pembelajaran. Yaitu meningkatkan strata kehidupan manusia dari yang tidak tahu menjadi tahu dengan tahapan-tahapan yang alami dan terarah. Merupakan kebiasaan buruk manusia selalu menentang perintah Allah, malas, menunda pekerjaan, dengki, berdusta, kikir, mementingkan diri sendiri dan kebiasaan-kebiasaan perangai buruk yang lain. Dengan begitu, cinta kepada ilmu pengetahuan merupakan sifat yang penting, karena manusia diarahkan pada pemberian, penghayatan, dan pengamalan ilmu pengetahuan.

Dalam QS. al Isra':36 dijelaskan :

¹² Departemen Agama, *Al-Qur'an*, Jilid I, h. 74

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا .

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.¹³

Tafsir ayat di atas ialah bahwa setiap manusia tidak diperkenankan menjalani kehidupan dengan asal-asalan, akan tetapi hendaknya mengikuti tuntunan sehingga terhindar dari kesesatan dan kesalahan, lebih dari itu agar setiap manusia dapat mempertanggungjawabkan apa yang telah dikerjakan.

Lebih lanjut bila hakikat pendidikan Islam dikaitkan peran manusia sebagai *khalifah fil ardh* dengan pola hubungan dengan Allah (*hablum mina Allah*), sesama manusia (*hablum min an naas*), dan hubungan dengan alam (*hablum min al-alam*), maka ketiganya tidak parsial, akan tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Dalam QS. Ali Imran:112 dijelaskan :

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقْفُوا إِلَّا يُحِجِلْ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٌ مِّنَ النَّاسِ
وَبَاءٌ وَبَغْضٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا
يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا
يَعْتَدُونَ

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.¹⁴

Dalam QS. Al-Mujadalah:11 juga dijelaskan :

يَأْتِيَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ
وَالَّذِينَ آمَنُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

¹³ *Ibid.*, Jilid V, h. 479

¹⁴ *Ibid.*, Jilid II, h. 19

Allah akan mengangkat beberapa derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan ...²³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan keharusan mutlak untuk dilaksanakan secara konsisten dengan penuh rasa tanggung jawab, guna mencapai kesejahteraan hidup sebagai wujud peribadatan dan ketakwaan kepada Allah swt.

Rangkuman

1. Tanggung jawab merupakan kewajiban individu sebagai hamba Allah yang kepadanya dititipkan amanat menjadi pemimpin terhadap apa dan siapa pun yang menjadi tanggung jawab.
2. Pada diri manusia terdapat potensi-potensi rohani. Dengan potensi-potensi tersebut, manusia mendapat kemungkinan untuk dididik, yang pada gilirannya mereka dapat menjadi pendidik, konsep ini berpijak pada konsepsi manusia sebagai makhluk psikis (*al-insan*).
3. Melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya, tugas pokok pendidikan Islam ialah menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, dan menjaga potensi laten manusia, agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan, minat dan bakatnya. Dengan demikian tercipta dan terbentuklah daya kreatifitas dan produktifitas manusia guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. Hal tersebut merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam yang identik dengan tujuan hidup manusia sebagai abdi (hamba) Allah swt. Akibatnya proses pendidikan Islam yang dilakukan dapat menjadikan manusia hidup penuh bahagia sejahtera dan penuh kesempurnaan.

²³ *Ibid.*, h. 910

selain dari prinsip moral, akan berubah menjadi perburuan hawa nafsu yang pada akhirnya mencelakakan manusia.

Kehidupan yang dibangun di atas prinsip materialistik murni untuk mencapai kesejahteraan, sudah dapat dipastikan bahwa yang dicapai hanya kesejahteraan lahiriah, sedangkan kesejahteraan ruhaniah tidak akan terpenuhi. Keadaan ini apabila sampai pada tingkat teratas strata kehidupan dan berbagai segmen kehidupan, maka akan terjadi kehancuran yang mengenaskan. Akhirnya cita-cita manusia untuk mencapai ketakwaan hanyalah menjadi suatu harapan yang hampa. Di sinilah letaknya urgensi pendidikan Islam sebagaimana makna faktual QS. al-Hujurat:13, yaitu:

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal dan menghargai dan sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang takwa.²²

Dalam hal itu proses untuk mencapai dan meningkatkan kesejahteraan hidup, maka setiap orang/individu diperintahkan untuk belajar secara terus menerus sepanjang hidupnya, dan hal itu merupakan konsekuensi logis ditetapkannya manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini.

Pendidikan merupakan bagian dari tugas kekhilafan manusia. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan harus dilaksanakan secara konsisten dan penuh tanggung jawab. Dalam hal ini, Islam memberikan pandangan bahwa konsep-konsep yang mendasar tentang pendidikan dan tanggung jawab umat muslim untuk menjabarkan dan mengaplikasikannya ke dalam praktek pendidikan. Pendidikan dalam arti yang luas adalah proses mengubah dan memisahkan nilai suatu kebudayaan atau derajat kepada masing-masing individu dalam masyarakat. Firman Allah swt. QS. Al-Mujadilah ayat:11:

²² Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Hadiah dari Khadim al-Haramain al-Syarifain (Tt.: tp, tth.), h. 847

diterima oleh semua golongan, suku, bangsa karena Allah sudah menurunkan Al- Quran yang isinya tentang segala hal yang akan diperlukan manusia pada zaman dulu, sekarang, dan masa yang akan datang, oleh siapapun dan dimanapun.

Urgensi Pendidikan Islam

M. Athiyah mengemukakan bahwa pentingnya pendidikan Islam adalah untuk membentuk budi pekerti. Sementara budi pekerti adalah jiwa dari pada pendidikan Islam. Islam menyimpulkan bahwa mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam. Iman Al-Ghazali berpendapat bahwa pentingnya pendidikan Islam ialah usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Pendidikan Islam bukan sekedar mengisi otak dengan segala macam ilmu yang berorientasi pragmatis, melainkan mendidik akhlak dan jiwa (spiritual), mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci berlandaskan iman dan taqwa.

Muhammad Quthb, berpendapat bahwa hakikat pendidikan Islam ialah pembinaan rohani, pendidikan intelektual dan pembinaan jasmani. Hubungannya dengan pembinaan ruhani, Muhammad Quthb menjelaskan bahwa ruhani adalah pusat eksistensi manusia yang menjadi titik perhatian. Ruhani adalah landasan, tempat dan penuntun kepada kebenaran. Dalam pendidikan intelektual, Quthb menjelaskan bahwa Islam memberi kemungkinan kepada manusia untuk mengetahui hal-hal yang gaib sebesar kemampuannya. Sedangkan dalam pembinaan jasmani, ia menjelaskan bahwa Islam begitu menghormati jasmani, tidak membiarkannya apa adanya, sebab apabila dibiarkan, maka ia tidak menjadi energi yang bermanfaat, melainkan justru merusak eksistensi jasmani itu sendiri.

Apabila nilai-nilai moral dan akhlak tidak diajarkan atau dimarjinalisasikan dalam kehidupan manusia, maka akibatnya adalah manusia akan mengambil kehidupan duniawi ini sepuas-puasnya dengan membuat berbagai tatanan di atas standar materialistik. Sekalipun kesenangan itu musnah seluruhnya akibat jiwa yang kosong dari iman dan norma-norma agama. Kesenangan dan kenikmatan hidup yang dibangun

kehidupannya, manakala bisa mengintegrasikan seluruh potensinya dengan kadar yang seimbang, baik segi intelektual, emosional, fisik dan spiritual. Keseimbangan dalam menjalankan aktivitas dunia tanpa mengesampingkan aktivitas yang berorientasi akhirat. Ini adalah salah satu implementasi dari keimanan seseorang akan adanya hari akhir.

Setiap aktivitas yang kita jalankan hendaknya selalu didasari oleh motivasi ibadah dan keikhlasan untuk Allah swt., agar segala yang kita lakukan tidak hanya bermakna duniawi, tetapi juga berarti bagi kehidupan akhirat kelak. Prinsip itu yang melatarbelakangi adanya doa-doa dalam setiap aktivitas kita sehari-hari, sehingga setiap kegiatan yang secara lahiriah bersifat duniawiyah pun akan bernilai ibadah di sisi Allah swt. Tak ada yang sia-sia atau hanya berdampak jangka pendek bagi seroang Muslim. Keseimbangan juga perlu dijaga dalam hal kepentingan pribadi dan kepentingan masyarakat, sehingga seorang manusia tidak berkembang menjadi seorang individualis. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda dalam hadisnya, bahwa “Sebaik-baik manusia ialah yang paling bermanfaat bagi orang lain”. Kontribusi sosial menjadi ukuran dari lurusnya komitmen individual kita.

6. Pendidikan yang tumbuh dan berkembang

Pengembangan Ilmu Pengetahuan yang telah dikuasai harus diberikan dan dikembangkan kepada orang lain. Nabi Muhammad saw sangat membenci orang yang memiliki ilmu pengetahuan, tetapi tidak mau memberikan dan mengembangkan kepada orang lain.²¹ Selain itu pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis wajib dikembangkan dan diaplikasikan dalam berbagai bidang ilmu sesuai kebutuhan manusia selama tidak bertentangan dengan kaidah agama Islam.

7. Pendidikan yang global

Islam selalu sesuai untuk semua bangsa, zaman dan semua keadaan. Sebagai agama yang universal (*rahmatan lil alamin*) Islam dapat

²¹HR. Ibn al-Jauzy

3. Pendidikan yang realistis

Ada fenomena yang muncul dalam masyarakat bahwa pendidikan Islam adalah suatu konsep utopis yang tidak mungkin dapat diwujudkan. Ini merupakan pandangan yang tidak tepat dalam memahami pendidikan Islam. Karena pendidikan Islam berjalan dalam bingkai yang jelas dan realistis terhadap kenyataan dalam masyarakat. Hanya saja, pendidikan Islam berpijak pada idealisme keislaman yang kadang disalahpahami oleh pihak pelaksana pendidikan Islam. Akibatnya idealisme pendidikan Islam tersebut dipandang sebagai lembaga yang mengutamakan nilai-nilai ukhrawi dan tidak peduli dengan kenyataan yang ada. Tegasnya, pendidikan Islam adalah pendidikan yang berjalan seiring dengan perkembangan yang ada dalam masyarakat dan tetap menjaga nilai-nilai keislaman sebagai landasan berpijak.

4. Pendidikan yang berkesinambungan

Proses pendidikan tidak mengenal istilah “usai”. Setiap individu wajib belajar sepanjang hayat (*long-life education*). Hadis Nabi Muhammad yang menyatakan bahwa menuntut ilmu wajib dilakukan dari buaian sampai ke liang lahat merupakan konsepsi pendidikan sepanjang hayat dalam makna tidak ada batasan waktu untuk terus belajar mendalami ilmu yang bermanfaat untuk dunia dan akhirat. Konsepsi pendidikan sepanjang hayat telah menjadi dasar pijakan dan sekaligus pembuktian dari berbagai konsep pendidikan lain. Seperti yang dinyatakan oleh Sternberg ketika pendekatan *triarchic* diterapkan pada pendidikan sepanjang hayat ternyata memunculkan gagasan baru tentang hakikat kemampuan intelektual atau bagaimana kemampuan itu diukur.²⁰

5. Pendidikan yang seimbang

Ajaran Islam menekankan aspek keseimbangan dalam segala hal. Seimbang dalam mengoptimalkan potensi akal, ruh dan jasad. Dalam Islam ditegaskan, seorang manusia akan mencapai sukses dalam

²⁰ Sternberg, 1997

2. Pendidikan komprehensif dan integral

Sebagai ajaran yang komprehensif, Islam memiliki beberapa karakteristik yang perlu kita pahami bersama dan dijadikan sebagai landasan berpikir serta bergerak dalam kehidupan sehari-hari. Yang pertama, merupakan agama yang tidak dibatasi oleh dimensi ruang dan waktu. Islam tidak mengenal sekat-sekat geografis. Hal ini yang menjadikan Islam sebagai *rahmatan li al-'alamin*. Hal ini juga sekaligus menegaskan kepada kita bahwa Islam bukanlah agama bagi bangsa Arab saja, seperti yang banyak dikatakan oleh orang-orang sekuler, tetapi bagi seluruh umat manusia di segala penjuru dunia.

Islam sebagai penyempurna agama-agama sebelumnya dan berlaku sampai kapan pun, di zaman teknologi secanggih apa pun. Islam tetap berfungsi sebagai pedoman hidup manusia. Setelah kita paham akan hal tersebut, maka tidak ada lagi istilah bahwa di zaman modern, ajaran-ajaran Islam sudah tidak relevan lagi.

Islam mengatur ajaran yang integral, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, dari masalah yang paling pribadi hingga kemasyarakatan dan kebangsaan. Mulai dari adab dalam melakukan kegiatan sehari-hari hingga urusan politik nasional dan internasional. Islam tidak hanya berbicara mengenai masalah ideologi saja, tetapi juga mengatur seluruh dimensi kehidupan manusia di sektor ekonomi, sosial, politik, ilmu pengetahuan dan sektor lainnya.

Bukankah ayat terpanjang yang termaktub dalam QS. al-Baqarah: 282, berisi aturan dalam bermuamalah dan perdagangan. Islam juga tidak hanya mengatur ajaran tentang hubungan vertikal dengan Allah (*hablun min Allah*) saja, melainkan juga mengatur hubungan kemasyarakatan antar sesama manusia (*hablun min al-nas*). Itulah sebabnya dalam rukun Islam sebagai dasar peribadatan bagi kaum muslim, selain diwajibkan shalat sebagai sarana penghambaan secara langsung kepada Allah, juga ada ibadah zakat yang berhubungan dengan kepentingan sesama manusia. Secara empiris, dampak ibadah diharapkan akan menyentuh sisi kesejahteraan masyarakat, tidak hanya peningkatan kualitas spiritual.

Berislam yang tidak membuahkan akhlak adalah sia-sia. Menurut al-Raghib al-Isfahani, etika Islam berbentuk *ethical individual social egoism* dalam motivasi moral.¹⁹ Maksudnya pengajaran perilaku moral individu tidak mesti hendak memberikan hak otoritas individu untuk kepentingan sosial sebagaimana paham komuntarianisme atau pengorbanan sosial untuk individu sebagaimana paham universalisme. Etika Islam harus berlandaskan pada cita-cita keadilan dan kebebasan bagi individu untuk melakukan kebaikan sosial. Etika Islam adalah sebuah pandangan moralitas agama yang mengarahkan manusia untuk berbuat baik antar sesamanya dan agar tercipta masyarakat yang baik dan teratur.

Karakteristik Pendidikan Islam

1. Pendidikan yang tinggi (Sakral)

Pada intinya, pendidikan Islam berusaha mempelajari segala hal untuk lebih mengenal *Rab* (Allah). Seluruh aspeknya didasarkan pada nilai robbaniyah yang dijabarkan dalam Kitabullah dan Sunnah Rasulnya. Dalam hal ini pendidikan Islam merupakan pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang segala hal yang diciptakan dan diajarkan-Nya, sehingga bisa membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan secara tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan-Nya. Pendidikan Islam bukan sekedar pemenuhan otak saja, tetapi lebih mengarah kepada penanaman akidah. Sementara itu, pendidikan Islam oleh Hassan Langgulung sebagaimana dikutip Azyumardi Azra merupakan suatu proses penyiapan generasi muda, memindahkan pengetahuan dan nilai nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia sebagai *khalifah fi al-ardl* untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat

¹⁹ Hadi, *Nation and Chareacter Building melalui Pemahaman wawasan Kebangsaan*, (Jakarta: Direktorat Politik, komunikasi dan Informasi, Bappenas, 2010), h.79

memberikan kejelasan tentang hakikat pendidikan Islam yang sebenarnya, yaitu pendidikan akhlak mulia, sebagaimana firman Allah :

Dalam Q.S Al-Ahzab:21, dijelaskan :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.¹⁷

Media yang paling ampuh untuk mengubah mentalitas bangsa adalah lewat pendidikan dan keyakinan agama. Pendidikan yang mampu mengubah mentalitas adalah pendidikan yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati, bukan hanya sekedar formalitas atau kepura-puraan. Keyakinan Agama, juga besar pengaruhnya bagi mentalitas bangsa. Karena itu melalui pendidikan agama yang mampu menanamkan keimanan, mampu memotivasi menjalankan ibadah yang benar, dan berakhlakul karimah sangat mutlak diperlukan.

Kehadiran Islam di muka bumi adalah sebagai pedoman hidup manusia dan untuk memberikan solusi yang tegas terhadap berbagai persoalan kemanusiaan. Salah satu persoalan kemanusiaan yang perlu mendapat perhatian besar dari umat Islam adalah persoalan etika (moralitas). Etika adalah puncak nilai keagamaan seorang muslim. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad saw. yang mengatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan Akhlak.

أَنَا بَعُثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ¹⁸

Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

¹⁷ Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Hadiah dari Khadim al-Haramain al-Syarifain (Tt.: tp, tth.), h. 670

¹⁸ H.R. Ahmad. Hadis diceritakan dari Sa'id ibn Mansur dari Abd al-Aziz ibn Muhammad dari ibn Ajlan dari Qa'qa' ibn Hakim dari Abi Shalih dari Abu Hurairah. Iman Jalaluddin As Suyuti, *Al-Jami' al-Shaghir*, Juz 1, 194, Lihat pula, Shaikh "Ali Al Azizi, *Al-Siraj al-Munir*, juz II, h. 416

3. Ilmu pengetahuan yang dimaksud di sini adalah ilmu pengetahuan yang bercirikan Islam, yakni ilmu pengetahuan yang memenuhi kriteria epistemologi Islami yang bertujuan akhir hanya untuk mengenal dan menyadari diri pribadi dan relasinya terhadap Allah, sesama manusia, dan kepada alam semesta.
4. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai Ilahi dan nilai-nilai insani. Nilai Ilahi dapat diperoleh melalui dua jalur, yaitu :
 - a. Nilai yang bersumber dari sifat-sifat Allah yang tertuang dalam “Asmaul Husna”. Nama-nama itu hakikatnya telah menyatu pada potensi dasar manusia yang selanjutnya disebut fitrah.
 - b. Nilai yang bersumber dari hukum-hukum Allah, baik berupa hukum yang linguistik verbal (*al-Qur'an*) maupun non verbal (*Kaun*).

Sebaliknya, nilai-nilai insani merupakan nilai yang terpancar dari daya cipta, rasa, dan karsa manusia, yang tumbuh untuk memenuhi kebutuhan peradaban manusia dan yang memiliki sifat dinamis temporer. Pada diri manusia terdapat potensi-potensi rohani yang dengan potensi-potensi tersebut manusia mendapat kemungkinan untuk dididik, yang pada gilirannya mereka dapat menjadi pendidik. Konsep ini berpijak pada konsepsi manusia sebagai makhluk psikis (*al-insan*).

Melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya. Tugas pokok pendidikan Islam, hanya untuk menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, dan menjaga potensi laten manusia, agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan, minat dan bakatnya. Dengan demikian tercipta dan terbentuklah daya kreatifitas dan produktifitas manusia guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. Hal tersebut merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam yang identik dengan tujuan hidup manusia sebagai abdi Allah Swt. Akibatnya proses pendidikan Islam yang dilakukan dapat menjadikan manusia hidup penuh bahagia sejahtera dan penuh kesempurnaan.

Dengan memahami prinsip-prinsip pokok pendidikan Islam seperti yang telah dikemukakan di atas, maka pemahaman tersebut dapat

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁵

Al-Qur'an berkali-kali menjelaskan akan pentingnya pengetahuan. Tanpa pengetahuan niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara. Tidak hanya itu, Al-Qur'an bahkan memosisikan manusia yang memiliki pengetahuan pada derajat yang tinggi. Al-Qur'an surah al at Taubah ayat 122 menyebutkan :

وَمَا كَانَتِ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.¹⁶

Dari pengertian di atas, dapat dipahami lima prinsip pokok dalam proses pendidikan Islam, yaitu :

1. Proses transformasi, yaitu upaya pendidikan Islam harus dilakukan secara bertahap, berjenjang dan kontinyu dengan upaya pemindahan, penanaman, pengarahan, pengajaran, pembimbingan sesuatu yang dilakukan secara terencana, sistematis, terstruktur dengan menggunakan pola system tertentu.
2. Ilmu pengetahuan dan nilai-nilai, yaitu upaya yang diarahkan pada pemberian dan penghayatan, serta pengalaman ilmu pengetahuan dan nilai-nilai.

¹⁵ *Ibid.*, Jilid X, h. 22

¹⁶ *Ibid.*, Jilid IV, h. 231

Latihan

1. Jelaskan hakikat pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis?
2. Tuliskan 2 ayat Al-Qur'an dan 2 hadis beserta terjemahnya tentang hakikat pendidikan dalam Islam ?
3. Jelaskan urgensi pendidikan Islam dalam perspektif Islam ?

Paket 2

TUJUAN PENDIDIKAN

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada konsep tujuan pendidikan Islami. Kajian dalam paket ini meliputi: Ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis-hadis Nabi saw yang dapat dijadikan dasar bagi penyusunan konsep tujuan pendidikan Islam, beribadah sebagai tujuan pendidikan Islam, cakupan tujuan pendidikan Islam dan pembagian/kategori tujuan pendidikan Islam.

Dalam Paket 2 ini, mahasiswa akan mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi saw tentang tujuan pendidikan Islam, Ibadah sebagai tujuan pendidikan Islam, mengidentifikasi cakupan ibadah sebagai tujuan pendidikan Islam, menganalisis pembagian/kategori tujuan pendidikan Islam. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen menampilkan *slide* berbagai macam motivasi manusia dalam menuntut ilmu. Mahasiswa juga diberi tugas untuk membaca uraian materi dan mendiskusikannya dengan panduan lembar kegiatan.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan perkuliahan, serta kertas plano, spidol dan solasi sebagai alat menuangkan kreatifitas hasil perkuliahan dengan membuat peta konsep.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa memahami kandungan isi ayat-ayat dan hadis-hadis tentang tujuan pendidikan.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menyebutkan ayat dan hadis yang dapat dijadikan dasar bagi penyusunan konsep tujuan pendidikan Islam

2. Menjelaskan pengertian tujuan pendidikan Islam
3. Mengidentifikasi cakupan ibadah sebagai tujuan pendidikan Islam
4. Menganalisis pembagian tujuan pendidikan Islam.

Waktu

3x50 menit

Materi Pokok

1. Q.S. al-Dhāriyāt: 56 dan terjemahnya; Q.S. al-Bayyinah:5 dan terjemahnya, Hadis Riwayat Bukharī tentang “niat dan terkait orang yang bersumpah kepada saudaranya agar membatalkan ibadah sunnahnya dengan berbuka” dan terjemahnya.
2. Ibadah sebagai tujuan pendidikan Islam.
3. Cakupan tujuan ibadah sebagai tujuan pendidikan Islam.
4. Pembagian tujuan pendidikan Islam.

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming dengan mencermati slide berbagai macam tujuan mahasiswa dalam menempuh pendidikan.
2. Penjelasan cakupan materi paket 2.
3. Penjelasan pentingnya mempelajari paket 2.

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Membagi mahasiswa dalam 3 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:
Kelompok 1: Ibadah sebagai tujuan pendidikan Islam.
Kelompok 2: Cakupan ibadah sebagai tujuan pendidikan Islam
Kelompok 3: Macam-macam/pembagian tujuan pendidikan Islam
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan tanggapan.
5. Penguatan hasil diskusi dari dosen
6. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengajukan pertanyaan terkait sesuatu yang belum dipahami atau menyampaikan konfirmasi.

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan

Membuat ringkasan hasil diskusi

Tujuan

Mahasiswa dapat memahami konsep tujuan pendidikan Islam yang digali dari al-Qur'an dan Hadis-hadis Nabi saw.

Bahan dan Alat

Kertas plano, spidol berwarna, dan solasi.

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam pada kertas plano.
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing ± 5 menit!
7. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi kelompok lain!

Uraian Materi

TUJUAN PENDIDIKAN

Ayat dan Hadis tentang Tujuan Pendidikan

1.1. Q.S. al-Dhāriyāt 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.¹

1.2. Q.S al-Bayyinah 5 :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus¹, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.

1.3. Hadis Riwayat :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ قَالَ سَمِعْتُ يَحْيَى بْنَ سَعِيدٍ يَقُولُ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصِ اللَّيْثِيِّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مِمَّا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَى .

Qutaybah bin Sa'īd bercerita kepadaku, Aba al-Wahhāb bercerita kepadaku, Yahya bin Sa'īd bercerita kepadaku, Muhammad bin Ibrāhīm al-Taymī mengabarkan kepadaku bahwa dia pernah

¹ QS. al-Dhāriyāt(51): 56

² HR. al-Bukhari dalam CD ROM *Mawsu'ah al Hadis al Syarif*, v. 20. Riyadh: Sakhr, 1991

mendengar ‘Alqamah bin Waqqāsh al-Laysī berkata: Aku pernah mendengar ‘Umar bin Khaṭṭab ra. berkata, Rasūl Allāh saw. berkata: Sesungguhnya perbuatan itu tergantung pada niatntnya. Dan sesungguhnya bahwa bagi tiap orang yang ia niatkan. Barangsiapa yang hijrahnya kepada Allāh swt. dan rasūlnya, maka hijrahnya kepada Allah swt. dan rasūlnya. Barangsiapa yang hijrahnya kepada dunia untuk dimilikinya atau karena wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya itu karena apa yang ia niatkan.

1.4. HR. Bukhārī tentang orang yang bersumpah kepada saudaranya agar membatalkan ibadah sunnahnya dengan berbuka.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْعُمَيْسِ عَنْ عَوْنِ بْنِ أَبِي جُحَيْفَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ
 آخَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ سَلْمَانَ وَأَبِي الدَّرْدَاءِ فَرَارَ سَلْمَانُ أَبَا الدَّرْدَاءِ فَرَأَى أُمَّ الدَّرْدَاءِ
 مُتَبَدِّلَةً فَقَالَ لَهَا مَا شَأْنُكَ قَالَتْ أَخُوكَ أَبُو الدَّرْدَاءِ لَيْسَ لَهُ حَاجَةٌ فِي الدُّنْيَا فَجَاءَ أَبُو الدَّرْدَاءِ فَصَنَعَ لَهُ
 طَعَامًا فَقَالَ كُلْ قَالَ فَإِنِّي صَائِمٌ قَالَ مَا أَنَا بِأَكِلٍ حَتَّى تَأْكُلَ قَالَ فَأَكَلَ فَلَمَّا كَانَ اللَّيْلُ ذَهَبَ أَبُو
 الدَّرْدَاءِ يَقُومُ قَالَ تَمْ فَنَامَ تَمْ ذَهَبَ يَقُومُ فَقَالَ تَمْ فَلَمَّا كَانَ مِنَ آخِرِ اللَّيْلِ قَالَ سَلْمَانُ فَمَ الْآنَ فَصَلَبًا
 فَقَالَ لَهُ سَلْمَانُ إِنَّ لِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَلِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَلِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا فَأَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ
 حَقَّهُ فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدَقَ سَلْمَانٌ.³

Muhammad bin Bashshār bercerita kepadaku, Ja’far bin ‘Aun bercerita kepadaku, Abū al-‘Umayy bercerita kepadaku, dari ‘Aun bin Abī Juhaifah dari bapaknya yang berkata, Nabi saw. mempersaudarakan antara Salman dan Abī Darda’, kemudian Salman berkunjung ke(rumah) Abī Darda’, dia melihat ibunya Darda’ kelihatan menyerah dan pasrah, lantas dia bertanya kepadanya: ada apa denganmu? Dia menjawab: Saudaramu Abū Darda’ sudah tidak butuh dunia! Kemudian Abū Darda’ datang, dia membuatkan makanan dan berkata: makanlah! Aku berpuasa. Salman menjawab: Aku tidak akan makan kalau kamu gak makan juga. Kemudian dia mau makan. Ketika malam tiba, Abū Darda’ berangkat beribadah. Salman berkata: Tidurlah, maka dia tidur.

³ Ibid.

Kemudian dia berangkat beribadah lagi. Kemudian Salman berkata: Tidurlah. Ketika akhir malam tiba Salman berkata: bangunlah! Kemudian mereka berdua shalat. Salman berkata kepadanya: Sesungguhnya kamu punya kewajiban terhadap Tuhanmu, dan sesungguhnya kamu juga punya kewajiban terhadap dirimu, dan sesungguhnya kamu juga punya kewajiban terhadap keluargamu, maka berikanlah hak-hak itu kepada pemiliknya.

Beribadah sebagai Tujuan Pendidikan Islam

Di antara salah satu sub sistem pendidikan Islam adalah tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan adalah arah dan hasil yang ingin dicapai dalam proses kependidikan.

Tujuan pendidikan dalam Islam sejalan dan selaras dengan tujuan hidup seorang Muslim, atau bahkan dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam adalah tujuan hidup Muslim. Hal ini disebabkan karena pendidikan dan menuntut ilmu dalam Islam dilaksanakan sepanjang hayat.

Dalam Q.S. al-Dhāriyāt: 56 Allah berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Tidak aku jadikan jin dan manusia melainkan untuk mengabdikan kepadaKu.⁴

Ayat ini menyatakan bahwa tujuan diciptakannya manusia dan jin adalah untuk beribadah kepada Allah swt. saja selain itu tidak. Dengan demikian berarti bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk beribadah atau mengabdikan kepada Allah swt.

Dalam Q.S. al-Bayyinah:5 Allāh swt berfirman :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”.⁵

⁴ Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Hadiah dari Khadim al-Haramain al-Syarifain (Tt.: tp, tth.), h. 862

⁵ *Ibid.*, h. 1084

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang-orang mukmin diperintahkan oleh Allah swt. untuk menjalankan agamanya dengan salat dan berzakat. Ringkasnya bahwa orang mukmin diperintahkan untuk beribadah.

Cakupan Beribadah sebagai Tujuan Pendidikan Islam

Ibadah itu tidak hanya berupa ibadah dan pengabdian kepada Allah semata. Menjaga kesehatan diri dan melindungi keluarga juga termasuk ibadah. Ada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhārī yang menceritakan kisah Abū Darda' sebagai berikut :

فَقَالَ لَهُ سَلْمَانُ إِنَّ لِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَلِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَلِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا فَأَعْطِ كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدَقَ سَلْمَانُ.⁶

Kemudian Salman berkata : Tidurlah. Ketika akhir malam tibam salman berkata : bangunlah! Kemudian mereka berdua solat. Salman berkata kepadanya : Sesungguhnya kamu punya kewajiban terhadap Tuhanmu, dan sesungguhnya kamu juga punya kewajiban terhadap dirimu, dan sesungguhnya kamu juga punya kewajiban terhadap keluargamu, maka berikanlah hak-hak itu kepada pemiliknya.

Hadis di atas menjelaskan bahwa setiap orang mempunyai kewajiban selain kepada Tuhannya, juga kepada dirinya sendiri dan keluarganya.

Dari uraian hadis di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian ibadah itu mencakup ibadah murni yaitu ibadah dalam bentuk ketaatan dalam melakukan ibadah salat, puasa dan ibadah lain yang termasuk rukun Islam yang kita sebut dengan kesalahan individual dan juga ibadah sosial, yang kita namakan kesalahan sosial.

Pembagian Tujuan Pendidikan Islam

Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa tujuan pendidikan itu dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu : 1. Tujuan yang bersifat duniawi dan 2. Tujuan yang bersifat ukhrawi. Nabi saw bersabda :

⁶ HR. al-Bukhari dalam CD ROM *Mawsu'ah ...*

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مَّا تَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوُّهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ .

Sesungguhnya perbuatan itu tergantung pada niatntnya. Dan sesungguhnya bahwa bagi tiap orang yang ia niatkan. Barangsiapa yang hjahnya kepada Allāh swt dan rasūlnya, maka hijrahnya kepada Allah swt. dan rasūlnya. Barangsiapa yang hijrahnya kepada dunia untuk dimilikinya atau kepada perempuan yang ingi ia nikahi, maka hijrahnya itu karena kepada apa yang ia niatkan.

Hadis di atas menunjukkan bahwa tujuan suatu perbuatan dilakukan dapat bersifat ukhrawi, yaitu dilakukan dengan niat karena Allah swt, dan dapat bersifat duniawi, yaitu bahwa pekerjaan itu dilakukan karena motivasi duniawi selain Allah swt. Al-Khāfīz Taqīyyuddīn Abd al-Ganī menjelaskan bahwa makna duniawi adalah segala hal yang berhubungan dengan syahwat, hawa nafsu, perhiasan dan kebanggaan diri.⁸

Kalau suatu pekerjaan itu dilakukan karena dan untuk Allah, maka Allah akan membalasnya, Allah rela dan akan melindunginya dari azab serta memasukkannya ke dalam surga kebahagiaan (termasuk keperluan dunianya tercapai). Adapun bila suatu pekerjaan itu dilakukan dengan motivasi duniawi saja, maka hanya mendapat urusan duniawi saja (tidak ada kebaikan di akhirat kelak).⁹

Rangkuman

1. Dasar Qur'ani dan Hadis Nabi saw yang bisa dijadikan pijakan menyusun konsep tujuan pendidikan Islam adalah Q.S. al-Dhāriyāt: 56, Q.S. al-Bayyinah: 5 dan Hadis riwayat Bukhārī tentang niat dan tentang orang yang bersumpah kepada saudaranya agar membatalkan ibadah sunnahnya dengan terbuka.
2. Tujuan pendidikan Islam adalah beribadah dalam arti luas.
3. Ibadah sebagai tujuan pendidikan Islam mencakup ibadah dalam arti rukun Islam dan ibadah sosial.

⁷ *Ibid.*

⁸ Taqīyyuddīn, *Ta'sis al-ahkam*, Juz 1 hal.5, CD Software Maktabah Samilah, versi 2

⁹ *Ibid.*

4. Tujuan pendidikan dapat dikelompokkan menjadi dua; tujuan pendidikan yang bersifat duniawi dan tujuan pendidikan yang bersifat ukhrawi.

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan pengertian ibadah sebagai tujuan pendidikan Islam?
2. Jelaskan perbedaan tujuan pendidikan yang bersifat duniawi dan ukhrawi?
3. Bisakah tujuan pendidikan yang bersifat duniawi itu menjadi berdimensi ukhrawi? Jelaskan!
4. Pekerjaan mengajar sekarang telah ditingkatkan menjadi profesi. Bagaimanakah pendapat saudara terhadap kenyataan ini, jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan Islam adalah beribadah?
5. Berilah syakal dan terjemahkan kedalam bahasa Indonesia yang baik teks hadis dibawah ini!

عن عون بن أبي جحيفة عن أبيه قال * آخى النبي - عليه الصلاة والسلام - بين سلمان وأبي الدرداء فزار سلمان أبا الدرداء فرأى أم الدرداء متبذلة فقال لها ما شأنك قالت أحوك أبو الدرداء ليس له حاجة في الدنيا فجاء أبو الدرداء فصنع له طعاما فقال كل فإني صائم قال ما أنا بأكل حتى تأكل فأكل فلما كان الليل ذهب أبو الدرداء يقوم فقال نم فنام ثم ذهب يقوم فقال نم فلما كان آخر الليل قال سلمان قم الآن قال فصليا فقال له سلمان إن لربك عليك حقا ولنفسك عليك حقا ولأهلك عليك حقا فأعط كل ذي حق حقه فأتى النبي - عليه الصلاة والسلام - فذكر ذلك له فقال النبي - عليه الصلاة والسلام - صدق سلمان

6. Tujuan pendidikan merupakan unsur pendidikan yang sangat penting, karena menentukan arah kemana pendidikan itu akan dibawa. Tujuan tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, ukhrawi dan duniawi. Tunjukkan beberapa fakta tujuan yang ingin dicapai oleh mahasiswa, masukkan kedalam kelompok mana dan mengapa demikian!

Tabel 1.1:
Analisis tujuan mahasiswa dalam menempuh pendidikan

No.	Tujuan	Kategori Tujuan Duniawi/Ukhwawi	Alasan
1	Memperoleh ijazah		
2			
3			
4			
5			

Paket 3

ANAK DIDIK (MURID) DALAM PERSPEKTIF ALQRAN DAN HADIS

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket 3 ini difokuskan pada konsep anak didik (murid) dalam pandangan Alquran dan Hadis. Kajian dalam paket ini meliputi pengertian anak didik, hak dan kewajiban anak didik, siapa yang tergolong sebagai anak didik, dan bagaimana profil serta ciri-ciri anak didik dalam pandangan Alquran dan Hadis.

Dalam Paket 3 ini, mahasiswa akan mengkaji, mengidentifikasi, menganalisis berbagai hal terkait dengan anak didik dalam pandangan Alquran dan Hadis untuk dapat dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan tugasnya selaku calon pendidik. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen menampilkan *slide* berbagai bentuk profil anak didik. Mahasiswa juga diberi tugas untuk membaca uraian materi dan mendiskusikannya dengan panduan lembar kegiatan.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan perkuliahan, serta kertas plano, spidol dan solasi sebagai alat menuangkan kreatifitas hasil perkuliahan dengan membuat peta konsep.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mendeskripsikan konsep anak didik menurut pandangan Alquran dan Hadis.

Indikator

Mahasiswa diharapkan dapat:

1. menjelaskan pengertian anak didik menurut pandangan Alquran dan Hadis
2. mendeskripsikan hak dan kewajiban anak didik menurut pandangan Alquran dan Hadis

3. menganalisis profil anak didik yang ideal menurut pandangan Alquran dan Hadis

Waktu

3x50 menit

Materi Pokok

Konsep anak didik menurut pandangan Alquran dan Hadis:

1. Pengertian anak didik
2. Deskripsi hak dan kewajiban anak didik
3. Profil anak didik ideal

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (20 menit)

1. Brainstorming dengan mencermati slide berbagai profil dan perilaku anak didik
2. Penjelasan pentingnya menjadi anak didik paket yang berkarakter islami

Kegiatan Inti (100 menit)

1. Membagi mahasiswa dalam 3 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:
Kelompok 1: Pengertian anak didik menurut pandangan Alquran dan Hadis
Kelompok 2: Deskripsi hak dan kewajiban Anak didik menurut pandangan Alquran dan Hadis
Kelompok 3: Profil Anak didik Ideal menurut pandangan Alquran dan Hadis
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi
5. Penguatan hasil diskusi dari dosen
6. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

Kegiatan Penutup (20 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak lanjut (10 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya

Lembar Kegiatan

Membuat tabel konsep dasar anak didik Islami

Tabel 1.1:
Analisis Profil dan Karakteristik Anak Didik

No.	Performance	Riil	Islami
1	Pakaian		
2	Sikap		
3	Perilaku		
4	Watak		
5	Etos belajar		

Tujuan

Mahasiswa dapat membangun pemahaman tentang Konsep anak didik melalui kreatifitas ungkapan ide dari anggota kelompok yang dituangkan dalam bentuk tabel untuk diisi secara bersama-sama.

Bahan dan Alat

Kertas plano, spidol berwarna, dan solasi.

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk tabel sebagaimana dalam contoh gambar di atas!

4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing ± 5 menit!
7. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi kelompok lain!

Uraian Materi

ANAK DIDIK (MURID) DALAM PERSPEKTIF ALQURAN DAN HADIS

MANUSIA dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, tetapi Allah memberikan fitrah kepadanya untuk mencintai pengetahuan dan mengetahui sesuatu yang belum diketahuinya. Agama Islam memberikan seperangkat ilmu yang dengannya manusia dapat mengetahui dirinya dan mengenal segala sesuatu yang terdapat di sekelilingnya,¹ sebagaimana dinyatakan dalam QS. al-Nahl (16):78.² Ayat ini mengisyaratkan bahwa manusia dibekali dengan pendengaran, mata (penglihatan), akal, dan hati sebagai sarana yang harus digunakan untuk meraih pengetahuan.³

Manusia, menurut Alquran, memiliki potensi untuk meraih ilmu dan mengembangkannya dengan seizin Allah swt. Karena itu bertebaran ayat yang memerintahkan manusia untuk menempuh berbagai cara untuk mewujudkan hal itu. Allah menegaskan dalam QS. Shād (38):29. Berkali-kali pula Allah menunjukkan betapa tinggi kedudukan orang-orang yang berpengetahuan.⁴

Ayat Alquran yang pertama diturunkan memiliki aspek yang sangat jelas dalam pemahaman pendidikan, yakni perintah untuk membaca bagi Rasulullah saw. dan perintah tersebut dilakukan secara berulang-ulang

¹Yusuf al-Qardhawi, *al-Rasûl al-'Ilm*, diterjemahkan oleh Masykur Halim dengan judul *Keutamaan Ilmu Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1993), h. 94

²Departemen Agama RI., *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Bumi Restu, 1975), h. 413

³M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran* (Bandung: Mizan, 1996), h. 37

⁴Lihat misalnya QS. al-Mujâdalah (58):11

dengan menyebutkan bentuk pengajaran yang disandarkan pada Allah swt.⁵ Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-'Alaq (96):1-5.

Oleh karena itu, sudah semestinya manusia memperoleh pendidikan, dalam arti mendapatkan bimbingan secara sadar yang dilakukan oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁶ Selain itu, pendidikan juga merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak yang harus dipenuhi demi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁷

Selanjutnya anak didik (murid) dan pendidik merupakan unsur yang sangat penting dalam pendidikan Islam, karena pendidikan Islam pada hakekatnya adalah mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah anak didik ke arah titik maksimalnya.⁸ Murid adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang baik ditinjau dari segi fisik maupun dari segi perkembangan mental. Setiap individu memerlukan bantuan dan perkembangan pada tingkat yang sesuai dengan tugas perkembangan, mereka berbeda menurut kodratnya.⁹

Yang dimaksud dengan murid dapat dipahami sebagai anak dalam sebuah keluarga; murid di sekolah; serta anak-anak yang membutuhkan bimbingan dan pertolongan dalam masyarakat luas.¹⁰ Dalam pandangan yang lebih modern, murid tidak hanya sebagai obyek atau sasaran pendidikan, melainkan juga diperlakukan sebagai subyek pendidikan; misalnya dengan cara melibatkan murid dalam memecahkan masalah yang timbul dalam proses belajar-mengajar.¹¹

Dalam pada itu *terkait dengan pembahasan mengenai murid sebagaimana diuraikan di atas, Alquran juga berbicara mengenai murid

⁵ Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Islam*, diterjemahkan oleh Syamsuddin Asryofi, dkk. dengan judul *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1964), h. 33

⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1980), h. 19

⁷ Tim Penyusun, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Proyek Dirperta, 1983), h. 97-98

⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 32

⁹ Jalaluddin Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 124

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 79

(sebagai sosok manusia yang dapat dididik) yang merupakan salah satu unsur pendidikan. Secara implisit Alquran menyebut "murid" dengan istilah-istilah yang dapat diangkat dari derivasi kata *darasa (dâris)*,¹² *ta'allama (muta'allim)*,¹³ dan *thalaba (thâlib)*.¹⁴ Terkait dengan fenomena ini, kajian berikut berusaha mengeksplorasi bagaimanana konsep murid menurut pandangan Alquran dan Hadis agar dapat dipahami bagaimana perilaku dan sikap yang harus dijalankan oleh seseorang yang sedang dalam posisi sebagai murid, sehingga dengan begitu cita-cita dan keberhasilan dalam studi dapat dicapai dengan baik. Untuk tujuan pengembangan ajaran Islam, pandangan Alquran dan Hadis mengenai murid ini perlu dirumuskan dalam rangka memberikan nafas spiritual religius yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama.

Predikat murid memiliki kedudukan yang tinggi dan mulia di sisi Allah swt., karena ia merupakan sosok *mujâhid* (pejuang) yang sedang menuntut ilmu dalam rangka berperang melawan kebodohan, yang merupakan musuh riil umat Islam saat ini. Dengan kata lain, jihad bagi murid mengambil bentuk berjihad,¹⁵ yaitu upaya serius dan sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Namun dalam proses studi yang sedang dilalui, murid tidak jarang mengalami hambatan-hambatan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Hambatan internal misalnya; sifat dan rasa malas, tidak bersemangat, tidak berakhlak yang terpuji, suka berhura-hura, dan sebagainya. Sedangkan hambatan eksternal misalnya; sangat terbatasnya fasilitas dan kelengkapan yang disediakan oleh lembaga penyelenggara pendidikan, sehingga tidak jarang terjadi ketidakharmonisan hubungan antara murid dan pendidik; akhirnya murid melakukan tindakan demonstrasi dalam rangka menuntut hak (yang seharusnya murid juga tidak mengabaikan kewajibannya), tindakan ini kemudian mengakibatkan diberlakukan sanksi atas murid, bahkan *drop out*. Adanya hambatan-hambatan seperti ini dengan begitu dapat menjadikan murid tidak berhasil dalam menjalankan studinya. Masalah ini memerlukan solusi diupayakan dengan mengikuti petunjuk

¹² Al-Râghib al-Ashfahâniy, *Mujam Mufadât Alfâzh al-Qur'ân* (Beirut: Dâr al-Fikr, tth.), h. 169

¹³ Al-Râghib al-Ashfahâniy, *Ibid.*, h. 356

¹⁴ *Ibid.*, h. 315. Lihat pula Muhammad Fu'âd 'Abd al-Bâqiy, *al-Mujam al-Mufâhras li Alfâzh al-Qur'ân al-Karîm* (Indonesia: Maktabah Dahlan, tth.), h. 325, 603, dan 542

¹⁵ Ibn Rusyd, *Bidâyat al-Mujtahid wa Nihâyat al-Muqtashid* (Beirut: Dâr al-Fikr, tth.)

nash-nash Alquran dan Hadis Nabi saw. Dengan demikian akan diketahui bagaimana sejatinya profil murid itu.

Pengertian Murid

Kata "murid" secara etimologis berasal dari kata kerja bahasa Arab *'arâda-yurîdu-irâdatan'*, sedang bentuk *ism fâ'il*-nya (nomina subyek) adalah *'murîdun'* yang berarti "orang yang menghendaki (sesuatu)."¹⁶ Murid biasa juga dimaknai dengan anak didik, peserta didik, siswa, anak didik, *thâlib*, *dâris*, dan *muta'allim*.¹⁷

Adapun pengertian murid menurut para pakar pendidikan antar lain, sebagai berikut: a) Makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menuju fitrahnya masing-masing, mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.¹⁸ b) Anak yang sedang tumbuh dan berkembang, fisik dan mentalnya.¹⁹ c) Seseorang yang besar hasratnya terhadap kehidupan spiritual (pengikut sebuah tariqat sufi).²⁰ d) Orang yang mencari ilmu pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan serta pembentukan kepribadiannya untuk bekal kehidupannya di masa depan agar berbahagia di dunia dan akhirat dengan jalan belajar yang bersungguh-sungguh.²¹

Selain beberapa pendapat di atas Ibn Khaldun menyatakan, sebagaimana dikutip oleh Prof. Dr. Abuddin Nata, bahwa manusia (anak didik) adalah makhluk berpikir, dan lewat kemampuannya ini manusia menjalankan kehidupannya dengan berbagai cara guna memperoleh makna hidup. Dalam proses belajar, manusia di samping harus

¹⁶ Louis Ma'lûf, *al-Munjid fî al-Lughah wa al-A'lâm* (Beirut: Dâr al-Masyriq, 1981), h. 39

¹⁷ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: UPBIK Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984), h. 261; lihat pula Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 317

¹⁸ Abuddin Nata, *loc. cit.*

¹⁹ Jalaluddin Abdullah Idi, *loc.cit.*

²⁰ Gyril Glasse, *The Concise Encyclopedia of Islam*, diterjemahkan oleh Ghufrân A. Musadi, dengan judul *Ensiklopedi Islam Ringkas* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 288

²¹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru dan Murid, Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 49

bersungguh-sungguh, juga harus memiliki bakat yang dibutuhkan untuk mencapai bermacam-macam ilmu pengetahuan.²²

Dari beberapa pendapat para pakar yang dikutip di atas, dapat disimpulkan bahwa murid adalah manusia yang mampu dididik dan membutuhkan pendidikan—dalam rangka mengaktualkan potensi yang ada pada dirinya—serta berusaha mendapatkan ilmu pengetahuan guna memenuhi kebutuhan hidup, di samping sebagai bekal dalam beribadah kepada Allah. Dengan demikian dalam pengertian ini yang disebut murid itu bukan murid yang ada dalam sekolah saja, tetapi mencakup semua makhluk (manusia) yang membutuhkan pendidikan.

Hak-hak Murid

Di antara hak-hak murid yang harus dipenuhi adalah:

- a. Mereka memperoleh kemudahan-kemudahan untuk mendapatkan fasilitas-fasilitas pendidikan agar proses belajarnya bisa berlangsung lebih mudah setiap saat.
- b. Mereka harus diberikan kemudahan dalam proses belajar mengajar, untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Bentuk-bentuk kemudahan itu antara lain tempat belajar yang memadai, asrama, dan sebagainya.
- c. Mereka memperoleh kesempatan belajar tanpa harus dibedakan antara si kaya dan si miskin. Allah swt. menegaskan "*Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*" [QS. al-'Alaq (96):5].
- d. Murid juga berhak untuk mengeluarkan pendapat, dalam rangka berdiskusi dengan guru dan teman belajarnya mengenai mata anak didikan yang memerlukan pembahasan lebih luas.

Satu hal yang harus disadari seorang Muslim hendaknya menempatkan orang yang mencari ilmu dalam posisi yang mulia dan agung, sebab mereka adalah orang yang berusaha mencari sesuatu yang berharga; yaitu ilmu pengetahuan.²³ Orang yang senantiasa rajin dalam mencari ilmu berarti ia berjalan di jalan menuju surga. Nabi saw. menegaskan dalam salah satu hadisnya:

²² Abuddin Nata, *op.cit.*, (*Filsafat Pendidikan ...*), h. 174

²³ Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *op.cit.*, h. 33

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ
عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ.²⁴

“Barangsiapa yang menempuh jalan yang berkaitan dengan ilmu, niscaya Allah akan memudahkan jalan baginya menuju surga”.²⁵

Dalam kesempatan yang lain, Nabi saw. juga menyatakan:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ
بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضَاءً لِطَالِبِ الْعِلْمِ.²⁶

"Barang siapa menempuh jalan dalam rangka mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan jalannya menuju surga. Dan sesungguhnya para malaikat pasti akan meletakkan kedua sayapnya karena rela pada orang yang menuntut ilmu itu."²⁷

Hadis di atas menjelaskan bahwa seseorang yang sedang berada dalam predikat murid, di samping ia berjalan menuju surga, karena ia terhitung sebagai *mujâhid* (pejuang) membela agama Allah, ia juga akan selalu mendapatkan perlindungan dari malaikat karena kerelaannya kepada sang murid ketika menjalankan aktifitas studinya.

Kewajiban-kewajiban Murid

Pendidikan Islam sangat peduli terhadap hak dan kewajiban murid, termasuk di dalamnya etika-etika yang harus menjadi pedoman bagi para murid. Di antara kewajiban murid menurut Prof. Dr. Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi adalah sebagai berikut:

- a. Sebelum mulai belajar, siswa terlebih dahulu harus membersihkan hatinya dari segala sifat buruk, karena belajar dianggap sebagai ibadah. Ibadah tidak sah kecuali dengan hati yang suci, berhias

²⁴ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, no. 7965, dalam CD ROM *Mawsû'ah al-Hadîts al-Syarîf*, v. 2.00 (Riyadh: Sakhr, 1991)

²⁵ Terjemahan penulis

²⁶ Al-Tirmiziy, *Sunan al-Tirmiziy*, no. 2606

²⁷ Tejemahan penulis

dengan moral yang baik seperti berkata yang benar, ikhlas, takwa, rendah hati, zuhud, menerima apa yang ditentukan Tuhan, serta menjauhi sifat-sifat yang buruk seperti dengki, iri, benci, sombong, menipu, tinggi hati, dan angkuh.

- b. Dengan belajar ia bermaksud mengisi jiwanya dengan kebaikan-kebaikan, mendekatkan diri pada Allah dan mencari ridha-Nya, bukan dengan maksud menonjolkan diri. Allah menyatakan firman-Nya dalam QS. al-Baqarah (2):207

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

“Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya.”²⁸

- c. Bersedia mencari ilmu secara terus menerus, termasuk meninggalkan keluarga dan tanah air, dengan tidak ragu-ragu pergi ke tempat yang paling jauh sekalipun demi menuntut ilmu.

Dalam kaitan ini Prof. Dr. M. Quraish Shihab menambahkan bahwa seorang ilmuwan dalam meraih pengetahuan harus melalui pengamatan, percobaan, dan melakukan tes-tes kemungkinan (*probability*). Alquran juga memerintahkan manusia untuk berpikir tentang alam raya, melakukan perjalanan, dan sebagainya.²⁹ Allah menegaskan dalam QS. Yunus (10):101 قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ (“Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi").³⁰

- d. Jangan terlalu sering berganti-ganti guru bila tidak perlu. Di sini murid dituntut untuk *isthiqâmah* (kontinyu) dalam belajar serta berguru pada orang-orang yang mengetahui (ahli).
- e. Hendaklah menghormati dan memuliakan serta mengagungkan guru karena Allah, serta berupaya untuk selalu menyenangkan hatinya.

²⁸ Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 50

²⁹ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 437

³⁰ Departemen Agama, *op.cit.*, h. 322

- f. Jangan merepotkan guru dengan banyak pertanyaan sehingga ia letih menjawab, dan jangan berjalan di depannya, jangan duduk di tempat duduknya, serta jangan memulai bicara kecuali setelah mendapatkan izin.
- g. Bersungguh-sungguh dalam belajar
- h. Saling mencintai dan menyayangi terhadap murid yang lain. Berkaitan dengan ini Ahmad Salabi mengatakan bahwa di antara sesama murid terdapat hubungan—yang menurut para pendidik muslim—laksana hubungan antar kerabat. Dalam kaitan ini Imam Syafi'i mengatakan bahwa ilmu, bagi orang-orang yang memiliki keutamaan dan akal, memiliki hubungan yang tidak terpisahkan.³¹
- i. Mengulangi lagi anak didikannya pada awal dan akhir malam.³² Sejalan dengan pendapat ini, Ibn Jamâ'ah juga menganjurkan pada para murid untuk mempergunakan sepertiga waktu (delapan jam) dalam sehari untuk belajar, di samping itu anak didik juga dianjurkan untuk mengulang-ulang, mengkaji, dan menelaah kembali anak didikannya sebelum ia menghapalkannya.³³

Senada dengan pendapat di atas Syaikh al-Zarnuji menyatakan bahwa seorang murid dalam menuntut ilmu hendaknya bersikap cerdas, loba, sabar, mempunyai biaya, mendapatkan petunjuk dari guru, serta menempuh ilmu dalam waktu yang panjang.³⁴ Di samping hak dan kewajiban tersebut di atas, para murid juga dituntut untuk melaksanakan

³¹ Ahmad Salabi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah, Nuzumuha-Falfafatuha-Târikhuha* (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Mishriyah, 1982), h. 313

³² Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Bustami A. Gani dan Djohar Bahry dengan judul *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, tth), h.140-141. Lihat pula Asma Hasan Fahmi, *Mabadi' al-Tarbiyah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Ibrahim Husain dengan judul *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 174

³³ Ibn Jamâ'ah al-Kinaniy, *Tazkirah al-Sâmi' wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, tth.), h. 72 dan 122

³⁴ Hal ini tertuang dalam sebuah syair Arab yang berbunyi:

الالا تتال العلم الا بستة سانبك عن مجموعها ببيان # ذكاء وحرص واصطبار وبلغة وارشاد استاذ
وطول الزمان

Syaikh al-Zarnujiy, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* (Kudus: Menara Kudus, 1978), h. 19-20

prinsip-prinsip seperti berakhlak mulia, menghormati ilmu dan ulama', dan memperkokoh hubungan personal (guru dan murid).³⁵

Berkaitan dengan prinsip pertama di atas, Asma Hasan Fahmi mengatakan bahwa akhlak itu lebih penting dari pada ilmu dan merupakan prinsip dasar yang harus digunakan dalam pembinaan guru dan murid secara bersama-sama. Beliau mengibaratkan kedudukan akhlak ini sebagaimana wudlu' yang mendahului salat, maka demikian pula pembersihan jiwa harus didahulukan daripada belajar, karena mencari ilmu itu juga ibadah.³⁶

Terkait dengan akhlak bagi seseorang yang menuntut ilmu, Allah menegaskan dalam QS. al-Kahfi (18):66

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُسُلَنَا

"Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"³⁷

Ayat ini berbicara tentang Nabi Musa a.s. yang menimba ilmu kepada Nabi Khidir dengan menggunakan adab dan sopan santun yang tinggi di hadapan gurunya, yaitu dengan cara meminta izin terlebih dahulu kepada Khidir, padahal menurut suatu riwayat Nabi Musa lebih tinggi derajatnya dari pada Nabi Khidir.³⁸

Adapun prinsip menghormati ilmu dan ulama' merupakan prinsip pendidikan yang utama. Allah juga sangat menghargai ilmu pengetahuan dan mendorong manusia untuk mencarinya, serta memuji orang-orang yang menguasainya. Allah menegaskan dalam QS. Ali 'Imran (3):18.

Dalam ayat yang lain; QS. Fathir (35):28, Allah menjelaskan

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ...

³⁵ Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *op. cit.*, h. 75

³⁶ Asma Hasan Fahmi, *op. cit.*, h. 177

³⁷ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 454

³⁸ Yusuf al-Qardhawi, *al-'Aql wa al-'Ilm fi al-Qur'an al-Karim*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyi al-Kattani, dkk. dengan judul *Alquran Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 256

“... Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya, hanyalah ulama...”³⁹

Pada prinsipnya seorang guru dituntut untuk berlaku kasih sayang kepada para muridnya, dan menciptakan pergaulan seperti pergaulan seorang ayah terhadap anak-anaknya. Begitu juga seorang murid juga dituntut untuk menyenangkan dan menghormati guru-gurunya, terciptanya hubungan personal yang bersifat kasih sayang antara guru dan murid bisa menjadi faktor suksesnya proses belajar-mengajar.⁴⁰

Lebih lanjut terkait dengan karakter murid, Ibn Jamâ'ah menyatakan bahwa murid yang baik adalah mereka yang memiliki karakter sebagaimana yang melekat pada diri ulama dan mempunyai kemampuan serta kecerdasan untuk memilih, memutuskan dan mengusahakan tindakan-tindakan belajar secara mandiri yang berkaitan dengan aspek fisik, sikap, pikiran dan perbuatan. Di samping itu, Ibn Jamâ'ah juga menekankan tentang pentingnya peserta didik mematuhi perintah pendidik.⁴¹

Demikianlah beberapa kewajiban yang seyogianya dilakukan dan diterapkan oleh murid untuk menunjang kesuksesannya dalam menuntut ilmu. Pada dasarnya kewajiban-kewajiban murid tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori. *Pertama*, kewajiban internal murid; yaitu kewajiban yang berhubungan dengan *mujâhadah* (kesungguhan dan keseriusan) yang timbul dari dalam diri murid itu sendiri, seperti meninggalkan kemaksiatan; mendekati diri kepada Allah; belajar, mengulang-ulang (*murâja'âh*), dan menelaah (*muthâla'ah*) setiap anak didikan yang telah diterimanya serta mengasah daya nalar yang dimiliki. *Kedua*, kewajiban eksternal murid (berhubungan dengan faktor dari luar diri murid); yaitu kewajiban *human relation* yang berkaitan dengan orang lain, seperti menghormati serta menghargai sesama teman belajar dan berdiskusi, di samping juga memuliakan guru-guru yang menyampaikan ilmu dan tempat bertanya. Bila kewajiban-

³⁹ *Ibid*, h. 700

⁴⁰ Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *op.cit.*, (*Ruh ...*), h.75-76

⁴¹ Ibn Jamâ'ah al-Kinaniy, *loc. cit.* Lihat pula Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 117-118

kewajiban di atas dipenuhi oleh seorang murid, maka ia berada di atas jalan kesuksesan dalam studinya.

Profil Murid

Istilah murid secara eksplisit memang tidak terdapat di dalam ayat-ayat Alquran, tetapi secara implisit Alquran banyak berbicara tentang murid. Adapun ayat-ayat Alquran yang mengandung makna murid dapat berpijak pada akar kata-akar kata berikut; yaitu *darasa* (*dâris*) bermakna 'orang yang menempuh jalan yang sedang ia ikuti',⁴² akar kata *ta'allama* (*muta'allim*) yang bermakna 'orang yang memberikan perhatian dalam memaknai simbol-simbol',⁴³ dan berlandaskan akar kata *thalaba* (*thâlib*) yang bermakna 'orang yang mencari sesuatu'.⁴⁴ Ketiga istilah tersebut seluruhnya mengacu kepada makna seseorang yang tengah mencari sesuatu; ilmu. Bila dikaitkan dengan ilmu, maka dapat dimaknai orang tersebut sedang menempuh pendidikan.

Adapun kata yang sering digunakan Alquran dalam menggambarkan murid dan memiliki asosiasi dengannya adalah akar kata '*alima* dan berbagai bentuk derivasinya (*isytiqâq*) khususnya *ta'allama*.⁴⁵ Oleh karena kata ini lebih bersifat universal, yakni mencakup semua orang yang menuntut ilmu pada semua tingkatan, mulai dari tingkatan dasar sampai dengan tingkatan perguruan tinggi.⁴⁶ Dan kata *darasa* digunakan untuk arti anak didik pada suatu madrasah, sedangkan kata *thâlib* lebih digunakan untuk anak didik pada perguruan tinggi.⁴⁷ Kata-kata ini antara lain terdapat dalam QS. al-Baqarah (2):31.

Pada ayat di atas, Allah bertindak sebagai pengajar (*al-mu'allim*) dan Nabi Adam berada dalam posisi sebagai orang yang belajar

⁴²Ibn Fâris, *Mu'jam al-Maqâyis fi al-Lughah* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1994), h. 352

⁴³ Al-Râghib al-Ashfahâniy, *Ibid.*, h. 356

⁴⁴ Ibn Fâris, *op. cit.*, h. 622

⁴⁵Namun dari semua derivasi kata '*alima* tersebut bentukan kata *muta'allim* yang secara spesifik dan paling pas memiliki asosiasi dengan istilah 'murid'. Lihat Muhammad Fu'âd 'Abd al-Bâqiy, *op. cit.*, h. 596-611

⁴⁶ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid, Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali*, *op.cit.*, h. 53-54

⁴⁷ *Ibid.*, h. 50

(*muta'allim*).⁴⁸ Selain itu QS. al-Kahfi (18):41 menyatakan *فَلَنْ تَسْتَطِيعَ لَهُ* طلبنا... (“... maka sekali-kali kamu tidak dapat menemukannya lagi”).⁴⁹

Adapun yang dimaksud dengan murid dalam Alquran itu tidak terbatas pada arti murid dalam pendidikan formal dan non formal saja, tetapi mencakup semua orang yang membutuhkan pendidikan dan bisa dididik. Dalam hal ini yang disebut dengan murid dalam Alquran adalah:

1. *Manusia (secara umum) sebagai murid*

Jika ditinjau dari aspek paedagogis, psikologis, sosial-kultural, serta aspek filosofis manusia adalah makhluk yang memerlukan pendidikan, maka manusia merupakan obyek pendidikan. Manusia sebagai obyek pendidikan menurut Islam sudah dimulai sejak lahir dan berakhir pada saat meninggal dunia.⁵⁰

Pengertian ini terangkum dalam QS. al-Baqarah (2):282⁵¹

وَلْيَكْتُبْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ

“hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis.”⁵²

2. *Nabi (Rasul) sebagai murid*

Alquran banyak berbicara tentang Nabi (Rasul) dalam posisinya sebagai murid, hal ini antara lain terdapat dalam ayat QS. al-Baqarah (2):31.⁵³

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya,”⁵⁴

⁴⁸ Abuddin Nata, *op. cit.*, h. 53

⁴⁹ *Ibid.*, h. 450

⁵⁰ H. M. Arifin, *op.cit.*, h. 22

⁵¹ Lihat pula QS. Ali 'Imran (3):79

⁵² *Ibid.*, h. 70

⁵³ Lihat pula QS. al-Maidah (5):110; QS.Yusuf (12):37 dan 68; QS. al-Kahfi (18):65-66; QS. al-Anbiya (21):80; QS. al-Najm (53):5; QS. al-Nahl (16):103

⁵⁴ *Ibid.*, h. 14

3. Anak sebagai murid

Untuk menjelaskan hal ini Allah menyatakan dalam QS. Luqman (31):13⁵⁵

وَادِّ قَال لَقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi anak didikan kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".⁵⁶

Karena pelaku kegiatan belajar mengajar ini adalah orang tua dan anak, maka tentunya kegiatan pendidikan di sini dilaksanakan dalam sebuah keluarga. Keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama yang menjadi pangkal atau dasar hidup di kemudian hari. Pendidikan ini mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap haluan hidup anak di masa dewasa nanti.⁵⁷ Jadi keluarga tidak hanya sebagai persekutuan hidup antara orang tua dan anak, tetapi juga menjadi arena belajar di mana anak mendapatkan pendidikan pertama baik rohani maupun jasmani. Pendidikan pertama tersebut selanjutnya akan sangat mempengaruhi jalan hidup anak di masa depannya.⁵⁸

5. Malaikat sebagai murid

Dalam ayat-ayat berikut ini dijelaskan para malaikat yang berkedudukan sebagai murid (*muta'allim*) yang telah diberikan pengajaran dan pengetahuan oleh Allah swt. (sebagai *mu'allim*). Terdapat etika agung yang diperagakan oleh malaikat sebagai murid setelah berlangsung pengajaran; mereka bersikap *tawâdhu'* (merendahkan diri) di hadapan Allah Yang Maha Mengetahui dan mereka mengakui ketidaktahuan dirinya. Dengan demikian sebaliknya, para malaikat tidak memperlihatkan sikap arogan kepada gurunya tatkala mereka telah

⁵⁵ Lihat pula QS. Luqman:14 dan 17

⁵⁶ *Ibid.*, h. 654

⁵⁷ H. M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama, di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, tth.), h. 84

⁵⁸ *Ibid.*, h. 82

memperoleh pengetahuan. Terkait dengan hal di atas, Allah berfirman dalam QS. al-Baqarah (2):32.⁵⁹

Bahkan dalam ayat yang lain; QS. al-Baqarah (2):34, Allah menginformasikan betapa para malaikat sangat menaati perintah gurunya (Allah swt.), agar bersikap hormat kepada Adam a.s. Mereka meyakini dalam perintah Allah tersebut pastilah terkandung nilai-nilai kebijaksanaan yang tinggi.⁶⁰

Dalam pada itu, Yusuf al-Qardhawi dalam bukunya *al-'Aql wa al-'Ilm fi al-Qur'ân al-Karîm* menyatakan manusia hendaknya belajar kepada siapa saja yang mempunyai ilmu dan ilmu tersebut bermanfaat bagi hidupnya baik di dunia maupun di akhirat kelak. Sekalipun orang (pihak) yang memiliki ilmu tersebut lebih muda umurnya dan lebih rendah derajatnya.⁶¹ Pendapat ini didasarkan pada ayat Alquran sebagaimana berikut:

- Kisah manusia yang belajar pada burung gagak. QS. al-Ma'idah (5):27-28
- Kisah Nabi Daud a.s. belajar membuat baju besi. Allah menyatakan dalam QS. al-Anbiya (21):80
- Kisah tentang Nabi Yusuf belajar tentang berbagai jenis makanan seperti Allah menegaskan dalam QS. Yusuf (12):37

Islam di samping menekankan kepada umat untuk belajar, juga menyuruh umatnya untuk mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Jadi Islam mewajibkan umatnya belajar dan mengajar. Tampaknya kewajiban ini bersifat manusiawi karena sesuai dengan harkat kemanusiaannya sebagai makhluk *homo-educandus* (manusia yang dapat mendidik dan dididik). Murid di samping belajar, ia juga dituntut untuk mengajar kepada yang lain sehingga terbentuk komunitas yang *rabbani*.⁶² Bahkan Islam secara tegas mengancam orang-orang berilmu yang tidak mau mengajarkan atau menyampaikan ilmunya kepada orang lain akan mendapat ancaman yang

⁵⁹ *Ibid.*, h. 14

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ Yusuf al-Qardhawi, *op. cit.*, h. 253

⁶² Komunitas yang *Rabbani* adalah komunitas yang memiliki ciri antara lain; mengajarkan kitab Allah, baik yang tertulis (Alquran), maupun yang tidak tertulis (alam raya), serta memanak didikinya secara terus-menerus (baca QS. 3:79). lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran* (Bandung: Mizan, 1994), h. 177-178. Lihat pula QS. Ali Imran (3):79

berat. Ancaman ini sebagaimana disampaikan dalam hadits Nabi saw. yang berbunyi :

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ بُدَيْلٍ بْنُ فَرْنَيْشٍ الْكُوفِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ لُمَيْرٍ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ زَادَانَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحَكَمِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سِئِلَ عَنْ عِلْمٍ عَلِمَهُ ثُمَّ كَتَمَهُ أَلْجَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَلْجَأُ مِنْ نَارٍ وَفِي الْبَابِ عَنْ جَابِرٍ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ أَبُو عِيْسَى حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ.⁶³

“Barangsiapa ditanyakan suatu ilmu yang telah diajarkan kepadanya, lalu ia menyembunyikannya, maka ia akan diberikan kendali oleh Allah dengan kendali yang terbuat dari api neraka.”⁶⁴

Ancaman Nabi saw. di atas sangat beralasan bila dikaitkan dengan analogi bahwa segala sesuatu yang telah dicapai oleh seseorang pada hakekatnya memiliki beban untuk dikeluarkan zakatnya. Bila seseorang yang telah mendapatkan harta (telah mencapai nisabnya) ia harus mengeluarkan zakat mal, maka demikian pula seseorang yang telah meraih dan mendapatkan pengetahuan (ilmu), ia harus mengeluarkan zakatnya berupa *al-ta'lim*; yaitu mengajarkan ilmunya kepada orang lain.

Selanjutnya, Alquran juga berbicara bahwa seorang murid harus selalu menuntut ilmu sampai kemana pun, walaupun jauh tempatnya dan susah di tempuh. Alquran mengilustrasikan adanya seseorang yang bersusah payah menempuh jarak yang sangat jauh hanya untuk menemui orang yang memiliki ilmu. Dia adalah Nabi Musa a.s. Pada mulanya Allah memberitahukan bahwa di ujung daratan sana ada seorang hamba Allah yang memiliki kelebihan yang tidak dimiliki olehnya. Mendengar berita tersebut Musa bergegas menemui orang tadi, walaupun jaraknya sangat jauh untuk ditempuh, melewati hamparan padang pasir dan di bawah sengatan terik matahari yang membakar. Orang itu hanya dapat ditemui di tempat pertemuan dua samudera. Ia adalah Khidir a.s.⁶⁵

⁶³ Al-Tirmidziy, *Sunan al-Tirmidziy*, hadis no. 2573

⁶⁴ Terjemahan penulis

⁶⁵ Yusuf al-Qardhawi, *op. cit.*, h. 247. Lihat pula QS. al-Kahfi (18):60-66

Demikianlah, kesan yang dapat ditangkap dari ruang lingkup pembicaraan Alquran mengenai murid. Paling tidak pembicaraan di sini terkait dengan bagaimana profil murid yang sejati, hak dan kewajiban, serta etika murid yang kesemuanya juga menjadi perbincangan dalam pendidikan Islam, dan inti dari pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasar pada Alquran.

Rangkuman

1. Profil murid yang sejati menurut Alquran merupakan manusia yang mampu dididik dan membutuhkan pendidikan dalam rangka mengaktualkan potensi yang ada pada dirinya serta untuk mendapatkan ilmu pengetahuan guna memenuhi kebutuhan hidup, di samping itu sebagai bekal ibadah dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi. Sesungguhnya konsep murid dalam Alquran mempunyai arti sangat luas, bukan hanya berarti murid dalam sekolah saja, tetapi mencakup semua makhluk yang mampu dididik dan membutuhkan pendidikan meliputi; 1) malaikat, 2) manusia pada umumnya, 3) Nabi (Rasul), 4) anak, dan 5) teman.
2. Dalam rangka menunjang kesuksesan studi seorang murid, ia harus memperhatikan hak yang dapat diperoleh dan kewajiban yang harus dijalankannya dalam proses belajar mengajar yang sedang dijalannya. Paling tidak ada beberapa prinsip yang dapat digarisbawahi dan dijalankan oleh seorang murid dalam rangka mendukung kesuksesan studinya, yaitu:
 - a. Alquran mengajarkan kepada manusia untuk belajar kepada siapa saja yang mempunyai ilmu yang bermanfaat bagi hidupnya di dunia dan akhirat kelak.
 - b. Menuntut ilmu harus disertai dengan kesabaran.
 - c. Menuntut ilmu harus dengan sikap yang sopan dan santun.
 - d. Murid hendaknya memanak didiki ilmu yang bermanfaat.
 - e. Murid di samping belajar juga harus mengajar kepada orang lain.
3. Alquran memberikan bimbingan bagaimana seharusnya seseorang yang sedang berstatus sebagai murid, sebagaimana diuraikan di atas, mengandung pesan-pesan yang amat luhur. Bimbingan Alquran ini

seyogjanya menjadi pedoman bagi murid untuk diimplementasikan dalam proses belajar mengajar, di samping agar tujuan studinya dapat dicapai dengan sukses, juga agar ilmu yang telah diraih memiliki nilai manfaat, tidak sekedar menjadi murid yang *'âlim* (pintar dan kaya pengetahuan) tetapi juga menjadi murid yang *'âmil* (dapat melaksanakan nilai-nilainya yang luhur dalam kehidupan), sehingga ilmunya memberikan kemashlahatan bagi dirinya dan masyarakat pada umumnya.

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan pengertian anak didik menurut perspektif Alquran dan Hadis?
2. Identifikasikan hak dan kewajiban anak didik dalam pandangan Alquran?
3. Berikan analisis profil dan karakteristik anak didik menurut pandangan Alquran dan Hadis dengan mengaitkan kondisi riil profil dan karakter anak didik saat ini?
4. Sebagai mahasiswa IAIN, dapatkah Anda menjelaskan profil dan karakter nyata anak didik (mahasiswa) saat ini ? Seandainya menurut pengamatan Anda perilaku mereka negatif, bagaimana sikap Anda melihat kenyataan ini agar mereka berada dalam koridor Islami?

Paket 4

PENDIDIK

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket 4 ini difokuskan pada pemahaman akan konsep pendidik perspektif al-Qur'an dan Hadis. Kajian dalam paket ini meliputi pengertian pendidik, kewajiban pendidik, hak pendidik, profil pendidik dalam pandangan al-Qur'an dan Hadis.

Dalam paket 4 ini, mahasiswa akan mengkaji ruang lingkup pendidik, mengidentifikasi kewajiban pendidik dan hak pendidik, menganalisis berbagai hal yang terkait dengan profil pendidik dalam pandangan umum dan pandangan al-Qur'an dan Hadis untuk dapat dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan tugasnya selaku calon pendidik. Sebelum perkuliahan berlangsung dosen menampilkan *slide* tentang ruang lingkup pendidik atau *mu'allim* atau menjelaskan problematika pendidik di masa sekarang. Hal ini agar memancing ide-ide kritis dan kreatif mahasiswa dalam upaya mencetak pendidik yang berkompentensi tinggi.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan perkuliahan, serta kertas plano, spidol, dan solasi sebagai alat menuangkan kreatifitas hasil perkuliahan dengan membuat *mind map*.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mendiskripsikan konsep pendidik menurut pandangan al Qur'an dan Hadis

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat :

1. Menjelaskan pengertian pendidik
2. Mendiskripsikan kewajiban dan hak pendidik

3. Menganalisis profil pendidik Islami

Waktu

3 x 50 menit

Materi pokok

Profil pendidik perspektif al-Quran dan Hadis

1. Pengertian pendidik
2. Deskripsi kewajiban dan hak pendidik
3. Profil pendidik yang Islami

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (20 menit)

1. Brainstorming dengan mencermati slide ruang lingkup pendidik/pendidik
2. Menjelaskan pentingnya pendidik/pendidik yang Islami dalam pendidikan

Kegiatan Inti (100 menit)

1. Membagi mahasiswa dalam 3 kelompok
2. Masing – masing kelompok mendiskusikan sub tema :
Kelompok 1 : Pengertian pendidik
Kelompok 2 : kewajiban dan hak pendidik
Kelompok 3 : Profil pendidik yang Islami
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Setelah presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi
5. Penguatan hasil diskusi dari dosen
6. Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum dipahami atau menyampaikan konfirmasi

Kegiatan Penutup (20 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut (10 menit)

1. Memberi tugas latihan (*take home*)
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya

Lembar Kegiatan

Membuat tabel analisis tentang pendidik yang mempunyai orientasi ke depan.

Tabel 9.1

No.	Langkah/kebijakan	Target <i>out put</i>	Target <i>out come</i>
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			

Tujuan

Mahasiswa dapat menjadikan dirinya sebagai calon pendidik agar memiliki misi dan visi ke depan yang bagus, bukan hanya sebagai fasilitator dalam pentransferan ilmu pengetahuan saja akan tetapi juga memberikan sedikit pengetahuan *soft skill* ke pada calon peserta didik. Dan dapat menjadi sarana mencari kelebihan dan kekurangan pendidik masa kini dibandingkan dengan pendidik di masa lampau melalui pertukaran ide dari anggota kelompok dan dituangkan dalam bentuk tabel.

Bahan dan Alat

Kertas plano, spidol berwarna, dan solasi

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja !
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk tabel sebagaimana dalam contoh gambar di atas !
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas !

5. Pilihlah 1 anggota kelompok untuk presentasi !
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing 5 menit!
7. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi kelompok lain !

Uraian Materi

PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS

Proses pendidikan dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari sang pendidik (subjek pendidikan). Berhasil atau gagalnya pendidikan sangat ditentukan oleh subjek pendidikan tersebut. Mulai dari kemampuan ilmu pengetahuan pendidik, sampai kemampuan pendidik dalam menguasai objek pendidikan dan berbagai syarat yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik, agar hasil yang direncanakan tercapai semaksimal mungkin. Inilah alasan pentingnya pengetahuan tentang subjek pendidikan.

Subjek pendidikan yang dipahami kebanyakan para ahli pendidikan adalah orang tua, para pendidik di institusi formal (di sekolah) maupun non formal dan lingkungan masyarakat, sedangkan pendidikan pertama (*al-tarbiyatul awwal*) yang kita pahami selama ini adalah rumah tangga (orang tua). Sebagai seorang muslim, kita harus menyatakan bahwa pendidik pertama manusia adalah Allah, yang kedua adalah Rasulullah. Agama Islam telah memberikan seperangkat ilmu yang dengannya manusia dapat mengetahui dirinya dan mengenal segala sesuatu yang terdapat di sekelilingnya.¹

Terkait dengan uraian al-Qur'an yang menggambarkan tugas pendidik, Prof. Quraish Shihab mengutip ayat misalnya QS. al-'Alaq: 4-5,² Allah swt.. berfirman :

¹ Yusuf al Qordhawi, *al-Rasul al-'Ilm*, diterjemahkan oleh Masykur Halim dengan judul Keutamaan Ilmu Dalam Islam (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1993), 94.

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, (Ciputat, lentera hati 2000), h. 143

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۖ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٣٠﴾

Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.³

Dalam QS. al-Baqarah (2): 31-32 juga dijelaskan, Allah swt. berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau adalah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."⁴

Dalam QS. al-Rahman, ayat 1-4 juga dijelaskan demikian :

الرَّحْمٰنُ ۙ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۖ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۖ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿١﴾

(tuhan) yang Maha pemurah, yang telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia. mengajarnya pandai berbicara⁵

Dalam Hadis. Rasulullah Saw. Bersabda :

علموا أولادكم فإنهم يعيشون في غير زمانك .⁶

³ Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Hadiah dari Khadim al-Haramain al-Syarifain (tt.: tp, tth.), h. 1079

⁴ *Ibid.*, h. 14

⁵ *Ibid.*, h. 885

⁶ H.R. al-Bukhari, dalam CD ROM *Mawsu'ah al Hadis al Syarif*, v. 2.0. Riyadh: Sakhr, 1991

Didiklah Anak-anakmu, karena mereka diciptakan untuk menghadapi jaman yang berbeda dengan jamanmu.”

Dalam kitab “*Ihya ‘Ulumuddin*” dikatakan: “Ilmu pengetahuan itu lebih utama dalam segala hal, maka mempelajarinya mulia, dan mengajarkannya lebih memberikan faedah bagi tercapainya keutamaan.”⁷

Jadi, mengajar dan mendidik adalah suatu amaliyah yang sangat mulia, karena secara naluri orang yang berilmu itu dimuliakan dan dihormati oleh orang lain. Dan ilmu pengetahuan itu sendiri adalah mulia, maka mengajarkannya sama dengan memberikan kemuliaan.

Jika seorang pendidik dan anak didiknya mampu saling menghormati dan saling menghargai di antara mereka, maka ilmu yang diberikan pendidik akan mudah merasuk ke dalam otak anak didiknya. Dan nantinya anak didik akan menjadi manusia yang terhormat dan sekaligus dihormati. Di sinilah letak kemuliaan seorang pengajar yang diungkapkan oleh al-Ghazali.

Pengertian Pendidik/Guru

Pendidik dalam pandangan Islam ialah siapa saja yang bertanggung-jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung-jawab adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan oleh dua hal, yaitu pertama, karena kodrat menjadi orang tua bagi anaknya, dan karena itu ia bertanggungjawab mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingan kedua orang tua terhadap kemajuan perkembangan anaknya.

Kemudian pendidik menurut bahasa adalah Guru. Kata “Guru” berasal dalam bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris, di jumpai kata *teacher* yang berarti pengajar. Dalam bahasa Arab istilah yang mengacu kepada pengertian pendidik lebih banyak lagi seperti *al-‘âlim* (jamaknya ulama) atau *al-mu’allim*, yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama/ahli

⁷ Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h.50

pendidikan untuk menunjuk pada hati pendidik. Dalam al-Qur'an, setidaknya memuat 25 ayat yang mengandung kata "'allama".⁸

Dalam QS. al-Baqarah: 31-32, dijelaskan :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ

هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا

إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."⁹

Selain itu ada pula sebagian ulama yang menggunakan istilah *al-mudarris* untuk arti orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran. Selain itu terdapat pula istilah *ustadz* untuk menunjuk kepada arti pendidik yang khusus mengajar bidang pengetahuan agama Islam.¹⁰ Selain itu ada pula sebagian ulama yang menggunakan istilah "*mu'addib*". Term "*mu'addib*" mengacu kepada pendidik yang memiliki sifat-sifat *rabbany* yaitu nama yang diberikan bagi orang-orang yang bijaksana dan terpelajar yang memiliki sikap tanggung jawab yang tinggi serta mempunyai jiwa kasih sayang terhadap peserta didik. Term "*mu'addib*" bahkan identik dengan pembentukan perilaku atau akhlaq sebagaimana yang tecermin dalam sebuah Hadis "*addabani rabbi fa ahsana ta'dibi*". Jika pendidikan diistilahkan dengan *ta'dib*, yang berasal

⁸ Untuk lebih lengkapnya silakan melihat langsung pada buku Ali Audah, Konkordansi Qur'an : Panduan Kata dalam Mencari Ayat Qur'an, (Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa, 1996), hlm. 73-74.

⁹ Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, h. 14

¹⁰ Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lugha* (Cet. XII; Bairut: Dār al-Masyriq, 1977), h. 6, 11, 211, 526

dari kata kerja “*addaba*”, maka kata *ta’dib* tersebut diartikan sebagai proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik.¹¹

Jadi, pendidik yang dimaksud di sini ialah pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid, biasanya pendidik adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah. Dengan demikian, kata pendidik secara fungsional menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dan memberikan pengetahuan, ketrampilan, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya. Orang yang melakukan kegiatan ini bisa siapa saja dan dimana saja. Di dalam rumah, orang yang melakukan tugas tersebut adalah kedua orang tua. Karena secara moral dan teologi, merekalah yang diserahi tanggung jawab mendidik anaknya. Selanjutnya di sekolah, tugas tersebut dilakukan oleh pendidik, dan di masyarakat dilakukan oleh organisasi-organisasi kependidikan dan sebagainya. Atas dasar ini, maka yang termasuk dalam pendidikan itu bisa kedua orangtua, pendidik, tokoh masyarakat, dan sebagainya.

Salah satu hal yang menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan yang sangat tinggi terhadap pendidik. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan pendidik setingkat di bawah kedudukan nabi dan rasul. Hal ini karena, pendidik selalu terkait dengan ilmu (pengetahuan), sedangkan Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan. Tingginya kedudukan pendidik dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan, pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah calon pendidik, dan yang mengajar adalah pendidik. Tak terbayangkan terjadinya perkembangan pengetahuan tanpa adanya orang yang belajar dan mengajar, tidak terbayangkan adanya belajar dan mengajar tanpa adanya pendidik. Karena Islam adalah agama, maka pandangan tentang pendidik dan kedudukan pendidik tidak terlepas dari nilai-nilai keagamaan.

Di dalam Islam, ajaran penghargaan terhadap pendidik didasarkan pada pandangan bahwa ilmu (pengetahuan) itu semuanya bersumber pada Tuhan. Dalam QS. Thaha:98, dijelaskan :

¹¹ Samsul Nizar, Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 90

إِنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴿١٢٠﴾

Sesungguhnya Tuhanmu hanyalah Allah, yang tidak ada Tuhan selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu.¹²

Ilmu datang dari Tuhan, pendidik pertama adalah Tuhan. Pandangan ini melahirkan sikap pada orang Islam bahwa ilmu itu tidak terpisah dari Allah dan ilmu tidak terpisah dari pendidik, maka kedudukan pendidik amat tinggi dalam Islam.

Kewajiban (tugas) dan Hak pendidik

Menurut Abuddin Nata, secara sederhana tugas pendidik adalah mengarahkan dan membimbing para murid agar semakin meningkat pengetahuannya, semakin mahir keterampilannya, semakin terbina dan berkembang potensinya. Sedangkan tugas pokok pendidik adalah mendidik dan mengajar. Mendidik ternyata tidak semudah mengajar.¹³ Dalam proses pembelajaran pendidik harus mampu mengilhami peserta didik melalui proses belajar mengajar yang dilakukan pendidik sehingga mampu memotivasi peserta didik mengemukakan gagasan-gagasan yang besar dari peserta didik.

Dalam konteks mengajar, pendidik mesti menyadari bahwa setiap mata pelajaran mestinya membawa dan mengandung unsur pendidikan dan pengajaran. Unsur pendidikan dimaknai dapat membina dan menempa karakter pendidik agar berjiwa jujur, bekerja secara cermat dan sistematis. Sedangkan unsur pengajaran dimaknai untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik kepada setiap mata pelajaran yang diterimanya.

Secara khusus, bila dilihat tugas guru pendidikan agama Islam adalah di samping harus dapat memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran agama, juga diharapkan dapat membangun jiwa dan karakter keberagamaan yang dibangun melalui pengajaran agama

¹² Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, h. 488

¹³ Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 56

tersebut. Artinya tugas pokok guru agama menurut Abuddin Nata adalah menanamkan ideologi Islam yang sesungguhnya pada jiwa anak.¹⁴

Pada uraian yang lebih jelas Abuddin Nata lebih merinci bahwa tugas pokok guru (pendidik) adalah mengajar dan mendidik. Mengajar di sini mengacu kepada pemberian pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan melatih keterampilan dalam melakukan sesuatu, sedangkan mendidik mengacu pada upaya membina kepribadian dan karakter si anak dengan nilai-nilai tertentu, sehingga nilai-nilai tersebut mewarnai kehidupannya dalam bentuk perilaku dan pola hidup sebagai manusia yang berakhlak.

Apabila pendidik dilihat dalam konteks yang luas, maka tugas pendidik bukan hanya di sekolah (madrasah) tetapi dapat juga melaksanakan tugasnya di rumah tangga. Menurut Ahmad Tafsir,¹⁵ tugas mendidik di rumah tangga dapat dilaksanakan dengan muda, karena Tuhan (Allah) telah menciptakan landasannya, yaitu adanya rasa cinta orang tua terhadap anaknya yang merupakan salah satu dari fitrahnya. Rasa cinta diisyaratkan misalnya dalam QS. al-Kahfi ayat 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿١١﴾

harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.¹⁶

Dan dalam QS. al-Furqan:74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ
وَأَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 76

¹⁶ Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, h. 450

dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa."¹⁷

Cinta kepada anak-anak telah diajarkan juga oleh Rasulullah kepada para sahabat. Seorang Baduwi datang kepada Muhammad saw. dan bertanya, "Apakah engkau menciumi putra-putri engkau? Kami tidak pernah menciumi anak-anak kami." Beliau berkata, "Apakah kamu tidak takut Allah akan mencabut kasih sayang dari hatimu?"¹⁸

Ramayulis menguraikan tugas pendidik sebagai *warasat al-anbiya'* (pewaris nabi) pada hakekatnya mengemban misi *rahmat li al-'alamin*, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Untuk melaksanakan tugas demikian, pendidik harus bertitik tolak pada *amar ma'ruf nahi mungkar*, menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat kegiatan penyebaran misi iman, islam dan ihsan. Kekuatan yang dikembangkan oleh pendidik adalah kemandirian, sosial dan moral.¹⁹ Muh. Uzer Usman menjelaskan bahwa tugas guru (pendidik) sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.²⁰

Pada bagian lain, Uzer Usman menyoroti tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati, sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat memotivasi siswanya dalam belajar. Sedangkan tugas guru pada bagian lain berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pada bidang

¹⁷ *Ibid.*, h. 569

¹⁸ H.R Bukhari, dalam CD ROM *Mawsu'ah al Hadis ...*

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran ...*, h 76

²⁰ Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h.

ini guru merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.²¹

Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa tugas guru (pendidik) ialah mendidik. Mendidik sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan. Dalam pendidikan di sekolah, tugas guru (pendidik) sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar. Tugas pendidik di dalam rumah tangga membiasakan, memberikan contoh yang baik, memberikan pujian, dorongan yang diperkirakan menghasilkan pengaruh positif bagi pendewasaan anak (peserta didik).²²

Penelusuran Ahmad Tafsir dalam literatur Barat, tugas guru (pendidik) selain mengajar ialah membuat persiapan mengajar, tugas mengevaluasi hasil belajar yang selalu bersangkutan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Lebih jauh Ahmad Tafsir merinci tugas pendidik adalah;

- (a) menemukan pembawaan yang ada pada anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket.
- (b) berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- (c) memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- (d) mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- (e) memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.²³

Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa tugas guru (pendidik) ialah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh

²¹ *Ibid.*

²² Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran ...*, h 78

²³ *Ibid.*

yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia.²⁴

Abdurrahman An-Nahlawi menjelaskan bahwa tugas pendidik ialah mengkaji dan mengajarkan ilmu Ilahi, sesuai dengan Firman Allah dalam QS. Ali Imran: 79:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ
 كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ
 الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani[208], karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. Rabbani ialah orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah s.w.t.²⁵

An-Nahlawi memberikan pandangannya bahwa tugas pokok guru (pendidik) dalam Islam adalah; (1) tugas pensucian; guru (pendidik) hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkannya dari keburukkan dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya, (2) tugas pengajaran; guru (pendidik) hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.²⁶

Lebih lanjut, Khalil Abu al-Ainin merinci tugas pendidik adalah; *pertama*, sebagai pengajar (*instruksional*) yang bertugas merencanakan

²⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam*, (Beirut: Darul Salam, 1994) cet. III, terjemahan Jamaluddin Miri, Pendidikan Anak dalam Islam, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), h. 99

²⁵ Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, h. 89

²⁶ Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asyir, 1983), h. 122

program pengajaran, melaksanakan penilaian setelah program tersebut dilaksanakan. *Kedua*, sebagai pendidik (*edukator*) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan kepribadian sempurna (*insan kamil*), seiring dengan tujuan penciptaan-Nya. *Ketiga*, sebagai pemimpin (manajerial) yang memimpin, mengendalikan diri (baik diri sendiri, peserta didik maupun masyarakat), upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program yang dilakukan.²⁷

Agar pendidik dapat melaksanakan tugasnya, sebagai pendidik mesti mempunyai sifat profesionalisme. Abuddin Nata menjelaskan bahwa sifat profesionalisme itu dapat dilihat dari ciri-ciri; (a) mengandung unsur pengabdian, di mana pendidik mesti dalam melaksanakan tugasnya memberikan pelayanan kepada masyarakat, pelayanan dapat berupa pelayanan individu, dan bersifat kolektif, (b) mengandung unsur idealisme, di mana bekerja sebagai pendidik bukan semata-mata mencari nafkah, tetapi mengajar untuk menegakkan keadilan, kebenaran, dan meringankan beban penderitaan manusia, (c) mengandung unsur pengembangan, di sini pendidik mempunyai kewajiban untuk menyempurnakan prosedur kerja yang mendasari pengabdiannya secara terus menerus.²⁸

Dalam pada itu, Ahmad Barizi, editor buku *Holistika Pemikiran Pendidikan A. Malik Fadjar*, menguraikan bahwa pendidik yang profesional tidak saja *knowledge based*, tetapi lebih bersifat *competency based*, yang menekankan pada penguasaan secara optimal konsep keilmuan berdasarkan nilai-nilai etika dan moral.²⁹ Bahkan pendidik mesti melaksanakan konsep humanisme religius. Humanisme religius adalah pengembangan individu dalam rangka menerapkan dan meraih tanggungjawab (*istikmal* atau *perfection*), sehingga ucapan, cara bersikap dan tingkah laku guru ditunjukkan agar peserta didik bisa menjadi insan kamil, yakni sempurna

²⁷ Khalil Abu al-'Ainin, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim*, (t.tp: Dar al-Fikr al-'Araby, 1980), h. 54

²⁸ Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 65

²⁹ Ahmad Barizi, *Holistika Pemikiran Pendidikan A. Malik Fadjar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 81

dalam kaca mata peradaban manusia dan sempurna dalam standar agama.³⁰

Al-Ghazali menukil beberapa Hadis Nabi tentang keutamaan seorang pendidik. Ia berkesimpulan bahwa pendidik disebut sebagai orang-orang besar yang aktivitasnya lebih baik dari pada beribadah setahun. Hal ini dijelaskan dalam QS. At-Taubah:122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ

طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ

يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.³¹

Sesungguhnya seorang pendidik bukanlah bertugas memindahkan atau mentrasfer ilmunya saja kepada orang lain atau kepada anak didiknya. Tetapi pendidik juga bertanggungjawab atas pengelolaan, pengarahan, fasilitator dan perencanaan.³²

Selanjutnya, dalam Undang-Undang Guru No.14 Tahun 2005 disebutkan tentang hak dan kewajiban guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Maka terkait hak seorang guru di antaranya:

1. Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial.
2. Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja.
3. Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual.

³⁰ *Ibid.*

³¹ Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, h. 301

³² Roestiyah NK, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), h. 86

4. Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi
5. Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan.
6. Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, memberikan penghargaan ataupun sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan.
7. Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas.
8. Memiliki kebebasan untuk berserikat dan organisasi profesi.
9. Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan.
10. Memiliki kesempatan untuk berperan mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi.
11. Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya (Bab IV, Pasal 14, halaman 6).

Profil Pendidik Islami

Dalam kitab “Ihya’ Ulumuddin’, Al-Ghazali menguraikan sejumlah sifat-sifat guru (profil pendidik yang Islami), yaitu sebagai berikut:

- a. Hendaknya guru mencintai muridnya bagaikan anaknya sendiri, dengan ucapan: “Orang tua adalah menjadi sebab wujudnya kehadiran anaknya dan kehidupan itu adalah bersifat fana, dan guru menjadi sebab kehidupan yang abadi.”

Pengarahan kasih sayang kepada murid mengandung makna dan tujuan perbaikan hubungan pergaulan dengan anak didiknya, dan mendorong mereka untuk mencintai pelajaran, guru, dan sekolah dengan tanpa berlaku kasar terhadap mereka. Dengan dasar ini, maka hubungan pergaulan antara guru dan murid menjadi baik dan intim yang didasari atas rasa kasih sayang dan cinta serta kehalusan budi.

- b. Guru jangan mencari bayaran dari pekerjaan mengajarkan demi mengikuti jejak Rasulullah saw. dengan alasan bahwa pekerjaan mengajar itu lebih tinggi harganya dari pada harta benda. Cukupilah kiranya guru mendapatkan kebaikan (*fadhilah*) dan

pengakuan tentang kemampuannya dalam menunjukkan orang kepada jalan kebenaran dan hak, kebaikan dan ilmu pengetahuan, dan yang lebih utama lagi ialah guru dapat menunjukkan jalan yang hak kepada orang lain.

Dalam hal ini, al-Ghazali meyakini prinsip kewajiban mengajar bagi orang yang berilmu pengetahuan semata-mata dilakukan karena Allah, dan untuk mendekatkan diri kepada-Nya, sehingga pahalanya besar sekali.

- c. Guru hendaknya menasehati muridnya agar jangan mencari ilmu untuk kemegahan atau mencari penghidupan, akan tetapi menuntut ilmu demi untuk ilmu, dan hal ini merupakan dorongan ideal yang perlu diikuti.³³

Al-Ghazali mengarahkan ilmu ke tingkat yang tinggi untuk dipelajari, karena ilmu dapat mengembangkan ilmu lainnya dan dapat diperdalam pembahasannya.

- d. Guru wajib memberi nasihat murid-muridnya agar menuntut ilmu yang bermanfaat. Ilmu yang bermanfaat ialah ilmu yang dapat membawa kepada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- e. Seorang guru idola (teladan) yang baik harus dapat ditiru oleh anak-anak. Mereka menyerap kebiasaan yang baik yang dikembangkan oleh seorang guru idola. Mereka senang mencontoh sifat-sifat dan meniru segala tindak-tanduk guru yang diidolakan. Oleh sebab itu seorang guru wajib berjiwa lembut, penuh dengan *tasammuh* (lapang dada), penuh keutamaan dan terpuji.
- f. Memperhatikan bakat dan kemampuan murid sesuai tingkat perkembangan akal dan pertumbuhan jasmaniahnya.

Al-Ghazali menganjurkan agar supaya guru memperhatikan tahap-tahap peningkatan kemampuan anak dalam mempelajari ilmu dari satu jenjang ke jenjang lain yang lebih tinggi dan harus memahami perbedaan-perbedaan individual anak (murid). Dengan pemahaman ini, guru dapat mengerjakan ilmu pengetahuan sesuai dengan kemampuan mereka, serta senantiasa sejalan dengan tingkat kemampuan berpikir tiap anak didiknya. Dengan

³³ Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), h. 125

mengenal perbedaan-perbedaan individual, maka guru dapat membantu memperbaiki pandangan pendidikan dan pengajaran keterampilan.

- g. Guru hendaknya mampu mengamalkan ilmunya, agar ucapannya tidak mendustai perbuatannya. Al-Ghazali menegaskan bahwa berpegang pada prinsip dan berusaha merealisasikan prinsip tersebut merupakan watak seorang guru yang diidolakan (teladan). Jika ia berpaling dari prinsip dan tidak sesuai antara ucapan dengan perbuatan, maka ia akan menjadi sasaran penghinaan atau menjadi sumber kerendahan yang menyebabkan ia tidak mampu memimpin mereka dan menjadi lemahnya daya bimbingan dan pandangannya.

Dalam kaitan ini firman Allah dalam QS. al-Baqarah:44 menyatakan sebagai berikut:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?³⁴

- h. Mempelajari hidup psikologis murid-muridnya. Al-Ghazali menasehati guru agar mempelajari kehidupan psikologis murid-muridnya, agar keragu-raguan antara guru dan murid-murid lenyap, dan mereka dapat bergaul akrab, serta menghilangkan gangguan-gangguan yang menghalangi hubungan mereka dengan murid-muridnya.³⁵

Demikianlah profil pendidik Islami menurut pandangan al-Ghazali. Arahan al-Ghazali ini bila dapat diimplementasikan dalam tugas keseharian guru akan berdampak pada efektifitas proses pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai moral pada diri anak didik. Dengan

³⁴ Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, h. 16

³⁵ Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam ...*, h.140-143

kesinambungan proses pendidikan yang demikian akan melahirkan anak didik yang berkarakter *insan kamil*.

Rangkuman

1. Pengertian pendidik dalam pandangan Islam ialah siapa saja yang bertanggung-jawab terhadap perkembangan anak didik. Pendidik secara bahasa adalah Guru. Kata “Guru” dalam bahasa Indonesia berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris, di jumpai kata *teacher* yang berarti pengajar. Dalam bahasa Arab istilah yang mengacu kepada pengertian pendidik lebih banyak lagi seperti *al-‘âlim* (jamaknya *‘ulama’*) atau *al-mu’allim*, yang berarti orang yang mengetahui, dan banyak digunakan para ulama/ahli pendidikan untuk menunjuk pada hati pendidik. Selain itu ada pula sebagian ulama yang menggunakan istilah *al-mudarris* untuk arti orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran. Selain itu terdapat pula istilah *ustadz* untuk menunjuk kepada arti pendidik yang khusus mengajar bidang pengetahuan agama Islam.
 2. Tugas atau kewajiban pendidik adalah mengarahkan dan membimbing para murid agar semakin meningkat pengetahuannya. Mengajar dan mendidik; mengajar di sini mengacu kepada pemberian pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan melatih keterampilan dalam melakukan sesuatu. Tugas pendidik sebagai *warasat al-anbiya* (pewaris nabi), pada hakekatnya mengemban misi *rahmat li al-‘alamin* yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat.
 3. Pendidik sejati diharapkan sanggup memahami tugas-tugas kemasyarakatan yang dibebankan kepadanya.
-

Latihan

1. Jelaskan pengertian pendidik menurut bahasa maupun menurut para ahli pendidikan ?
2. Tuliskan ayat yang menerangkan kemuliaan seorang pendidik !
3. Jelaskan kewajiban seorang pendidik menurut al-Qur'an !
4. Jelaskan kewajiban dan hak seorang pendidik menurut para ahli pendidikan !
5. Berilah syakal dan terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang baik teks Hadis dibawah ini !

علموا أولادكم فإنهم يعيشون في غير زمانك

6. Analisislah ruang lingkup profil pendidik menurut pandangan al-Qur'an dan Hadis yang anda ketahui ?

Paket 5

KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket 5 ini difokuskan pada konsep kurikulum pendidikan Islami. Kajian dalam paket ini meliputi Ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis-hadis Nabi saw yang dapat dijadikan dasar bagi penyusunan konsep kurikulum pendidikan Islam, urgensi bahasa dan ilmu bahasa sebagai komponen kurikulum pendidikan Islam, urgensi ilmu naqli sebagai komponen kurikulum pendidikan Islam, dan urgensi ilmu aqli sebagai komponen kurikulum pendidikan Islam.

Dalam paket 5 ini, mahasiswa akan mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi saw tentang kurikulum pendidikan Islam, misalnya; ilmu bahasa harus diajarkan kepada anak didik, ilmu naqli—merupakan ilmu pengetahuan dasar Islam—harus dikuasai anak didik, dan ilmu aqli—untuk mengasah kemampuan berfikir—harus diajarkan kepada anak didik.

Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen menampilkan *slide* berbagai macam motivasi manusia dalam dalam menuntut ilmu. Mahasiswa juga diberi tugas untuk membaca uraian materi dan mendiskusikannya dengan panduan lembar kegiatan.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan perkuliahan, serta kertas plano, spidol dan solasi sebagai alat menuangkan kreatifitas hasil perkuliahan dengan membuat peta konsep.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

- Mahasiswa memahami kandungan isi ayat-ayat dan hadis-hadis tentang kurikulum pendidikan.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menyebutkan ayat dan hadis yang dapat dijadikan dasar bagi penyusunan konsep tentang kurikulum pendidikan Islam.
2. Menjelaskan pengertian kurikulum pendidikan Islam
3. Menjelaskan urgensi bahasa dan ilmu bahasa sebagai komponen kurikulum pendidikan Islam
4. Menjelaskan urgensi ilmu naqli sebagai komponen kurikulum pendidikan Islam
5. Menjelaskan urgensi ilmu aqli sebagai komponen kurikulum pendidikan Islam

Waktu

3x50 menit

Materi Pokok

1. Q.S. al-Baqarah 31-33 dan terjemahnya; 5. Q.S al-'Alaq 1-5 dan terjemahnya. Hadis riwayat al-Tirmīzhi tentang menjaga lisan dan Q.S. Ali Imrān: 32 dan terjemahnya, dan Hadis riwayat al-Bayhaqī tentang berpegang teguh pada al-Qur'ān dan Sunnah Nabi saw.
2. Bahasa dan ilmu bahasa sebagai komponen kurikulum pendidikan Islam.
3. Ilmu naqli sebagai komponen kurikulum pendidikan Islam.
4. Ilmu aqli sebagai komponen kurikulum pendidikan Islam.

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

Brainstorming dengan mencermati *slide* berbagai macam tujuan ilmu aqli sebagai komponen kurikulum pendidikan Islam.

1. Mahasiswa dalam menempuh pendidikan.
2. Penjelasan cakupan materi paket 5.
3. Penjelasan pentingnya mempelajari paket 5.

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Membagi mahasiswa dalam 3 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:
Kelompok 1: Bahasa dan ilmu bahasa sebagai komponen kurikulum pendidikan Islam.

Kelompok 2: Ilmu naqli sebagai komponen kurikulum pendidikan Islam.

Kelompok 3: Ilmu aqli sebagai komponen kurikulum pendidikan Islam.

3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi
5. Penguatan hasil diskusi dari dosen
6. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum dipahami atau menyampaikan konfirmasi

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan

Membuat ringkasan hasil diskusi

Tujuan

Mahasiswa dapat memahami konsep kurikulum pendidikan Islam yang digali dari al-Qur'an dan Hadis-hadis Nabi saw.

Bahan dan Alat

Kertas plano, spidol berwarna, dan solasi

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam pada kertas plano!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!

5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing ± 5 menit!
7. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi kelompok lain!

Uraian Materi

KURIKULUM PENDIDIKAN

Bahasa dan Ilmu bahasa

Q.S. al-Baqarah 31-33:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (1) قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (2) قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ (3)

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". 32. Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. 33. Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan

mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"¹

Q.S al-'Alaq 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidakdiketahuinya.²

Hadis riwayat al-Tirmizhi

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذِ الصَّنَعَانِيُّ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ
عَاصِمِ بْنِ أَبِي النَّجُودِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَأَصْبَحْتُ يَوْمًا قَرِيبًا مِنْهُ وَنَحْنُ نَسِيرُ فَقُلْتُ
يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي عَنِ النَّارِ قَالَ لَقَدْ
سَأَلْتَنِي عَنْ عَظِيمٍ وَإِنَّهُ لَيْسِيرٌ عَلَى مَنْ يَسِرَّهُ اللَّهُ عَلَيْهِ تَعْبُدُ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُ
بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصُومُ رَمَضَانَ وَتَحُجُّ الْبَيْتَ ثُمَّ قَالَ
أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ الصَّوْمِ جَنَّةٌ وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا
يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ وَصَلَاةُ الرَّجُلِ مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ قَالَ ثُمَّ تَأْ { تَتَحَافَى
جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ حَتَّى بَلَغَ يَعْمَلُود } ثُمَّ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ

¹ Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Hadiah dari Khadim al-Haramain al-Syarifain (tt.: tp, tth.), h. 14

² *Ibid.*, h. 1079

كَلِمَةٍ وَعَمُودِهِ وَذُرْوَةِ سَنَامِهِ قُلْتُ بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ
وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ وَذُرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ ثُمَّ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكَ بِمَلَكَ ذَلِكَ كُلِّهِ
قُلْتُ بَلَى يَا نَبِيَّ اللَّهِ فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ قَالَ كَفَّ عَلَيْكَ هَذَا فَقُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ
وَإِنَّا لَمُؤَاخِدُونَ بِمَا تَتَكَلَّمُ بِهِ فَقَالَ تَكَلَّمْتُ أُمَّكَ يَا مُعَاذُ وَهَلْ يَكُوبُ النَّاسَ
فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ أَوْ عَلَى مَنَاخِرِهِمْ إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ

Ibn Abī Umar bercerita kepada kami, Abd Allah bin Muadh al-Sun'aniy bercerita kepada kami, dari Ma'mar dari 'Aṣim bin bī al-Najūd dari Abī Wāil dari Muadh bin Jabal dia berkata: Saya bersama Nabi saw dalam suatu perjalanan, saya berdekatan dengan beliau ketika kami sama-sama berjalan, saya berkata kepadanya: kabarkan kepada saya perbuatan yang bisa mengantarkan saya masuk surga dan menjauhkan saya dari neraka. Nabi saw. menjawab: Kamu bertanya tentang persoalan besar dan sesungguhnya ia ringan bagi orang yang diberi kemudahan oleh Allah, kamu sembah Allah dan jangan sekutukan dengan apapun, dirikan solat, tunaikan zakat, berpuasa Ramadan, dan berhaji ke Baitullah. Kemudian beliau berkata: Kamu mau aku tunjukkan pintu-pintu kebaikan? Puasa adalah perisai dan bersedekah menghapus kesalahan seperti air memadamkan api, dan solatnya seseorang di tengah malam, kemudian beliau membaca ayat:

تَتَحَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ
يُنْفِقُونَ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Kemudian beliau berkata: Kamu mau kuberitahu tentang pokok suatu persoalan, tiang penyangganya dan puncak punggungnya? Aku menjawab: ya wahai Rasulullah. Dia berkata: Pokok persoalan itu adalah Islam, tiang penyangganya adalah salat dan puncak punggungnya adalah Jihad. Kemudian berkata: Apa perlu aku tunjukkan pemilik itu semua? Aku menjawab: ya wahai Nabi Allah. Kemudian Beliau berkata: Tahanlah olehmu (lisan) ini! Aku bertanya: apakah kita akan disiksa dengan ucapan kita? Beliau menjawab:

Wahai Muadh, ibumu akan kehilangan kamu, apakah manusia akan menelungkupkan mukanya atau hidungnya di neraka kalau bukan buah dari lisannya !

Ilmu Naqli

Q.S. Ali 'Imran:32

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ

Katakanlah: "Taatilah Allah dan RasulNya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir."³

H.R. al-Bayhaqī tentang berpegang teguh pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw.

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ أَخْبَرَنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ الْفَضْلِ
الشَّعْرَانِيُّ حَدَّثَنَا جَدِّي حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي أُوَيْسٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدِ
الدَّبَلِيِّ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - خَطَبَ النَّاسَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ فَقَالَ « يَا أَيُّهَا
النَّاسُ إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا إِنْ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ فَلَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا كِتَابَ اللَّهِ
وَسُنَّةَ نَبِيِّ .⁴

Abū Abd Allah al-Hāfiẓ mengabarkan kepada kami, Ismā'īl bin Muhammad bin al-Fadl al-Sha'rānī mengabarkan kepada kami, Kakekku bercerita kepada kami, Ibn Abī Uways bercerita kepada kami, Bapakku bercerita kepadaku , dari Thaur bin Zayd al-Daylamī, dari 'Ikrimah, dari Ibn Abbās bahwa Nabi saw berkhotbah dihadapan manusia pada waktu haji Wadā', Beliau berkata: Wahai manusia, sesungguhnya aku telah meninggalkan sesuatu yang jika kamu

³ *Ibid.*, h. 80

⁴ H.R. al-Bayhaqi dalam CD ROM *Mawsu'ah al Hadis al Syarif*, v. 2.0. Riyadh: Sakhr, 1991

berpegang teguh kepadanya kamu tidak akan tersesat selamanya, yaitu : Kitab Allah dan Sunnah Nabinya.

Ilmu Aqli

Q.S. Fuṣṣilat 53:

سُرِّيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ (3)

HR. Muslim tentang korma :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ كِلَاهُمَا عَنْ الْأَسْوَدِ بْنِ عَامِرٍ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ وَعَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِقَوْمٍ يُلْقَحُونَ فَقَالَ لَوْ لَمْ تَفْعَلُوا لَصَلَحَ قَالَ فَخَرَجَ شَيْصًا فَمَرَّ بِهِمْ فَقَالَ مَا لِنَخْلِكُمْ قَالُوا قُلْتَ كَذَا وَكَذَا قَالَ أَتَيْتُمْ أَعْلًا بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ .

Abū Bakr bin Abī Ṣaybah dan Amr al-Nāqidh bercerita kepadaku, keduanya dari al-Aswad bin Āmir, Abū Bakr berkata, Aswad bin ‘Āmir bercerita kepadaku, Hammād bin Salmah bercerita kepadaku, dari Hishām bin ‘Urwah dari ayahnya dari ‘Āishah dan dari Thābit dari Ānas bahwa Nabi saw pernah berjalan bertemu suatu kaum yang mengawinkan korma, Nabi saw berkata: Andai kata kamu tidak usah melakukan itu tentu lebih baik. Periwiyat berkata; kemudian Nabi saw. Keluar.

Bahasa dan Ilmu Bahasa sebagai Bagian dari Kurikulum Pendidikan Islam

Di antara salah satu sub sistem pendidikan Islam adalah kurikulum pendidikan. Pengertian harfiah dari kata”kurikulum” berasal dari bahasa latin, yaitu “*a little racecourse*” (suatu jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olah raga) yang kemudian dialihkan ke dalam pengertian

⁵ H.R. Muslim dalam CD ROM *Mawsu'ah al Hadis al Syarif*, v. 2.0. Riyadh: Sakhr, 1991

pendidikan menjadi “*a circle of instruction*” yaitu: suatu lingkaran pengajaran dimana guru dan murid terlibat di dalamnya.⁶

Istilah kurikulum kemudian digunakan untuk menunjukkan tentang segala mata pelajaran yang dipelajari dan juga semua pengalaman yang harus diperoleh serta semua kegiatan yang harus dilakukan anak⁷.

Ibnu Khaldun membagi ilmu menjadi tiga macam :

1). Ilmu bahasa, 2). Ilmu Naqli dan 3). Ilmu Aqli

Karunia Allah swt yang terbesar pada manusia dan yang membedakannya dari hewan ialah kemampuannya untuk mempelajari bahasa. Bahasa merupakan sarana utama manusia dalam berpikir dan memperoleh ilmu pengetahuan. Bahasa dalam kedudukannya sebagai symbol konsep-konsep, telah memungkinkan manusia untuk membahas semua konsepsi dalam pemikirannya dengan secara simbolis, dan dengan demikian membantunya merealisasikan kemampuan luar biasa dalam ilmu pengetahuan dan keahlian-keahlian.⁸

Allah swt. menjelaskan dalam Q.S. al-Baqarah 31-33 di atas bahwa mempelajari nama-nama benda mempunyai arti mempelajari “kata-kata” yang merumuskan suatu pengertian atau konsepsi. Misalnya ketika kita menggunakan kata “kuda” pada sekumpulan binatang, maka kita telah mempergunakan suatu simbol bahasa yang menunjuk pada suatu pengertian umum yang berlaku bagi semua kuda lainnya. Oleh karena itu, dari firman Allah” Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama benda seluruhnya” dapat dipahami bahwa Allah mengajarnya bahasa yang dipergunakan untuk menamai benda-benda seluruhnya. Atau dengan kata lain Allah mengajarnya nama-nama yang merumuskan berbagai pengertian.⁹

Untuk mengingatkan akan pentingnya belajar bahasa dalam kehidupan manusia, Allah berfirman dalam Q.S. al-‘Alaq: 1-5 sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa Allah swt. memberi dorongan untuk membaca dan mengisyaratkan pula akan karunia Allah kepada manusia dengan menciptakan dalam diri manusia kemampuan untuk mempelajari

⁶Herman H. Horne, *Idealistic Philosophy of Education. Chapter V dari Philosophies of Education*, h. 158

⁷ *Ibid.*, h. 159

⁸ Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa* (Bandung: Pustaka, 1985), h. 170

⁹ *Ibid.*, h. 171

bahasa, bacaan, tulisan, ilmu pengetahuan, keahlian-keahlian, petunjuk dan keimanan dan segala sesuatu yang belum diketahuinya.

Selain itu, al-Qur'an juga menekankan perbedaan manusia dari makhluk-makhluk lainnya dengan kemampuannya untuk mempelajari bahasa dan mempergunakannya untuk mengungkapkan pikirannya. Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Rahman: 2 dan 3.

عَلَّمَهُ الْبَيَانَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ

Dia menciptakan manusia. Mengajarinya pandai berbicara.¹⁰

Ilmu Naqli sebagai bagian dari Kurikulum Pendidikan Islam

Bagian kedua dari kurikulum pendidikan Islam adalah Ilmu Naqli. Ilmu Naqli ialah ilmu yang diambil dari al-Qur'an dan Hadis-hadis Nabi saw. Allah berfirman dalam Q.S. Ali Imrān:32

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ

Katakanlah: "Taatilah Allah dan RasulNya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir."¹¹

Ayat ini, berisi perintah taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Bentuk ketaatan kepada Allah adalah mengikuti ketentuan dan petunjuk al-Qur'an, sedang ketaatan kepada Rasul-Nya adalah mengikuti ketentuan dan petunjuk sunnah-nya.¹² Jadi berdasarkan ketentuan ayat tersebut, yang wajib ditaati bukan hanya apa yang termaktub dalam al-Qur'an saja, melainkan juga apa yang termaktub dalam hadis Nabi.

Nabi saw bersabda:

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ أَخْبَرَنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ الْفَضْلِ الشَّعْرَانِيُّ حَدَّثَنَا جَدِّي حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي أُوَيْسٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدِ الدَّبَلِيِّ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

¹⁰ Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, h. 885

¹¹ *Ibid.*, h. 80

¹² al-Syawkānī, *Nayl al-Awṭār min Ahādīth Sayyid al-Akhyār Syarh Muntaqā al-Akhhār*, Juz I, (Beirut : Dār al-Jīl, 1973), h. 333

وسل - نَخَطَبَ النَّاسَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ فَقَالَ « يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ
فِيكُمْ مَا إِنْ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ فَلَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ »¹³.

- Abū Abd Allah al-Hāfiẓ mengabarkan kepada kami, Ismā'īl bin Muhammad bin al-Fadl al-Sha'rānī mengabarkan kepada kami, Kakekku bercerita kepada kami, Ibn Abī Uways bercerita kepada kami, Bapakku bercerita kepadaku, dari Thaur bin Zayd al-Daylamī, dari 'Ikrimah, dari Ibn Abbās bahwa Nabi saw berkhotbah dihadapan manusia pada waktu hajji Wada', Beliau berkata : Wahai manusia, sesungguhnya aku telah meninggalkan sesuatu yang jika kamu berpegang teguh kepadanya kamu tidak akan tersesat selamanya, yaitu : Kitab Allah dan Sunnah Nabinya.

Ayat dan Hadis diatas menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw. merupakan dua sumbar pokok ajaran Islam. Ilmu-ilmu yang digali dari keduanya disebut ilmu naqli. Dari keduanya kita dapati ulum al-Qur'an, ilmu tafsir, ilmu hadis, fiqih dan ushul fiqih.

Ilmu Aqli sebagai Bagian dari Kurikulum Pendidikan Islam

Komponen ketiga kurikulum pendidikan Islam adalah ilmu-ilmu Aqli, yaitu: Ilmu yang diambil dari daya pikiran manusia, seperti ilmu filsafat, ilmu mantiq (logika), ilmu bumi, ilmu kalam, ilmu tehnik, ilmu matematika, ilmu kimia, dan ilmu fisika.¹⁴

Ilmu ini berfungsi untuk melatih dan mengasah ketajaman kemampuan berpikir manusia.

Al-Qur'an mendorong manusia untuk menggunakan daya pikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupannya sendiri dan gejala kehidupan alam sekitarnya. Allah swt. berfirman dalam Q.S. Fuṣṣilat: 53 sebagai berikut:

¹³ H.R. al-Bayhaqi dalam CD ROM *Mawsu'ah al Hadis al Syarif*, v. 2.0.

¹⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana,2006), h.

سُنِّرِهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ
أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ (3)

Aku akan menunjukkan kepada mereka ayat-ayatku di semua penjuru alam dan di dalam diri mereka sendiri sehingga menjadi jelaslah bagi mereka bahwa Tuhan itu adalah haq.¹⁵

Nabi saw. Juga pernah bersabda dalam sebuah hadisnya yang ditakhrij oleh Imam Muslim sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ كِلَاهُمَا عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ عَامِرٍ قَالَ
أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ
أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ وَعَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِقَوْمٍ
يُلْقِحُونَ فَقَالَ لَوْ لَمْ تَفْعَلُوا لَصَلَحَ قَالَ فَخَرَجَ شَيْصًا فَمَرَّ بِهِمْ فَقَالَ مَا
لِنَخْلِكُمْ قَالُوا قُلْتَ كَذَا وَكَذَا قَالَ أَنْتُمْ أَعْلَهُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ¹⁶.

Abū Bakr bin Abī Şaybah dan Amr al-Nāqidh bercerita kepadaku, keduanya dari al-Aswad bin Āmir, Abū Bakr berkata, Aswad bin Āmir bercerita kepadaku, Hammād bin Salmah bercerita kepadaku, dari Hisyām bin ‘Urwah dari ayahnya dari ‘Aishah dan dari Thābit dari Ānas bahwa Nabi saw pernah berjalan bertemu suatu kaum yang mengawinkan korma, Nabi saw berkata : andai kata kamu tidak usah melakukan itu tentu lebih baik. Periwiyat berkata; kemudian Nabi saw. keluar menemukan korma yang berkualias jelek, lantas menemui pemiliknya dan Nabi saw bertanya: kenapa keadaan kormamu? Mereka menjawab, lantas saya katakana: Ini begini dan begini. Nabi saw mengatakan : Kamu lebih tahu (dari pada saya) tentang urusan dunia kerjamu.

¹⁵ Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, h. 781

¹⁶ H.R. Muslim dalam CD ROM *Mawsu'ah al Hadis al Syarif*, v. 2.0.

Ayat dan hadis di atas mendorong manusia untuk menggunakan akal pikiran dan pengetahuan yang dikuasainya sesuai bidangnya untuk menyelesaikan persoalan hidupnya.

Rangkuman

1. Ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi saw. yang dapat dijadikan pijakan untuk menyusun konsep kurikulum pendidikan Islam antara lain; Q.S. al-Baqarah:3-33, Q.S. al-Alaq: 1-5 dan Hadis Riwayat al-Tirmizhi tentang menjaga lisan dan Q.S. Āli Imrān:32, Hadis Riwayat al-Bayhaqī tentang berpegang teguh pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw.
2. Kurikulum pendidikan Islam terdiri atas bahasa dan ilmu bahasa, ilmu-ilmu naqli dan ilmu-ilmu aqli.
3. Bahasa dan ilmu bahasa perlu didahulukan daripada ilmu-ilmu yang lain, karena bahasa merupakan sarana utama dalam berpikir dan memperoleh ilmu pengetahuan.
4. Ilmu naqli harus diajarkan kepada anak didik, karena ilmu-ilmu itu digali dari al-Qur'an dan sunnah Nabi saw dimana keduanya merupakan sumber pokok ajaran Islam.
5. Ilmu-ilmu aqli juga perlu diajarkan kepada anak didik karena ilmu-ilmu berfungsi melatih dan mengasah ketajaman berpikir anak didik.

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan bahan apa saja yang seharusnya diajarkan dalam pendidikan Islam?
2. Jelaskan mengapa bahasa dan ilmu bahasa perlu diajarkan terlebih dahulu dalam proses pendidikan Islam?
3. Jelaskan mengapa ilmu-ilmu rasional perlu dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan Islam?
4. Menurut Ibnu Khaldun, kurikulum pendidikan Islam harus mencakup: ilmu bahasa, ilmu aqliyyah dan ilmu naqliyyah. Manakah yang paling urgen diantara ketiganya? jelaskan pendapat saudara!
5. Berilah syakal dan terjemahkan kedalam bahasa Indonesia yang baik teks hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ كِلَاهُمَا عَنْ الْأَسْوَدِ بْنِ عَامِرٍ
قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ
عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ وَعَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ مَرَّ بِقَوْمٍ يُلَقِّحُونَ فَقَالَ لَوْ لَمْ تَفْعَلُوا لَصَلَحَ قَالَ فَخَرَجَ شَيْصًا فَمَرَّ
بِهِمْ فَقَالَ مَا لِنَخْلِكُمْ قَالُوا قُلْتَ كَذَا وَكَذَا قَالَ أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ

رواه مسند

Paket 6

SUMBER ILMU

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket 6 ini difokuskan pada konsep sumber ilmu dalam pandangan Alquran dan Hadis. Kajian dalam paket ini meliputi pengertian sumber ilmu, klasifikasi sumber ilmu, alat-alat yang digunakan untuk mendapatkan ilmu, dan fungsi dan peran sumber ilmu dalam pandangan Alquran dan Hadis. Perlu dijelaskan di sini bahwa sesungguhnya di dalam Alquran maupun Hadis tidaklah ditemukan penjelasan secara detail mengenai sumber ilmu (yang dalam ilmu pendidikan disebut dengan “sumber belajar”). Yang mungkin ditemukan dalam keduanya adalah penjelasan mengenai sumber ilmu (belajar) secara umum yang berupa prinsip-prinsipnya saja. Mengapa demikian? Oleh karena Alquran maupun Hadis memang bukanlah kitab ilmu pengetahuan yang ditulis secara sistematis mengikuti prosedur penulisan buku ilmiah.

Dalam Paket 6 ini, mahasiswa akan mengkaji, mengidentifikasi, menganalisis berbagai hal terkait dengan sumber ilmu dalam pandangan Alquran dan Hadis untuk dapat dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan tugasnya selaku calon pendidik. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen menampilkan *slide* berbagai bentuk sumber ilmu. Mahasiswa juga diberi tugas untuk membaca uraian materi dan mendiskusikannya dengan panduan lembar kegiatan.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan perkuliahan, serta kertas plano, spidol dan solasi, sebagai alat menuangkan kreatifitas hasil perkuliahan dengan membuat peta konsep.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mendeskripsikan konsep sumber ilmu menurut pandangan Alquran dan Hadis.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. menjelaskan pengertian sumber ilmu menurut pandangan Alquran dan Hadis
2. mengklasifikasikan sumber ilmu menurut pandangan Alquran dan Hadis
3. mengidentifikasi alat-alat untuk mendapatkan ilmu menurut pandangan Alquran dan Hadis
4. menganalisis fungsi dan peran sumber ilmu menurut pandangan Alquran dan Hadis

Waktu

3x50 menit

Materi Pokok

Konsep sumber ilmu menurut pandangan Alquran dan Hadis:

1. Pengertian sumber ilmu
2. Klasifikasi sumber ilmu
3. Alat-alat untuk mendapatkan ilmu
4. Fungsi dan peran sumber ilmu

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (20 menit)

1. Brainstorming dengan mencermati slide berbagai bentuk sumber ilmu
2. Penjelasan pentingnya fungsi dan peran sumber ilmu

Kegiatan Inti (100 menit)

1. Membagi mahasiswa dalam 3 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:
Kelompok 1: Pengertian sumber ilmu menurut pandangan Alquran dan Hadis
Kelompok 2: klasifikasi sumber ilmu
Kelompok 3: alat untuk mendapatkan ilmu
Kelompok 4: Fungsi dan peran sumber ilmu
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok

4. Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi
5. Penguatan hasil diskusi dari dosen
6. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

Kegiatan Penutup (20 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak lanjut (10 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya

Lembar Kegiatan

Membuat tabel konsep sumber ilmu

Tabel 1.1:
Analisis Peran Sumber Ilmu Perspektif Islam dalam Pembentukan Kurikulum Pendidikan Islam

No.	Bentuk	Peran	Argumentasi
1			
2			
3			
4			
5			

Tujuan

Mahasiswa dapat membangun pemahaman tentang konsep sumber ilmu melalui kreatifitas ungkapan ide dari anggota kelompok yang dituangkan dalam bentuk tabel.

Bahan dan Alat

Kertas plano, spidol berwarna, dan solasi

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk tabel sebagaimana dalam contoh gambar di atas!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing ± 5 menit!
7. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi kelompok lain!

Uraian Materi

SUMBER ILMU DALAM PERSPEKTIF ALQURAN DAN HADIS

Dalam perspektif Islam, kajian terhadap sumber ilmu memadukan bahan-bahan empiris (kealaman) dan spiritual (kewahyuan). Pemaduan kedua bahan inilah yang akan memunculkan konsep epistemologi Islam yang berbeda dengan konsep epistemologi Barat.

Kajian tentang sumber ilmu dalam filsafat, masuk dalam rumpun epistemologi. Dalam perjalanan sejarah pemikiran manusia, kajian tentang epistemologi telah dilakukan sejak zaman Yunani kuno. Dalam dunia Islam, pembahasan tentang epistemologi ilmu sudah dilakukan sejak masa al-Kindi (796-873 M). Secara agak khusus, kajian tentang epistemologi ini dilakukan dalam kajian filsafat ilmu.¹ Dalam kajian epistemologi di Barat,² pembahasan tentang sumber ilmu melahirkan tiga

¹ Lihat misalnya kajian dilakukan oleh Jujun S. Suria Sumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Cet. XIII (Jakarta: Sinar Harapan, 2000); lihat pula The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Yayasan Studi Ilmu dan Teknologi, 1987).

² Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna*. Cet. III. Terj. M. Nur Mufid bin Ali (Bandung: Mizan, 1993), h. 28. Tokoh lain seperti Blaise Pascal (1623-1662), Baruch Spinoza (1632-1677). Lihat Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat-2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), h. 25 dan 27

mazhab utama, yaitu rasionalisme, empirisme dan fenomenalisme Kant. Keberatan Islam terhadap ketiga mazhab ini terutama karena pengingkarnya terhadap wahyu sebagai objek ilmu pengetahuan.

Pengertian Sumber Ilmu

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “sumber” diberi makna “tempat keluar atau asal”³ (sesuatu berasal). Dengan begitu, apabila kata “sumber” dikaitkan dengan kata “ilmu” dapat dimaksudkan sebagai tempat suatu ilmu pengetahuan berasal dimana manusia dapat memperolehnya.

Kajian sumber ilmu dalam Islam, tepatnya kajian tentang epistemologi ilmu telah dilakukan sejak zaman klasik Islam. Namun, dalam waktu yang lama kajian ini terhenti—kajian berlanjut di Barat hingga kini—baru ketika memasuki abad modern, umat Islam kembali melakukan kajian epistemologi ilmu.

Ilmuan klasik, Al-Kindi menyebutkan ilmu terbagi dua yaitu *‘ilm ilāhiy (divine science)* dan *‘ilm insāniy (human science)*. *‘ilm Ilāhiy* adalah pengetahuan langsung yang diperoleh dari Nabi dan Tuhan. Dasar pengetahuan seperti ini ialah keyakinan. Sedangkan *‘ilm insaniy* adalah pengetahuan yang diperoleh dari manusia dan alam. Dasar pengetahuan yang disebut terakhir adalah pemikiran (*ratio-reason*).⁴

Abu Hamid al-Gazali (w. 1111 M.) dalam *Mizan al-Amal*, membagi ilmu kepada teoritis (*nazariyyah*) dan praktis (*‘amaliyah*).⁵ Pada buku lainnya, ia membagi ilmu kepada *fardu ‘ain* dan *fardu kifayah*. Di sisi lain, ia membagi ilmu kepada ilmu religius (*syar’iyyah*) dan intelektual (*‘aliyah*). Al-Gazali juga membagi ilmu kepada *hudluri* (yang dihadirkan Allah) dan *hushuli* (yang dicapai manusia).⁶ Dari pembagian ini, tampaknya al-Gazali memandang bahwa sumber ilmu yang utama

³ Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (offline), v. 1.1

⁴ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Cet. 7 (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 15.

⁵ Abu Hamid al-Gazali, *Mizan al-Amal*, h. 36-37.

⁶ Abu Hamid al-Gazali, *Ihya*, Jilid III, h. 1376.

adalah wahyu Ilahi dan sumber kedua adalah pengalaman (empirik).⁷ Dalam mendapatkan ilmu, manusia menurut al-Gazali menggunakan indera, akal dan *qalb*.⁸

Dalam pada itu, Mahdi Ghulsyani menyebutkan, secara hakiki Al-Quran-lah sebagai sumber ilmu. Ia mengatakan: Prinsip ilmu-ilmu ini yang telah kami jelaskan dan yang belum kami spesifikasikan, bukanlah di luar Al-Quran, karena seluruh ilmu ini diperoleh dari salah satu lautan pengetahuan-Nya, yaitu lautan karya-Nya. Telah kami sebutkan bahwa Al-Quran itu laksana lautan yang tak bertepi, dan bahwa sekiranya lautan itu menjadi tinta (untuk menjelaskan) kata-kata Tuhanku, sungguh lautan itu akan habis sebelum kata-kata Tuhan itu berakhir. Di antara perbuatan Allah, misalnya; menimbulkan penyakit dan menyembuhkannya, sebagaimana Allah menceritakan ucapan Ibrahim yang mengatakan, "*Ketika aku sakit Dia-lah yang menyembuhkan aku...*". Perbuatan ini hanya dapat diketahui oleh orang yang mengetahui ilmu obat-obatan dengan sempurna, karena ilmu ini tidak berarti apa-apa jika seseorang tidak memiliki pengetahuan tentang seluruh aspek penyakit sekaligus gejalanya, juga pengetahuan penyembuhan dan cara-caranya.⁹

Klasifikasi Sumber Ilmu

Untuk mendapatkan analisis filosofis sumber ilmu perspektif Islam, maka terlebih dahulu harus dibahas: Apa sebenarnya tujuan berilmu? Tujuan puncak berilmu dalam Islam adalah untuk mengetahui Allah, yakni pengetahuan yang *haqq al-yaqin* dan dekat kepada-Nya.¹⁰

⁷Perbincangan tentang kekuatan dan kelemahan indera sebagai alat untuk mendapatkan ilmu dapat dilihat pada karya al-Gazali, *Mi'yar al-'Ilm*, h. 62; *Misykat al-Anwar*, h. 18-19 dan *Al-Munqiz min al-Dalal*, h. 9

⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz III (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), h. 110

⁹ Mahdi Ghulsyani, *Filsafat-Sains menurut Al-Quran*, Terj. Agus Effendi. Cet. IV (Bandung: Mizan, 1991), h.138. Al-Quran, di samping mengandung petunjuk-petunjuk dan tuntutan-tuntunan yang bersifat 'ubudiyah dan akhlaqiyah (moral), juga mengandung petunjuk-petunjuk yang dapat dipedomani manusia untuk mengolah dan menyelidiki alam semesta, atau untuk mengerti gejala-gejala dan hakekat hidup yang dihadapinya dari masa ke masa. Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. Ke-2 (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 79

¹⁰ Secara umum ilmu dalam Islam berfungsi 1) untuk ber'ubudiyah kepada Allah, 2) untuk dapat membedakan yang hak dengan yang batil, 3) sebagai modal untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Lihat Ramayulis dan Samsul Nizar, h. 80

Sedangkan tujuan praktis berilmu adalah membantu manusia merealisasikan amanah sebagai *khalifah Allah* di bumi. Dalam kaitan ini, Allah telah membantu manusia untuk mengenalinya dengan ayat (petanda Allah). Ayat dimaksud terbagi dua, yaitu ayat *tanzilyah* (*naqliyah*) dan ayat *kauniyah* (*aqliyah*). Ayat tanzilyah, adalah wahyu yang diturunkan melalui malaikat Jibril, sedangkan ayat *kauniyah* adalah ciptaan (karya) Allah SWT.¹¹ Pada puncaknya, sebagaimana dialami oleh para ilmuwan, aktifitas keilmuan yang terus-menerus akan mengantarkan seorang ilmuwan kepada ketinggian moral atau akhlak, yakni suatu kondisi yang sangat sadar dan mengerti posisinya dalam kesemestaan ini. Dalam kondisi seperti ini, ia benar-benar paham dan mengerti kebesaran dan keagungan Sang Maha Pencipta — Allah SWT. Kondisi demikianlah yang dirasakan oleh Imam Syafii. Ia mengatakan: “Setiap kali Tuhan menambah ilmuku, semakin pahamlah aku akan kejahilanku (kebodohanku)”.

Al-Gazali juga berpandangan bahwa seorang yang benar-benar *'alim* akan menyampaikannya ke pencapaian *ilmu ladunni*. Ilmu ini menurutnya diperoleh seorang *'alim* tanpa perantara, yang menghubungkan jiwa manusia dengan Sang Pencipta. Ia semata-mata seperti pancaran cahaya dari lampu kegaiban yang diarahkan pada *qalb* (hati) yang jernih, kosong dan lembut.¹² Disebutkan bahwa Einstein, dalam suatu diskusi dengan Murphy, ia mengatakan: Berbicara tentang spirit yang memberikan kabar investigasi saintifik modern, saya berpendapat bahwa semua spekulasi prima yang ada dalam dunia sains bersumber dari perasaan religius yang terdalam, dan tanpa perasaan

¹¹ Mempelajari sains tidak lain dari pada menangkap *sunnatullah* di alam semesta. Bukankah ayat-ayat Allah tampak secara tersurat sebagai ayat-ayat *Qur'aniah* dan tersirat sebagai ayat-ayat kauniyah? Kedua jenis ayat ini sama pentingnya untuk dipelajari. Bagiku sains adalah metode mengamati alam secara empiris. Sebagai jenis observasi yang obyektif, tidak ada persoalan antara sains yang Islami dengan sains yang tidak Islami. Observasi yang obyektif jelas Islami. Bukankah Allah berkali-kali menyuruh kita menggunakan alat-alat indera kita dan mengancam dengan neraka orang-orang yang menyia-nyiakannya? (QS. 7:179). Muhammad 'Imaduddin 'Abdulrahim, “Kata Pengantar”, dalam Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, Cet. IX (Bandung: Mizan, 1998), h. 19. Lihat juga Arqom Kuswanjono, *Integrasi Ilmu dan Agama: Perspektif Filsafat Mulla Sadra*, (Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM, 2010), h. 74

¹² M. Solihin, *Epistemologi Ilmu dalam Sudut Pandang al-Gazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 91

semacam itu semua investigasi saintifik tidak akan berubah. Saya juga yakin, perasaan religius semacam ini, yang sangat terasa pada investigasi saintifik hari ini, adalah satu-satunya aktivitas religius yang kreatif di abad kita ini. Berangkat dari penjelasan di atas, maka Allah SWT yang 'Alim, Bashir, Sami', Khabir, menjadi sumber dan tujuan berilmu. Pada awalnya manusia tidak memiliki ilmu sedikitpun. Untuk mendapatkan ilmu Allah Yang Maha Luas itu, maka manusia diberi pendengaran, penglihatan dan hati nurani. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Allah dalam QS. A-Nahl (16): 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur).¹³

Meskipun ketiga sarana di atas sebagai alat untuk mendapatkan ilmu, namun Allah mengingatkan ketiganya agar senantiasa digunakan untuk mendapatkan ilmu yang benar. Sebab *as-sam'*, *al-absar*, dan *al-af'idah* akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah kelak.¹⁴

Objek ilmu, sebagaimana disinggung di atas, adalah *pertama*, wahyu, dan yang *kedua* adalah makhluk (manusia dan alam). Jalaluddin Rakhmat rincinya kepada empat sumber, *pertama*, Al-Qur'an dan Sunnah, *kedua*, alam semesta, *ketiga*, diri manusia, *keempat*, tarikh umat manusia. Dalam kaitan ini, apa fungsi 'aql, qalbu atau fu'ad? Dalam beberapa ayat al-Qur'an, *al-'aql*, *al-qalb*, dan *al-fu'ad* berfungsi untuk memahami, mengerti dan menyadari fungsi ilmu bagi diri manusia. Sebenarnya, secara operasional makna ketiga kosa kata ini memiliki kesamaan. Namun, kata *al-fu'ad* sebagaimana disebut pada QS. al-Qashash (28):10, QS. al-Najm (53):11, QS. Hud (11):120, QS. al-Furqan (25):32, dan QS. al-An'am (6):113 kelihatannya menjadi sentral bagi indera dalam. Pekerjaan yang dilakukan oleh akal setelah mendapat input dari alat indera manusia, maka *fu'ad* menjadi penentu akhir bagi proses

¹³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Bumi Restu, 1975), h. 413

¹⁴ QS. Al-Isra (17):36

keilmuan ini. Namun di dalam itu semua, *fitrah* manusia sebagai *hanif* menjadi bingkai penentu kecenderungan bagi pilihan-pilihan yang dilakukan oleh *fu'ad* manusia. *Al-fuad* inilah yang akan membimbing manusia untuk sampai kepada *ma'rifatullah* (dalam istilah Al-Gazali) atau *religiosity* versi Albert Einstein.

Fakultas (Alat) Manusia Mendapatkan Ilmu

Berbicara mengenai sumber ilmu (pengetahuan) tampaknya diawali dari pertanyaan: Apa yang memberi manusia pengetahuan? Apakah berasal dari rasio, empirik, atau berasal dari fenomenologi? Berikut akan dijelaskan pandangan Islam tentang bagaimana manusia mendapatkan ilmu pengetahuan?

1. Rasio (العقل)

Dalam al-Qur'an dijumpai 49 kali kosa kata yang berakar kata *a-q-l* (عقل) dalam berbagai bentuk. Misalnya: *تعقلون* – *عقلوه*:¹⁵ Adapun derivasinya dapat diuraikan sebagai berikut: kata *ta'qilûn* terulang dalam 24 ayat; kata *na'qil* terdapat dalam 1 ayat; kata *'aqalûhu* terdapat dalam 1 ayat; kata *ya'qiluhâ* terdapat dalam 1 ayat; dan kata *ya'qilûn* terulang dalam 22 ayat. Makna kosa kata tersebut ialah “paham dan mengerti”. Sebagai contoh dapat dilihat pada QS. Al-Baqarah (2):75 berikut:

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ
يُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Maka apakah kamu (muslimin) sangat mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, sedangkan segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah memahaminya, padahal mereka mengetahuinya?¹⁶

Dalam ayat lain; QS. Al-Hajj (22):46

¹⁵Muhammad Fuad 'Abd al-Baqiy, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Quran al-Karim*, (Kairo: Dar al-Hadis, 1422 H/2001 M), h. 574-575

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 22

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبَ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.¹⁷

QS. al-Baqarah (2):242

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya agar kamu mengerti.¹⁸

QS. al-Mulk (67):10

وَلَوْ لَا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Dan mereka berkata, “Sekiranya (dahulu) kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) tentulah kami tidak termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala.¹⁹

Dan juga dalam QS. Al-Ankabut (29):43

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ لِنَاسٍ وَمَا يَعْقِلُونَ إِلَّا الْغَالِمُونَ

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu.²⁰

Dalam Lisan al-Arab dijelaskan bahwa *al-'aql* berarti *al-hijr* (menahan) dan *al-'āqil* adalah orang yang menahan diri (*yahbis*) dan mengekang hawa nafsu. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa *al-'aql* mengandung arti kebijaksanaan (*al-nuhā*), lawan dari lemah pikiran (*al-humq*). *Al-'aql* juga mengandung arti *al-qalb* (kalbu). Lebih lanjut disebutkan bahwa kata *'aqala* mengandung arti memahami.²¹ Menurut Harun Nasution, kata *'aqala* kelihatannya bermakna mengikat dan menahan. Orang yang *'āqil* di zaman Jahiliyah, yang dikenal dengan

¹⁷ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 519

¹⁸ *Ibid.*, h. 59

¹⁹ *Ibid.*, h. 956

²⁰ *Ibid.*, h. 634

²¹ Ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab*, Jilid XIII, h. 485-486

hammiyah (darahnya panas), adalah orang yang dapat menahan amarahnya dan oleh karenanya dapat mengambil sikap dan tindakan yang berisi kebijaksanaan dalam mengatasi masalah yang dihadapinya.²² Dari keseluruhan kosa kata yang berakar pada ‘*a-q-l*’ dapat disimpulkan bahwa *al-‘aql*’ adalah fakultas (alat) yang dengannya manusia dapat mengerti atau memahami sesuatu. *Al-‘aql*’ (rasio) dalam ayat-ayat di atas tidak dibicarakan dalam konteks sumber ilmu tetapi dalam konteks “alat yang darinya manusia memperoleh ilmu”. Baharuddin mengatakan bahwa dari keseluruhan ayat-ayat Alquran yang memiliki akar kata ‘*a-q-l*’, tidak satu pun ayat yang menyebut akal sebagai kata benda, semuanya dalam bentuk kata kerja (*fi’i*). Baharuddin melanjutkan: Hal ini menunjukkan bahwa ‘*aql*’ bukanlah suatu substansi (*jauhar*) yang bereksistensi, melainkan aktivitas dari suatu substansi.²³ Jika dipahami demikian, akan mengandung suatu pertanyaan, yaitu substansi apakah yang berakal itu? Pertanyaan itu dapat dikembalikan kepada Alquran. Dalam QS. Al-Hajj (22):46 dijelaskan bahwa substansi yang mampu ber-‘*aql*’ itu adalah *qalb*. Firman Allah menjelaskan: *أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا* (Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi? Mereka mempunyai kalbu yang mereka berakal dengannya...).²⁴

2. Indera

Dalam Alquran alat-alat indera yang beraktifitas dan berfungsi bagi manusia dalam memperoleh ilmu pengetahuan adalah *al-sam’* dan *al-absar*. Kata *al-sam’* dan berbagai kata jadinya disebut 185 kali, sedangkan kata *al-sam’* sendiri dijumpai 12 kali dalam Al-Quran. Kata *al-absar* dan berbagai kata jadinya disebut 148 kali. Sementara kata *al-*

²²Harun Nasution, h. 6-7. Prof. Izutzu, mengatakan bahwa ‘*aql*’ di zaman jahiliyah dipakai dalam arti kecerdasan praktis (*practical intelligence*) yang dalam istilah psikologi modern disebut kecakapan memecahkan masalah (*problem-solving capacity*). Orang berakal, menurut pendapatnya adalah orang yang mempunyai kecakapan untuk menyelesaikan masalah. Setiap kali ia dihadapkan kepada problema dan selanjutnya dapat melepaskan diri dari bahaya yang ia hadapi. Kebijaksanaan praktis serupa ini amat dihargai oleh orang Arab zaman jahiliyah. Toshihiko Izutzu, Litt. D., *God and Man in the Quran*, (Tokyo: Keio University, 1964), h. 65

²³ Lebih lanjut lihat Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 118

²⁴ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 519

absar disebut 18 kali. Di antara ayat-ayat yang mengandung kosa kata *al-sam'* sebagaimana terdapat dalam QS. Yunus (10):31

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمْ مَنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ

Katakanlah (Muhammad), “Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?” Maka mereka akan menjawab, “Allah.” Maka katakanlah, “Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?”²⁵

QS. al-Nahl (16):78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.²⁶

QS. Al-Sajdah (32): 9

لَمْ يَكُنْ لَهُ سَوْءَةٌ وَفَخَّ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Dan Dialah yang telah menciptakan bagimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, tetapi sedikit sekali kamu bersyukur.²⁷

QS. Al-Mu'minun (23):78

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan ruh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)nya dan Dia menjadikan pendengaran,

²⁵ *Ibid.*, h. 311

²⁶ Departemen Agama, *ibid.*, h. 413

²⁷ Departemen Agama, *ibid.*, h. 661

penglihatan, dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.²⁸

Di antara ayat yang mengandung kosa kata *al-absar* sebagai berikut:

QS. Ali Imran (3):13

قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِئَتَيْنِ الْتَقَتَا فِئَةٌ تُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأُخْرَى كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُمْ
مِثْلَهُمْ رَأْيَ الْعَيْنِ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِ مَنْ يَشَاءُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

Sesungguhnya, telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang berhadap-hadapan. Satu golongan berperang di jalan Allah dan yang lain (golongan) kafir yang melihat dengan mata kepala, bahwa mereka (golongan muslim) dua kali lipat mereka. Allah menguatkan dengan pertolongan-Nya bagi siapa yang Dia kehendaki. Sungguh pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan.²⁹

QS. al-An'am (6):103

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Maha Halus, Maha Teliti.³⁰

QS. al-Hajj (22):46

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا
تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.³¹

Berdasarkan penelusuran terhadap ayat-ayat Al-Quran yang memiliki kosa kata *al-sam'* dan *al-absar* dapat dijelaskan bahwa kemampuan mendengar karena manusia diberikan alat berupa telinga (*uzun*) dan kemampuan melihat karena manusia diberikan alat berupa

²⁸ Departemen Agama, *ibid.*, h. 535

²⁹ Departemen Agama, *ibid.*, h. 77

³⁰ Departemen Agama, *ibid.*, h. 204

³¹ Departemen Agama, *ibid.*, h. 519

mata ('ain). Mata, yang memiliki kemampuan melihat, bisa saja tidak memberi manusia pengetahuan, oleh karena *qalbu*-nya tidak paham (buta). Sesuatu yang jelas terlihat bahwa bagi Al-Qur'an, *al-sam'* dan *al-basr* adalah aktifitas

3. Hati (Fuad)

Kata *fyad* dan yang seakar kata dengannya tersebar dalam 16 ayat. Semuanya dalam bentuk kata benda, yakni *al-fyad* dan *al-afidah*.³² Mahmud Yunus mengartikannya sebagai hati atau akal. Kedua kata ini seakar dengan *fīdah* (jamak: *fawā'id*) artinya faedah atau guna. Makna yang dapat ditarik dari penggunaan Al-Qur'an terhadap kata *al-fyad* dan *al-afidah* adalah bahwa *al-fyad* memiliki fungsi akal (memahami, mengerti), sama dengan *al-qalb*. Dalam QS. Hūd (11):120 disebutkan:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ
وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Dan semua kisah-kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang yang beriman.³³

Secara tekstual, Allah menceritakan, yang bermakna Nabi Saw mendengarkan kisah-kisah Rasul terdahulu. Lalu dengan kisah-kisah itu menjadi kuat *fyad* (hati) Nabi. Dengan *al-fu'ad* itu berarti Nabi mendapatkan makna atau hikmah sejarah. Dalam QS. Al-Qashash (28):10 disebutkan:

وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَارِغًا ۚ إِن كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِ لَوْلَا أَن رَّبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ
الْمُؤْمِنِينَ

Dan hati ibu Musa menjadi kosong. Sungguh hampir saja dia menyatakan (rahasia tentang Musa), seandainya tidak Kami teguhkan

³² Muhammad Fyad 'Abd al-Baqiy, h. 621-622

³³ Departemen Agama, *ibid.*, h. 345

hatinya, agar dia termasuk orang-orang yang beriman (kepada janji Allah).³⁴

Makna *al-fuad* dalam ayat terakhir juga sama dengan makna *al-fuad* pada ayat sebelumnya. Makna yang sama juga dinyatakan oleh Allah ketika menjelaskan bahwa hati Nabi Saw tidak mendustakan apa yang dilihat oleh beliau ketika Jibril mendekat kepadanya untuk menyampaikan wahyu.³⁵ Berdasarkan ayat-ayat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *al-fuad* merupakan sentral dan pengendali bagi aktifitas *al-'aql* dan *al-qalb* dalam menetapkan pengetahuan yang benar, baik, dan berguna bagi manusia. Secara umum, bagi Al-Qur'an indera dalam dan luar manusia seperti *al-'aql*, *al-qalb*, *al-fu'ad*, *al-sam'*, *al-absar* adalah alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

Dalam pada itu, yang menjadi obyek pengetahuan adalah ayat-ayat Allah, baik yang *qauliyah*/*anziliah* maupun yang *kauniyah*. Berbeda sekali dengan perspektif Barat yang memandang bahwa akal dan indera sebagai fakultas (alat) yang memberi manusia pengetahuan. Hemat penulis, Barat berpandangan demikian karena hirarki pengetahuan mereka hanya berhenti pada tataran empiris. Asumsi-asumsi teologis-metafisik telah terputus dari epistemologi keilmuan Barat, sejalan dengan pandangan humanis mereka yang sekular-ateistik.

Peranan Sumber Ilmu dalam Pembentukan Kurikulum Pendidikan Islam

Kata—kurikulum|| berasal dari bahasa Yunani *curir* artinya pelari, atau *curare* artinya tempat berpacu. Jadi istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *strat* sampai garis *finish*. Dalam Qamus Tarbiyah, kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirasah*) adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.

³⁴ Departemen Agama, *ibid.*, h. 610

³⁵ QS. Al-Najm (53):1-19

Crow and Crow menurut Ramayulis mendefinisikan kurikulum sebagai rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh sertifikat atau ijazah. Secara operasional, fungsi kurikulum dalam konteks pendidikan Islam adalah sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam hal ini proses pendidikan Islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan, tetapi hendaknya mengacu kepada konseptualisasi manusia paripurna (*insan kamil*) yang strateginya telah tersusun secara sistematis dalam kurikulum pendidikan Islam. Menurut Ramayulis, komponen kurikulum meliputi: tujuan yang ingin dicapai, isi kurikulum, media (sarana dan prasarana), strategi, proses pembelajaran dan evaluasi. Isi kurikulum berupa materi pembelajaran yang diprogram dan disusun untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Materi dimaksud disusun ke dalam suatu silabus bidang studi atau mata kuliah. Kemudian secara praktis-operasional dituangkan ke dalam satuan pembelajaran atau rencana program pembelajaran. Perlu digarisbawahi, bahwa setiap materi pembelajaran tersebut harus jelas *scope* dan *sequen*-nya. Jika sumber ilmu perspektif Islam terdiri dari *ayat tanziliyah* dan *ayat kauniyah*, maka bagaimana implikasinya terhadap isi kurikulum pendidikan Islam? Implikasinya jelas bahwa isi kurikulum harus turunan dari kedua bentuk ayat itu. Hal ini tidak dapat di tawar-tawar, karena manusia yang hendak dibentuk oleh pendidikan Islam adalah Manusia Universal atau sempurna (الكامل الانسان).

Dengan demikian, maka ilmu-ilmu yang menjadi isi kurikulum harus berguna dan bertujuan dalam kerangka membentuk *al-insan al-kamil*. Konferensi Pendidikan Islam se-Dunia Kedua Tahun 1980 di Islamabad Pakistan merumuskan isi kurikulum pendidikan Islam sebagai berikut: Kelompok I: *Perrennial*: 1. Al-Qur'an: a) Qir'ah, hafalan (hifz), tafsir b) Sunnah c) Sirah (tarikh) Nabi Saw, para sahabat, dan pengikut d) Tauhid e) Usul Fiqh dan Fiqh f) Bahasa Qur'an (fonologi, sintaksis, semantik) 2. Pengetahuan Pembantu: a) Metafisika Islam b) Perbandingan Agama c) Kebudayaan Islam Kelompok II: *Acquired*: 1.

Pengetahuan Imajinatif (*arts*) a. Arsitektur Islam 2. Bahasa-bahasa 2. Pengetahuan Intelektual.

a. Pengetahuan Sosial: Kesusastraan, filsafat, pendidikan, ekonomi, pengetahuan politik (pandangan Islam tentang politik, ekonomi, kehidupan social, perang dan damai, dan lain-lain), geografi, sosiologi, linguistik, psikologi, antropologi. b. Pengetahuan Kealaman: Filsafat sains, matematika, statistika, fisika, kimia, life sciences, astronomi, pengetahuan tentang ruang angkasa, dan lain-lain. 3. *Applied Sciences*: Rekayasa dan teknologi, kedokteran, pertanian, dan kehutanan. 4. Pengetahuan Praktis: Perdagangan, administrasi, perpustakaan, *home sciences*, komunikasi. Semua pengetahuan jenis kedua ini (yang diperoleh) harus diajarkan dengan menggunakan perspektif Islam. Itulah satu cara mengintegrasikan ilmu pengetahuan. Al-Attas berpendapat bahwa rumusan kurikulum, tentu saja dalam hal ini isinya, harus dimulai dari tingkat universitas. Hal ini dilakukan karena di universitaslah tempat terakhir pembentukan Manusia Universal atau Kamil (الكمال الانسان), baru kemudian diturunkan ke tingkat di bawahnya secara hirarkis-sistematis. Kegagalan dalam perumusan tingkat universitas, maka akan berdampak terhadap tingkat pendidikan di bawahnya. Dengan demikian, isi kurikulum di tingkat universitas harus benar-benar diintrodusir dari sumber ilmu yaitu ayat-ayat *tanziliyah* dan ayat-ayat *kauniyah* secara padu atau utuh.

E. Rangkuman

1. Yang dimaksud dengan sumber ilmu ialah asal atau tempat dimana ilmu pengetahuan dapat diperoleh oleh manusia. Dalam pandangan Islam, sumber ilmu sesungguhnya adalah pemilik ilmu itu sendiri, yakni Allah SWT.
2. Ilmu yang diperoleh manusia—melalui penerahan indera dalam dan indera luar—adalah ilmu yang didatangkan (*yu'ta*) dari dan oleh Allah. Secara garis besar, sumber ilmu itu ada dua, yakni *ayat tanziliyah* dan *ayat kauniyah*. Ayat *tanziliyah* diperoleh manusia melalui perantaraan utusan Allah, yaitu para Nabi dan Rasul Allah, sedangkan ayat

kaunyah diperoleh manusia melalui usahanya mempelajari ciptaan Allah swt.

3. Manusia dalam memperoleh ilmu pengetahuan dapat melalui beberapa alat yang telah dianugerahkan Allah kepadanya, berupa; rasio, indera, dan hati.
4. Peranan sumber ilmu dalam pembentukan kurikulum pendidikan Islam sangatlah urgen. Sumber ilmu menurut pandangan Islam yang terdiri dari *ayat tanzilyah* dan *ayat kaunyah*, keduanya bersifat saling melengkapi. Pemisahan keduanya berakibat munculnya dualisme keilmuan, sebagaimana ditunjukkan oleh sejarah, dan berbahaya bagi masa depan peradaban manusia. Implikasinya dalam isi kurikulum, yakni kemestian bahwa kurikulum pendidikan Islam harus berisi ilmu yang bersumber dari kedua ayat dimaksud. Hal ini menjadi lebih niscaya lagi, karena manusia yang hendak dibentuk oleh pendidikan Islam adalah Manusia Universal atau Sempurna (الكامل الانسان). Dengan demikian, aspek ruhaniah dan jasmaniah setiap peserta didik harus dididik dengan sempurna dan integral, sehingga ia benar-benar dapat menjadi *khalifah* sekaligus *'abd* (hamba) yang taat. *Wallahu a'lam*.

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan pengertian sumber ilmu menurut perspektif Alquran dan Hadis?
2. Klasifikasikan sumber ilmu dalam pandangan Alquran dan Hadis dan berikan argumennya masing-masing?
3. Identifikasikan alat manusia dalam memperoleh ilmu pengetahuan?
4. Analisisikan peranan sumber ilmu perspektif Alquran dan Hadis dalam pembentukan kurikulum pendidikan Islam?

Paket 7

METODE PEMBELAJARAN

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket 7 ini difokuskan pada konsep metode pendidikan Islami. Kajian dalam paket ini meliputi ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi saw. yang dapat dijadikan dasar bagi penyusunan konsep metode pendidikan Islam, belajar dengan meniru, belajar lewat pengalaman praktis atau metode "*trial and error*" dan belajar lewat metode berfikir dan pembuktian intelektual.

Dalam paket 7 ini, mahasiswa akan mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi saw tentang metode pendidikan Islam, belajar dengan meniru, belajar lewat pengalaman praktis atau metode "*trial and error*" serta belajar lewat metode berfikir dan pembuktian intelektual. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen menampilkan *slide* berbagai macam motivasi manusia dalam menuntut ilmu. Mahasiswa juga diberi tugas untuk membaca uraian materi dan mendiskusikannya dengan panduan lembar kegiatan.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan perkuliahan, serta kertas plano, spidol dan solasi sebagai alat menuangkan kreatifitas hasil perkuliahan dengan membuat peta konsep.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa memahami kandungan isi ayat-ayat dan hadis-hadis tentang metode belajar.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menyebutkan ayat dan hadis yang dapat dijadikan dasar bagi penyusunan konsep metode belajar dalam pendidikan Islam.
2. Menjelaskan pengertian metode belajar dalam pendidikan Islam
3. Menguraikan belajar dengan meniru

4. Menguraikan belajar lewat pengalaman praktis atau metode “*trial and error*”
5. Menguraikan belajar lewat metode berfikir dan pembuktian intelektual

Waktu

3x50 menit

Materi Pokok

1. Q.S. al-Ma’idah: 31, Q.S al-Ahzab: 21, Hadis Riwayat al-Bukharī tentang meniru salat witr Nabi saw., Q.S. al-Ankabūt:20, Q.S. al-Hajj:46, Q.S. al-A’raf:185, Q.S. al-Rūm:7, Q.S. al-Shūrā:38, Q.S. Ali ‘Imrān:159 dan hadis riwayat al-Khātib tentang musyawarah
2. Menjelaskan pengertian metode pendidikan Islam
3. Menjelaskan belajar dengan meniru
4. Menjelaskan belajar lewat pengalaman praktis atau metode “*trial and error*”
5. Menjelaskan belajar lewat metode berfikir dan pembuktian intelektual

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming dengan mencermati slide berbagai macam tujuan mahasiswa dalam menempuh pendidikan.
2. Penjelasan cakupan materi paket 7
3. Penjelasan pentingnya mempelajari paket 7

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Membagi mahasiswa dalam 3 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:
Kelompok 1: Belajar dengan meniru
Kelompok 2: Belajar lewat pengalaman praktis atau metode “*trial and error*”
Kelompok 3: Belajar lewat metode berfikir dan pembuktian intelektual
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi
5. Penguatan hasil diskusi dari dosen

6. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum dipahami atau menyampaikan konfirmasi

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan

Membuat ringkasan hasil diskusi.

Tujuan

Mahasiswa dapat memahami konsep metode pendidikan Islam yang digali dari al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi saw.

Bahan dan Alat

Kertas plano, spidol berwarna, dan solasi

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskursi pada kertas plano!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing ± 5 menit!
7. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi kelompok lain!

Uraian Materi

METODE PEMBELAJARAN

Di dalam ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi saw. banyak terdapat isyarat-isyarat terkait prinsip-prinsip metode pembelajaran. Prinsip-prinsip ini penting untuk dapat dijadikan sebagai inspirasi dalam merancang metode pembelajaran PAKEM yang sedang banyak dikembangkan dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran yang berkualitas. Beberapa prinsip metode pembelajaran baik yang ada di dalam al-Qur'an maupun hadis akan dijelaskan di dalam uraian selanjutnya.

Meniru

Q.S. al-Ma'idah 31:

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِثُ سَوْأَةَ أَخِيهِ قَالَ يَا وَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوْرِثُ سَوْأَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ

Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.¹

Q.S al-Ahzab 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

¹ Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Hadiah dari Khadim al-Haramain al-Syarifain (Tt.: tp, tth.), h. 163

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.²

Hadis Riwayat al-Bukharī tentang meniru salat witir Nabi saw.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ أَنَّهُ قَالَ كُنْتُ أُسِيرُ مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بِطَرِيقِ مَكَّةَ فَقَالَ سَعِيدٌ فَلَمَّا خَشِيتُ الصُّبْحَ نَزَلْتُ فَأَوْتَرْتُ ثُمَّ لَحِقْتُهُ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ أَيْنَ كُنْتَ فَقُلْتُ خَشِيتُ الصُّبْحَ فَانزَلْتُ فَأَوْتَرْتُ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ أَلَيْسَ لَكَ فِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَوْءٌ حَسَنَةٌ فَقُلْتُ بَلَى وَاللَّهِ قَالَ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُوتِرُ عَلَى الْبَعِيرِ.³

Ismāil bercerita kepada kami, Mālik bercerita kepadaku, dari Abī Bakr bin Umar bin Abd al-Rahmān bin Abd Allah bin Umar bin al Khaṭṭāb, dari Said bin Yasār, sesungguhnya dia berkata: Saya pernah berjalan bersama Abd Allah bin Umar di jalan menuju Makkah, Said berkata: Ketika aku khawatir subuh, saya turun untuk salat witir. Abdullah bertanya: Apa kamu mencontoh Rasul Allah? Aku menjawab: Ya, demi Allah sesungguhnya Rasulullah pernah melakukan salat witir di atas untanya.

Q.S. al-Ankabūt:20

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ
إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian

² *Ibid.*, h. 670

³ HR. al-Bukhari dalam CD ROM *Mawsu'ah al Hadis al Syarif*, v. 20. Riyadh: Sakhr, 1991

Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.⁴

Q.S. al-Hajj:46

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا
فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.⁵

Q.S. al-A'raf:185

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْ
عَسَى أَنْ يَكُونَ قَدِ اقْتَرَبَ أَجَلُهُمْ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ

Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka? Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman sesudah Al Quran itu?⁶

Q.S. al-Rūm 7:

يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ

Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai.⁷

Berfikir

Q.S. al-Syūrah:38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ
يُنْفِقُونَ

⁴ Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, h. 631

⁵ *Ibid.*, h. 519

⁶ *Ibid.*, h. 252

⁷ *Ibid.*, h. 642

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.⁸

Q.S. Ali ‘Imrān:159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنَّفَضُوا مِنْ
حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu²⁴⁶¹. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.⁹

Hadis Riwayat al-Khātib tentang musyawarah :

وأخرج الخطيب في رواة مالك ، عن أبي هريرة - رضي الله عنه - مرفوعاً
« استرشدوا العاقل ترشدوا ولا تعصوه فتندموا » .¹⁰

Al-Khātib mentahrij hadis marfu' dalam periwayatan Mālik dari Abī Hurayrah: Mintalah petunjuk kalian kepada cerdik cendikia, maka kamu akan mendapatkan petunjuk, dan janganlah kamu mendurhakainya, niscaya kamu akan menyesal.

Selain itu terdapat hadis dengan tema yang sama diriwayatkan oleh al-Baihaqī:

⁸ *Ibid.*, h. 789

⁹ *Ibid.*, h. 103

¹⁰ H.R. al-Khathib dalam CD ROM *Mawsu'ah al Hadis al Syarif*.

وأخرج البيهقي في شعب الإيمان ، عن ابن عمر رضي الله عنهما ، عن النبي صلى الله عليه وسلم ، قال : « من أراد أمراً ، فشاور فيه وقضى اهتدى لأرشد الأمور » .¹¹

Al-Baihaqī mentahrij hadis dalam bab *Shu"ab al-īmān*, dari Ibn Umar dari Nabi saw. Beliau berkata: "Barangsiapa yang menginginkan sesuatu, kemudian memusyawarakannya dan menetapkannya , maka akan diberi petunjuk kepada urusan yang paling benar".

Belajar dengan Meniru

Manusia belajar dengan berbagai metode. Kadang-kadang dia belajar dengan meniru kebiasaan dan tingkah laku kedua orang tua dan saudara-saudaranya. Misalnya, ia mulai belajar bahasa dengan berusaha meniru kedua orang tua dan saudara-saudaranya dalam mengucapkan kata-kata yang mereka ulang berkali-kali di hadapannya. Dalam belajar berjalan, ia berusaha meniru cara menegakkan tubuh dan menggerakkan kedua kaki yang dilakukan oleh kedua orang tua dan saudara-saudaranya. Demikianlah manusia banyak belajar tentang kebiasaan dan tingkah laku lewat peniruan kebiasaan dan tingkah laku keluarganya.

Al-Qur'an sendiri telah mengemukakan contoh bagaimana manusia belajar lewat metode meniru. Ini dikemukakan dalam kisah pembunuhan yang dilakukan Qabil terhadap saudaranya, Habil. Ia tidak tahu bagaimana memperlakukan mayat saudaranya itu. Maka Allah mengutus seekor burung gagak untuk menggali tanah guna menguburkan bangkai seekor gagak lain sebagai panduan untuk menguburkan mayat saudaranya. Allah berfirman dalam Q.S. al-Ma'idah: 31:

¹¹ H.R. al-Baihaqī dalam CD ROM *Mawsu'ah al Hadis al Syarif...*

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِثُ سَوْأَةَ أَخِيهِ قَالَ يَا وَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِثِي سَوْأَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ

Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.¹²

Oleh karena tabiat manusia cenderung untuk meniru dan belajar banyak dari tingkah lakunya lewat peniruan, maka teladan baik sangat penting artinya dalam pendidikan dan pengajaran. Nabi saw. sendiri menjadi suri teladan bagi para sahabatnya. Dari beliau, mereka belajar bagaimana melaksanakan berbagai ibadah.

Ada sebuah Hadis yang menceritakan bahwa para sahabat meniru salat sunnah witr Nabi saw:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ أَنَّهُ قَالَ كُنْتُ أَسِيرُ مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بِطَرِيقِ مَكَّةَ فَقَالَ سَعِيدٌ فَلَمَّا خَشِيتُ الصُّبْحَ نَزَلْتُ فَأَوْتَرْتُ ثُمَّ لَحِقْتُهُ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ أَيْنَ كُنْتَ فَقُلْتُ خَشِيتُ الصُّبْحَ فَتَزَلْتُ فَأَوْتَرْتُ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ أَلَيْسَ لَكَ فِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَوْأَةٌ حَسَنَةٌ فَقُلْتُ بَلَى وَاللَّهِ قَالَ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُوتِرُ عَلَى الْبَعِيرِ .¹³

¹² Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, h. 163

¹³ H.R. al-Bukhari dalam CD ROM *Mawsu'ah al Hadis al Syarif...*

Ismāil bercerita kepada kami, Mālik bercerita kepadaku, dari Abī Bakr bin Umar bin Abd al-Rahmān bin Abd Allah bin Umar bin al Khaṭṭāb, dari Saiyd bin Yasār, sesungguhnya dia berkata : Adalah saya berjalan bersama Abd Allah bin Umar di jalan menuju Makkah, Saiyd berkata : ketika aku khawatir subuh, saya turun untuk salat witr. Abdullah bertanya; apa kamu mencontoh Rasulullah? Aku menjawab: ya, demi Allah sesungguhnya, Rasulullah pernah melakukan salat witr di atas untanya.

Al-Qur'an memerintahkan kita untuk menjadikan Nabi saw. sebagai suri teladan dan panutan.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹⁴

Lewat teladan yang baik, manusia belajar kebiasaan yang baik dan akhlak mulia. Sebaliknya lewat teladan buruk, manusia juga belajar kebiasaan yang buruk dan akhlak yang tercela.¹⁵

Belajar Lewat Metode Pengalaman Praktis (Metode “*Trial and Error*”)

Dalam menghadapi berbagai problem kehidupan dan upaya untuk mengatasinya, manusia juga belajar lewat pengalaman praktis. Dalam kehidupannya, manusia selalu menghadapi situasi-situasi baru yang belum diketahuinya bagaimana menghadapinya dan bagaimana harus bertindak. Dalam situasi demikian, manusia memberikan respon yang beraneka ragam. Kadang mereka keliru dalam menghadapinya, tetapi kadang juga tepat. Dengan demikian manusia belajar, lewat “*Trial and Error*”, memberikan respon terhadap situasi-situasi baru dan mencari jalan keluar dari problem yang dihadapinya.

¹⁴ Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, h. 672

¹⁵ Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa* (Bandug : Pustaka, 1985), h. 177

Al-Qur'an dalam beberapa ayatnya memberikan dorongan kepada manusia untuk mengadakan pengamatan dan memikirkan tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta. Dalam Q.S. al-Ankabūt:20, Allah berfirman:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ
إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."¹⁶

alam Q.S. al-Hajj:46 Allah berfirman:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا
فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.¹⁷

Dalam Q.S. al-A'raf:185 Allah berfirman:

وَكَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ
وَأَنْ عَسَىٰ أَنْ يَكُونَ قَدِ اقْتَرَبَ أَجْلُهُمْ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ

Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka? Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman sesudah Al Quran itu?¹⁸

Perhatian al-Qur'an dalam menyeru manusia untuk mengamati dan memikirkan alam semesta dan makhluk-makhluk yang ada di dalamnya

¹⁶ Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, h. 631

¹⁷ *Ibid.*, h. 519

¹⁸ *Ibid.*, h. 252

mengisyaratkan dengan jelas perhatian al-Qur'an dalam menyeru manusia untuk belajar, baik melalui pengamatan terhadap berbagai hal, pengalaman praktis dalam kehidupan sehari-hari, ataupun lewat interaksi dengan alam semesta, berbagai makhluk dan peristiwa yang terjadi di dalamnya. Hal ini bisa dilakukan dengan metode pengalaman praktis "trial and error" atau pun dengan metode berfikir.

Nabi saw. sendiri telah mengemukakan pentingnya belajar dari pengalaman praktis dalam kehidupan yang dinyatakan dalam hadis yang ditahrij oleh Imam Muslim berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ كِلَاهُمَا عَنْ الْأَسْوَدِ بْنِ عَامِرٍ قَالَ
 أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ
 عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ وَعَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ
 بِقَوْمٍ يُلْقِحُونَ فَقَالَ لَوْ لَمْ تَفْعَلُوا لَصَلَحَ قَالَ فَخَرَجَ شَيْصًا فَمَرَّ بِهِمْ فَقَالَ مَا
 لِنَخْلِكُمْ قَالُوا قُلْتَ كَذَا وَكَذَا قَالَ أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ¹⁹.

Abū Bakr bin Abī Ṣaybah dan Amr al-Nāqidh bercerita kepadaku, keduanya dari al-Aswad bin Āmir, Abū Bakr berkata, Aswad bin Āmir bercerita kepadaku, Hammād bin Salmah bercerita kepadaku, dari Hishām bin ‘Urwah dari ayahnya dari ‘Aishah dan dari Thābit dari Ānas bahwa Nabi saw pernah berjalan bertemu suatu kaum yang mengawinkan korma, Nabi saw berkata: Andaikata kamu tidak usah melakukan itu tentu lebih baik. Periwiyat berkata; kemudian Nabi saw. keluar menemukan korma yang berkualitas jelek, lantas menemui pemiliknya dan Nabi saw bertanya: kenapa kormamu? Mereka menjawab, lantas saya katakana: Ini begini dan begini. Nabi saw. mengatakan: Kamu lebih tahu (dari pada saya) tentang urusan dunia kerjamu.

Hadis di atas mengisyaratkan tentang sikap belajar manusia membuat respon-respon baru lewat pengalaman praktis dari berbagai situasi baru dan

¹⁹ H.R. Muslim dalam CD ROM *Mawsu'ah al Hadis al Syarif...*

berbagai jalan pemecahan dari problem-problem yang dihadapinya. Mengenai jenis belajar lewat pengalaman praktis atau “*trial and error*” ini, QS. Al-Rum:7 mengisyaratkannya sebagai berikut :

يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ...

Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia ...²⁰ Al-Qurṭubī menafsirkan ayat di atas, yang artinya: “ Mereka hanya mengetahui yang lahir saja dari kehidupan dunia”, dengan masalah penghidupan dan duniawi mereka, kapan mereka harus menanam dan menuai, dan bagaimana harus menanam dan membangun rumah.²¹ Demikianlah isyarat al-Qur’an terkait metode belajar “*trial and error*”.

Belajar Melalui Metode Berpikir dan Pembuktian Intelektual

Dalam belajar, manusia juga memakai metode berpikir. Ketika orang sedang berpikir memecahkan suatu problem, dalam kenyataannya ia sedang melakukan “*trial and error*” secara intelektual. Sebab dalam pikirannya ia sedang mengusahakan berbagai jalan keluar dari problem tersebut. Ia tidak boleh tidak harus menolak jalan keluar yang tidak tepat, dan memilih jalan keluar yang tepat. Jadi lewat berpikir, manusia belajar berbagai jalan keluar dari berbagai problem-problemnya, menyingkap hubungan antara hal-hal dan peristiwa-peristiwa, menyimpulkan berbagai prinsip dan teori baru dan sampai pada berbagai penemuan baru. Proses belajar seperti ini oleh para ahli ilmu jiwa modern disebut dengan:” proses belajar tingkat tinggi”.

Selain itu, kegiatan diskusi dan meminta pendapat para ahli merupakan salah satu faktor yang menopang dalam memperjelas pemikiran sehingga membuatnya sampai pada kebenaran dan jalan keluar yang benar. Al-Qur’an sendiri memberi dorongan untuk bermusyawarah. Ia menekankan kelebihan orang-orang beriman yang mau memusyawarahkan persoalan-persoalan yang mereka hadapi dalam upaya untuk mencapai kebenaran. Allah berfirman QS. Al-Syurâ:38 :

²⁰ Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, h. 642

²¹ *Tafsir al-Qurṭubī*, Vol. 14 h.7

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.²²

Dalam QS. Ali ‘Imrân:159, Allah swt. meminta Nabi saw. untuk bermusyawarah dengan para ahli dari kalangan sahabat:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.²³

Nabi saw. sendiri juga menganjurkan untuk bermusyawarah dan meminta pendapat para ahli untuk memecahkan masalah dan mencari jalan keluarnya, seperti hadis yang ditahrij al-Khatîb berikut:

وأخرج الخطيب في رواة مالك ، عن أبي هريرة - رضي الله عنه -
مرفوعاً

« اسْتَرْشِدُوا الْعَاقِلَ تَرْشِدُوا وَلَا تَعْصُوهُ فَتَنْدُمُوا » .

²² Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, h. ?

²³ *Ibid.*, h. ?

Al-Khaṭīb men-*takhrij* hadis marfu' dalam riwayat Mālik dari Abī Hurairah: Mintalah petunjuk dari cerdik cendikia, maka kamu akan mendapatkan petunjuk, dan jangan kamu mendurhakainya, maka kamu akan menyesal.

Begitu juga hadis yang di-*takhrij* oleh al-Baihaqī tentang musyawarah;

وأخرج البيهقي في شعب الإيمان ، عن ابن عمر رضي الله عنهما ، عن النبي صلى الله عليه وسلم ، قال : « من أراد أمراً ، فشاور فيه وقضى اهتدى لأرشد الأمور »

Al-Baihaqī mentahrij hadis dalam bab Shu"ab al-īmān, dari Ibn Umar dari Nabi saw. Beliau berkata: : "Barangsiapa yang menginginkan sesuatu, kemudian memusyawarahkannya dan menetapkannya , maka akan diberi petunjuk kepada urusan yang paling benar".

- Demikianlah penjelasan tentang pentingnya musyawarahsebagaimana diisyaratkan dalam beberapa hadis Nabi saw. di atas. Dengan bermusyawarah, peluang untuk mendapatkan kebenaran pemikiran dan ketepatan tindakan sangat besar. Oleh karena permasalahan yang dimusyawarahkan tersebut akan dicarikan solusi oleh akal pikiran dari beberapa orang yang di dalamnya. Hal ini berbeda bila permasalahan tersebut hanya dicarikan solusi oleh seseorang saja. Peluang kebenaran dan ketepatannya tentu lebih kecil.

Rangkuman

1. Dasar Qur'ani dan Hadis Nabi saw. yang bisa dijadikan pijakan menyusun konsep metode belajar dalam pendidikan Islam antara lain adalah Q.S. al-Ma'idah:31, Q.S. al-Ahzab:21, Hadis Riwayat al-Bukharī tentang meniru salat witir Nabi saw., Q.S. al-Ankabūt:20, Q.S. al-Hajj : 46, Q.S. al-A'raf:185, Q.S. al-Rūm:7, Q.S. al-Shūrā: 38, Q.S. Ali 'Imrān:159 dan Hadis Riwayat al-Khāṭīb tentang musyawarah.
2. Manusia dalam belajar bisa menggunakan berbagai metode. Kadang-kadang ia belajar dengan meniru, kadang-kadang ia belajar lewat metode pengalaman praktis atau "*trial and error*", dan kadang-kadang ia juga belajar lewat metode berpikir dan pembuktian intelektual.

3. Belajar lewat metode meniru dilakukan manusia dengan meniru kebiasaan dan tingkah laku orang tuanya dan saudara-saudaranya.
4. Belajar lewat metode pengalaman praktis atau *"trial and error"* dilakukan manusia dalam rangka belajar menghadapi situasi baru yang belum diketahui bagaimana cara menghadapinya. Biasanya manusia memberikan respon yang beraneka ragam, kadang keliru dan kadang tepat.
5. Belajar dengan memakai metode berpikir, dilakukan manusia dengan berpikir untuk mencari jalan keluar dari problem yang dihadapi dengan memilah dan memilih mana jalan yang tepat dan mana jalan yang tidak tepat dan menganalisisnya sampai didapatkan jalan atau penemuan yang baru.

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan pengertian metode belajar dalam pendidikan Islam?
2. Jelaskan pengertian belajar menggunakan metode meniru?
3. Jelaskan pengertian metode *"trial and error"*?
4. Bagaimanakah pengertian belajar menggunakan metode berpikir? Jelaskan disertai contoh!
5. Berilah syakal dan terjemahkan kedalam bahasa Indonesia yang baik teks hadis dibawah ini!

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ كِلَاهُمَا عَنْ الْأَسْوَدِ بْنِ عَامِرٍ قَالَ
أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ
عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ وَعَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ
بِقَوْمٍ يُلْقِحُونَ فَقَالَ لَوْ لَمْ تَفْعَلُوا لَصَلَحَ قَالَ فَخَرَجَ شَيْصًا فَمَرَّ بِهِمْ فَقَالَ مَا
لِنَخْلِكُمْ قَالُوا قُلْتَ كَذَا وَكَذَا قُلْ أَنْتُمْ أَعْدَاءُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ رواه مسد

Paket 8

LINGKUNGAN BELAJAR

PERSPEKTIF ALQURAN DAN HADIS

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket 8 ini difokuskan pada konsep dasar lingkungan secara umum dan lingkungan belajar secara khusus dalam perspektif al-Qur'an dan hadis. Kajian dalam paket ini meliputi pengertian lingkungan, lingkungan belajar, macam-macam lingkungan belajar, dan karakteristik lingkungan belajar

Dalam paket 8 ini, mahasiswa akan mengkaji pengertian lingkungan, lingkungan belajar, macam-macam lingkungan belajar, dan karakteristik lingkungan belajar yang digali dari al-Qur'an dan hadis, dan mengidentifikasi bentuk-bentuk lingkungan belajar, menganalisis berbagai macam ketimpangan pendidikan yang diakibatkan oleh lingkungan yang tidak kondusif, serta menganalisis berbagai isu yang melanda umat muslim Indonesia saat ini, hingga pentingnya pendidikan lingkungan belajar yang digali dari sumber ajaran Islam; al-Qur'an dan hadis. Sebelum perkuliahan berlangsung dosen menampilkan *slide* berbagai bentuk ketidakidealan lingkungan belajar saat ini untuk memancing ide-ide kreatif mahasiswa dalam upaya membenahi karakter bangsa. Mahasiswa juga diberi tugas untuk membaca uraian materi dan mendiskusikannya dengan panduan lembar kegiatan. Dengan dikuasainya dasar-dasar dari paket 8 ini diharapkan dapat melengkapi pengetahuannya tentang lingkungan belajar perspektif tafsir dan hadis tarbawi.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan perkuliahan, serta kertas plano, spidol dan solasi sebagai alat menuangkan kreatifitas hasil perkuliahan dengan membuat peta konsep.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mendiskripsikan konsep lingkungan belajar dalam perspektif al-Qur'an dan hadis.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian lingkungan dan lingkungan belajar dalam perspektif al-Qur'an dan Hadis
2. Menjelaskan macam-macam lingkungan belajar
3. Mengidentifikasi karakteristik lingkungan belajar dalam perspektif al-Qur'an dan hadis
4. Menganalisis pentingnya lingkungan belajar dalam perspektif al-Qur'an dan hadis

Waktu

3x50 menit

Materi Pokok

1. Pengertian lingkungan secara umum perspektif al-Qur'an dan hadis
2. Pengertian lingkungan pendidikan perspektif al-Qur'an dan hadis
3. Macam-macam lingkungan belajar perspektif al-Qur'an dan hadis
4. Karakteristik lingkungan belajar perspektif al-Qur'an dan hadis

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (20 menit)

1. Brainstorming dengan mencermati *slide* berbagai bentuk kemerosotan moral bangsa
2. Penjelasan pentingnya mempelajari paket 8 ini

Kegiatan Inti (110 menit)

1. Membagi mahasiswa dalam 4 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:

Kelompok 1: Pengertian lingkungan secara umum perspektif al-Qur'an dan hadis.

Kelompok 2: Pengertian lingkungan pendidikan perspektif al-Qur'an dan hadis.

Kelompok 3: Macam-macam lingkungan belajar perspektif al-Qur'an dan hadis.

Kelompok 4: Karakteristik lingkungan belajar perspektif al-Qur'an dan hadis.

3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi
5. Penguatan hasil diskusi dari dosen
6. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

Kegiatan Penutup (15 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan

Membuat ringkasan hasil diskusi

Tujuan

Mahasiswa dapat memahami konsep lingkungan pendidikan yang digali dari al-Qur'an dan Hadis-hadis Nabi saw.

Bahan dan Alat

Kertas plano, spidol berwarna, dan solasi

Langkah Kegiatan

Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!

1. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
2. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk peta konsep sebagaimana dalam contoh gambar di atas!
3. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!
4. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
5. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing ± 5 menit!
6. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi kelompok lain!

Uraian Materi

PAKET 8 PENDIDIKAN LINGKUNGAN

Islam adalah *al-din* atau sistem kepercayaan yang *syâmil* (integral), *kâmil* (sempurna) dan *mutakâmil* (menyempurnakan semua sistem yang lain), karena ia adalah sistem hidup yang diturunkan oleh Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana. Pernyataan ini didasarkan pada firman Allah swt dalam QS. al-Ma'idah [5]: 3

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ

الْإِسْلَامَ دِينًا

"Pada hari ini Aku sempurnakan bagimu agamamu dan aku cukupkan atasmu nikmatku, dan Aku ridhai Islam sebagai aturan hidupmu."¹

¹ Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Hadiah dari Khadim al-Haramain al-Syarifain (tt.: tp, tth.), h. 157

Itulah sebabnya ajaran agama Islam mencakup semua sisi yang dibutuhkan manusia dalam kehidupannya, termasuk alam dan lingkungan hidupnya.² Dengan demikian, agama Islam adalah agama yang komprehensif dan lengkap. Jelas dengan karakteristik ini, Islam memperhatikan seluruh kebutuhan hidup manusia dan memiliki aturan-aturan untuk seluruh persoalan yang berkaitan dengan kebutuhan hidup manusia baik secara individu maupun sosial. Karena Islam memperhatikan soal lingkungan hidup, maka ia memperhatikan pula metode kehidupan sosial dan lingkungan hidup. Air dan udara merupakan faktor yang sangat signifikan. Pemanfaatan air serta udara yang bersih dan sehat merupakan salah satu kebutuhan primer manusia, maka berdasarkan ajaran Islam mencemari kedua unsur ini merupakan tindakan yang haram dan termasuk salah satu dari dosa-dosa besar³. Selain itu tindakan pencemaran dianggap juga sebagai sebuah tanda tidak syukur terhadap nikmat Allah yang akan diancam dengan azab pedih di neraka.⁴

Saat ini, urgensi penjagaan kelestarian lingkungan merupakan salah satu wacana yang sangat serius dan asasi. Pada hakikatnya, isu-isu seputar lingkungan dalam masyarakat industri modern saat ini merupakan isu yang telah disinggung dan diperingatkan dalam Islam 1400 tahun yang lalu. Islam telah mewajibkan para pemeluknya untuk memperhatikan aturan-aturan yang berkaitan dengan hal tersebut dan melaksanakan hukum-hukum individu maupun sosial. Islam juga menunjukkan metode dan solusi untuk menjaga serta memelihara lingkungan hidup dan kesehatannya. Aturan-aturan tersebut meliputi larangan mengkonsumsi segala sesuatu yang akan membahayakan tubuh manusia, kecuali apabila diperlukan secara darurat; larangan mengotori

² Yang dimaksud dengan lingkungan hidup adalah lingkungan yang ada di sekitar kita, yang menjadi titik perhatian terutama kondisi-kondisi yang memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Sebagaimana disampaikan oleh Hadawi Tehraniy, "*Islam dan Lingkungan Hidup*", Word Press.Com. 5 Mei 2012

³ Lihat penafsiran QS. *al-Nisa'* [04]: 31 oleh Abu al-Fida' Isma'il ibn Kasir, *Tafsir Ibn Kasir*, Jilid I, (Beirut: Dar al- Fikr, tt), h. 480. Juga penafsiran al-Tabrasyi, *Majma' al-Bayan*, Jilid II, (Beirut: Dar Ihya' Turas al-'Arabiyy, 1379), h. 3

⁴ QS. Ibrahim [14]: 7 dan QS. an-Nisa' [4]: 147

(buang air kecil) dan mencemari tepian air yang jernih, di bawah pohon rindang yang ada di jalanan; larangan mengkonsumsi daging binatang buas yang bertaring semisal harimau, atau burung yang menggunakan cakarnya untuk menerkam mangsanya semisal rajawali. Beberapa binatang tersebut memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan jaring-jaring makanan, namun lambat berkembang biak. Selain itu terdapat pula berbagai aturan dan ajaran etika lainnya yang menyatakan bahwa menjaga lingkungan hidup dan memelihara kesehatan sebagai salah satu dari kewajiban prinsip dalam agama.

A. Dasar-Dasar Normatif Interaksi Manusia dengan Lingkungan

Sebelum melanjutkan pembahasan pada tiga topik utama yang urgen dalam masalah lingkungan hidup, yaitu masalah pencemaran udara, pembuangan limbah, dan menciptakan ruang hijau, patut diperhatikan dasar-dasar normatif interaksi manusia dengan lingkungannya:

1. Bahwa takdir Allah atas manusia adalah takdir baik, bumi dan segala isinya diciptakan untuk manusia (QS. al-Baqarah [2]: 29) dengan penuh keseimbangan, keserasian dan keselarasan. Manusia akan terus dalam kebaikan nikmat Allah selama menjalani serangkaian ketaatan kepada Allah, di antaranya adalah mempertahankan keseimbangan, keserasian dan keselarasan alam raya. Namun jika ia merusaknya maka dapat dipastikan nikmat akan berubah menjadi azab. Hal ini sebagaimana dijelaskan Allah dalam QS, al-Anfal [8]: 53 dan QS, ar-Ra'd [13]: 11. Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa rusaknya alam adalah akibat langsung dari hidup manusia yang gagal mempertahankan ekuilibrium atau keseimbangan alam, sebagaimana dijelaskan dalam QS, ar-Rum [30]: 41. Dan tentu saja Allah sebagai pemelihara semesta alam tidak menyukai hamba-Nya yang terlibat dalam proses rusaknya lingkungan hidup manusia (QS, qasas [28]: 41.
2. Agama Islam memiliki aturan dan perintah-perintah untuk seluruh aspek dan dimensi kehidupan manusia, dari masalah politik dan pemerintahan yang paling rumit hingga masalah-masalah individu yang paling mendasar, seperti hukum-hukum yang berkaitan dengan

etika masuk-keluar kamar mandi. Ini berarti kita mengenal Islam sebagai agama yang komprehensif, universal, dan lengkap. Oleh karena itu diyakini bahwa kehidupan sosial dan lingkungan hidup juga merupakan salah satu dari persoalan yang mendapatkan perhatian agama Islam. Tentunya universalitas Islam memiliki arti bahwa falsafah dan sistem Islam bisa diperoleh dan direncanakan secara tepat dengan menyimpulkan unsur-unsur universalitas yang terdapat dalam sumber-sumber Islam.

3. Berdasarkan perspektif Islam, manusia diciptakan bukan atas dasar kesia-siaan atau tanpa makna, sebagaimana terdapat dalam QS. al-Mukminun [23]: 115, bahkan hukum-hukum sosial Islam pun dirancang berdasarkan pada tujuan dan filosofi penciptaannya.
4. Terdapat prinsip-prinsip universal dalam Islam yang bisa menjadi sebuah kewajiban bagi setiap Muslim, seperti memberantas dan memusnahkan segala sesuatu yang menjadi bencana bagi generasi manusia, bisa dalam bentuk menganiaya sesama dan memasukkan diri sendiri ke dalam kebinasaan (QS. al-Baqarah [2]:195), tidak mensyukuri nikmat-Nya (QS. Ibrahim [14]:7), dan sebagainya. Itulah sebabnya menjadi keharusan bagi manusia untuk memanfaatkan nikmat-nikmat yang telah diciptakan Tuhan untuk untuk kemaslahatan dan keselamatan manusia, kesejahteraan dan kenyamanannya. Konsekuensi minimal manusia saat berhadapan dengan nikmat-nikmat yang diperoleh dari-Nya adalah memanfaatkan nikmat-nikmat tersebut untuk kebutuhan penyempurnaan fisik dan spiritualnya. Jika manusia mencemari udara yang sehat, atau mengubah air jernih dan suci—yang diturunkan Allah dari langit, (QS. Furqan [25]: 48) yang mengalir ke permukaan tanah dan menjadi unsur penting dalam kehidupan manusia—sehingga berubah menjadi cairan yang berbahaya, maka tindakan ini merupakan pemanfaatan yang tidak benar terhadap nikmat-nikmat Ilahi, dan dikatakan pula sebagai tindakan yang mengkhufuri nikmat. Dalam perspektif Islam, kegiatan yang memberikan kenyamanan masyarakat dan dalam rangka menjaga keselamatan mereka, dianggap sebagai sebuah pengabdian dan ibadah dalam rangka meraih keridhaan Allah,

karena sesungguhnya tidak ada tujuan lain dalam penciptaan manusia selain ibadah (QS. al-Dzariyat [51]: 56. Dengan demikian perlindungan terhadap lingkungan hidup, memperhatikan kesehatan lingkungan hidup, dan menghindarkannya dari pencemaran merupakan bagian dari usaha menyelamatkan manusia dari kehancuran, dan pada saat yang sama memberikan kenyamanan pada mereka. Tindakan seperti ini memiliki keistimewaan sehingga diyakini berpahala, karena diletakkan dalam konteks ibadah kepada Allah.

5. QS. Luqman [31]: 20, memerintahkan manusia untuk tanggap bahwa Allah swt., telah menjadikan sumber daya alam dan lingkungan sebagai daya dukung lingkungan bagi kehidupanmu secara optimum, mengingat hanya manusialah makhluk Tuhan yang ditakdirkan memiliki ketajaman nalar. Hal ini bisa dilihat dalam QS. al-Jasiyah [45]:13, yang menyatakan :

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ

لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan Allah telah menjadikan sumber daya alam dan lingkungan sebagai daya dukung lingkungan bagi kehidupan manusia. Yang demikian hanya ditangkap oleh orang-orang yang memiliki daya nalar memadai.”⁵

Dalil-dalil di atas adalah pondasi dari teori pengelolaan lingkungan hidup yang dapat dinarasikan bahwa misi manusia sebagai khalifah di muka bumi adalah memelihara lingkungan hidup, dilandasi dengan visi bahwa manusia harus lebih mendekatkan diri pada Allah. Perangkat utama dari misi ini adalah kelembagaan, penelitian, dan keahlian. Adapun tolok ukur pencapaian misi ini adalah kualitas lingkungan, dan tentu saja kerusakan lingkungan adalah cerminan dari turunnya kadar keimanan manusia. Teladan yang telah diberikan

⁵ Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, h. 816

Rasulullah saw. menginspirasi generasi muslim zaman keemasan untuk mengelola lingkungan hidup dengan spirit keimanan. Sebagaimana dijelaskan Ibn al-Dala'i, bahwa Islam mengutamakan kebersihan sebagai standar lingkungan hidup. Standar inilah yang mempengaruhi pembangunan kota Cordoba dahulu dalam sejarah perkembangan Islam. Kota ini memiliki tingkat peradaban tertinggi di Eropa pada masa itu. Kota dengan 491 masjid megah, 70 perpustakaan yang berisi ratusan ribu koleksi buku, 900 tempat pemandian umum, saluran air dari pegunungan yang panjangnya 80 Km., serta menjadi pusat segala macam kemajuan peradaban pada masa itu. Kebersihan dan keindahan kota tersebut menjadi standar pembangunan kota lain di Eropa.⁶

Dalam uraian di atas akan dijelaskan tiga hal yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan hidup, yaitu masalah pencemaran udara, limbah, dan penciptaan ruang hijau;

1. Pencemaran udara

Apabila udara tidak melingkupi seluruh permukaan bumi dan jika satu bagian dari permukaan bumi tidak mendapatkan sinar matahari, maka bagian ini akan segera mengalami penurunan suhu udara hingga 160 derajat di bawah nol, dimana hawa dingin tak tertahankan akan segera memusnahkan seluruh eksistensi kehidupan. Pada prinsipnya udara berfungsi menghalangi bumi dari hawa panas yang berasal dari matahari. Selain itu, manusia membutuhkan oksigen untuk kelangsungan hidupnya, untuk pernafasan, dapat terpenuhi dengan adanya hawa bersih dan sehat. Oleh karena itu, udara yang bersih dan sehat merupakan salah satu dari kebutuhan primer manusia.

Namun di sisi yang lain, perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat moderen seperti diciptakannya fasilitas-fasilitas baru perkotaan yang berdampak polutif telah membuat tingkat pencemaran udara semakin tinggi. Selain itu ruang hijau perkotaan semakin berkurang. Keadaan ini dapat membahayakan keberlangsungan lingkungan dan kehidupan manusia sendiri.

⁶ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1998), h. 105

Dalam masalah kebersihan lingkungan, Nabi saw. bersabda, terjemahnya: “Bersih (suci) adalah sebagian dari iman”,⁷ juga sabda Beliau: “Iman terdiri dari tujuh puluh tingkatan yang tertinggi adalah pernyataan *lâ ilâha illa Allâh* dan yang terendah adalah menjaga kebersihan”.⁸ Dengan demikian memelihara kebersihan lingkungan hidup adalah bagian integral dari tingkat keimanan seseorang.

2. Limbah

Persoalan lingkungan hidup di Indonesia sudah sedemikian parahnya. Menatap langit di sepanjang jalan Sudirman, seorang awam sudah tahu bahwa udara Jakarta beracun. Penyakit datang silih berganti, termasuk penyakit mematikan seperti HIV, demam berdarah, dan flu burung. Terlebih lagi air sungai sudah sangat kotor karena pembuangan sampah padat. Sungai Ciliwung, misalnya, setiap hari menampung 1.400 kubik sampah. Hal ini berarti bahwa kurang lebih 200-400 truk sampah padat dibuang ke sungai tersebut setiap harinya. Pelayanan air minum juga sangat rendah. Yusmin Alim melaporkan bahwa baru sekitar 40 % penduduk mendapat pelayanan air bersih, dan dari total volume air yang disalurkan hanya 20% yang layak digunakan, karena umumnya air yang sampai ke rumah pelanggan masih mengandung lumpur.⁹ Menyadari runyamnya masalah lingkungan hidup, langkah pertama pemecahannya adalah peningkatan kerjasama antara pemerintah, ilmuwan, alim-ulama, pemuka masyarakat untuk bahu-membahu mampu mengemban amanat Allah untuk memelihara bumi. Diharapkan ada program pelatihan bagi para tokoh agama untuk memperdalam wawasan lingkungan hidup, selanjutnya ada penyusunan program pemeliharaan lingkungan sebagai materi khutbah Jumat, serta penerbitan fatwa sebagai upaya untuk menghentikan pencemaran sungai.

⁷ Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abi Malik al-Asy'ariy, dalam kitab *al-Tahârah, bab Fadl al-wudû'*, hadis nomor 223. *Sahih Muslim*, Jilid I (Indonesia: Maktabah dahlan, tt), h. 203

⁸ Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abi Hurairah, dalam *kitâb al-Imân, bâb bayân 'adad syu'ab al-imân*, hadis nomor 85. *Sahih Muslim*, Jilid I (Indonesia: Maktabah dahlan, tt), h. 63

⁹ Yusmin Alim, “*Lingkungan dan Kadar Iman Kita*”, Hidayatullah.com, 27 Juni 2006

Untuk jangka panjang perlu digarap sektor pendidikan, dimana perlu dikembangkan bidang ilmu ataupun kurikulum yang menjadikan ilmu pelestarian lingkungan hidup adalah bagian integral dari kajian ajaran Islam. Pengembangan disiplin ini juga perlu mempertimbangkan ukhuwah yang bersifat internasional, karena persoalan lingkungan hidup juga telah membebani negara muslim lainnya. Dengan pendidikan ini diharapkan akan tumbuh kesadaran bahwa lingkungan hidup bukan bidang yang menjadi monopoli peradaban barat, tetapi merupakan bagian integral dari keimanan.¹⁰

Isu menjaga kebersihan lingkungan hidup merupakan salah satu topik yang sangat serius dan asasi bagi masyarakat saat ini. Jika menjaga lingkungan hidup tidak dianggap sebagai kewajiban umum, maka siapapun bisa mencemari lingkungan hidup. Jika limbah dan sampah tidak dikumpulkan dengan metode yang benar dan sehat, maka ia akan menjadi faktor pencemar lingkungan hidup dan pembawa bencana bagi keselamatan masyarakat. Sampah dan limbah-limbah menyimpan berbagai mikroba dan menjadi tempat perkembangbiakan serangga serta berbagai sumber penyakit. Oleh karena itu, Rasulullah saw. dalam salah satu hadisnya memerintahkan umat Islam untuk mencuci tangan, berkumur, dan membersihkan lobang hidung saat sebelum wudhu, guna membersihkan badan, agar terhindar dari berbagai macam penyakit. Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang menyucikan diri. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Baqarah [2]: 222, terjemahnya ‘Sungguh Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri.’¹¹

Kewajiban menghindari kotoran manusia dan kenajisannya ketika bersentuhan dengannya serta kewajiban bersuci dan mencuci segala sesuatu yang terkotori olehnya merupakan salah satu layanan ilmiah yang diberikan oleh ajaran agama Islam kepada manusia. Seorang Muslim dengan spirit agamanya bertanggung jawab menciptakan

¹⁰ Yusmin Alim, “Lingkungan dan Aksioma Kerakusan”, Hidayatullah.com, 4 Juli 2006

¹¹ Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, h. 54

kebersihan lingkungan hidup dari pencemaran dan hal-hal yang najis. Saat ini kotoran manusia dianggap sebagai pemicu utama dari berbagai penyakit mikroba dan cacing, seperti kolera dan penyakit-penyakit yang dikenal dengan parasit usus pencernaan. Terkait fakta kesehatan demikian, maka tepatlah salah satu hadis Rasulullah saw. melarang buang kotoran semisal kencing, apa lagi buang air besar pada air yang tidak mengalir, dan di bawah pohon-pohon rindang tempat orang banyak berteduh dari teriknya matahari.

Dalam perspektif Islam, manusia dianggap memiliki nilai tinggi bila tidak melakukan tindakan-tindakan yang akan menyebabkan kehancuran diri mereka sendiri. Allah berfirman dalam QS. al-Baqarah [2]:195, terjemahnya: "... dan janganlah kamu menjerumuskan dirimu sendiri ke dalam jurang kebinasaan".¹²

Al-Sayyid Muhammad Husin ath-Thabathaba'i salah seorang mufassir besar mengatakan bahwa ayat di atas mutlak berkaitan dengan semua aspek persoalan manusia, sehingga pelarangan yang terdapat di dalamnya mencakup seluruh tindakan-tindakan yang ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan (*ifrath* dan *tafrith*).¹³ Oleh karena itu, agama Islam melarang siapapun untuk mencemari lingkungan hidup. Seorang muslim tidak boleh abai terhadap persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kesehatan dan tidak peduli terhadap lingkungan sosial. Selain itu, berdasarkan sabda Nabi saw., terjemahnya "*la darar wa la dirar*", Beliau melarang setiap muslim membahayakan dan merugikan diri sendiri maupun orang lain."¹⁴ Manusia bahkan dalam memanfaatkan fasilitas-

¹² *Ibid.*, h. 195

¹³ Al-sayyid Muhammad Husain at-Thabathabai, *al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid II, (Tehran: Dar al-Kitab al-Islamiyyah, 1397), h. 93-180

¹⁴ Hadis diriwayatkan oleh Ibn Majah, ad-Daruqutni dan yang lainnya dari Abi Sa'id al-Khudriy, hadis hasan. Juga diriwayatkan oleh Malik Ibn Anas dalam al-Muwatta' secara mursal dari Amr Ibn Yahya dari bapaknya dari Nabi saw, tanpa menyebut Abi Sa'id. Hadis ini memiliki beberapa jalan yang saling menguatkan, sebagaimana dijelaskan oleh al-Nawawi dalam *al-Arba'in*, hadis nomor 32. Lihat juga Ibn Daqiq al-'Id, *Syarah Arba'in al-Nawawi*, (Yogyakarta: Media Hidayah, 2001), h. 159

fasilitas pribadinya tidak boleh sampai mengganggu, apalagi membahayakan orang lain.

Dalam kaitannya dengan perintah untuk bersikap bijak dengan limbah, Imam al-Bukhari meriwayatkan hadis melewati jalur Abu Hurairah dari Rasulullah saw. terjemahnya: "Janganlah seseorang di antara kamu buang air kecil di air diam yang tidak mengalir, kemudian ia mandi pada air tersebut."¹⁵

Hadis di atas menjelaskan bahwa air yang tidak mengalir bisa menampung apa saja yang masuk ke dalamnya, sehingga harus dijaga dan diwaspadai jangan sampai kemasukan material yang kotor dan najis, bila air tersebut dipakai untuk keperluan hidup manusia, seperti memasak dan membersihkan badan. Larangan membuang air kecil, apalagi air besar di air diam yang sedikit, selain untuk menjaga kesehatan juga menjamin kesucian dan kebersihan. Dengan demikian, Islam adalah agama yang sangat mementingkan kebersihan dan kesucian.¹⁶

3. Ruang Hijau

Kurangnya ruang hijau di perkotaan berdampak terhadap ekologi kota terutama dalam kaitannya dengan higienitas iklim udara, tanah, air bawah tanah.

Meskipun masalah ruang hijau perkotaan ini tidak dijabarkan dalam bentuk yang khas dan rinci dalam sumber-sumber utama agama, akan tetapi hal ini merupakan isu universal, seperti anjuran penanaman pohon, mendorong masyarakat untuk melakukan penghijauan dan melarang penebangan pepohonan, dimana hal ini menandai kepedulian dan perhatian agama Islam terhadap masalah ini. Dalam kaitan ini, Rasulullah saw. bersabda, terjemahnya;

"Anas Ibn Malik ra. menceritakan, bahwa Rasulullah saw. bersabda; "Tiada seorang muslim pun yang menanam tanaman

¹⁵Al-Bukhârî, *Sahih al-Bukhar*, *Kitab al-Wudu' bab al-baul fi al-ma' ad-da'im*, hadis nomor 239. Lihat Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bariy bi Syarh Sahih al-Bukhariy*, Jilid I, (Kairo: Dar al-Hadis, 2004), h. 411

¹⁶ Rachmat Syafe'i, *al-Hadis Aqidah, Akhlaq, Sosial, dan Hukum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 271

kemudian dimakan oleh burung, manusia, atau binatang lainnya, melainkan tercatat untuknya sebagai sedekah.¹⁷

Hadis di atas mengungkap universalitas ajaran Islam, karena secara tegas mengandung konsep konservasi alam. Nabi Muhammad saw. menganjurkan umatnya untuk memelihara tanaman yang berguna, baik bagi manusia maupun binatang. Praktik konservasi alam dikaitkan dengan pengabdian kepada Allah, karena ada keterangan bahwa apabila tanaman berbuah dan dimakan oleh manusia ataupun binatang, maka ia bernilai sedekah dari setiap buah yang dimakan.

B. Lingkungan Pendidikan

1. Pengertian Lingkungan Pendidikan

Setiap manusia pasti memiliki sejumlah kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pengalaman. Pengalaman itu terjadi karena adanya interaksi manusia dengan lingkungannya. Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang ada di luar diri anak yang memberikan pengaruh terhadap perkembangannya. Dengan kata lain, lingkungan pendidikan merupakan tempat berlangsungnya pendidikan. Lingkungan pendidikan dapat berupa benda, orang, keadaan, dan peristiwa yang ada di sekitar peserta didik yang bisa memberikan pengaruh kepada perkembangannya, baik secara tidak langsung ataupun langsung, baik secara sengaja maupun tidak disengaja. Di samping lingkungan dapat memberikan pengaruh dan dorongan, lingkungan juga merupakan arena yang memberikan kesempatan kepada kemungkinan atau potensi (pembawaan) yang dimiliki seorang anak untuk berkembang.¹⁸

Secara umum fungsi lingkungan pendidikan adalah untuk membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya (baik fisik, sosial maupun budaya) dan mengajarkan tingkah

¹⁷ Al-Bukhari dalam *kitab muzara'ah, bab fadl az-zar'i wa al-gharsi*, hadis nomor 2320. Lihat juga *Fath al-Bariy bi Syarh Sahih al-Bukhariy*, Jilid V, h. 5

¹⁸ A. D. Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Malang: FIP IKIP Malang, 1978), h. 30

laku umum serta mempersiapkan individu untuk peranan-peranan tertentu. Sepanjang kehidupannya, manusia selalu memperoleh pengaruh pendidikan dari tiga tempat; yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga tempat berlangsungnya pendidikan ini disebut dengan “tri pusat pendidikan”.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang awal dan terpenting. Sering juga disebut sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena memang orang tua dalam keluargalah yang memiliki tanggung jawab atas pendidikan anak kandungnya. Menurut kodratnya orang tua harus mendidik anak-anaknya yang didorong oleh suatu insting, yaitu rasa cinta yang murni terhadap keturunannya. Pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga, karena itu tugas utama keluarga dalam pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar berasal dari pendidikan kedua orang tua dan anggota keluarga yang lain.¹⁹

Lingkungan sekolah disebut juga lingkungan kedua yang didirikan oleh masyarakat atau negara untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Sehingga pendidikan di sekolah berperan sebagai bagian dan lanjutan dari pendidikan keluarga, serta merupakan jembatan yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak.²⁰

Dari ketiga macam pengaruh lingkungan pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat), kiranya lingkungan masyarakatlah yang cukup sulit dirancang agar selalu memberikan pengaruhnya yang baik untuk perkembangan anak didik. Karena lingkungan masyarakat itu sangat luas dan banyak berbagai pihak yang berperan dalam masyarakat tersebut, sehingga memerlukan pengawasan dan pengontrolan yang lebih agar suasana lingkungan masyarakat dapat memberikan pengaruh yang baik bagi pendidikan anak. Masyarakat yang berperan aktif dalam bidang pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam. Kelompok

¹⁹ Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, h. 32

²⁰ *Ibid.*

ini berupa organisasi-organisasi pendidikan, sosial, politik, ekonomi, keagamaan dan sebagainya. Semua kelompok ini perlu dilibatkan secara aktif dalam membantu dan mendukung penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Pengelola atau pihak sekolah hendaknya mampu menganalisis kelompok masyarakat mana yang bisa dilibatkan dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan di sekolah.²¹

2. Lingkungan Pendidikan Islami

Islami dan tidaknya lingkungan pendidikan terletak pada fungsi yang diperankan oleh tri pusat pendidikan di atas, mengingat fungsi pendidikan Islam sangat jelas, yaitu memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya manusia menuju terbentuknya manusia yang sempurna.²² Untuk memperjelas fungsi pendidikan Islam, dapat ditinjau dari fenomena yang muncul dalam perkembangan peradaban manusia, dengan asumsi bahwa peradaban manusia senantiasa tumbuh dan berkembang melalui pendidikan. Dalam kajian antropologi dan sosiologi, diketahui ada 3 fungsi pendidikan, *pertama*, mengembangkan wawasan peserta didik mengenai dirinya dan alam sekitarnya, sehingga akan muncul kemampuan membaca. *Kedua*, melestarikan nilai-nilai insani yang akan menuntun jalan kehidupannya. *Ketiga*, memasuki pintu ilmu pengetahuan dan keterampilan yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan kemajuan hidup, baik individu maupun sosial.²³

Apabila kajian antropologi dan sosiologi tersebut di atas dikembalikan pada sudut pandang Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan Islam, maka ia dapat berfungsi untuk memperkuat paradigma hubungan humanisme teosentris pendidikan Islam, yaitu kemampuan membaca sebagai unsur humanisme yang didasari dengan kekuatan

²¹ Maisyaroh, "Manajemen Keterlibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan". Dalam, Imron, Maisyaroh, dan Burhanuddin (Eds.), *Manajemen Pendidikan: Analisis Substansi dan Aplikasinya dalam Institusi Pendidikan* (Malang: UM Press.2002), h. 121-128

²² Ahmad, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 24

²³ Ahmad, *Ideologi Pendidikan Islam*, h. 28

spiritual Ilahiyah, yaitu “membaca dengan nama Tuhan yang menciptakan manusia.”

Dengan mengembalikan kajian antropologi dan sosiologi ke dalam perspektif al-Qur’an, maka lingkungan pendidikan harus berfungsi memberikan pengaruh kepada perkembangan subyek didik, baik secara tidak langsung ataupun langsung, baik secara sengaja maupun tidak disengaja. Di samping lingkungan memberikan pengaruh dan dorongan, lingkungan juga arena yang memberikan kesempatan kepada kemungkinan-kemungkinan potensi yang dimiliki seorang anak untuk berkembang, meliputi:

- a. Pengembangan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitarnya dan juga mengenai kebesaran Illahi, sehingga tumbuh kemampuan membawa fenomena alam dan kehidupan, serta memahami hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Dengan kemampuan ini akan meningkatkan kreativitas dan produktivitas sebagai implementasi identifikasi diri pada Tuhan pencipta alam semesta.
- b. Pembebasan manusia dari segala anasir yang dapat merendahkan martabat manusia, baik yang timbul dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar.
- c. Pengembangan ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupan, baik individu maupun sosial.²⁴

C. Lingkungan Pendidikan Perspektif al-Qur’an dan Hadis

Do’a Nabi Ibrahim sebagaimana terdapat pada QS. Ibrahim [14]: 35-37, mengandung prinsip-prinsip terkait lingkungan pendidikan.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ (5) رَبِّ إِنَّهُمْ أَضَلُّونَ كَثِيرًا مِنْ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعْنِي فَإِنَّهُ

²⁴ Ahmad, *Ideologi Pendidikan Islam*, h. 30

مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (6) رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ
ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ
يَشْكُرُونَ (7)

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala. 35.

Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, maka barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. 36.

Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur. 37.

Menurut beberapa kitab tafsir, semula Ibrahim tinggal di pedalaman Syiria di tengah-tengah kaumnya. Setelah Hajar melahirkan Ismail, Allah memerintah Beliau untuk hijrah ke Arabia, di lembah Bakka. Dengan bekal air yang tidak memadai, Ismail dan ibunya ditinggal Ibrahim. Saat mau berpisah, Hajar mengatakan padanya, " hai Ibrahim, belum pernah ada seorang nabi yang melakukan hal aneh. Engkau tinggalkan anakmu yang masih bayi dan istrimu yang lemah di tempat yang tidak ada penghuninya, tidak ada sumber air, tanamanan dan ternak yang bisa diperah susunya". Ibrahim trenyuh hatinya, sambil menangis ia bersandar pada dinding baitullah dan berdoa sebagaimana ayat di atas. Tidak lama setelah kepergian Ibrahim, persediaan air yang ditinggalkan untuk Hajar menipis, sehingga ia tidak bisa menyusui Ismail putranya.

Saat itulah ia mondar-mandir di antara dua bukit yaitu Sofa dan Marwa, memeriksa sekeliling kalau-kalau ada kafilah lewat yang bisa dimintai bantuan. Usaha Hajar sia-sia tidak mendapatkan hasil, karena tempat tersebut memang bukan merupakan rute para kafilah.

Di tengah-tengah keputusasaannya itu, menyembur mata air zam-zam dari bawah kaki Ismail. Dalam waktu singkat banyak kawan-an burung berterbangan mengelilingi lembah Makkah. Pemandangan ini terlihat oleh kabilah Jurhum, yang merasa ada keanehan di kawasan itu karena sepanjang sejarah belum pernah ada kawan-an burung berputar di atas lembah gersang Makkah. Setelah diperiksa dan mengetahui bahwa di situ ada sumber air yang dijaga pemiliknya, maka mereka minta izin kepada Hajar untuk membikin perkampungan di sekitar lembah Makkah. Sejak itulah lembah gersang yang semula tidak berpenghuni menjadi kawasan ramai dan disebut sebagai *balad*.²⁵

Dari sudut pandang filsafat pendidikan, ayat tentang doa Ibrahim di atas mengandung pokok-pokok pikiran yang dapat diringkas sebagai berikut:

- a. Hijrah sebagai langkah kongkrit keseriusan untuk berubah.
- b. Korelasi antara lingkungan yang aman dan religius dengan munculnya kader yang ahli tauhid, yang tidak pernah kompromi dengan kebatilan.
- c. Kekhawatiran Ibrahim terjerembab ke dalam kesyirikan. Bukankah ia scorang rasul yang tentu saja imannya amat kuat.

Pertama, hijrah sebagai wujud kongkrit dari semangat ingin berubah yang masih abstrak. *Mainstream* al-Qur'an, selalu berorientasi pada masa depan. Memerintahkan manusia untuk menatap masa depan dengan penuh optimis. Baik masa depan dalam kehidupan dunia maupun masa depan dalam kehidupan akhirat. Grafik kebaikan hidup *trend*-nya diupayakan selalu naik. Masa lalu adalah modal yang sangat berharga bagi ikhtiar perbaikan kualitas hidup. Oleh sebab itu, dalam batas-batas tertentu, semangat hijrah juga mencakup semangat merantau, yaitu

²⁵ Syaikh Rida al-Qumy, *Kanz al-Daqaiq wa Bahr al-Ghara'ib* (Tehran: Mu'assasah al-Thiba'ah wa al-Nasyr, 1366 H.), h. 74. *Sahih al-Bukhari*, hadis nomor: 3113

mencari wilayah baru yang kondusif bagi persemaian nilai-nilai positif yang diusung dalam perjuangan. Keputusan hijrah, bukan keputusan sederhana, melainkan keputusan berani yang berdampak pada adanya perubahan radikal dalam totalitas kehidupan.

Ketika Rasul saw. memerintahkan sahabat-sahabatnya untuk berhijrah, tidak semua orang menyambut ajakan beliau, karena menyangkut hidup dan mati, makmur dan melarat. Hijrah berarti meninggalkan keluarga, rumah tempat tinggal, kekayaan, kehormatan, status sosial dan hal-hal lain yang terkait. Oleh sebab itu, yang menyambut ajakan beliau hanyalah mereka yang benar-benar mantap imannya. Berkali-kali al-Qur'an memuji keputusan mereka yang amat berani, sebagaimana dalam terjemahan ayat-ayat berikut:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. Al-Baqarah [02]: 218)

“Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik” (QS. Ali ‘Imran [03]: 195).

“Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. Al-Nisa’[04]: 100).

Demikian pula dalam hadis-hadis Nabi, sanjungan kepada mereka yang hijrah bersama beliau amat tinggi dan menyentuh.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنِي
مَنْصُورٌ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ طَاوُسٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ وَلَكِنْ جِهَادٌ
وَنِيَّةٌ وَإِذَا اسْتَنْفَرْتُمْ فَأَنْفِرُوا

Dari Ibn Abbas ia berkata. Rasul Allah Saw. Tealah bersabda:
“Tidak ada hijrah setelah Fath Makkah (kemenangan atas kota
Makkah) kecuali hijrah dalam arti jihad dan niat. Jika kalian
diperintahkan berjuang berangkatlah dalam perjuangan.²⁶

حَدَّثَنَا أَبِي إِبَّاسٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ بِنِ أَبِي السَّفَرِ وَإِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي
خَالِدٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ
وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

Dari Abdillah Ibn ‘Amr, dari Nabi Saw. Ia berkata : Muslim
yang sebenarnya adalah muslim yang tidak menyakiti sesama
baik dengan tangan maupun dengan lisan. Sedangkan Muhajir
adalah mereka yang hijrah meninggalkan larangan Allah.²⁷

Nabi Muhammad saw. menegaskan, bahwa tidak ada hijrah yang
bernilai amat tinggi setelah kemenangan atas kota Makkah. Walaupun
ditebus dengan menyedekahkan unta untuk fakir miskin yang
menghuni seberang lautan. Peristiwa hijrah dari Makkah ke Madinah
tidak akan pernah terulang dan kehilangan aspek kesejarahannya.
Namun begitu Nabi tetap menegaskan bahwa substansi hijrah adalah

²⁶ Al-Bukhâri, *Sahih al-Bukhari*, hadis nomor 2575

²⁷ *Ibid.*, hadis nomor 9

entitas abadi yang selalu mensejarah dalam hidup manusia, yaitu hijrah dengan niat kuat yang ditindaklanjuti dengan perjuangan keras untuk menjauhi perbuatan-perbuatan yang dilarang Allah. Bukan hijrah meninggalkan *dar al-kuf* menuju *dar al-Islam*, melainkan hijrah dari *bayt al-ma'siyyah* menuju *bayt al-tha'ah*.

Keberanian hijrah adalah keberanian untuk meruntuhkan kepribadian lama dan menegakkan kepribadian baru. Keberanian Ibrahim membawa anak dan istrinya di lembah gersang Makkah sebenarnya secara lahiriah merupakan keputusan mencari mati dan kemelaratan. Namun ketika disadari itulah ongkos yang harus dibayar guna mendapatkan ridha Allah, maka dijalani dengan penuh kesabaran, sampai akhirnya Makkah yang awalnya lembah gersang menjadi *balad* yang ramai. Sementara ahli bahasa berkelakar, semua doa Ibrahim dikabulkan Tuhan. Nah huruf *min* dalam kalimat *min al-nas* dalam gramatikal bahasa Arab disebut sebagai *li al-tab'id* yaitu bermakna sebagian. Sehingga yang meramaikan kota Makkah akhirnya sebagaimana penduduk bumi, tidak keseluruhannya. Seandainya Ibrahim berdoa *waj'al af'idat al-nas* tanpa *min*, niscaya Makkah akan di penuhi oleh seluruh penduduk bumi. Sulit dibayangkan alangkah hiruk pikuknya kota Makkah.²⁸

Kedua, korelasi antara lingkungan yang aman dan religius dengan munculnya kader yang ahli tauhid. Ibrahim menempatkan kadernya di wilayah yang aman dan religius. Aman dari segala hal yang berpotensi menggagalkan tujuan pengkaderan. Religius dalam arti nilai yang ditanamkan adalah nilai absolut yang dasarnya adalah wahyu. Meneladani Ibrahim dalam dunia pendidikan, tentu kita mesti membangun lingkungan sekolah yang aman, yang menjadikan anak didik merasa kerasan dan tenang di dalamnya. Aman bukan saja dari tindak pencurian, tapi aman dari segala hal yang berpotensi

²⁸ Muhammad Husin Al-Tabataba'iy, *Tafsir al-Mizan*, Jilid XIX (Tehran: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1397 H), h. 265

menggagalkan tujuan luhur pendidikan. Aman dari minuman keras, narkoba, pornografi dan porno aksi, juga aman dari perilaku-perilaku tidak terpuji pada umumnya, semacam pembicaraan yang kasar dan kotor, lingkungan yang jorok, tidak higienis, dan tercemar. Menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji pada umumnya. Menjunjung tinggi sopan santun, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, membuang sampah pada tempatnya, yang semuanya didasari oleh keimanan pada Allah swt. Sehingga religiusitas benar-benar bersenyawa dalam pribadi subyek didik. Dari dunia pendidikan yang aman dan religius inilah akan muncul kader-kader yang ahli tauhid, yang tidak pernah kompromi dengan kebatilan.

Ketiga, dalam ayat di atas disebutkan bahwa di antara doa Ibrahim adalah mohon kepada Allah agar diri dan keluarganya dijauhkan dari penyembahan kepada berhala. Sulit bayangkan, manusia beriman sekaliber Ibrahim bapak *monotheism* masih merasa butuh dengan doa yang semacam itu. Dalam ayat tersebut mengandung pelajaran betapa tidak ada seorangpun di antara manusia yang boleh merasa aman dari godaan setan. Untuk itu, manusia harus dalam kewaspadaan tinggi dan ia tidak akan mampu melawannya sendiri, melainkan dengan perlindungan Allah. Pada saat yang bersamaan, Ibrahim juga mengajarkan kepada kita, bahwa manusia memiliki ketergantungan mutlak yang tak terbantahkan akan rahmat Allah. Jika sedikit saja lengah dari dzikir kepada Allah, maka akan terbuka lebar pintu masuk setan ke dalam dirinya. Berhala bukanlah sekedar patung kayu atau batu yang disembah pemeluk agama pagan, namun berhala (*shanam*) adalah segala hal yang memalingkan manusia dari dzikir kepada Allah (*kullu ma yusyghil al-nas 'an Allah Ta'ala huwa shanam*), yang dalam kenyataannya bisa berbentuk hal-hal mubah, baik dalam bentuk harta, profesi, hobi, dsb.

Rangkuman

1. Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang ada di luar diri anak yang memberikan pengaruh terhadap perkembangannya. Dengan kata lain, lingkungan pendidikan merupakan tempat

berlangsungnya pendidikan. Lingkungan pendidikan dapat berupa benda, orang, keadaan, dan peristiwa yang ada di sekitar peserta didik yang bisa memberikan pengaruh kepada perkembangannya, baik secara tidak langsung ataupun langsung, baik secara sengaja maupun tidak disengaja.

2. Fungsi pendidikan Islam adalah memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya manusia menuju terbentuknya manusia yang sempurna. Untuk memperjelas fungsi pendidikan Islam, dapat ditinjau dari kajian antropologi dan sosiologi, diketahui ada 3 fungsi pendidikan, *pertama*, mengembangkan wawasan peserta didik mengenai dirinya dan alam sekitarnya, sehingga akan muncul kemampuan membaca. *Kedua*, melestarikan nilai-nilai insani yang akan menuntun jalan kehidupannya. *Ketiga*, memasuki pintu ilmu pengetahuan dan keterampilan yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan kemajuan hidup, baik individu maupun sosial.

Latihan

1. Jelaskan pengertian lingkungan pendidikan perspektif al-Qur'an dan hadis?
2. Bagaimana fungsi lingkungan pendidikan terhadap perkembangan anak didik dalam proses pembelajaran?
3. Bagaimana pandangan Anda terkait kondisi lingkungan belajar yang ada saat ini dan pengaruhnya pada perkembangan belajar anak didik?

Paket 9

SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN

^ Pendahuluan

Perkuliahan pada paket 9 ini difokuskan pada konsep dasar tentang sarana dan prasarana menurut perspektif al-Qur'an dan Hadis. Kajian dalam paket ini meliputi pengertian sarana dan prasarana belajar, karakteristik sarana dan prasarana belajar, serta tujuan dan manfaat sarana dan prasarana belajar dalam pandangan al-Qur'an dan Hadis.

Dalam paket 9 ini, mahasiswa akan mengkaji sarana dan prasarana belajar, mengidentifikasi bentuk-bentuk sarana dan prasarana belajar, menganalisis berbagai hal yang terkait dengan sarana dan prasarana belajar, baik dalam pandangan umum maupun dalam pandangan al-Qur'an dan Hadis untuk dapat dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan tugasnya selaku calon pendidik. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen menampilkan *slide* tentang ruang lingkup sarana dan prasarana belajar atau menjelaskan beberapa contoh bentuk sarana dan prasarana belajar. Hal ini dilakukan untuk memancing ide-ide kritis dan kreatifitas mahasiswa dalam upaya mencetak calon pendidik yang berkompentensi tinggi.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan perkuliahan. Selain itu pula diperlukan kertas plano, spidol, dan isolasi sebagai alat untuk menuangkan kreatifitas hasil perkuliahan dengan membuat *mind map*.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mendiskripsikan konsep sarana dan prasarana pendidikan menurut pandangan al-Qur'an dan Hadis.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian sarana dan prasarana belajar
2. Mendiskripsikan sarana dan prasarana belajar
3. Menganalisis tujuan dan manfaat sarana dan prasarana belajar

Waktu

3 x 50 menit

Materi pokok

Sarana dan prasarana belajar perspektif al-Quran dan Hadis:

1. Pengertian sarana dan prasarana
2. Deskripsi karakteristik sarana dan prasarana belajar
3. Tujuan dan manfaat sarana dan prasarana belajar

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (20 menit)

1. *Brainstorming* dengan mencermati *slide* berbagai bentuk sarana dan prasarana belajar
2. Menjelaskan pentingnya sarana dan prasarana dalam sebuah proses belajar

Kegiatan Inti (100 menit)

1. Membagi mahasiswa dalam 3 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema :
Kelompok 1 : Pengertian sarana dan prasarana belajar
Kelompok 2 : Karakteristik sarana dan prasarana belajar
Kelompok 3 : Tujuan dan manfaat sarana dan prasarana belajar
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Setelah presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi
5. Penguatan hasil diskusi dari dosen

6. Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum dipahami atau menyampaikan konfirmasi

Kegiatan Penutup (20 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut (10 menit)

1. Memberi tugas latihan (*take home*)
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya

Lembar Kegiatan

Membuat tabel konsep dasar sarana dan prasarana belajar

Tabel 9.1

Analisis karakteristik sarana dan prasarana belajar

No.	Masa Rasulullah saw.	Masa Modern
1.		
2.		
3.		
4.		
5.		

Tujuan

Mahasiswa dapat membandingkan karakteristik sarana dan prasarana belajar serta dapat mencari kelebihan dan kekurangan masa Rasulullah saw. dengan masa modern melalui penukaran idea dari anggota kelompok dan dituangkan dalam bentuk tabel.

Bahan dan Alat

Kertas plano, spidol berwarna, dan solasi

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja !
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk tabel sebagaimana dalam contoh gambar di atas !
4. Tempelkan hasil kerja kelompok dipapan tulis/dinding kelas !
5. Pilihlah 1 anggota kelompok untuk presentasi !
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing 5 menit!
7. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi kelompok lain !

Uraian Materi

SARANA DAN PRASARANA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS

Ayat dan Hadis tentang sarana dan prasarana

1.1 QS. Al-Nahl:78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.¹

1.2 QS. Al-Nahl:44

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

¹ Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Hadiah dari Khadim al-Haramain al-Syarifain (Tt.: tp, tth.), h. 413

Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu al-Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.²

1.3 QS. al-Mu'minun:78

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati. Amat sedikitlah kamu bersyukur.³

1.4 QS. al-Qalam: 1

بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis.⁴

1.5 QS. Al-Alaq:1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam[1589],
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁵

Hadis Nabi saw.:

حد ثنا المكِّي ابراهيم قال اخبرنا حنظله بن ابي سفيان عن سالم قال سمعت

ابا هريرة عن النبي صلي الله عليه وسلم قال يقبض العلم ويطهر الجهل

² Ibid., h. 408

³ Ibid., h. 770

⁴ Ibid., h. 960

⁵ Ibid., h. 1079

والفتن ويكثر الهرج قيل يا رسول الله وما الهرج فقال هكذا بيده فيها
فحر كانه يريد القتل⁶

Dari Al Makkiy ibn Ibrahim, ia berkata, telah mengabarkan kepada kami Hanthalah ibn Abi Sufyan dari Salim, ia berkata bahwa saya pernah mendengar Abu Hurairah dari Nabi saw. Beliau bersabda, "Akan dicabut ilmu dan semakin tampak kebodohan dan fitnah dan banyak harj." Dikatakan, "Wahai Rasulullah, apakah harj itu?" Beliau menjawab, "Begini," (memberi isyarat) dengan tangannya kemudian memiringkannya seolah-olah ingin membunuh.

عنه قوله رضي الله عنه قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إن الله تعالى قال من عادى لي ولياً فقد آذنته بالحرب ، وما تقرب إلي عبدي بشيء أحب إلي مما افترضته عليه ، ولا يزال عبدي يتقرب إلي بالنوافل حتى أحبه ، فإذا أحببته كنت سمعه الذي يسمع به ، وبصره الذي يبصر به ، ويده التي يبطئ بها ، ورجله التي يمشي بها ، ولئن سألني لأعطينه ولئن استعاذني لأعيذته —
رواه البخاري

Dari Abu Hurairah radhiallahu 'anh, ia berkata : Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam "Sesungguhnya Allah ta'ala telah berfirman : 'Barang siapa memusuhi wali-Ku, maka sesungguhnya Aku menyatakan perang terhadapnya. Hamba-Ku senantiasa (bertaqarrub) mendekatkan diri kepada-Ku dengan suatu (perbuatan) yang Aku sukai seperti bila ia melakukan yang fardhu yang Aku perintahkan kepadanya. Hamba-Ku senantiasa (bertaqarrub) mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunah hingga Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, maka jadilah Aku sebagai pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, sebagai penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, sebagai tangannya yang ia gunakan untuk memegang, sebagai kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Jika ia memohon sesuatu kepada-Ku, pasti Aku

6 HR. al-Bukhâri, dalam CD ROM *Mawsu'ah al Hadis al Syarif*, v. 20. Riyadh: Sakhr, 1991

7 HR. al-Bukhâri, [Bukhari no. 6502] dalam CD ROM *Mawsu'ah ...*

mengabulkannya dan jika ia memohon perlindungan, pasti akan Aku berikan kepadanya."

1. Pengertian sarana dan prasarana pendidikan

Di antara salah satu sub sistem pendidikan adalah adanya sarana dan prasarana. Dalam daftar istilah pendidikan dikenal pula sebutan alat bantu pendidikan (*teaching aids*), yaitu segala macam peralatan yang dipakai pendidik untuk membantunya memudahkan melakukan kegiatan mengajar. Alat bantu pendidikan ini disebut sebagai sarana pendidikan. Jadi, sarana pendidikan adalah segala macam peralatan yang digunakan guru untuk memudahkan penyampaian materi pelajaran. Jika dilihat dari sudut murid, sarana pendidikan adalah segala macam peralatan yang digunakan murid untuk memudahkan mempelajari mata pelajaran.

Sedangkan prasarana pendidikan adalah segala macam peralatan, kelengkapan, dan benda-benda yang digunakan pendidik (dan murid) untuk memudahkan penyelenggaraan pendidikan.

Perbedaan sarana pendidikan dan prasarana pendidikan adalah pada fungsi masing-masing; sarana belajar untuk memudahkan penyampaian materi pelajaran, sedangkan prasarana pendidikan untuk memudahkan penyelenggaraan pendidikan.⁸

Dalam QS. Al-Nahl:78, Allah berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.⁹

Ayat ini menyatakan bahwa Allah telah memberi sarana kepada manusia berupa diberikannya indera pendengaran untuk menanggapi

8 Amirin, Tatang M. 2011. "Pengertian sarana dan prasarana pendidikan." tatangmanguny.wordpress.com

9 Departemen Agama, *Al Qur'an ...*, h. 413

suara-suara, indera penglihatan untuk melihat benda-benda yang dapat dilihat dan hati (akal) dengan perantaraannya mereka dapat membedakan hal-hal yang baik dan buruk, yang bermanfaat atau yang bermudharat. Indera-endera ini diberikan kepada manusia secara bertahap, makin tumbuh jasmaninya makin kuatlah penangkapan indera-endera itu hingga mencapai puncaknya. Adapun tujuan Allah memberikan sarana penglihatan, pendengaran dan pemikiran kepada manusia itu adalah agar memudahkan manusia untuk belajar mengenal lingkungan sekitarnya, melakukan ibadah dan taat kepada-Nya.¹⁰

Dalam QS. Al-Nahl:44, Allah berfirman:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾

Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.¹¹

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah swt. menurunkan al-Qur'an sebagai sarana manusia berfikir, karena dalam al-Qur'an terdapat ilmu pengetahuan yang sangat banyak. Oleh karena itu al-Qur'an menjadi sumber dan pedoman bagi umat Islam.

Hal ini diperkuat dalam QS. Al-Mu'minun:78. Allah berfirman:

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا
تَشْكُرُونَ

Dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati. Amat sedikitlah kamu bersyukur.¹²

Menurut Sayyid Quthb, apabila manusia merenungkan penciptaannya dan bentuk tubuhnya, panca indera dan anggota-anggota tubuhnya, dan

10 H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid IV, (Surabaya: Bina Ilmu, 1998)

11 Departemen Agama, *Al Qur'an ...*, h. 408

12 *Ibid.*, h. 770

kekuatan serta pengetahuannya, maka dia pasti mengakui bahwa Allah adalah Maha Pencipta. Karena tidak ada seorang pun selain Allah yang mampu menciptakan alam semesta yang sangat mengagumkan ini, baik yang kecil maupun yang besar.¹³

Yang dimaksud dengan bersyukur dalam ayat di atas ialah menggunakan alat-alat tersebut untuk memperhatikan bukti-bukti kebesaran dan keesaan Tuhan yang dapat membawa mereka beriman kepada Allah swt. serta taat dan patuh kepada-Nya. Kaum musyrikin memang tidak berbuat demikian.¹⁴

Ayat ini juga menjelaskan tentang potensi yang diberikan Allah swt. kepada manusia berupa pendengaran, penglihatan dan hati (akal) supaya dijadikan alat untuk memperhatikan bukti-bukti kebesaran dan kekuasaan-Nya.

Untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki, maka manusia perlu pendidikan. Pendidikan mutlak harus ada pada manusia, karena pendidikan merupakan hakikat hidup dan kehidupan. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk Allah yang dibekali dengan berbagai kelebihan, di antaranya kemampuan berfikir, kemampuan berperasaan, kemampuan mencari kebenaran dan kemampuan lainnya. Kemampuan-kemampuan tersebut tidak akan berkembang apabila manusia tidak mendapatkan pendidikan.

Allah swt. dengan jelas memerintahkan kita untuk "*iqra'*" dalam surat al-Alaq yang merupakan kalamullah pertama pada Rasulullah saw. *Iqra'* di sini tidak bisa diartikan secara sempit sebagai "bacalah", tetapi dalam makna luas agar manusia menggunakan dan mengembangkan kemampuan-kemampuan yang telah Allah swt. berikan sebagai khalifah *fi al-ardf.* Sehingga pendidikan merupakan sarana untuk melaksanakan tugas manusia sebagai utusan Allah di muka bumi ini. Dengan demikian, apa yang

13 Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004)

14 Departemen Agama, *Tafsir Al-Qur'an*, Jilid VIII, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 23

diciptakan Allah di alam ini dapat digunakan sebagai sarana dan prasarana bagi manusia.

2. Karakteristik sarana dan prasarana belajar

Di tinjau dari fungsinya, sarana dan prasarana belajar bersifat langsung dan tak langsung. Allah swt. menyatakan dalam QS. Yunus:101

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾

“Katakanlah: ‘Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi.’¹⁵

Ayat ini menjelaskan bahwa di langit dan di bumi terdapat banyak ilmu pengetahuan, dan manusia diperintahkan untuk memahaminya. Dengan kata lain, Allah telah memberikan sarana dan prasarana yang tidak langsung dengan adanya langit dan bumi.

Al-Qur’an juga membimbing manusia agar selalu memperhatikan dan menelaah alam sekitarnya. Karena dari lingkungan ini manusia juga dapat belajar dan memperoleh pengetahuan.¹⁶ Dalam QS. al-Syu’ara:7, Allah swt. menegaskan:

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿٧﴾

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik?”¹⁷

Ayat di atas menjelaskan bagaimana Allah memberikan gambaran yang jelas bahwa di bumi terdapat bermacam-macam tumbuh-tumbuhan yang baik dan tentunya bermanfaat bagi manusia. Hal ini menjelaskan bahwa Allah telah memberikan sarana dan prasarana secara langsung

¹⁵ Departemen Agama, *Al Qur'an ...* h. 322

¹⁶ M. Quraish Shihab, - *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2004), h. 168

¹⁷ Departemen Agama, *Al Qur'an ...* h. 572

kepada manusia, karena tumbuh-tumbuhan tersebut hidup di sekitar manusia.

Ditinjau dari jenisnya, sarana dan prasarana belajar bersifat fisik dan non fisik. Allah swt. menjelaskan dalam QS. al-A'raf:74:

وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَا خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأْنَاكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ
مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا فَأَذْكُرُوا آيَةَ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا
فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٧٤﴾

Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikam kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan.¹⁸

Ayat di atas menyatakan secara nyata bahwa Allah swt. mengizinkan manusia mendirikan istana-istana di atas tanah-tanah datar dan pegunungan sebagai tempat tinggal, hal ini sebagai kiasan tentang eksistensi sarana dan prasarana belajar yang bersifat fisik, seperti gedung sekolah, lembaga pendidikan, dll.

3. Tujuan dan manfaat sarana prasarana belajar

Dalam beberapa ayat al-Qur'an dapat ditampilkan beberapa isyarat Allah swt., terkait tujuan dan manfaat sarana prasarana belajar. Antara lain:

- Mempercepat proses pelaksanaan pekerjaan sehingga dapat menghemat waktu.

Dalam QS. al-Baqarah:164, Allah swt. menyatakan:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفَلَكَ الَّتِي تَجْرِي فِي
الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ
مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ
السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

¹⁸ Departemen Agama, *Al Qur'an ...* h. 233

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.¹⁹

Ayat di atas menjelaskan tentang sistem kerja langit yang sangat rapi dan teliti dan juga mengisyaratkan adanya sarana transportasi, baik yang di gunakan masa kini seperti berbagai peralatan canggih maupun masa lampau yang hanya mengandalkan angin.²⁰ Hal ini menggambarkan bahwa segala ciptaan-Nya pasti bermanfaat bagi manusia, dan segala apa yang ada di bumi ini diciptakan untuk kebutuhan manusia, di samping juga sebagai sarana untuk lebih mengenal Allah swt. dan menyakini akan kebesaran dan ke-Esaan-Nya.

b. Lebih memudahkan pergerakan para pengguna/pelaku

Dalam QS. al-Qalam:1, Allah swt. berfirman:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis.²¹

Ayat di atas menerangkan bahwa untuk menulis kita membutuhkan sebuah sarana, yaitu *qalam* yang artinya “pena”. Hal ini menunjukkan bahwa Allah swt. telah memberikan petunjuk dalam al-Qur’an terkait “sarana” yang dapat mempermudah manusia dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu

¹⁹ *Ibid.*, h. 40

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, (Ciputat: Lentera Hati 2000), h. 350

²¹ Departemen Agama, *Al Qur'an ...*, h. 960

yang berada di sekeliling kita dapat menjadi sarana dan prasarana pendidikan selama ia mengandung pesan-pesan pendidikan dan pengajaran.

c. Hasil kerja lebih berkualitas dan terjamin.

Dengan sarana media pembelajaran, pendidik lebih mudah dalam menyampaikan materinya secara cepat dapat dipahami oleh para peserta didik. Sehingga *out put*-nya lebih berkualitas.

d. Menimbulkan rasa nyaman bagi orang-orang yang berkepentingan.

Dengan keberadaan sarana dan prasarana yang lengkap dapat memberi kenyamanan peserta didik dalam belajar dan tercipta suasana yang lebih kondusif.

Rangkuman

1. Ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis Nabi saw. yang dapat dijadikan pijakan menyusun konsep sarana dan prasarana pendidikan cukup banyak, namun yang lebih bersifat spesifik antara lain; QS. Al-Nahl:78, QS. Al-Nahl:44, QS. al-Mu'minin:78, QS. al-Qalam:, QS. al-'Alaq:1-5 dan Hadis riwayat al-Bukhari tentang dicabutnya ilmu.
2. Sarana dan prasarana pendidikan ialah sarana belajar yang dapat digunakan untuk memudahkan penyampaian materi pelajaran, sedangkan prasarana pendidikan adalah segala hal yang dapat digunakan untuk memudahkan penyelenggaraan pendidikan.
3. Karakteristik sarana dan prasarana pendidikan dapat dibagi menjadi dua, yaitu: (1) Ditinjau dari fungsi sarana dan prasarana belajar, baik bersifat langsung maupun tak langsung. (2) Ditinjau dari jenisnya, sarana dan prasarana belajar bersifat fisik dan non fisik
4. Tujuan dan manfaat sarana dan prasarana belajar ialah untuk memudahkan peserta didik dalam belajar dan menimbulkan kenyamanan, serta efektif dan efisien.

Latihan

1. Jelaskan pengertian sarana dan prasarana pendidikan dalam perspektif al-Qur'an ?
2. Jelaskan sarana dan prasarana pendidikan yang bersifat *dhahir* (langsung) dan yang bersifat *ghaib* (tidak langsung) ?
3. Jelaskan karakteristik sarana dan prasarana pendidikan yang ada dalam al-Qur'an dan Hadis ?
4. Tuliskan masing-masing ayat al-Qur'an dan Hadis yang menjelaskan sarana dan prasarana pendidikan ?
5. Sarana dan prasarana sangatlah perlu dalam pendidikan, jelaskan perbedaan sarana dan prasarana belajar antara pada masa Rasulullah saw. dan pada masa sekarang ?

Paket 10

ETIKA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket 10 ini difokuskan pada konsep dasar etika dalam pendidikan Islam menurut perspektif al-Qur'an dan hadis. Kajian dalam paket ini meliputi pengertian etika Islam, Kriteria etika Islam, konsep dasar etika perspektif al-Qur'an dan hadis, dan bentuk-bentuk etika Islami dalam al-Qur'an dan hadis.

Dalam paket 10 ini, mahasiswa akan mengkaji pengertian etika Islam, kriteria etika Islam, berbagai konsep etika Islam yang digali dari al-Qur'an dan hadis, dan mengidentifikasi bentuk-bentuk etika Islam, menganalisis berbagai macam kemerosotan moral bangsa saat ini, serta menganalisis berbagai isu yang melanda umat Islam Indonesia saat ini, hingga pentingnya pendidikan etika yang digali dari sumber ajaran Islam; al-Qur'an dan hadis. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen menampilkan *slide* berbagai bentuk kemerosotan moral bangsa saat ini untuk memancing ide-ide kreatif mahasiswa dalam upaya membenahi karakter bangsa. Mahasiswa juga diberi tugas untuk membaca uraian materi dan mendiskusikannya dengan panduan lembar kegiatan. Dengan dikuasainya dasar-dasar dari paket 10 ini diharapkan dapat melengkapi pengetahuannya tentang tafsir dan hadis tarbawi.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan perkuliahan, serta kertas plano, spidol dan solasi sebagai alat menuangkan kreatifitas hasil perkuliahan dengan membuat peta konsep.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mendeskripsikan konsep etika dalam perspektif al-Qur'an dan hadis.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian etika Islam dalam perspektif al-Qur'an dan Hadis
2. Mendeskripsikan kriteria etika Islam
3. Mengidentifikasi wujud etika dalam perspektif al-Qur'an dan hadis
4. Menganalisis pentingnya pendidikan etika dalam perspektif al-Qur'an dan hadis

Waktu

3x50 menit

Materi Pokok

1. Pengertian etika Islam perspektif al-Qur'an dan hadis
2. Kriteria etika Islam perspektif al-Qur'an dan hadis
3. Wujud etika dalam perspektif al-Qur'an dan hadis
4. Urgensi pendidikan etika dalam perspektif al-Qur'an dan hadis

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (20 menit)

1. *Brainstorming* dengan mencermati *slide* berbagai bentuk kemerosotan moral bangsa
2. Penjelasan pentingnya mempelajari paket 10 ini

Kegiatan Inti (110 menit)

1. Membagi mahasiswa dalam 4 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:
Kelompok 1: Pengertian dan dasar etika Islam
Kelompok 2: Kriteria etika Islam
Kelompok 3: Wujud etika dalam perspektif al-Qur'an dan hadis

Kelompok 4: Urgensi pendidikan etika dalam perspektif al-Qur'an dan hadis

3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi
5. Penguatan hasil diskusi dari dosen
6. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

Kegiatan Penutup (15 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan

Membuat ringkasan hasil diskusi

Tujuan

Mahasiswa dapat memahami konsep etika dalam pendidikan Islam yang digali dari al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi saw.

Bahan dan Alat

Kertas plano, spidol berwarna, dan isolasi.

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk peta konsep sebagaimana dalam contoh gambar di atas!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!

6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing ± 5 menit!
7. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi kelompok lain!

Uraian Materi

ETIKA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Pengertian Etika dalam Pendidikan Islam

Menurut perspektif Barat, etika Islam dikategorikan sebagai etika keagamaan (*religious ethics*). Namun, hakikat sebenarnya konsep dan cakupan etika Islam lebih komprehensif. Ia tidak terbatas pada hal-hal keagamaan saja, tetapi juga ruang lingkungannya mencakup segenap urusan kehidupan manusia. Etika Islam merupakan sinonim akhlak. Akhlak didefinisikan oleh Ibnu Miskawaih, al-Ghazali, dan Ahmad Amin sebagai perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu. Dengan definisi ini, maka etika atau akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang akan lahir dari dirinya perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan fikiran terlebih dulu. Berdasarkan pengertian tersebut, aspek ruhani atau keadaan jiwa paling dalam dari seseorang mempunyai peran besar dalam membentuk aspek lahiriahnya. Ia merupakan pencetus, penggerak, dan pembina sikap dan tingkah laku lahiriahnya. Dengan pengertian ini, etika Islam lebih identik dengan akhlak dibanding dengan istilah-istilah lain seperti nilai, moral dan norma, sebagaimana yang populer dikalangan sarjana Barat.¹

Dasar etika Islam adalah wahyu, oleh karenanya ia *rabbaniy* atau berdimensi ketuhanan, bersumber pada al-Qur'an dan hadis (naqli). Pada saat yang sama, etika Islam juga mengakui kemampuan akal, naluri dan juga pengalaman hidup manusia sebagai sumber pembentuknya (naqli). Namun demikian, baik akal, naluri maupun pengalaman hidup haruslah

¹ <http://azzahk.blogspot.com/2007/04>. Diunduh pada tanggal 30 November 2011, pukul 13.30

dibimbing al-Qur'an dan hadis. Kombinasi sumber ketuhanan dan sumber kemanusiaan inilah yang menghasilkan etika Islam yang mantap dan kokoh sebagai dasar segala aktivitas hidup manusia. Di antara ayat al-Qur'an yang dapat menjadi landasan etika Islam adalah QS. *al-Qalam* [68]:4, yang menjelaskan bahwa Muhammad Rasulullah merupakan sosok yang memiliki akhlak yang ideal atau *al-khuluq al-azīm*, oleh 'Izz al-Dīn ibn 'Abd al-Salām, diartikan sebagai akhlak Islam.² Juga ayat yang menjelaskan akhlak Rasulullah sebagai sumber teladan dapat dijumpai dalam QS. al-Ahzab:21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

Sungguh pada diri Rasulullah terdapat teladan indah bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir.³

Di samping itu, al-Qur'an juga dengan tegas menjelaskan tugas-tugas kenabian yang di antaranya adalah membawa manusia pada tata kehidupan yang suci, sebagaimana terdapat dalam QS. *al-Jumu'ah* [62]: 2. Juga sabda Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad Ibn Hanbal dari Abi Hurairah:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Dari Abi Hurairah ra ia berkata, bahwa Rasulullah Saw, bersabda, "sesungguhnya hanyalah aku ini diutus untuk membangun dan menyusun akhlak yang sebaik-baiknya".

Berbeda dengan etika Barat, sumber pembentuknya adalah murni akal, naluri, dan pengalaman hidup manusia yang serba terbatas. Dalam faktanya, tiga hal tersebut seringkali dipengaruhi oleh unsur-unsur eksternal, seperti warisan tradisi, tekanan masyarakat, dan dorongan-dorongan hawa nafsu. Adanya beberapa unsur inilah yang menyebabkan

² 'Izz al-Dīn ibn 'Abd as-Salām, *Tafsīr Ibn 'Abd as-Salām*, sebagaimana terdapat dalam *al-Maktabah al-Syāmilah*

³ Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Hadiah dari Khadim al-Haramain al-Syarifain (tt.: tp, tth.), h. 670

para moralis Barat cenderung untuk mengetengahkan teori yang sifatnya subyektif serta pemahaman etika dengan tolok ukur yang berbeda-beda. Perbedaan tolok ukur ini berdampak pada beragamnya tata nilai, di mana antara yang satu dengan lainnya saling bertentangan, sehingga sifatnya tidak universal dan abadi, melainkan lokal dan temporal.

Kriteria Etika Islam

Terdapat tiga kriteria yang menjadikan etika Islam ini unik khas: *Pertama*, ialah dari segi cakupannya. Etika Islam meliputi aspek teori (*majal al-nazar*) dan praktis (*majal al-'amal*). Ia tidak hanya melibatkan pemikiran teoritis para ulama salaf dalam pelbagai bidang ilmu, namun juga rincian-rincian dari bentuk praktis perilaku mereka. Akhlak yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. merupakan model teladan yang paling tinggi tingkatannya. Beliau memberikan contoh praktis tuntunan akhlak Islam dalam urusan individu, rumah tangga, masyarakat bahkan urusan negara. Gabungan aspek teori dan praktek ini menjadikan etika Islam cukup lengkap untuk dilaksanakan dalam segenap aspek hidup manusia.

Kedua, ialah dari segi kandungan nilainya. Nilai dalam etika Islam meliputi pelbagai aspek dan dimensi. Ia sempurna dan suci sejalan dengan kesempurnaan dan kesucian Tuhan. Maka nilai-nilai yang ada dalam etika Islam melambangkan keagungan-Nya, memberikan kepuasan pada fitrah manusia, dan cocok untuk segala tempat dan zaman (*salih likulli zaman wa makan*). Konsep tentang baik atau buruk, hak atau batil akan diakui dan diterima oleh umat manusia sepanjang masa. Dari sisi nilai, etika Islam meliputi nilai positif (*ijabiyah*) dan nilai negatif (*salbiyah*). Nilai positif merujuk kepada nilai yang memberi kesan baik kepada hati dan diri manusia serta dituntut untuk diamalkan (*al-ma'rūf*). Nilai negatif merujuk pada kesan yang tidak baik dan wajar dihindari karena mendatangkan kerugian kepada banyak pihak (*al-munkar*). Dari sisi harmoni kehidupan, etika Islam memelihara nilai-nilai dalam hubungan manusia dengan Sang Pencipta (*ḥabl min Allāh*), hubungan sesama manusia (*ḥabl min al-nās*) dan hubungan dengan alam sekitar,

sehingga ruang lingkupnya meliputi keseluruhan gerak hidup manusia yang meliputi akhlak pribadi, akhlak berkeluarga, akhlak bermasyarakat, akhlak bernegara, dan akhlak beragama. Dari sisi cakupan nilai etika Islam, meliputi dimensi lahiriah (perilaku) dan batiniah (kejiwaan) manusia, sehingga ia berwujud baik melalui pendekatan lahiriah yaitu penampilan, sikap, perilaku dan bahasa, maupun melalui pendekatan batiniah, yaitu melalui hati.

Ketiga, ialah dari segi faktor kepatuhannya. Asas kepatuhan muslim terhadap etika Islam juga cukup unik. Sesuatu itu bukanlah baik dan buruk secara zatnya, tetapi Allah swt. yang menetapkan baik atau buruknya terhadap suatu perkara, sebagaimana ditegaskan QS. *Ali 'Imran* [3]: 110. Maka faktor yang mendorong kepatuhan kepada etika Islam adalah ketaatan dan kepatuhan kepada ajaran Islam itu sendiri. Segala nilai yang diperintahkan oleh Islam dilaksanakan semata-mata karena mengharap ridha Allah swt. dengan penuh keyakinan, ketaatan dan kerelaan hati, dan bukan disebabkan oleh peraturan kerja ataupun tekanan atasan.

Ketiga kriteria di atas memperlihatkan keunikan dan keunggulan etika Islam, ia sempurna, memenuhi wilayah multidimensi kehidupan manusia mulai dari urusan yang paling kecil sederhana dan pribadi, sampai pada hal-hal yang sifatnya besar, rumit, dan mencakup urusan orang banyak. Mulai dari tata krama masuk kamar mandi hingga tata krama mengelola negara, tidak saja membimbing manusia memperoleh kebaikan dunia, namun juga menjanjikan kebahagiaan di akhirat kelak.

Wujud Etika Perspektif al-Qur'an dan Hadis

Aktivitas pendidikan sejak awal telah menjadi cara bertindak dari sebuah masyarakat. Dengan pendidikan, para pendahulu melanggengkan warisan nilai-nilai luhur. Kepada generasi yang lebih muda diwariskan nilai-nilai yang menjadi bagian penting dari kultur masyarakat. Jika tidak ada proses pewarisan tersebut, maka nilai-nilai yang menghidupi kebudayaan masyarakat terancam punah. Karena itu,

pendidikan mempunyai peranan vital, sebab tidak hanya menentukan keberlangsungan masyarakat, tetapi juga mengukuhkan identitas sebuah masyarakat. Pendidikan harus mampu menjawab saat dipertanyakan hasilnya; misalnya berupa sumber daya manusia siap pakai, dan tanggung jawabnya dalam membentuk karakter manusia. Faktanya, tingginya pelanggaran moral dalam masyarakat, buruknya etika kehidupan dan kesenjangan sosial yang lebar serta korupsi yang kian merajalela, menyebabkan orang bertanya dimana tanggung jawab pendidikan. Ada apa dengan pendidikan, sehingga gagal melahirkan kader-kader bangsa yang mampu memberikan kontribusi nyata dalam gerak dan dinamika masyarakat, gagal memelihara nilai-nilai luhur pembentuk jati diri bangsa. Sekolah yang mestinya memberikan harapan malah menjadikan trauma anak didik dan putus harapan. Kasus-kasus kekerasan dan narkoba di lingkungan sekolah merupakan cermin bahwa sekolah bukan area yang aman dan menyenangkan bagi peserta didik.⁴

Adalah tepat untuk kembali kepada al-Qur'an (*al-ruju' ila kitab Allah*) guna melihat konsep-konsep ideal dalam masalah ini. Memang terlalu sederhana untuk menyebut al-Qur'an sebagai buku pendidikan, apalagi sebagai buku dengan metode-metode praktis yang bisa dipakai sebagai panutan dalam kegiatan belajar dan mengajar. Namun tetap disadari bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang tentu saja mengandung konsep-konsep dasar dalam segala keperluan manusia, guna membimbing mereka mendapatkan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat, tidak terkecuali konsep-konsep dasar dalam masalah pendidikan. Hal inilah yang akan dielaborasi dan dipelihara sebagai pijakan bagi pembentukan jati diri bangsa. Bisa saja kegelisahan dan kegagalan melahirkan kader yang memiliki keseimbangan dalam pengembangan kemampuan intelektual dan kemampuan moral akibat dari jauhnya *desainer* pendidikan dari nilai-nilai kitab suci al-Qur'an. Berikut adalah kajian ayat-ayat al-Qur'an terkait dengan etika pendidikan. Misalnya:

⁴ *Media Indonesia*, 24 Nopember 2007, "Filsafat, Nilai dan Narkoba". h. 16

1. Kesabaran Ibrahim

Dipilihnya Ibrahim as. dalam hal kesabaran, karena ia merupakan seorang nabi proklamator tauhid radikal yang oleh al-Qur'an dinyatakan sebagai pemuka masyarakat bertakwa, karena kesabarannya di dalam melewati ujian-ujian Tuhan (QS. al-Baqarah [02]: 124). Di jajaran nabi-nabi, namanya disebut paling banyak dalam al-Qur'an. Dalam catatan Muhammad Husin al-Humaisi, Ibrahim disebut sebanyak 52 kali dalam 23 surat.⁵ Kisah-kisah Ibrahim yang diabadikan dalam al-Qur'an, kaya dengan konsep keteladanan hidup, termasuk konsep pendidikan. Nabi Muhammad sendiri menyatakan bahwa dakwah Islam sebenarnya adalah dakwah untuk mengembalikan semua pemeluk agama pada pokoknya, yaitu agama Ibrahim yang bercirikan tauhid radikal dan kemudahan dalam pelaksanaan ajarannya. Bukan agama para *ruhban*, yang kaya upacara, namun miskin aksi nyata. Diriwayatkan dari Ibn Abd al-Rahman

- Ibn Abza dari Ayahnya, dari Nabi Saw. Bahwa Beliau berkata:

أَمَّا بَعْدَ إِذْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ فَكَانَ ابْنُ أَبِي ذُبَيْبٍ يَتَّبِعُكَ بِمَا يَأْمُرُكَ بِهِ أَلَا تَتَذَكَّرُ أَلَا إِنَّكَ أَنْتَ الْمَشْرُوكُونَ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى مِلَّةِ آبَائِنَا إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَأَنَّا كَانُوا عَلَى الْفِطْرِ كَفِيرًا

Sekarang kita berada dalam fitrah Islam, kalimat al-ikhlas dan pada agama Muhammad Saww. Dan pada millah Ibrahim bapak kita, yang berdasar tauhid, kepasarahan dan sama sekali dia tidak termasuk golongan musyrikin.⁶

قَالَ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِي أُنْعَثُ بِاللَّهِ دَنَةً وَلَا تَنْصُرَانِي وَلَكِنِّي بُعِثْتُ بِالْحَنِيفِيَّةِ السَّمْحَةِ

Nabi saw. Bersabda: Sesungguhnya aku tidak diutus membawa agama yang bercorak Yahudi ataupun Nasrani. Aku diutus membawa agama yang bersendikan tauhid dan mudah pelaksanaannya.⁷

Kesabaran Ibrahim dalam melewati ujian-ujian Tuhan, tentu mengacu pada konsep sabar dalam al-Qur'an. Bukan sabar dalam arti

⁵ Muhammad Husin al-Humaisi, *Faharis Kamilah li al-Mawadi' wa al-Alfad*, (Beirut: Dar al-Rasyid, tt), h. 32

⁶ *Musnad Imam Ahmad Ibn Hanbal*, Hadis nomor 14818

⁷ *Musnad Imam Ahmad Ibn Hanbal*, Hadis nomor 21260

yang populer di kalangan masyarakat yang mengidentikkan dengan pesimisme dan fatalisme, atau pikiran-pikiran yang merasa puas dengan rutinitas, dimana segala hal mengalir tanpa sistem dan perencanaan yang jelas. Dalam kajian yang komprehensif tentang ayat-ayat sabar, misalnya QS. al-Baqarah [2]: 249, diperoleh pengertian bahwa orang sabar mestilah profesional dan konsisten. Atau *harmony of conduct or practice with profession; ability to be asserted together without contradiction*, yaitu kemampuan untuk bersikap taat asas, pantang menyerah dan mampu mempertahankan prinsip serta komitmennya, walau harus berhadapan dengan resiko yang membahayakan dirinya. Mampu mengendalikan diri dan mengelola emosinya secara efektif. Tetap teguh pada komitmen, positif dan tidak rapuh kendati berhadapan dengan situasi yang menekan. Sikap konsisten ini melahirkan kepercayaan diri yang kuat dan memiliki integritas serta mampu mengelola *stress* dengan tetap penuh gairah.⁸

Kesabaran Ibrahim sejatinya adalah sikap konsistens yang ditunjukkan ketika mengemban amanat Allah. Sikap seperti itulah yang kemudian menyebabkan dirinya mendapat pujian Allah sebagai manusia yang lulus ujian dan mendapat gelar sebagai pemuka masyarakat bertakwa. Allah swt. menyatakan dalam QS. al-Baqarah [02]: 124.

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ إِذْ آتَاهُمُ اللَّهُ كَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُمْ ۖ قَالَ إِنَّهُ جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ
إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".⁹

Dalam Tafsir Ibn Kasir terdapat banyak penjelasan mengenai persoalan yang telah diselesaikan Ibrahim dalam ujiannya. Mulai

⁸ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 86

⁹ Departemen Agama, *Al Qur'an ...* h. 32

kebersihan jasmani; seperti menjaga kesehatan gigi dengan siwak, berkumur, *isytinsyar* dan *isytinsyâq* (menghirup dan mengeluarkan air lewat lubang hidung), mencukur bulu ketiak dan kemaluan, memangkas kumis dan merapikan jenggot, serta berkhitan. Sementara untuk kesehatan ruhani adalah dengan memelihara tauhid serta bersikap tabah dalam menjalani manasik haji. Namun yang paling penting ada tiga prinsip. *Pertama*, keberanian memproklamkan paham tauhid radikal, yaitu tauhid yang tidak mengenal kompromi dengan kesyirikan. Inilah landasan yang menjadikan Ibrahim berani menempuh jalur konfrontasi dengan Namrudz, walaupun menanggung resiko dilempar ke bara api. *Kedua*, berani mengambil keputusan berhijrah untuk meninggalkan kaumnya ketika tidak didapatkan titik temu dalam masalah akidah. *Ketiga*, taat ketika diperintahkan Allah untuk menyembelih putra semata wayang kesayangannya, yaitu Isma'il as.

Pengembangan prinsip pertama, adalah insting bertanding dan menggunakan logika hitam putih di dalam menyikapi kebatilan. Misalnya, ketika Bung karno dan para pendiri bangsa yang lain mengambil keputusan untuk memproklamkan kemerdekaan Indonesia, dan tidak mau menempuh jalur kompromi dengan pemerintah kolonial. Sikap ini dapat dipandang bahwa mereka meneladani nilai-nilai luhur dari Nabi Ibrahim. Hal ini sebenarnya merupakan modal dasar yang berharga bagi bangsa Indonesia untuk memotivasi masyarakat untuk mengejar ketertinggalannya dari bangsa-bangsa lain. Dari sisi kehormatan, bangsa Indonesia jauh lebih terhormat dari bangsa-bangsa lain yang memperoleh kemerdekaannya lewat hadiah dari bangsa penjajah, itupun setelah mereka terlebih dahulu menyembah kaki penjajah. Sehingga tidak ada alasan bagi rakyat Indonesia untuk merasa lebih rendah dari negara lain, mengingat kehormatan tinggi yang telah ditorehkan para pendahulu dalam perjuangannya. Inilah harga diri yang dalam konteks pendidikan penting ditanamkan sebagai modal pengembangan ketajaman intelektual dan integritas diri sebagai pribadi yang memiliki karakter kuat.

Dalam konteks ini, pendidikan karakter yang diterapkan dalam lembaga pendidikan dapat menjadi salah satu sarana pembudayaan dan pemanusiaan. Dengan pendidikan karakter akan tersedia wadah yang memungkinkan sebuah lingkungan hidup yang menghargai hidup manusia, menghargai keutuhan dan keunikan ciptaan Allah, serta menghasilkan sosok pribadi yang memiliki kemampuan intelektual dan moral yang seimbang, sehingga masyarakat kian semakin manusiawi. Pendidikan karakter dapat menjadi sarana penyebuh penyakit sosial, karena akan menghasilkan peserta didik yang memiliki pribadi yang kokoh dan tahan uji. Dalam pendidikan karakter, tugas pendidikan adalah mengajarkan nilai-nilai, sehingga anak didik mempunyai gagasan konseptual tentang nilai-nilai positif sebagai pemandu perilakunya.¹⁰

Manusia dengan karakter diri yang kokoh akan tampil sebagai sosok yang tangguh, ulet dan berani. Tidak pernah putus asa apalagi frustrasi. Kegagalan serta masa lalu yang kelam tidak pernah menjadi penghalang untuk meraih kesuksesan. Dalam hal ini, tidak ada salahnya kita mengutip kisah ketagguhan, keuletan dan keberanian yang dimiliki oleh Abraham Lincoln (1809-1865). Ia memiliki banyak kelemahan pribadi, namun berkat keteguhannya ia mampu menjadi presiden Amerika Serikat. Dalam kehidupannya ia mengalami begitu banyak penderitaan. Bagi dirinya, hidup adalah rangkaian kegagalan yang menggetirkan. Dipecat dari pekerjaan, bisnis hancur, kalah dalam pemilihan anggota legislatif, disingkirkan sebagai juru bicara gedung putih dan seterusnya. Dalam keterpurukan menata hidup dan karir politiknya, dia harus mengalami penderitaan yang lain. Adik laki-lakinya meninggal mendadak, tiga dari empat anak laki-lakinya meninggal dan istrinya menjadi gila karenanya. Ya memang semuanya menjadikannya depresi berat. Namun setelah melakukan usaha berulang kali dalam pemilihan

¹⁰A. Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007), h. 115

presiden, akhirnya dia berhasil dan dikenang sebagai negarawan yang disegani. Bisa dilihat rekor keagalannya seperti dibawah ini;

- a. 1830: gagal dan bangkrut dalam usaha bisnisnya
- b. 1832: gagal dalam pemilihan wakil rakyat
- c. 1834: gagal lagi dalam usaha dagangnya
- d. 1835: istrinya sakit ingatan dan meninggal dunia
- e. 1835: gagal meraih kursi di parlemen
- f. 1843: gagal meraih kursi di konggres
- g. 1846: gagal lagi meraih kursi di konggres
- h. 1856: gagal sebagai calon wakil presiden
- i. 1858: gagal lagi merebut kursi senat
- j. 1860: berhasil menjadi presiden

Bagi Abraham, kegagalan dan penderitaan yang begitu menumpuk dan hampir mustahil untuk bangkit, tidak dijadikannya sebagai penghalang, sebaliknya dijadikan sebagai batu loncatan menuju kesuksesan¹¹

Menyikapi kebatilan dengan menggunakan logika hitam putih adalah menentukan suatu perbuatan baik atukah jahat, haq atukah batil, munkar atukah ma'ruf berdasarkan nilai moral yang tertinggi. Tidak dipungkiri adanya pendapat bahwa kebaikan adalah proses pembelajaran pada diri manusia secara terus menerus lantaran ketidaktahuannya tentang hal-hal yang baik melalui pengalaman hidupnya. Pandangan ini meniscayakan segala sesuatu itu relatif. Apa yang dikatakan jahat pada tempat dan saat tertentu, mungkin tidak lagi jahat pada tempat dan saat yang lainnya. Apa yang dikatakan jahat suatu saat dapat berubah menjadi baik dan sebaliknya, tergantung cara pandang kita. Tetapi pernahkah kita berpikir bahwa pendapat yang mengatakan segala sesuatu itu relatif sebenarnya tidak bermakna apa-apa, bahkan sebuah absurditas yang bertentangan dengan logika. Dalam prinsip logika ada yang dikenal sebagai *law of non contradiction*, bahwa pernyataan yang berbeda tidak

¹¹ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h.

bisa keduanya benar dalam waktu dan kondisi yang sama. Jika saya katakan di dalam kulkas ada susu dan pada saat yang sama istri saya mengatakan bahwa di dalam kulkas tidak ada susu, secara logika hanya ada satu di antara dua pernyataan tersebut yang benar, pernyataan saya atau istri. Pernyataan “segala sesuatu itu relatif” merupakan pernyataan yang terdengar relatif, tetapi memiliki implikasi absolut. Karena pernyataan tersebut bermakna saling meniadakan (*self defeating*). Artinya sama sekali tidak berarti apa-apa.¹²

Dalam al-Qur'an telah tegas dinyatakan bahwa kebaikan dan keburukan itu telah memiliki tolok ukur yang absolut dan tidak pernah berubah yaitu berupa wahyu. Tentu ini pandangan orang yang beriman kepada Allah. Allah-lah penentu hukum moral di dalam menentukan sesuatu itu baik atau tidak baik. Dan dari sinilah bersumber semua hukum moral, etika dan nilai-nilai luhur manusia yang lainnya. Dalam QS. Ali 'Imran [03]:110 dinyatakan:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

‘Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.’¹³

Yang tersurat dari ayat ini bahwa manusia terbaik adalah mereka yang menghiasi hidupnya dengan perintah pada kebaikan dan larangan pada kemungkaran atau kejahatan, yang tolok ukurnya adalah keimanan kepada Allah. Ibn Sina (980-1037 H.) mengatakan bahwa siapa saja yang kukuh memegang pendapat relatifitas nilai moral harus dicambuk dan dibakar, sampai ia mengakui bahwa ada perbedaan antara dicambuk dengan tidak dicambuk dan dibakar dengan tidak dibakar. Dalam *Majma' al-Bayan* disebutkan, mungkin saja dalam pandangan manusia banyak cabangnnya, dimana yang satu berbeda dengan yang lainnya dalam

¹² *Media Indonesia*, 24 Nopember 2007. Halaman 16. “Filsafat, Nilai dan Narkoba”.

¹³ Departemen Agama, *Al Qur'an ...* h. 94

menggunakan tolok ukur kebaikan dan kejahatan. *Al-Ma'ruf*, secara *lughawi* adalah sesuatu yang dikenal. Nah sesuatu yang dikenal agama sebagai kebaikan itulah *al-ma'ruf*. Sebaliknya *al-munkar*, secara *lughawi* bermakna yang diingkari. Tentu maksudnya adalah segala sesuatu yang diingkari agama disebut *al-munkar*.¹⁴

Ketegasan Nabi Ibrahim menggunakan logika hitam putih di dalam menyikapi kebatilan juga diabadikan oleh QS. al-Mumtahanah [60]: 4

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالَ الْقَوْمُ لَهُمْ إِنَّا
بِآءٍ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْتُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ
الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدُّهُ

“ Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja.”¹⁵

Muhammad Husin al-Tabataba'i, ketika menafsirkan ayat ini menyebutkan adanya tiga unsur *bara'ah* (berlepas diri). *Pertama*, menolak kesyirikan yang dianut ahli batil yang diwujudkan dalam bentuk menyelisih atau tampil beda dengan mereka dalam perilaku dan tindak tanduk. *Kedua*, menanamkan kebencian dalam hati terhadap paham kesyirikan yang mereka anut. *Ketiga*, menjaga keutuhan dua sikap di atas selama ahli kebatilan tidak mengakhiri kesyirikannya dan beriman kepada Allah Yang Maha Esa. Tidak boleh disalahartikan bahwa ayat ini memerintahkan kaum beriman untuk membenci sesama manusia. Membenci sesama bertentangan dengan prinsip dakwah yang meyakini bahwa agama adalah kebaikan yang diturunkan untuk mereka yang tidak atau belum baik. Yang dibenci adalah paham syirik yang bersamayam

¹⁴ Aminuddin at-Tabrasyi, *Majma al-Bayan*, (Beirut: Dar Ihya' at-Turas 'Arabiyy, 1379), I/486

¹⁵ Departemen Agama, *Al Qur'an ...* h. 923

dalam kalbu, bukan manusianya. Dalam ungkapan lain, yang dibenci adalah *insaniyah*-nya bukan *basyariyah*-nya. Hal ini dinvatakan dalam penggalan akhir ayat yang berbunyi: *“sampai kamu beriman kepada Allah saja”*.¹⁶

Di samping itu pada ayat lain, QS. *Luqman* [31]:15. Secara kemanusiaan kaum beriman diperintahkan untuk tetap membina hubungan baik dengan penganut kesyirikan, semisal orang tua yang mendorong-dorong anaknya untuk berbuat syirik:

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik”¹⁶.

2. Sepuluh Wasiat Allah

Mengacu pada tema sentral al-Qur'an, ajaran Islam terbagi menjadi tiga pokok ajaran. Akidah yaitu ajaran yang berkenaan dengan pokok-pokok keimanan dan keyakinan. Syariah yaitu ajaran yang berkenaan dengan hukum agama. Akhlak, yaitu yang berkenaan dengan tata krama dan keelokan perilaku. Dari tiga aspek tersebut, sebagaimana dikatakan oleh Abd Wahhab Khallaf, yang paling banyak porsinya adalah ayat-ayat akhlak.¹⁷

Konsep dasar etika Islam secara umum memuat tujuh hal, yaitu jujur (*al-sidq*), amanah, cinta (*al-hubb*), malu (*al-haya'*), rendah hati (*al-tawadu'*), murah hati (*al-hilm*), sabar (*al-shabr*). Ayat al-Qur'an yang dijadikan fokus kajian dalam masalah ini adalah sepuluh wasiat Allah yang terdapat dalam QS. al-'an'am [6]:151-153.

قَالَ تَعَالَى أَتَأْتُوا مَا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالَّذِينَ أَحْسَنَ
وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ أُمَّلَائِكُمْ أَنْ يَمْلَأُوا سَبْحًا مِنْ دَمِهِمْ وَأَنْ يُسَفِّكُوا
ظَهْرًا مِنْهَا وَمِمَّا يَنْهَى اللَّهُ تَعَالَى أَنْ تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ذَلِكَ وَصَاكُمْ
بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (151) وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّى

¹⁶ *Ibid.*, h. 654

¹⁷ Abd al-Wahhab Khallaf, *Tarikh at-Tasyri' al-Islami* (Beirut: Dar al-Fikr, tth), h. 37

بَلِّغْ أَشَدَّهُ، وَأَوْفِ الْكِنَا، وَالْمَنَإِنَ بِالْقِسْطِ لَأُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا، وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ. وَعَاهِدُوا اللَّهَ وَأَوْفُوا بِذِكْرِهِ صَاحِبَكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (152)، وَأَنَّ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ فَاتَّبِعُوهُ، وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (153)

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang tua, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu Karena takut kemiskinan, kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).

Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.

Dan bahwa (yang kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, Maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), Karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalannya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.¹⁸

Pada QS. al-An'am [7]: 151 terdapat lima ajaran etika Islam yang meliputi: 1) Larangan menyekutukan Allah, atau perintah untuk mentauhidkan Allah. 2) Larangan durhaka kepada dua orang tua atau perintah berbuat ihsan kepada keduanya. 3) Larangan membunuh anak-anak dengan alasan kemiskinan. 4) Larangan mendekati perbuatan zina. 5) Larangan menumpahkan darah sesama manusia.

Penggalan terakhir dari ayat tersebut adalah *la'allakum ta'qilūn*, menurut Muḥammad 'Ali as-Ṣābūni, hal tersebut menunjukkan ujian bagi

¹⁸ Departemen Agama, *Al Qur'an ...* h. 214-215

akal sehat manusia.¹⁹ Jika akal sehat manusia bekerja dengan sempurna niscaya ia dapat menerima konsep etika Islam tersebut, dan jika mengingkarinya berarti akalnya tidak bekerja dengan baik. Manusia adalah makhluk Tuhan yang istimewa, ia lebih unggul dibanding makhluk yang lainnya, sebab kecerdasannya mampu mengidentifikasi kegunaan benda-benda. Dan karena itulah ia dipercaya memikul amanah Allah untuk memakmurkan, menciptakan kemaslahatan, dan merealisasikan nilai-nilai ilahiyah dalam kehidupan bumi. Namun di sisi lain, dibalik kecerdasannya manusia cenderung untuk bertindak *zalūm* (amat zalim) dan *jahūl* (amat bodoh). *zalūm*, cenderung untuk menindas. Penindasan adalah perilaku tidak adil yang muncul dari pihak yang berlebih sumber daya kepada pihak lain yang kurang atau bahkan tidak berdaya. Jika sumber daya yang dimaksudkan bersifat fisik, maka akan muncul penindasan fisik, demikianlah jika sumber daya yang dimaksud adalah politik, maka akan muncul penindasan politik, penindasan ekonomi, budaya, dan lainnya. Sedangkan *jahūl* adalah kecenderungan untuk bertindak irrasional. Memang secara harfiah *jahūl* berasal dari *al-jahl* yang berarti bodoh, namun bodoh di sini tidak dalam arti orang yang rendah tingkat kecerdasannya atau yang mengalami keterbelakangan mental, tetapi irrasional dalam arti tidak mampu menahan diri untuk mengedepankan kepentingan jangka pendek serta kenikmatan sesaat. Itulah sebabnya Ahmad Amin dalam *Fajr al-Islām* menyebut *jahūl* sebagai lawan dari *al-ḥilm* yang artinya lembut dan santun, bukan lawan kata dari *al-dzakā*' yang artinya cerdas.²⁰ Suatu contoh para pejabat yang bersikap aji mumpung, mengkorupsi uang rakyat untuk memperkaya diri sendiri adalah orang *jahūl*, meskipun IQ-nya tinggi, sebab mereka lebih mengedepankan kepentingan jangka pendek serta kenikmatan sesaat dari pada kepentingan jangka panjang serta kenikmatan abadi. Penjelasan tentang kecenderungan *zalūm* dan *jahūl* ini terdapat dalam QS. *al-Aḥzāb* [33]:72.

¹⁹ Muhammad 'Ali as-Sabuni, *Shafwat at-Tafasir*, Jilid II, (Beirut: Dar al-Fikr, tth), h. 89

²⁰ Ahmad Amin, *Fajr al-Islam* (Kairo: Dar al-Ma'rifah, 1970), h. 5

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Sesungguhnya Aku ajukan amanah atas seluruh langit, bumi, dan gunung-gunung, namun mereka enggan dan khawatir tidak mampu untuk memikulnya, maka manusialah yang memikulnya. Sesungguhnya manusia (berkecenderungan) *zalūm* dan *jahūl*.²¹

Dengan demikian, jika akal manusia tidak dibimbing oleh akhlak Islam, maka ia tidak bermakna apa-apa bagi dirinya, bahkan berbalik menjadi bencana yang merugikan diri sendiri dan semua manusia.

Wasiat pertama dari QS. al-An'am [7]: 151; menyembah Allah dengan mentauhidkan-Nya, merupakan wujud dari rasa cinta (*al-hubb*) makhluk kepada *al-Khaliq* yang telah menciptakannya, ketundukan (*al-khudu'*) dari hamba kepada *rabb* yang telah menjaga dan memeliharanya. Cinta dan ketundukan menyebabkan manusia menyembah kepada Allah semata, Dzat di mana manusia memiliki ketergantungan mutlak pada-Nya, berhak untuk disembah. Cinta dan ketundukan menyebabkan manusia memanjatkan pujian yang agung kepada Allah, Dzat yang berhak untuk dipuji. Cinta dan ketundukan menyebabkan manusia memanjatkan syukur kepada Allah, Dzat yang Maha Pemberi nikmat, yang berhak untuk menerima ucapan terima kasih. Demikian keterangan Imam al-Zamakhshariy dalam kitab tafsirnya.²²

Wasiat Kedua, adalah perintah berbuat ihsan pada kedua orang tua. Ini adalah salah satu konsep akhlak keluarga dalam Islam. Nur Kholis Madjid, dalam bukunya yang berjudul *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, dengan indah memaparkan, bahwa tidak adanya ayat dalam al-Qur'an yang memerintahkan manusia taat pada orang tua, justru menunjukkan keunggulan konsep akhlak Islam. Karena yang ada ialah perintah berbuat ma'ruf dan ihsan, suatu perintah yang lebih luas cakupannya dari pada sekedar ketaatan.²³ Menurut al-Raghib al-Isfahani bahwa yang dimaksud dengan ihsan meliputi dua hal, pertama mendistribusikan kenikmatan

²¹ Departemen Agama, *Al Qur'an ...* h. 680

²² Jarullah al-Zamakhshariy, *Tafsir al-Kashshāf*, (Mesir: Dār al-Ma'rifah, tth), h. 15

²³ Nur Kholis Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, (Bandung: Mizan, 1990), h. 45

kepada orang lain dan yang kedua memiliki pengetahuan dan perbuatan yang terjamin kebajikannya. Ali Ibn Abi Thalib mengatakan: “*al-nās abnā’u mā yuḥsinūn*”, nilai manusia terletak pada kebaikan ilmu dan amalnya. Konsep ihsan adalah konsep tentang perbuatan baik yang lebih umum daripada sekedar menyalurkan kenikmatan (*in’am*) dan lebih tinggi daripada sekedar membalas kebaikan secara setimpal (*al-’adl*). Dalam konteks pergaulan manusia *in’am* adalah mendistribusikan kebaikan kepada sesama manusia dalam hal-hal yang sifatnya hanya fisik, sementara ihsan lebih luas lagi. *Al-’adl* adalah membalas secara setimpal kebaikan yang diberikan oleh orang lain, sementara ihsan lebih tinggi lagi.²⁴

Dalam hal ini, ihsan terbagi menjadi dua hal. Ihsan dalam ibadah dan ihsan dalam amal. Ihsan dalam ibadah, sebagaimana dijelaskan oleh hadis riwayat Imam Muslim dari Umar Ibn al-Khattab adalah kesadaran ruhani hadir di hadirat Tuhan atau menyembah Allah seakan-akan melihat-Nya, atau kesadaran ruhani yang merasakan kehadiran Tuhan dalam diri atau menyembah Allah seakan-akan Dia melihat dan mengawasi. Sedangkan ihsan dalam amal adalah berbuat baik, memberikan kemanfaatan bagi sesama manusia dengan kebaikan yang bernilai tinggi, dengan motivasi murni semata-mata mengharap ridha Allah, tidak berharap balasan apapun dari manusia, baik dalam bentuk materi ataupun sekedar ucapan terima kasih. Namun pada saat yang sama ia yakin dan percaya bahwa setiap kebaikan yang dilakukan pasti dibalas Allah swt. dengan kebaikan pula. Allah berfirman dalam QS. al-Raḥmān [55]: 60

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

tidak ada balasan dari kebaikan itu kecuali kebaikan juga.²⁵

Dasar dari konsep ihsan sebagaimana tersebut di atas adalah firman Allah QS. al-Insan [76]:7-9, yang menerangkan sifat-sifat hamba Allah yang berbakti (*al-abrār*).

²⁴ Al-Raghib al-Isfahani, *Mufradat Al-faz al-Qur’an* (Beirut: Dar al-Fikr, tth), 118

²⁵ Departemen Agama, *Al Qur’an ...* h. 889

بِهِ فَنَ بِاللَّذْرِ، وَبِخَافِنَ بِهِ مَا كَانَ شِدُّهُ مُسْتَطَهًا (7) ، وَبُطْعُمُهُ نَ الطَّعَامَ عَلَيَّ
حَتَّى مَسْكِنًا وَبَتِيمًا وَأَسِيرًا (8) إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً
وَلَا شُكُورًا (9)

Mereka adalah orang-orang yang menunaikan nazarnya dan takut akan suatu hari yang huru haranya merata. Mereka memberikan makanan yang dicintainya kepada orang miskin, anak yatim, dan para tawanan. (sambil mengatakan) sesungguhnya hanyalah kami memberikan makanan pada kalian mengharap rida Allah, kami tidak berharap balasan ataupun ucapan terima kasih dari kalian.²⁶

Demikianlah, berbuat ihsan kepada kedua orang tua merupakan konsep akhlak yang amat indah, karena mendistribusikan kebaikan bernilai tinggi yang meliputi fisik dan psikologik dengan motivasi semata-mata mengharap ridha Allah tanpa pamrih apapun, sehingga tidak dibatasi oleh keadaan apapun yang melekat pada mereka, apakah keadaan jiwa, keyakinan atau yang lainnya. Walaupun orang tua sakit ingatan sebab ketuanya, anak tetap diperintahkan memberikan pelayanan yang semulia mungkin, tidak boleh berkata kasar apalagi membentak-bentak, sebagaimana diamanatkan QS. al-Isrā' [17]: 23.

وَقَضَىٰ إِلَيْكَ أَلَّا تَعُدُّهُمَا إِلَّا بِإِبَاءٍ وَبِإِلْفٍ الدَّبِيرِ. إِحْسَانًا إِمَّا بَتْلُغَهُ عِنْدَكَ الْكَمِ
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu telah perintahkan kepadamu, janganlah menyembah kecuali hanya kepadanya, kepada kedua orang tua berbuatlah ihsan, ada saatnya keduanya atau salah satu dari keduanya berada di sisimu dalam keadaan usia lanjut, maka janganlah bilang “uff” pada keduanya, dan janganlah membentak keduanya, dan bilanglah pada keduanya perkataan yang mulia.”²⁷

Walaupun orang tua beda agama dengan anak, anak tetap berkewajiban berbuat ihsan. Sebagaimana diamanatkan al-Qur'an dalam QS. Luqman [31]: 15:

²⁶ *Ibid.*, h. 1004

²⁷ *Ibid.*, h. 427

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا

Jika keduanya memaksa kamu untuk mensyerikatkan Aku pada sesuatu yang tidak masuk akal maka janganlah kamu taa kepada keduanya, namun demikian perlakukanlah keduanya di dunia ini dengan perlakuan yang sebaik-baiknya.²⁸

Wasiat ketiga, adalah larangan membunuh anak-anak dengan alasan kemiskinan. Di antara rentetan yang ditimbulkan oleh paham syirik adalah munculnya pikiran-pikiran yang dikendalikan oleh syetan. Kaum musyrikin memiliki tradisi menjadikan bisikan setan atau hawa nafsu sebagai pedoman hidup mereka. Abuddin Nata, menyebutkan bahwa hawa nafsu adalah keinginan jiwa atau salah satu potensi ruhaniah yang cenderung merusak dan menyesatkan. Jika hawa nafsu diikuti, bukan saja akan membinasakan diri sendiri, tetapi juga orang lain. Ia akan datang pada setiap orang tanpa pandang bulu. Jika tidak dikendalikan, maka ia menguasai jiwa, mengalahkan peran akal sehat dan bisikan hati nurani. Hawa nafsu merupakan media setan untuk menanamkan pengaruhnya menjelma dalam berbagai rupa. Jika menyentuh orang kaya, maka ia sombong, congkak dan pamer harta. Jika menyentuh orang miskin, maka ia berweujud putus asa, malas, menyesali nasib, bahkan bisa bunuh diri.²⁹ Orang arab jahiliyyah mempunyai anak perempuan adalah identik dengan nasib sial dan melarat. Dalam pandangan mereka membunuh bayi perempuan adalah jalan terbaik bagi si jabang bayi ataupun orang tuanya. Bagi si jabang bayi mati adalah pintu keselamatan dari penindasan kaum laki-laki dalam sistem sosial jahiliyyah. Bagi orang tuanya, jalan keluar dari aib dan kemiskinan. Muhammad 'Ali as-Sabuni menyatakan, tindakan ini adalah kekejian kedua setelah syirik kepada Allah. Larangan me bunuh anak karena takut melarat, menyiratkan perintah untuk

²⁸ *Ibid.*, h. 654-655

²⁹ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 76

mengikhtikarkan dan memelihara kehidupan anak Adam sampai batas akhir kemampuan manusia.³⁰

Wasiat keempat, adalah larangan mendekati perbuatan keji atau *fahisyah*. Menurut al-Isfahani, *fahisyah* adalah setiap perkataan dan perbuatan yang keburukannya sangat besar.³¹ Dalam *Shafwat at-Tafasir*, dikatakan bahwa setiap penyimpangan susila mulai hal-hal yang menjurus pada perzinahan sampai perzinahan itu sendiri disebut *fahisyah* dikarenakan tingkat keburukannya sangat tinggi. Masyarakat Arab jahilyahpun menolak perzinahan yang terang-terangan, dan mentolerirnya jika dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Maka turunlah ayat ini untuk menegaskan bahwa perzinahan baik yang terang-terangan ataupun tersembunyi diharamkan Allah swt.³² Dalam konteks ini bisa jadi masyarakat modern saat ini lebih rendah dari masyarakat jahiliyyah dahulu, mengingat mereka mentolerir perzinahan baik yang sembunyi-sembunyi ataupun yang terang-terangan. Di samping perzinahan itu keji, juga berdampak pada kaburnya nasab manusia dan menyebarnya penyakit-penyakit yang berbahaya bahkan mematikan. Larangan melakukan perbuatan keji merupakan wujud dari konsep *al-haya'*.

Wasiat kelima, adalah larangan membunuh sesama manusia. Larangan membunuh pada hakikatnya adalah perintah menghargai hidup sesama. Nyawa manusia tidak dibatasi oleh hal-hal yang sifatnya primordial. Demikianlah penghormatan kepada sesama juga tidak dibatasi oleh primordial mereka. Islam menjadikan salah satu dari lima tujuan diturunkannya ajaran agama adalah untuk memelihara kehidupan manusia. Nyawa manusia memperoleh penghargaan yang amat tinggi dalam Islam, sehingga yang memeliharanya dianggap menyelamatkan seluruh manusia dan yang membunuhnya dianggap membunuh seluruh manusia. Allah swt. menjelaskan dalam QS. al-Nisa'[5]:32.

³⁰ Al-Shabuni, *Shafwat at-Tafasir*, h. 185

³¹ Al-Raghib al-Isfahani, *Mufradat Al-faz al-Qur'an*, h. 387

³² Al-Shabuni, *Shafwat al-Tafasir*, h. 188

Dalam QS. al-An'am [7]: 152 dijelaskan bahwa terdapat empat ajaran etika Islam yang meliputi; 1) larangan membelanjakan harta anak yatim secara tidak benar, 2) perintah berbuat adil dalam takaran dan timbangan. 3) perintah berbuat adil dalam memberikan kesaksian meskipun yang dipersaksikan masih memiliki hubungan darah, 4) perintah memenuhi perintah-perintah Allah. Penggalan terakhir dari ayat tersebut adalah *la'allakum tadzakkarūn*, menunjukkan adanya peringatan keras agar manusia menggunakan nalarnya.

Wasiat keenam, adalah perintah untuk memuliakan anak yatim (*ikram al-yatama*) merupakan manifestasi dari gabungan konsep *mahabbah* (cinta) dan *hilm* (lembut dan lunak). Anak yatim adalah sosok yang tidak berdaya yang tidak memiliki pelindung dan pembela, sehingga melindungi mereka dianggap sebagai tolok ukur konsistensi terhadap ajaran agama, dan sebaliknya menelantarkan atau bahkan mengeksploitasi mereka sebagai mendustakan agama, sebagaimana terdapat dalam QS. al-Ma'un [107]:1-7.

Wasiat ketujuh, adalah perintah untuk mencari rejeki lewat jalan yang halal dan menjauhi jalan yang haram. Terkait dengan hal ini adalah perintah puasa dalam al-Qur'an dalam QS.al-Baqarah [2]:183-187, sementara ayat berikutnya 188 berbicara tentang larangan mencari harta lewat jalan yang batil, dan dijelaskan adanya seribu satu macam jalan batil untuk mencari harta, semuanya buruk, namun yang paling buruk adalah praktik suap- menyuap di lembaga peradilan, mengingat ia disebutkan secara khusus ditengah keumuman. Tentu tersirat pengertian bahwa di antara indikator jiwa yang telah disucikan oleh puasa Ramadan adalah jiwa yang terjauhkan dari praktik-praktik tidak halal dalam pencarian harta. Jadi terkait juga dengan *wasiat kedelapan*, yaitu perintah jujur dalam kesaksian, dan secara umum juga *wasiat kesembilan*, yaitu perintah menepati perintah Tuhan.

Dalam QS. al-An'am[7]:153, terdapat ajaran etika Islam yang berupa perintah *istiqamah* pada jalan lurus, hal ini merupakan wujud dari konsep

sabar, dalam arti konsisten memperjuangkan nilai-nilai kebaikan. Penggalan akhir dari ayat tersebut adalah *la'allakum tattaqun*, menunjukkan bahwa sepuluh wasiat Allah yang telah diterangkan merupakan rangkaian anak tangga menuju ketakwaan kepada Allah swt. Perintah konsisten pada jalan lurus menggunakan kata bentuk tunggal (*mufrad*), yaitu *al-shirat al-mustaqim*, sedangkan larangan mengikuti jalan sesat menggunakan kata bentuk jamak yaitu *subul*, menunjukkan bahwa jalan lurus hanya ada satu, yaitu *din al-islam*, sedangkan jalan kesesatan banyak dan beragam bentuknya.

Urgensi Pendidikan Etika Islam

Westernisme adalah budaya global yang membonceng modernism, ia sesungguhnya tidak menawarkan kehidupan yang berkualitas tinggi, melainkan menawarkan *individualisme*, *hedonisme* dan *permissivisme*. Beberapa isme ini menyebabkan terkikisnya nilai-nilai etika yang berlandaskan pada ajaran agama. Indonesia sejatinya adalah bangsa dan negara besar, negara kepulauan terbesar di dunia, jumlah umat muslim terbesar di dunia, melahirkan ulama-ulama yang reputasinya diakui oleh dunia. Namun dalam kenyataannya saat ini mendapat predikat sebagai bangsa dan negara yang serba negatif, seperti bangsa korup, dan bangsa yang hilang keramahannya.³³

Sejatinya Indonesia memiliki modal dasar yang memadai untuk menjadi bangsa besar dan negara yang kuat, antara lain; luas wilayah, jumlah penduduk, kekayaan alam, kekayaan budaya, kesatuan bahasa, ketaatan pada ajaran agama, dan sistem pemerintahan republik yang demokratis. Akan tetapi modal yang besar itu seakan tidak banyak berarti apabila mentalitas bangsa ini belum terbangun atau belum berubah ke arah yang lebih baik. Mentalitas bangsa Indonesia yang kurang kondusif menjadi penghambat kejayaan bangsa Indonesia menjadi bangsa maju. Mentalitas negatif yang dimaksud antara lain; malas, tidak disiplin, suka

³³ Tobroni, *Rekonstruksi Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, (Malang: UMM Press, 2010), h. 173

melanggar aturan, aji mumpung, suka menerabas, dan nepotisme. Selama mental sebuah bangsa tersebut tidak berubah, maka bangsa tersebut juga tidak akan mengalami perubahan dan akan tertinggal dengan bangsa-bangsa lain, meskipun bangsa tersebut sesungguhnya memiliki potensi dan modal yang besar.

Media yang paling ampuh untuk mengubah mentalitas bangsa adalah lewat pendidikan dan keyakinan agama. Pendidikan yang mampu mengubah mentalitas adalah pendidikan yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati, bukan hanya sekedar formalitas. Keyakinan agama juga besar pengaruhnya bagi mentalitas bangsa. Karena itu melalui pendidikan agama yang mampu menanamkan keimanan yang benar, ibadah yang benar dan akhlakul karimah, niscaya akan menjadikan anak didik sebagai manusia terbaik, yaitu yang bermanfaat bagi orang lain melalui amal salihnya.

Kehadiran Islam di muka bumi adalah sebagai pedoman hidup manusia dan untuk memberikan solusi yang tegas terhadap berbagai persoalan kemanusiaan. Salah satu persoalan kemanusiaan yang perlu mendapat perhatian besar dari umat Islam adalah persoalan etika. Etika atau akhlak adalah puncak nilai keberagamaan seorang muslim. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad saw. yang mengatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dengan demikian etika Islam adalah sebuah pandangan moralitas agama yang mengarahkan manusia untuk memperoleh keseimbangan hidup antara jasmani dan ruhani, duniawi dan ukhrawi, selalu memberikan manfaat kepada sesamanya agar tercipta masyarakat yang damai, *thayyibah* dan teratur.

Rangkuman

1. Etika atau akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang dan perbuatan akan lahir dari dirinya dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dulu. Ia memiliki peran besar dalam membentuk aspek lahiriah, sebagai pencetus, penggerak, dan pembina sikap dan tingkah laku. Dasar etika Islam adalah wahyu dan teladan Nabi, oleh karenanya ia *rabbaniy*, juga mengakui akal,

naluri, dan pengalaman hidup manusia yang memperoleh bimbingan al-Qur'an dan Hadis.

2. Kriteria Etika Islam ada tiga: *Pertama*, dari segi cakupannya. Etika Islam meliputi aspek teori (*majal al-nazhar*) dan praktis (*majal al-'amal*). *Kedua*, dari segi kandungan nilainya, etika Islam meliputi pelbagai aspek dan dimensi, meliputi nilai positif (*ijabiyah*) dan nilai negatif (*salbiyah*). Dari sisi harmoni kehidupan, etika Islam memelihara nilai-nilai dalam hubungan manusia dengan Sang Pencipta (*habl min Allah*), hubungan sesama manusia (*habl min al-nas*) dan hubungan dengan alam sekitar. Dari sisi cakupan nilai etika Islam meliputi dimensi lahiriah (perilaku) dan batiniah (kejiwaan) manusia. *Ketiga*, dari segi faktor kepatuhannya, didorong oleh ketaatan dan kepatuhan kepada ajaran Islam itu sendiri, bukan disebabkan oleh peraturan kerja ataupun tekanan atasan.
3. Wujud etika Islam mengacu pada nilai-nilai yang digali dari al-Qur'an dan Hadis, mengerucut pada tujuh hal yaitu jujur (*al-ṣidq*), amanah (*al-amānah*), cinta (*al-ḥubb*), malu (*al-ḥayā'*), rendah hati (*at-tawadū'*), murah hati (*al-ḥilm*), dan sabar (*al-ṣabr*). Sementara bentuknya variatif, fleksibel sesuai dengan situasi dan kondisi kekinian hidup manusia, namun tetap dalam bimbingan nilai-nilai universal yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis. Dalam QS. al-An'am [7]: 151, terdapat sepuluh bentuk ajaran tentang etika Islam yang meliputi; 1) larangan menyekutukan Allah, atau perintah untuk mentauhidkan Allah, 2) larangan durhaka kepada dua orang tua atau perintah berbuat ihsan kepada keduanya, 3) larangan membunuh anak-anak dengan alasan kemiskinan, 4) larangan mendekati perbuatan zina, 5) larangan menumpahkan darah sesama manusia, 6) larangan membelanjakan harta anak secara tidak benar, 7) perintah berbuat adil dalam takaran dan timbangan, 8) perintah berbuat adil dalam memberikan kesaksian meskipun yang dipersaksikan masih memiliki hubungan darah, 9) perintah memenuhi perintah-perintah Allah, 10) perintah istiqāmah pada jalan lurus

4. Urgensi pendidikan etika dilakukan dalam rangka menghadapi; 1) degradasi moral bangsa akibat penetrasi westernisme yang meliputi *individualisme*, *hedonisme* dan *permissivisme*, 2) kesenjangan antara muslim cita dan muslim fakta. Selain itu urgensi pendidikan etika sejatinya untuk mengarahkan manusia untuk memperoleh keseimbangan hidup antara jasmani dan ruhani, duniawi dan ukhrawi, selalu memberikan manfaat kepada sesamanya agar tercipta masyarakat yang damai, *tayyibah* dan teratur.

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan pengertian etika Islam yang dirangkum dari beberapa ahli!
2. Jelaskan dasar pembentukan etika Islam berdasarkan al-Qur'an dan Hadis, dan berilah penjelasan singkat!
3. Di antara bentuk etika Islam yang terdapat dalam QS. al-An'am [7]: 151 adalah *ihsan*. Jelaskan secara memadai *ihsan* sebagai konsep etika terhadap kedua orang tua!

Paket 11

PENDIDIKAN PEREMPUAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket 11 ini difokuskan pada konsep dasar pendidikan perempuan dalam perspektif al-Qur'an dan hadis. Kajian dalam paket ini meliputi pengertian konsep pendidikan perempuan, orientasi dan tujuan pendidikan perempuan.

Dalam paket 11 ini, mahasiswa akan mengkaji pengertian konsep pendidikan perempuan, orientasi dan tujuan pendidikan perempuan yang digali dari al-Qur'an dan hadis, dan mengidentifikasi bentuk-bentuk pendidikan perempuan, menganalisis berbagai macam ketimpangan dalam pendidikan perempuan, serta menganalisis berbagai isu terkait dengan pendidikan perempuan saat ini, hingga pentingnya pendidikan perempuan yang digali dari sumber ajaran Islam, al-Qur'an dan hadis. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen menampilkan *slide* berbagai bentuk tidak idealnya pendidikan perempuan saat ini untuk memancing ide-ide kreatif mahasiswa dalam upaya mencari konsep ideal pendidikan perempuan. Mahasiswa juga diberi tugas untuk membaca uraian materi dan mendiskusikannya dengan panduan lembar kegiatan. Dengan dikuasainya dasar-dasar dari Paket 11 ini diharapkan mereka dapat melengkapi pengetahuannya tentang tafsir dan hadis tarbawi.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan perkuliahan, serta kertas plano, spidol dan solasi sebagai alat menuangkan kreatifitas hasil perkuliahan dengan membuat peta konsep.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mendeskripsikan konsep pendidikan perempuan dalam perspektif al-Qur'an dan hadis.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian pendidikan perempuan dalam perspektif al-Qur'an dan Hadis
2. Menjelaskan orientasi dan tujuan pendidikan perempuan dalam perspektif al-Qur'an dan hadis.
3. Mengidentifikasi karakteristik perempuan dalam perspektif al-Qur'an dan hadis

Waktu

3x50 menit

Materi Pokok

1. Pengertian pendidikan perempuan perspektif al-Qur'an dan hadis
2. Orientasi dan tujuan pendidikan perempuan perspektif al-Qur'an dan hadis.
3. Ragam dan karakteristik pendidikan perempuan perspektif al-Qur'an dan hadis

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (20 menit)

1. Brainstorming dengan mencermati *slide* berbagai bentuk kemerosotan moral bangsa
2. Penjelasan pentingnya mempelajari paket 11 ini

Kegiatan Inti (110 menit)

1. Membagi mahasiswa dalam 4 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:
Kelompok 1: Pengertian pendidikan perempuan perspektif al-Qur'an dan hadis
Kelompok 2: Orientasi dan tujuan pendidikan perempuan perspektif al-Qur'an dan hadis.

Kelompok 3: Ragam pendidikan perempuan perspektif al-Qur'an dan hadis

Kelompok 4: Karakteristik pendidikan perempuan perspektif al-Qur'an dan hadis

3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi
5. Penguatan hasil diskusi dari dosen
6. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi.

Kegiatan Penutup (15 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan

Membuat ringkasan hasil diskusi

Tujuan

Mahasiswa dapat memahami konsep pendidikan perempuan yang digali dari al-Qur'an dan hadis Nabi saw.

Bahan dan Alat

Kertas plano, spidol berwarna, dan solasi.

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!

3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk peta konsep sebagaimana dalam contoh gambar di atas!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing ±5 menit!
7. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi kelompok lain!

Uraian

PENDIDIKAN PEREMPUAN

Pendahuluan

Agama yang diyakini dan dijalankan umat secara struktural merupakan hasil interpretasi dari al-Qur'an dan hadis yang menjadi sumber ajaran Islam. Dalam hubungannya dengan jender, tidak hanya terdapat ayat dan hadis Nabi saw. yang menegaskan kesetaraan pria dan perempuan, tetapi juga terdapat ayat dan sabda yang secara sepintas menunjukkan ketidak- setaraan di antara keduanya. Hubungan antara ayat-ayat dan hadis-hadis yang mengemukakan pernyataan yang tampak berbeda itu harus didalami dan diinterpretasikan.

Interpretasi untuk merumuskan doktrin-doktrin Islam selama ini dominan dilakukan secara atomistik dan mengabaikan semangatnya sebagai agama pembebas. Interpretasi yang demikian sudah barang tentu tidak dapat menangkap makna di balik apa yang tersurat dari ayat dan hadis yang nampak mengandung perbedaan itu, sehingga dalam relasi jender, doktrin yang dihasilkannya mengandung ketidakadilan.¹

Sosok perempuan merupakan wujud yang selalu hangat diperbincangkan sepanjang masa. Sebelum agama Islam datang, perempuan dianggap manusia yang tidak utuh, dikedirikan dan diremehkan. Bahkan pada beberapa suku di Arab saat itu, kelahiran perempuan dianggap aib dan beban keluarga sehingga ia harus dibunuh. Islam datang membawa misi kesetaraan manusia antara pria dan perempuan dengan tidak dibeda-bedakan

¹ Hamim Ilyas, "Rekonstruksi Fiqh Ibadah Perempuan", dalam *Wacana Fiqih Perempuan Dalam Perspektif Muhammadiyah*, (Jakarta: UHAMKA, 2005), h. 3

berdasarkan kelas sosial (kasta), ras dan jenis kelamin. Menurut ajaran Islam, yang membedakan seseorang dari yang lainnya adalah kualitas ketakwaan, kebajikannya di dunia, dan amal baik yang ditinggalkannya setelah ia meninggal dunia. Allah swt. menjelaskan kesetaraan ini dalam QS. al-Hujurat:13, berikut terjemahnya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.”²

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tidak ada diskriminasi antara perempuan dan pria. Semua memiliki hak dan kewajiban yang sama termasuk memperoleh pendidikan, karena pendidikan adalah kewajiban penting bagi setiap individu muslim. Banyak ayat al-Qur'an yang menjelaskan kewajiban muslim menuntut pendidikan di manapun dan kapanpun, termasuk ayat yang pertama diturunkan dari Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw.

Walaupun Islam telah memberikan hak dan kewajiban yang sama kepada pria dan perempuan dalam hal pendidikan, namun masing-masing daerah di dunia memiliki cara yang berbeda dalam menyikapi pendidikan untuk perempuan. Ada yang memandang bahwa perempuan tidak perlu dididik secara formal di sekolah. Karena pada akhirnya nanti mereka juga akan berkutat pada urusan rumah tangga dengan ruang gerak sumur, dapur dan kasur. Tradisi demikian mengakibatkan perempuan tidak mampu berkarya bahkan tumbuh suatu sikap pesimistis dalam diri mereka. Padahal seorang perempuan adalah sosok yang sangat penting karena di tangannyalah terletak keberhasilan suatu bangsa. Bangsa terdiri dari masyarakat, dan masyarakat terbentuk dari rumah tangga yang di dalamnya terdapat peran perempuan. Begitu juga dalam mencapai kejayaan agama Islam, tentu memerlukan peranan perempuan.³

² Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Hadiah dari Khadim al-Haramain al-Syarifain (tt.: tp, tth.), h. 847

³ Shalah Qazan, *Membangun Gerakan Menuju Pembebasan Perempuan*, terj. Khazin Abu Fakh (Solo: Era Intermedia, 2001), h. 2

A. Pengertian Pendidikan Perempuan Perspektif al-Qur'an dan Hadis

Ketika pendidikan dipahami sebagai segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya manusia menuju terbentuknya manusia yang seutuhnya sesuai dengan maksud Allah dan rasul-Nya, maka konsep manusia seutuhnya dalam pandangan Islam dapat diformulasikan secara garis besar sebagai pribadi muslim yang beriman dan bertakwa serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan, secara baik, positif dan konstruktif.

Dengan adanya pengertian pendidikan Islam seperti telah dijelaskan di atas, maka fungsi pendidikan Islam cukup jelas, yaitu memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya manusia menuju terbentuknya manusia yang sempurna. Dalam pada itu terkait pendidikan perempuan dalam Islam, maka yang dimaksudkan dengannya adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya perempuan menuju terbentuknya perempuan sebagai manusia yang seutuhnya sesuai dengan maksud Allah dan rasul-Nya.

Munculnya pemikiran Rahmah El Yunusiyah mengenai konsep pendidikan perempuan ini bermula dari pandangannya yang melihat posisi kaum perempuan berada dalam kondisi yang lemah. Perempuan hanya menjalankan peran sebagai seorang istri dan ibu dari anak-anaknya tanpa bekal ilmu yang memadai. Mereka tidak diberdayakan dan merasakan dirinya tidak berkualitas. Suasana ini diperparah dengan sulitnya bagi perempuan untuk mengakses pendidikan seperti layaknya kaum pria di zaman itu.

Dengan demikian maksud dari pendidikan perempuan sebagaimana dikehendaki oleh al-Qur'an dan hadis adalah ikhtiar penyadaran perempuan yang mesti mengetahui kedudukan dan potensi yang dimilikinya. Dengan segala potensi ini perempuan idealnya memiliki kesempatan yang sama dengan pria dalam memperoleh kesempatan untuk belajar di sekolah. Perempuan mesti ditingkatkan derajatnya. Perempuan harus mandiri, mampu berdiri di kaki sendiri tanpa selalu bergantung kepada orang lain. Perempuan

harus diberikan berbagai ilmu yang dapat menunjang tugasnya sebagai pendidik. Baik itu pendidik di rumah tangga, pendidik di sekolah dan pendidik di dalam masyarakat. Pendidik di rumah tangga berfungsi sebagai istri yang mampu melayani suami, sebagai ibu yang bisa memberikan perhatian kepada anak-anaknya, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi anak yang salih. Pendidik di sekolah yang bisa mengajar dengan baik sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. Dan pendidik dalam masyarakat yang aktif dalam kegiatan organisasi, lembaga sosial dan kegiatan kemanusiaan secara umum.

B. Orientas dan Tujuan Pendidikan Perempuan Perspektif al-Qur'an dan Hadis

1. Pembebasan Perempuan dari Tirani Jahiliah

Dalam al-Qur'an diisyaratkan bahwa Islam kukuh dengan komitmen penghargaan tinggi kepada eksistensi perempuan dan melakukan pembebasannya dari belenggu kejahiliahan, seperti; pengekangan perempuan agar hidup di dalam rumah saja, pengharaman mereka untuk pergi ke masjid, sekolah, atau perpustakaan, menikahnya dengan seseorang tanpa kerelaannya, menganggapnya sebagai manusia yang tidak sempurna kecerdasannya, atau bahkan sebagai komoditas yang bisa diandalkan untuk memperkaya orang tuanya. Demikian pula dalam tradisi jahiliah moderen (yang dilahirkan dari Barat), perempuan dihendaki agar keluar dari fitrah mereka sendiri. Sekenario untuk memaksa perempuan, dan menjadikan mereka sebagai laki-laki atau mirip laki-laki. Dibolehkan bagi mereka segala-galanya sampai pembangkangan atas kedudukan sebagai istri, ibu, atau sebagai perempuan. Dibiasakan untuk tampil dengan busana minim bahkan telanjang sekalipun, menghindari beban-beban kerumah-tanggaan, dan dalam tataran yang ekstrim mengakui perkawinan antar perempuan.

Idealitas Islam tentu tidak membawakan misi kejahiliahan sebagaimana dijelaskan di atas. Idealitas Islam memiliki posisi khas yang diilhami dari pemahaman keagamaan yang komprehensif dari al-Qur'an dan sunnah Rasulullah serta petunjuk dari para sahabat Rasul yang mulia. Posisi khas

tersebut memberikan hak-hak perempuan sebagaimana juga memberi hak-hak kepada laki-laki secara proporsional. Di samping itu, kedua gender tersebut dituntut agar melakukan kewajiban masing-masing dengan benar, dan tidak ada pertentangan antar mereka.

2. Pengukuhan Wanita sebagai Manusia Seutuhnya

Ketika Islam datang, sebagian orang saat itu mengingkari sifat insaniah pada diri perempuan. Ada juga yang meragukan kemanusiaannya, dan ada yang lain lagi mengakui kemanusiaannya, tetapi dianggap sebagai makhluk yang dicipta untuk mengabdikan kepada laki-laki. Maka, di antara keutamaan Islam adalah memuliakan perempuan, mengukuhkan eksistensinya sebagai perempuan seutuhnya yang memiliki sifat taklif, tanggung jawab, balasan, dan hak masuk surga. Islam memandang perempuan sebagai manusia yang mulia, yang memiliki hak-hak yang sama dengan laki-laki. Karena keduanya adalah dua cabang dari satu pohon, dua bersaudara yang ayahnya adalah Adam dan ibunya adalah Hawa.

Kedua jenis gender ini memiliki asal mula yang sama, dan kesamaan dalam karakteristik kemanusiaan secara umum, kesamaan dalam taklif dan tanggungjawab, serta kesamaan dalam imbalan dan hak masuk surga. Allah swt. berfirman dalam QS. al-Nisa' [4]:1, terjemahnya:

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya, dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”⁴

Dalam pada itu, manusia laki-laki dan perempuan diciptakan oleh Tuhan dari diri yang satu, lalu darinya diciptakan istrinya agar saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Hal ini sebagaimana diisyaratkan dalam QS. al-A'raf [7]:189, terjemahnya:

“Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya.”

⁴ Departemen Agama, *Al Qur'an ...*, h. 114

Kemudian, memperkembangbiakkan dari satu keluarga itu laki-laki dan perempuan yang banyak. Semuanya adalah hamba-hamba Tuhan Yang Esa, anak keturunan dari satu ayah dan satu ibu, maka persaudaraan telah mempersatukan mereka.⁵

Dalam QS. al-Nisa'[4]:1 di atas diserukan kepada seluruh manusia agar bertakwa kepada Allah Tuhan mereka dan menjaga hubungan silaturahmi yang kuat di antara mereka semua. Dinyatakan secara tegas dalam nash itu bahwa laki-laki adalah saudara dari perempuan, dan perempuan adalah saudara dari laki-laki. Hal ini lebih ditegaskan lagi oleh sabda Rasulullah, terjemahnya:

“Sesungguhnya perempuan-perempuan itu adalah saudara kandung orang-orang lelaki.”⁶

Adapun dalil yang menerangkan bahwa perempuan memiliki kesamaan dengan laki-laki dalam taklif, keberagamaan dan ibadah terdapat dalam firman Allah swt. QS. al-Ahzab [33]:35, terjemahnya:

“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.”⁷

Terkait taklif keagamaan dan tugas-tugas sosial, Al-Qur'an pun menyamakannya bagi kedua gender tersebut, sebagaimana tersebut dalam QS. al-Taubah [9]:71, terjemahnya:

⁵ *Ibid.*, h. 253

⁶Diriwayatkan dari Aisyah oleh Ahmad, Jilid VI/256, Abu Dawud, hadis nomor 236, Al-Tirmidzi, hadis nomor 113, dan Al-Darimi, Juz I/195. Dan diriwayatkan pula oleh Ahmad dari Ishak bin Abdullah bin Abu Thalhah dari neneknya, Ummu Sulaim, jilid VI/377. Al-Haitami dalam *Majma' az-Zawa'id*, juz I/168; Ishak tidak mendengarnya dari neneknya hadis ini juga dinisbatkan kepada Al-Bazzar dari Anas dalam *Sahih Al-Jami' Al-Shaghir wa Ziyadatuhu*, hadis nomor 2333

⁷ Departemen Agama, *Al Qur'an ...*, h. 673

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”⁸

Dalam kisah Nabi Adam, idealitas dalam menyampaikan tugas ilahiah kepada Adam dan istrinya, mengandung unsur penegasan terhadap kesamaan. Firman Allah swt. dalam QS. al-Baqarah [2]:35, terjemahnya:

“Hai Adam, diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zhalim.”⁹

Dalam kisah tersebut, sebagaimana disebutkan Al-Qur'an, bahwa yang terbujuk sesat oleh godaan setan bukanlah Hawa saja sebagaimana disebutkan dalam perjanjian lama, melainkan keduanya, yaitu Adam dan Hawa. Ditegaskan dalam QS. al-Baqarah [2]: 36, terjemahnya:

“Lalu keduanya digelincirkan oleh setan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula.”¹⁰

Hawa tidak sendirian ketika memakan buah dari pohon yang dilarang dan bukan pula yang memulai, tetapi kesalahan dinisbatkan kepada keduanya secara bersamaan, sebagaimana penyesalan dan taubat juga dari keduanya secara bersamaan. Disebutkan dalam firman Allah, QS. al-A'raf [7]:23, terjemahnya:

“Keduanya berkata: Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.”¹¹

⁸ *Ibid.*, h. 91

⁹ *Ibid.*, h. 14

¹⁰ *Ibid.*, h. 14-15

¹¹ *Ibid.*, h. 224

Dalam beberapa ayat bahkan disebutkan bahwa kesalahan pada dasarnya bersumber dari Adam sendiri, seperti dalam QS. Taha[20]: 115, 120, dan 121, terjemahnya:

“Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat.”¹²

“Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?”¹³

“Dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia.”¹⁴

Dalam pada itu, sebagian ayat juga menisbatkan taubat hanya kepada Adam saja, yaitu seperti firman Allah swt. dalam QS Taha [20]:122, terjemahnya:

“Kemudian Tuhannya memilihnya (Adam) maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk.”¹⁵

Ayat ini mengisyaratkan bahwa pada asalnya Adamlah yang bertanggung jawab terhadap kemaksiatan itu, sedangkan perempuan dianggap pengikutnya.

Meskipun demikian adanya, tetapi kesalahan Hawa dan risikonya tetap ditanggung oleh dirinya sendiri, keturunannya bebas dari kesalahan dan dosa ibunya, karena seseorang tidak akan menanggung dosa orang lain. Hal ini ditegaskan dalam QS. al-Baqarah [2]:134, terjemahnya:

“Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak dimintai pertanggung jawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan.”¹⁶

Adapun tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan dalam masalah imbalan dan masuk surga, Allah telah berfirman dalam QS. Ali Imran [3]:195, terjemahnya:

¹² *Ibid.*, h. 490

¹³ *Ibid.*, h. 490

¹⁴ *Ibid.*, h. 490

¹⁵ *Ibid.*, h. 491

¹⁶ *Ibid.*, h. 34

“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): Sesungguhnya Aku tidak menyalahkan orang-orang yang beriman di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah dari sebagian yang lain.”¹⁷

Nash al-Qur'an ini sangat tegas dalam menjelaskan bahwa amal-amal itu tidak akan sia-sia di sisi Allah, baik yang melakukannya adalah laki-laki ataupun perempuan. Semuanya, sebagian berasal dari sebagian yang lain, dari tanah yang sama dan tabiat yang sama. Laki-laki dari perempuan, perempuan dari laki-laki, keduanya saling melengkapi, dan keduanya tidak bisa saling menghindar. Inilah maksud sebagian kamu dari sebagian yang lain. Dalam QS. al-Nisa' [4]:124 dijelaskan, terjemahnya:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.”¹⁸

Mengenai hak-hak harta bagi perempuan, Islam telah banyak mengubah apa yang telah menjadi tradisi dalam berbagai bangsa; Arab ataupun non Arab yang menafikan hak waris bagi perempuan dan hak kepemilikan, atau mempersempit lingkup gerak tindakan perempuan terhadap sesuatu yang dimilikinya, atau kediktatoran para suami terhadap kepemilikan harta bagi istri-istri mereka. Untuk itu, Islam membatalkan semuanya dan menetapkan hak kepemilikan bagi perempuan dan hak-hak lain yang berkaitan dengan kepemilikan; ia mensyariatkan wasiat dan hukum waris kepada perempuan, sama halnya dengan laki-laki; ia menjamin hak bertransaksi; jual beli, sewa-menyewa, hibah, pinjam, wakaf, sedekah, kafalah, gadai dan seterusnya. Lahir pula dari tetapnya hak-hak harta tersebut berupa hak-hak pembelaan atas harta sebagaimana hak pembelaan terhadap dirinya.

Di samping itu, Islam juga menyamakan laki-laki dan perempuan dalam hak mencari ilmu pengetahuan. Rasulullah bersabda, terjemahnya:

“Mencari ilmu adalah wajib bagi semua orang Islam.”¹⁹

¹⁷ *Ibid.*, h. 110

¹⁸ *Ibid.*, h. 142

¹⁹ Riwayat Ibnu Majah dan lainnya dari Anas, dan dinyatakan sahih oleh Al-Suyuthi sebab memiliki banyak riwayat.

Maksudnya seluruh orang Islam laki-laki dan perempuan berkewajiban menuntut ilmu, sebagaimana dinyatakan oleh ijma'.

Selain itu, orang perempuan berhak untuk berjamaah di masjid. Dia juga dituntut untuk melakukan kewajiban-kewajiban agama dan peribadatan sebagaimana ditujukan kepada laki-laki. Seperti shalat, puasa, zakat, haji dan syiar-syiar Islam lainnya. Jika melakukannya, maka dia mendapatkan pahala dari amalnya itu sebagaimana laki-laki juga, dan dia mendapatkan sanksi karna meninggalkannya. Demikian pula halnya bagi laki-laki.

Dalam interaksi sosial, laki-laki dan perempuan juga memiliki kewajiban pokok yang sama, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah swt. QS. al-Taubah [9]:71, terjemahnya:

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar.”²⁰

Lebih lanjut, menjadi kewajiban seorang perempuan untuk melindungi seseorang yang meminta perlindungannya, dan dia berhak mendapat penghormatan atas pekerjaannya itu. Hal ini pernah dilakukan oleh Ummu Hani' binti Abu Thalib pada peristiwa pembukaan Kota Makkah. Dia telah melindungi beberapa orang musyrik dari saudari-saudari iparnya, dimana saudara laki-lakinya ingin membunuhnya. Akhirnya, dia melaporkan hal itu kepada Rasulullah saw. seraya berkata: "Wahai Rasulullah, saudara kandung saya mengira bahwa dia boleh membunuh seorang laki-laki yang sedang saya lindungi, Fulan Ibn Hubairah" Maka beliau menjawab, "Kami sungguh telah melindungi orang yang kamu lindungi wahai Ummu Hani'!"²¹

C. Karakteristik Pendidikan Perempuan Perspektif al-Qur'an dan Hadis

1. Perempuan sebagai Anak

Sebagaimana Islam telah memuliakan wanita dan mengukuhkan eksistensinya sebagai manusia seutuhnya, maka Islam pun memuliakan dan mengukuhkan posisinya sebagai seorang anak dalam anggota keluarga. Anak perempuan adalah pemberian dari Allah, bukan cela dan

²⁰ *Ibid.*, h. 291

²¹ *Muttafaq Alaih* dari Ummu Hani'. Lihat, *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan fi ma Ittafaqa Alaih Asy-Syaikhani*, karya Muhammad Fuad Abdul Baqi, hadis nomor 193

petaka seperti anggapan orang-orang Arab di masa jahiliah. Hal ini disebutkan dalam firman Allah swt. QS. al-Nahl [16]:58-59, terjemahnya:

"Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya."²²

Pertama kalinya Islam melindungi anak perempuan dari penguburan hidup-hidup. Perbuatan ini diharamkan secara keras dan dikategorikan sebagai dosa besar. Telah disebutkan dalam firman-Nya, QS. al-Takwir [81]:8-9, terjemahnya:

"Apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh... "²³

Kemudian lebih tegas lagi, Islam memandang bahwa anak perempuan adalah pemberian dan nikmat dari Allah swt., seperti yang disebutkan dalam firman-Nya, QS. al-Syura [42]:49, terjemahnya:

"Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki."²⁴

Selanjutnya Islam tidak memberikan hak kepada ayahnya untuk menikahkan tanpa keridhaannya, dan juga menetapkan hak-haknya atas suaminya sebagaimana dia memiliki kewajiban terhadap suaminya itu. Allah swt. Berfirman dalam QS. al-Baqarah[2]:228, terjemahnya:

"Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf. Dan para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya."²⁵

Maksud dari ayat di atas ialah antara hak dengan kewajiban kedua belah pihak seimbang. Akan tetapi beban suami lebih berat lantaran tanggung jawab *qawamah*-nya dalam lingkup keluarga. Dalam ayat lain Allah berfirman dalam QS. al-Nisaa' [4]: 34, terjemahnya:

²² Departemen Agama, *Al Qur'an ...*, h. 410

²³ *Ibid.*, h. 1028

²⁴ *Ibid.*, h. 791

²⁵ *Ibid.*, h. 55

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum Wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka."²⁶

Kepemimpinan atau *Qawwamiah* dalam keluarga yang ditentukan oleh Islam tidak mengandung pengertian kesemena-menaan suami atas istrinya, seperti istri sebagai orang yang terabaikan, tidak diajak bermusyawarah dalam suatu urusan, atau tidak dilibatkan dalam permasalahan kerumahtanggaan. Semua ini sangat kontradiktif dengan perintah Allah secara umum kepada kaum muslimin agar saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Allah juga menggambarkan komunitas muslim dengan sebuah keadaan yang tercerminkan dalam firman-firman-Nya; QS. al-Syura [42]: 38 dan QS. al-Baqarah [2]: 233, terjemahnya:

"Sedang urusan mereka diputuskan dengan musyawarah antara mereka."²⁷

"Apabila keduanya ingin menyapah (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya."²⁸

Dalam Islam, perkawinan merupakan satu di antara tanda-tanda kekuasaan Allah dalam ciptaan-Nya, seperti ciptaan langit dan bumi. Sendi-sendi perkawinan Adam ini terdiri atas tiga pilar utama yaitu; ketentraman jiwa, kecintaan, dan kasih sayang. Allah berfirman dalam QS. al-Rum [30]: 21, terjemahnya:

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang."²⁹

²⁶ *Ibid.*, h. 123

²⁷ *Ibid.*, h. 789

²⁸ *Ibid.*, h. 57

²⁹ *Ibid.*, h. 644

Terdapat ungkapan penuh kesyahduan tentang hubungan emosional yang dijalin oleh suami-istri, yaitu ketika membicarakan ibadah puasa dan permasalahan hukum terkait. Allah swt. berfirman dalam QS. al-Baqarah [2]: 187, terjemahnya:

"Dihalalkan bagi kamu puasa bercampur dengan istri-istri kamu, mereka itu adalah pakaian, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka."³⁰

Betapa indah ungkapan di atas. Kata "*pakaian*" mengandung konotasi kedekatan, keterkaitan, kesejukan, kenyamanan, perlindungan, perhiasaan, dan seterusnya. Semua makna ini dimiliki oleh masing-masing pasangan.

Kehidupan rumah tangga Islam harus senantiasa dijaga keharmonisan, ketenangan, dan ketentramannya. Kedua belah pihak dari suami dan istri berusaha semaksimal mungkin agar kehidupan rumah tangga mereka tidak terkeruhkan oleh suatu masalah apapun. Namun, tidak semua yang diidam-idamkan seseorang dapat dicapainya. Suatu ketika bisa terjadi selisih paham dan percekocokan, maka Islam telah menyediakan resep dan kiat-kiat untuk menanggulangi intrik-intrik dalam rumah tangga. Semua sarana damai dan mendapatkan solusi agar hubungan pernikahan tetap langgeng telah diatur sedemikian rupa. Toh, jika ternyata perpisahan adalah sebuah solusi terbaik untuk menghindari konflik dan kedisharmonisan, maka alternatif terakhir yang diperbolehkan oleh ajaran Islam adalah talak. Islam tidak mengharuskan suami-istri agar tetap hidup di bawah satu atap meskipun terjadi kondisi tidak ideal yang melingkupi, seperti kebencian.

Nasehat Islam sejak dini kepada suami-istri agar senantiasa bersabar dan saling memahami. Keduanya agar tidak mengikuti emosi kebencian, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Nisa' [4]: 19, terjemahnya:

"Dan bergaullah dengan mereka secara baik (makruf). Kemudian jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak."³¹

³⁰ *Ibid.*, h. 45

³¹ Departemen Agama, *Al Qur'an ...*, h. 119

Penjatuhan talak dalam ajaran Islam diatur dalam lingkup yang terbatas. Dalam masalah waktu misalnya, istri harus dalam keadaan suci dan tidak digauli pada masa itu. Dalam jumlah yang diperkenankan, juga dibatasi yaitu tiga kali cerai. Jika talak terjadi, maka tidak dihalalkan lagi bagi suami yang menceraikannya itu untuk ruju', kecuali jika istrinya tadi telah menikah dengan orang lain secara normal, lalu dicerainya secara wajar. Adapun tentang keadaan jatuh atau sahnya talak, di antara batasan-batasannya yaitu; dalam keadaan ikhtiar dan rela, dan tidak dalam keadaan dipaksa atau sangat marah, sebagaimana dijelaskan oleh hadis, terjemahnya; "Tidak terjadi perceraian dan tidak terjadi pembebasan budak dalam keadaan tertutup atau terpaksa."³²

Bagi wanita yang dicerai tetap mendapat perhatian sangat besar dalam Islam. Dia berhak mendapatkan nafkah selama waktu *iddah*, dan berhak mendapatkan hak mut'ah, yaitu pemberian yang patut. Hal ini berbeda dari satu istri dengan istri yang lain sesuai dengan lamanya waktu bersanding dengan suami. Sudah tentu hak pemberian bagi istri yang telah mendampingi suaminya selama dua puluh atau tiga puluh tahun akan berbeda dengan yang baru beberapa bulan atau tahun saja.

Dalam kondisi yang tidak disenangi, istri juga diberi hak untuk minta cerai, yaitu hak khuluk dengan membayar tebusan atau fidyah, sebagaimana ditetapkan dalam QS. al-Baqarah [2]: 229, terjemahnya:

"Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami-istri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh istri untuk menebus dirinya."³³

Tetapi jika yang benci adalah suami, maka suami tidak berhak mengambil sepeser pun dari istrinya jika ia mencerainya, seperti yang ditandakan dalam QS. al-Nisa' [4]:20, terjemahnya:

"Dan jika kamu ingin mengganti istrimu dengan istri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali dari

³² Diriwayatkan oleh Ahmad Ibn Hanbal dalam *Musnad Ahmad*, VI/392. *Sunan Ibn majah* hadis nomor 2046, dari Aisyah *umm al-mukiminin*

³³ Departemen Agama, *Al Qur'an ...*, h. 55

padanya barang sedikitpun. Apakah kamu akan mengampuninya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata."³⁴

Apabila terjadi penyiksaan atau perlakuan yang menyakiti istri, atau terjadi perselisihan antara suami-istri, sedangkan mereka sendiri belum dapat menyelesaikannya, maka masih ada jalan keluar yang dapat diharapkan yaitu: *Pertama*, mengharap diadakannya 'perdamaian keluarga,' sebagaimana diperintahkan Allah swt. dalam QS. al-Nisa' [4]:35, terjemahnya:

"Dan jika kamu khawatir ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan, perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-istri itu".³⁵

Kedua, hakam atau juru pendamai jika melihat ada kebaikan dalam *ishlah* dan mengharmoniskan kembali untuk hidup satu atap, maka hendaknya mereka menyatukan suami-istri tersebut. Tetapi jika melihat kebaikan dalam perpisahan, maka mereka harus memisahkannya. Dan *ketiga*, jalan melalui pengadilan. Di sini seorang hakim memiliki kekuasaan untuk menceraikan istri dari suami yang bertindak jahat kepadanya secara paksa. Putusannya berlaku atas keduanya, dan pihak istri berhak mendapatkan hak-hak sebagaimana mestinya.

2. Perempuan sebagai Ibu

Penghormatan Islam kepada wanita dalam statusnya sebagai ibu berulang kali ditegaskan dalam nash-nash al-Qur'an maupun hadis. Rasulullah saw. telah mewasiatkan agar memperhatikan seorang ibu dalam tiga kali berturut-turut, sedangkan penghormatan kepada ayah dalam satu kali ucapan. Ketika Beliau ditanya, siapakah orang-orang yang paling berhak untuk mendapatkan perlakuan terbaik? Beliau menjawab: "*Ibumu.*" Bertanya lagi; Kemudian siapa? Beliau jawab lagi: "*Ibumu.*" Bertanya lagi; Kemudian siapa? Beliau jawab lagi: "*Ibumu.*"

³⁴ *Ibid.*, h. 119

³⁵ *Ibid.*, h. 123

Bertanya lagi: Kemudian siapa? Beliau menjawab: "*Kemudian ayahmu.*"³⁶

Wasiat ini sangat ditekankan karena seorang ibu telah berjerih payah sehebat-hebatnya dan menanggung beban sekuat-kuatnya ketika sedang hamil, mengidam, melahirkan, menyusui, mengasuh dan mendidik. Gambaran ini dilukiskan dalam QS. Luqman [31]:14, terjemahnya:

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun."³⁷

Terkait dengan hadis Nabi saw. bahwa surga berada di telapak kaki ibu. Ungkapan ini diambil dari hadis tentang sahabat yang datang kepada Rasul memohon izin agar ikut berjihad. Rasulullah bertanya kepadanya: "Apakah kamu masih memiliki ibu?" sahabat menjawab; Ya. Maka Rasul bersabda kepadanya: "Tetaplah bersamanya, sesungguhnya surga berada di kakinya."³⁸

3. Perempuan sebagai Anggota Masyarakat

Selain penghormatan-penghormatan yang telah dijelaskan sebelumnya, Islam memberikan kemuliaan dan perhatian besar kepada wanita dalam posisinya sebagai bagian dari masyarakat. Dia memiliki tugas-tugas sosial yang dibebankan juga kepada laki-laki. Tugas paling utama adalah amar makruf dan nahi mungkar yang dapat mempertahankan eksistensi masyarakat muslim, melanggengkan elemen-elemen konstruksinya, dan menjaga karakteristiknya. Tugas ini merupakan tugas bersama antara laki-

³⁶ Hadis *muttafaq 'alaih*

³⁷ *Ibid.*, h. 654

³⁸ Diriwayatkan oleh al-Nasa'i, Ibnu Majah, dan al-Hakim dari Muawiyah bin Jahimah al-Salamiy ra. Menurut Imam Hakim, hadis ini adalah *Shahih al-Isnad* atau mempunyai jalur riwayat yang sahih. Namun dalam riwayat al-Khathib dalam *Jami'*-nya dan juga al-Qudha'i dalam *musnad*-nya terdapat *rawi* yang *majhul*, dan juga al-Khathib dalam kitab *al-Maqashid*-nya menganggap bahwa hadis ini adalah *dha'if*. Lihat, al-Muntaqi al-Hindiy, *Kanzul Ummal*, XVI/372 atau hadis nomor 44955, sebagaimana terdapat dalam *al-Maktabah al-Syamelah*. Musnad Ahmad, IV/447, juga dari Muawiyah bin Jahimah al-Sulami.

laki dan perempuan sesuai dengan penegasan QS. al-Taubah [9]:71, terjemahnya:

"Orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka adalah menjadi penolong sebagian yang lain. Mereka mengerjakan yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya."³⁹

Pada asalnya seruan al-Qur'an dan sunnah ditujukan kepada laki-laki dan perempuan secara bersamaan, kecuali jika ada dalil lain yang mengkhususkannya untuk salah satu dari kedua jenis itu. Maka ketika seruan al-Qur'an berbunyi, "*ya ayyuha alladzina amanu*" (wahai orang-orang yang beriman). "*Ya ayyuha al-nas*" (wahai sekalian manusia), yang diseru dalam hal ini adalah laki-laki dan perempuan secara bersamaan.

Lihatlah Ummu Salamah ketika mendengar seruan Rasulullah: "Wahai sekalian manusia," maka ia segera meninggalkan kesibukannya, yang ketika itu sedang ditata rambutnya oleh tukang sisir. Tukang sisirnya berkata kepadanya: Bukankah Beliau menyerukan; wahai manusia? Ummu Salamah menjawab: Saya termasuk manusia.

Islam dengan seluruh hukum dan ajarannya telah memperhatikan perempuan dan memperhatikan laki-laki secara keseluruhan. Islam menggembeleng kedua jenis gender itu secara bersamaan agar kuat dan tangguh untuk bekerja dalam ketaatan kepada Allah, mengabdikan untuk masyarakat yang saleh, membentuk keluarga yang saleh yang berporoskan pada sikap keibuan yang teduh, sikap kebabakan yang kokoh, persaudaraan yang teguh, dan kekerabatan kukuh. Masing-masing menunaikan kewajiban dan menjalankan perannya dengan baik. Kontribusinya selalu beranjak dari pertanyaan: Apa yang harus saya kerjakan, sebelum bertanya: Apa yang saya dapatkan.

Dengan demikian, dalam syariat Islam tidak ada anggapan buruk terhadap perempuan sekaligus menguntungkan laki-laki, atau mendiskreditkan wanita dan menyanjung laki-laki. Karna yang menurunkan syariat kepada rasul saw. bukanlah seorang laki-laki, atau sekelompok laki-laki, sehingga berlaku buruk kepada wanita. Tetapi yang menurunkan adalah

³⁹ Departemen Agama, *Al Qur'an ...*, h. 291

Tuhan dari seluruh laki-laki dan perempuan, Tuhan Yang Maha Menciptakan dua pasangan laki-laki dan perempuan, Yang mensyariatkan bagi keduanya sesuatu yang bermanfaat dalam kehidupan.⁴⁰

4. Idealitas Islam

Kita harus mengakui bahwa ada sebagian kalangan (kelompok Islam), yang mengadopsi aliran keras melawan wanita, yang menganggapnya sebagai makhluk di bawah derajat laki-laki. Wanita harus selalu berada di rumah, tidak boleh keluar, kecuali terpaksa untuk memenuhi kebutuhan pokok atau berobat atau semisalnya. Ada asumsi bahwa kaum wanita yang salehah tempo dulu tidak akan keluar rumah kecuali untuk dua hal menuju rumah suami dan menuju pekuburan. Wajah wanita adalah aurat, tidak boleh terbuka. Dan sebagian lain mengatakan; wanita tidak perlu belajar kecuali sekadar untuk menghapus buta huruf saja. Ada juga yang menyatakan; cukup belajar membaca tanpa perlu kepandaian menulis. Dan ada pandangan lain; wanita tidak perlu belajar setelah fase belajar tingkat dasar.

Sebagian lainnya ada yang menelan mentah-mentah atau memelintir hadis-hadis yang belum mereka pahami dengan baik, sehingga terjadi kesimpangsiuran pemahaman. Contohnya hadis yang menyatakan: “Sesungguhnya perempuan itu dicipta dari tulang rusuk.⁴¹ Dan hadis: “Aku tidak melihat perempuan-perempuan yang kurang akal dan agamanya dapat memenangkan atas akal seorang laki-laki yang mantap.⁴² Mereka menjadikan hadis seperti ini sebagai tolok ukur dalam mengemukakan pandangan-pandangan mereka tentang kaum perempuan dan posisi Islam terhadap mereka. Padahal mereka tidak mengerti maksud dan takwilnya secara benar. Terlebih lagi, mereka juga menutup logika rapat-rapat dalam melihat ratusan ayat dan hadis yang menjelaskan hakekat posisi Islam terhadap perempuan.

⁴⁰Yusuf al-Qaradhawi, *Retorika Islam. Terjemahan Abdillah Noor Ridlo*, (Jakarta: Khalifa Pustaka al-Kautsar Group, 2004), h. 237

⁴¹*Sahih al-Bukhariy*, hadis nomor 3331. *Sahih muslim*, hadis nomor 1468, dari Abu Hurairah

⁴²*Sahih al-Bukhari*, hadis nomor 304. dari Abu Said Al-Khudri. Dan diriwayatkan dalam *sahih Muslim*, hadis nomor 80, dari Abdullah bin Umar

Banyak orang-orang yang berbicara mengatasnamakan agama Islam ternyata sebaliknya malah memperburuk citranya. Mereka menduga telah memperbaikinya, padahal yang dilakukan justru distorsi dan destruksi. Tidak ada cara untuk menanggulangi kesalahan fatal ini kecuali dengan memperbaiki metode dakwah keagamaan kita, meluruskan arahnya, dan berupaya menjelmakan Islam yang moderat serta merefleksikan keadilan dan keterbukaan metodenya.⁴³

Rangkuman

1. Yang dimaksud dengan pendidikan perempuan dalam Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya perempuan menuju terbentuknya perempuan sebagai manusia yang seutuhnya sesuai dengan maksud Allah dan rasul-Nya.
2. Orientasi dan tujuan pendidikan perempuan dalam Islam antara lain;
a). membebaskan perempuan dari tirani jahiliah, dan b). mengukuhkan wanita sebagai manusia seutuhnya.
3. Karakteristik pendidikan perempuan dalam pandangan Islam ditinjau dan disesuaikan berdasarkan kedudukan perempuan dalam berbagai posisi. Yaitu; perempuan sebagai anak, perempuan sebagai ibu, dan perempuan sebagai anggota masyarakat.

Latihan

1. Jelaskan profil pendidikan perempuan berdasarkan perspektif al-Qur'an dan hadis Nabi saw.?
2. Buatlah perbandingan antara orientasi dan tujuan pendidikan perempuan perspektif Barat dan perspektif al-Qur'an dan hadis Nabi saw.?
3. Berikan beberapa argumen rasional bahwa pendidikan perempuan mesti disesuaikan dengan karakter kedudukan perempuan?

⁴³Yusuf al-Qaradhawi, *Retorika Islam ...*, h. 237

Paket 12

ETOS KERJA DALAM PENDIDIKAN PERSPEKTIF ALQURAN DAN HADIS

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket 12 ini difokuskan pada konsep etos kerja dalam pendidikan menurut pandangan Alquran dan Hadis. Kajian dalam paket ini meliputi pengertian etos kerja, sifat-sifat etos kerja, orientasi etos kerja, dan hubungan etos kerja dalam pendidikan dengan optimisme menurut pandangan Alquran dan Hadis.

Dalam Paket 12 ini, mahasiswa akan mengkaji, mengidentifikasi, menganalisis berbagai hal terkait dengan etos kerja dalam pendidikan menurut pandangan Alquran dan Hadis untuk dapat dijadikan sebagai acuan bagi calon pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen menampilkan *slide* berbagai bentuk etos kerja dalam pendidikan. Mahasiswa juga diberi tugas untuk membaca uraian materi dan mendiskusikannya dengan panduan lembar kegiatan.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan perkuliahan, serta kertas plano, spidol dan solasi sebagai alat menuangkan kreatifitas hasil perkuliahan dengan membuat peta konsep.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mendeskripsikan konsep etos kerja dalam pendidikan menurut pandangan Alquran dan Hadis.

Indikator

Mahasiswa diharapkan dapat:

1. menjelaskan pengertian etos kerja dalam pendidikan menurut pandangan Alquran dan Hadis

2. mendeskripsikan sifat-sifat etos kerja dalam pendidikan menurut pandangan Alquran dan Hadis
3. menganalisis hubungan etos kerja dalam pendidikan dan optimisme menurut pandangan Alquran dan Hadis

Waktu

3x50 menit

Materi Pokok

Konsep etos kerja dalam pendidikan menurut pandangan Alquran dan Hadis:

1. Pengertian etos kerja dalam pendidikan
2. Deskripsi sifat-sifat etos kerja dalam pendidikan yang Islami
3. Hubungan orientasi etos kerja dalam pendidikan dan optimisme

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (20 menit)

1. Brainstorming dengan mencermati slide berbagai profil etos kerja dalam pendidikan
2. Penjelasan pentingnya etos kerja dalam pendidikan yang Islami

Kegiatan Inti (100 menit)

1. Membagi mahasiswa dalam 3 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:
Kelompok 1: Pengertian etos kerja dalam pendidikan
Kelompok 2: Deskripsi sifat-sifat etos kerja dalam pendidikan yang Islami
Kelompok 3: Hubungan orientasi etos kerja dalam pendidikan dan optimisme
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi
5. Penguatan hasil diskusi dari dosen
6. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

Kegiatan Penutup (20 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak lanjut (10. menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya

Lembar Kegiatan

Membuat tabel konsep dasar etos kerja Islami

Tabel 1.1:

Analisis Perbandingan Profil dan Karakteristik Etos Kerja

No.	Performance	Riil	Islami
1	Niat/Orientasi		
2	Semangat		
3	Rajin/tekun		
4	Disiplin		
5	Optimisme		
6			

Tujuan

Mahasiswa dapat membangun pemahaman tentang etos kerja dalam pendidikan yang Islami melalui kreatifitas ungkapan ide dari anggota kelompok yang dituangkan dalam bentuk tabel.

Bahan dan Alat

Kertas plano, spidol berwarna, dan solasi

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk tabel sebagaimana dalam *slide* yang ditayangkan sebelumnya!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!

5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing ± 5 menit!
7. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi kelompok lain!

Uraian Materi

ETOS KERJA DALAM PENDIDIKAN PERSPEKTIF ALQURAN DAN HADIS

Di dalam ajaran agama Islam baik melalui ayat-ayat Alquran maupun hadis-hadis Nabi saw. banyak memuat tuntunan yang berkaitan dengan etos kerja.¹ Ajaran Islam terkait dengan budaya kerja (etos kerja) ini apabila dihayati dan kemudian diterapkan dalam kehidupan umat Islam dengan seksama, niscaya akan melahirkan kemajuan dan ketinggian kebudayaan dan peradaban umat Islam. Namun kenyataannya banyak di kalangan umat Islam sendiri yang tidak memperhatikan ajaran Islam terkait dengan budaya kerja ini, khususnya budaya kerja dalam dunia pendidikan. Bahkan mereka seringkali bersikap santai, berleha-leha, bermalas-malasan, sampai menganggur. Sikap dan perilaku seperti ini tentu bertentangan dengan semangat ajaran Islam dan sangat disayangkan.

Pengertian Etos Kerja dalam Pendidikan

Secara leksikal, yang dimaksud dengan etos adalah pandangan hidup yang khas dari suatu golongan sosial. Etos diasosiasikan dengan kebudayaan (sifat, nilai, adat-istiadat) khas yang memberi watak kepada kebudayaan suatu golongan sosial dalam masyarakat.² Dari pengertian leksikal kata "etos" tersebut bila dihubungkan dengan kata "kerja" melahirkan suatu pemahaman bahwa etos kerja merupakan budaya (watak) dari profil kerja yang diperlihatkan oleh kelompok masyarakat tertentu. Dengan kata lain etos kerja menjadi ciri khas model pelaksanaan pekerjaan suatu masyarakat.

¹Dalam istilah lain "etos kerja" disebut pula dengan "budaya kerja"

²Lihat Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 237

Terkait budaya kerja dalam dunia pendidikan merupakan suatu bidang yang memerlukan perhatian khusus. Oleh karena budaya kerja di sini menyangkut harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang mulia agar terentaskan dari “kebodohan” terhadap nilai-nilai dan ilmu pengetahuan. Di sinilah peran strategis seorang pendidik untuk memperhatikan budaya kerja yang positif dalam melaksanakan tugas mendidik, khususnya terkait dengan nilai-nilai kedisiplinan seperti berdisiplin dalam belajar, berdisiplin dalam mengajar secara sempit, dan disiplin dalam penyelenggaraan pendidikan secara lebih luas.

Deskripsi Sifat-sifat Etos Kerja Islami

a. *Kerja adalah keharusan*

Allah swt. telah menganugerahkan daya kepada umat manusia, sehingga dengan daya tersebut mereka dapat melahirkan suatu aktivitas (kerja). Paling tidak manusia telah memiliki empat (4) daya yang ada dalam dirinya. Pertama, daya fisik; menghasilkan kegiatan fisik dan keterampilan. Kedua, daya pikir; menghasilkan pemikiran dan ilmu pengetahuan. Ketiga, daya kalbu; membuat mampu berkhayal, mengekspresikan keindahan, beriman. Dan keempat, daya hidup; menimbulkan semangat juang dan mampu menghadapi tantangan.³

Dalam istilah Alquran kerja disebut dengan istilah amal. Amal (kerja) tersebut ditimbulkan oleh manusia karena ia menggunakan salah satu dari daya-daya di atas. Tanpa menggunakan daya-daya tersebut manusia niscaya tidak hidup. Untuk melangkah kaki saja, manusia pasti memerlukan daya fisik guna menghadapi daya tarik bumi. Oleh karena itu anggapan kerja merupakan keniscayaan adalah tepat. Selain itu kerja merupakan keharusan sebagai makhluk hidup dan menghindarkan kemalasan. Nabi saw. memberikan bimbingan doa agar seseorang untuk menghindarkan dirinya dari rasa malas;

³M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi* (Bandung: Mizan, 2000), h. 222

حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ قَالَ حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ أَبِي عَمْرٍو
قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ...⁴

Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadamu dari kebingungan dan kesedihan, serta aku berlindung kepadamu dari sifat lemah dan malas ...⁵

Namun demikian, kerja atau amal tersebut haruslah dilakukan dengan serius dan sungguh-sungguh. Bukan asal kerja, tetapi kerja yang saleh yang dalam terminologi Alquran disebut dengan *amal shâlih*, yang bermakna kerja yang sesuai, bermanfaat, dan memenuhi syarat-syarat dan nilai-nilainya.⁶

Terkait dengan kerja yang dilakukan dengan baik, Allah swt. Menyatakan dalam QS. Al-Nahl (1):97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّاهُ حَيَاةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.⁷

b. Kerja adalah Ibadah

Setiap Muslim diharapkan agar segala aktivitas dan pekerjaannya dapat diarahkan guna meraih keridhaan Allah. Oleh karena itu Nabi Muhammad saw. mengajarkan kepada umat Islam

⁴ Al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî, kitâb al-da'awât, bâb al-isti'âdzah min al-jubn wa al-kasal*, hadis no. 5892 dalam CD *software Mawsû'ah al-Hadîts al-Syarîf* (Mekah: Sakhr, 1995)

⁵ Terjemahan penulis

⁶ *Ibid.*

⁷ Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Bumi Restu, 1975), h. 417

agar ketika mendirikan shalat tidak lupa membaca dan meresapi doa *iftitah* (doa pembukaan);

إِنْ صَلَاتِي وَنَسْكَي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ...

Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku (semuanya) bagi Allah Tuhan Pemelihara seluruh alam . . .⁸

Dengan membaca dan menancapkan bacaan doa tersebut di dalam hati setiap Muslim diharapkan dapat memfokuskan semua kegiatannya untuk menggapai keridhaan Allah swt.

Dengan begitu dalam pandangan Islam, kerja juga memiliki nilai ibadah. Oleh karena pada hakikatnya manusia diciptakan oleh Allah agar menjadikan segala aktivitasnya berakhir dan hanya bertujuan untuk ibadah kepada-Nya. Allah menyatakan dalam QS. Al-Dzariyât (51):56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.⁹

Perlu dicermati bahwa dalam ayat di atas terdapat frasa *li ya'budûn*. Huruf *lam* (yang dibaca *li*) dalam frasa tersebut mengandung konsekwensi makna “akibat, dampak, atau kesudahan”, bukan dalam arti “agar”. Makna ini sama dengan makna *lam* dalam firman Allah QS. Al-Qashash (28):8

فَالْتَقَطَهُ آءَالُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا إِنَّ فِرْعَوْنَ
وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا خَاطِئِينَ

Maka dipungutlah ia oleh keluarga Firaun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Firaun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah.¹⁰

Ayat di atas menguraikan dampak dipungutnya Musa a.s. yang dicampakkan ibunya ke sungai Nil. Huruf *li* dalam kalimat لِيَكُونَ لَهُمْ

⁸Terjemahan penulis

⁹Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, h. 862

¹⁰Deprtemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, h. 610

عَدُوًّا وَحَزَنًا bermakna “akibat”. Dengan begitu terjemahan ayat ini menjadi “yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka”.¹¹

Dengan demikian, kalau kerja bernilai ibadah, maka kerja harus disertai rasa ikhlas, sehingga dengan rasa ikhlas ini orang yang melakukan pekerjaan tidak hanya mengharapkan mendapatkan rizki dan imbalan materi sewaktu di dunia saja. Tetapi pandangan dan visinya seharusnya melintasi batas-batas keduniaan semata dalam rangka menggapai imbalan akhirat berupa pahala yang dapat mengantarkan seseorang mendapatkan kenikmatan akhirat yang kekal. Oleh sebab itu, setiap akan melakukan pekerjaan seseorang hendaknya mengawali dengan niat yang ikhlas dengan membaca *basmalah* sebagai panduan bagi pelaku pekerjaan tentang tujuan akhir yang diharapkan dari pekerjaannya serta sebagai pengingat bahwa seseorang mampu melakukan suatu pekerjaan adalah karena adanya anugerah Allah yang diberikan kepadanya. Bila langkah-langkah seseorang dalam melakukan pekerjaan sedemikian rupa dipastikan “kerja” dari awal hingga akhir proses penyelesaiannya akan selalu benar, bermanfaat, dan sesuai (*shâlih*).

c. *Tiada Waktu tanpa Kerja (Amal Saleh)*

Kehidupan manusia haruslah diisi dengan melakukan amal saleh. Alquran tidak memberi peluang sedikitpun bagi seorang muslim untuk menganggur sepanjang saat yang dilaluinya dalam kehidupan dunia ini.

Isyarat perintah bekerja keras misalnya dapat ditemukan dalam QS. Al-Insyirâh (94):7 فَاِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (Maka apabila kamu telah selesai (dari semua urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain).¹²

Kata فَرَغْتَ berasal dari kata *faragh* yang berarti “kosong setelah sebelumnya penuh”. Kata ini hanya digunakan untuk menggambarkan kekosongan yang didahului oleh kepenuhan, termasuk keluangan yang

¹¹M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, h. 223

¹² Deprtemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, h. 1073

didahului oleh kesibukan. Seseorang yang telah memenuhi waktunya dengan pekerjaan, kemudian dia menyelesaikan pekerjaan tersebut, maka waktu antara selesainya pekerjaan pertama dan dimulainya pekerjaan berikutnya dinamai *faragh*.¹³

Ayat di atas berpesan kepada Nabi Muhammad saw. dan umatnya “kalau kalian berada dalam keluangan, sedang sebelumnya kalian telah memenuhi waktumu dengan kerja, maka فَانصَبْ. Kata *fanshab* antara lain berarti “berat atau letih”. Pada mulanya ia berarti “menegakkan sesuatu sampai nyata dan mantap”. Kata *fanshab* seakar kata dengan kata *nashib* (bermakna nasib) yang biasa dipahami sebagai “bagian tertentu yang diperoleh dalam kehidupan yang telah ditegakkan sehingga menjadi nyata, serta sulit dielakkan”. Atas analisis makna ini, maka ayat di atas dapat diterjemahkan: “Maka apabila engkau telah berada di dalam keluangan (setelah tadinya engkau sibuk), maka (bersungguh-sungguhlah bekerja) sampai engkau letih, atau tegakkanlah (persoalan baru) sehingga menjadi nyata.”¹⁴

Dalam tafsir *al-Kasysyaf* dinyatakan bahwa dengan begitu banyaknya nikmat yang telah diberikan Allah kepada manusia, sudah semestinya ia senantiasa bersyukur dan bersungguh-sungguh dalam ibadah secara berkelanjutan terus-menerus agar ia dapat memelihara waktunya, sehingga tidak ada waktu sedikitpun yang kosong. Di sini dicontohkan oleh Ibn Abbās bahwa ketika seseorang telah selesai dari mendirikan shalat maka bersegeralah untuk berdoa dengan serius. Imam Hasan: Ketika seseorang telah selesai melakukan peperangan di jalan Allah bersegeralah beribadah kepada-Nya. Menurut Imam Mujahid: Ketika seseorang telah selesai bekerja mencari rizki keduniaan, maka cepatlah melakukan shalat. Dengan begitu menurut al-Sya’bī; tidak ada waktu luang. Implikasinya, seseorang yang duduk santai tanpa sibuk melakukan aktivitas apapun, baik yang berhubungan dengan keduniaan (mencari nafkah) dan akhirat (ibadah) merupakan kelalaian dan kebodohan. Bahkan Umar ibn al-Khththâb ketika mengetahui

¹³ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, h. 224

¹⁴ *Ibid.*

seorang yang sedang menganggur, maka Umar r.a. amat membencinya.¹⁵

Kandungan ayat di atas sangat jelas menyatakan bahwa kehidupan yang ideal adalah kehidupan yang di dalamnya diisi dengan aktifitas bekerja keras, apapun bidang pekerjaannya dan apapun profesinya. Tidak ada waktu untuk santai dan berleha-leha serta waktu dibuang percuma. Ini tentu sangat erat hubungannya dengan kemampuan memenej waktu—agar semaksimal mungkin bermanfaat bagi kehidupan—yang juga merupakan *soft skill*. Terkait dengan pentingnya waktu agar manusia senantiasa memperhatikannya, Allah swt. berfirman dalam QS. Al-Ashr (103):1-3

الْعَصْرُ. إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ. إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا
بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ .

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.¹⁶

Menyia-nyiakan waktu merupakan perbuatan yang membawa kepada kerugian. Waktu menjadi sangat berharga apabila diisi dengan beribadah kepada Allah swt., melakukan perbuatan baik, dan melaksanakan tindakan kontrol kepada lingkungannya agar terjadi keseimbangan.¹⁷

d. Kerja harus tekun, baik dan rapi

Nabi saw. menyatakan dalam salah satu hadisnya terkait dengan isyarat agar umatnya ketika bekerja hendaknya dilakukan dengan penuh ketekunan:

¹⁵Umar Al-Zamakhsyari, *al-Kasysyâf 'an Haqâ'iq al-Tanzil wa 'uyûn al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, Juz IV (Beirut, Dâr lhyâ' al-Turats, t.th.), h. 777

¹⁶Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, h. 1099

¹⁷Umar Al-Zamakhsyari, *al-Kasysyâf ...*, Juz IV, h. 777. Lihat pula Al-Syawkani, *Fath al-Qadîr*, Juz V (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.), h. 657

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُقْبَلَهُ¹⁸

Allah swt. sangat suka bila seseorang melakukan suatu perbuatan, ia menemukannya¹⁹

Banyak ayat dan hadis Nabi saw. yang lain yang memberi bimbingan kepada umat Islam agar bekerja (pekerjaan) dilakukan dengan penuh ketekunan, kesungguhan, dilaksanakan dengan baik dan bukan asal jadi. Misalnya Allah swt. Menegaskan dalam QS. Al-An'âm (6):135

قُلْ يَا قَوْمِ اْعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ نَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ

Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya, orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapat keberuntungan."²⁰

Sebelumnya telah dikemukakan bahwa kerja adalah ibadah. Di sisi lain perlu juga disampaikan bahwa Nabi saw. pernah menjelaskan kepada Malaikat Jibril tentang makna *ihsân* (kebajikan) dengan sabdanya yang terkenal:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِذَا مَا تَكُن تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ²¹

(Ihsan adalah) beribah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Bila engkau tidak mampu melihatnya, maka yakinlah bahwa Allah melihatmu.²²

Ibadah secara umum bila didasari oleh petunjuk Rasul ini pastilah akan terlahir suatu pekerjaan yang baik dan dalam bentuknya yang terbaik pula. Sehingga demikianlah bentuk kerja yang ideal menurut ajaran Islam.

¹⁸ Abu Bakr Ahmad bin al-Husain Al-Baihaqî, *Sya'b al-Imân*, Juz IV (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1410 H.), h. 334

¹⁹ Terjemahan penulis

²⁰ Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, h. 210

²¹ Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdillah al-Bukhârî, *al-Jâmi' al-Shahîh*, Juz I (Beirut: Dâr Ibn Katsîr, 1987), h. 27

²² Terjemahan penulis

e. *Kerja harus Menghargai Waktu*

Di dalam Alquran dijelaskan bahwa terdapat kaitan erat antara waktu dan kerja keras, seperti tertera dalam QS. Al-'Ashr sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Selain itu, istilah-istilah yang digunakannya untuk menunjuk masa (waktu) mengandung makna-makna yang sangat mendalam dalam memantapkan etos kerja yang diidealkan oleh Alquran.

Ada empat kata yang digunakan Alquran untuk menunjuk pada waktu. (1) Kata '*ashr*', sering diartikan dengan "waktu menjelang terbenamnya matahari" dan diartikan juga dengan "masa secara mutlak". Sesungguhnya kata '*ashr*' sendiri bermakna "perasaan", seakan-akan masa harus digunakan untuk memeras pikiran dan keringat. Hal ini hendaknya dilakukan kapan saja dan sepanjang masa. (2) *waqt* (waktu), dipergunakan dalam arti "batas akhir kesempatan atau peluang untuk menyelesaikan suatu peristiwa". Oleh karena itu, seringkali Alquran menggunakannya dalam konteks kadar tertentu dari suatu masa. Misalnya Allah swt. Menyatakan dalam QS. Al-Nisâ' (4):103

... إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

... Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.²³

Kata ini memberi kesan keharusan adanya pembagian teknis tentang masa yang dialami (seperti detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, tahun, dan seterusnya), di samping keharusan adanya penyelesaian sesuatu dalam bagian-bagian tersebut, dan tidak membiarkannya berlalu dengan hampa. Rezeki yang tidak diperoleh pada hari ini masih dapat diharapkan perolehannya lebih banyak pada esok hari, tetapi waktu yang berlalu hari ini, tidak mungkin kembali esok.²⁴

Apabila ada dua alternatif untuk melakukan satu di antara dua pekerjaan yang sama yang memiliki nilai yang sama pula, maka hendaknya dipilih pekerjaan yang memerlukan waktu lebih singkat. Yang Perlu ditambahkan informasi di sini, bahwa ketika Nabi Sulaiman

²³ Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, h. 138

²⁴ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, h. 225

a.s. bermaksud mendatangkan singgasana Ratu Balqis dan menanyakan siapa yang mampu untuk melakukan itu. Seorang jin jenius berkata, "Aku mampu mendatangkannya sebelum engkau beranjak dari tempat dudukmu," dan seorang manusia yang diberi ilmu oleh Allah swt. Berkata: "Aku mampu menghadirkan singgasana itu sebelum Tuan mengedipkan mata." Tentu saja tawaran terakhir inilah yang dipilih. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Naml (27):38-40

قَالَ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي
مُسْلِمِينَ (38) قَالَ عَفْرَيْتُ مِنَ الْجِنِّ أَنَا ءَاتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ
مَقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ (39) قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِنَ الْكِتَابِ
أَنَا ءَاتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ
هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا
يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ.

Berkata Sulaiman: "Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri". Berkata Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya". Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang

ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia".²⁵

Di sisi lain apabila ada pekerjaan yang mengandung nilai tambah dan dapat diselesaikan dalam waktu yang sama tanpa nilai tambah, maka pilihlah pekerjaan yang memiliki nilai tambah. Karena itu salat jamaah jauh lebih dianjurkan daripada salat sendirian, karena waktu yang digunakan untuk kedua salat sama atau tidak jauh berbeda, tetapi nilai tambah berupa ganjarannya adalah 27 : 1.²⁶

f. Dapat Bekerja Sama

Seorang Muslim ketika mendirikan salat mesti menyatakan dalam suatu ikrar penghambaan kepada Allah swt. dengan pernyataannya *iyâka na'budu* (hanya kepada-Mu kami beribadah) yang dikemukakan dalam bentuk jamak. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat mendorong terwujudnya kerja sama dalam melaksanakan ibadah, termasuk dalam melaksanakan *kerjâ*. Itulah sebabnya, salat berjamaah lebih diutamakan daripada salat sendirian dan itu pula sebabnya nabi saw. selalu menganjurkan bahkan mempraktekkan kerja sama dalam aktifitas-aktivitas Beliau.²⁷

Dikisahkan ketika suatu saat Nabi saw. dan para sahabatnya merasa lapar, dan mereka sepakat untuk makan bersama. Salah seorang di antara mereka berkata: "Saya saja yang mencari kambingnya." Yang lain berkata: "Saya yang menyembelihnya." Yang ketiga berkata: "Saya yang akan mengulitinya". Yang keempat berkata: "Saya yang akan memasaknya." Sedangkan Nabi saw. bersabda: "Saya yang mengumpulkan kayu bakarnya." Demikianlah budaya kerja dan kerja sama yang telah ditunjukkan oleh Nabi saw. dan para sahabatnya kepada umatnya untuk dapat diteladani dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

g. Bersikap Optimis

Kerja haruslah dibarengi dengan sikap optimis dan harapan akan bantuan Ilahi, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Insyirah (94):5-6

²⁵ Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, h. 597-598

²⁶ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, h. 226

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا. إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.²⁹

Ayat di atas menegaskan bahwa satu kesulitan akan dibarengi dengan dua kemudahan. Karena itu, akhir surat tersebut menyatakan *wa ilâ Rabbika farghab* (Hanya kepada Tuhanmulah hendaknya engkau mengharap).

Dalam pada itu, manusia dituntut untuk melakukan usaha (dalam bahasa Alquran disebut dengan *sa'y*). Usaha tersebut harus bertolak dari Shafa, yang arti harfiahnya “kesucian” dan berakhir di Marwah. Bila hal ini terpenuhi, maka usaha akan berakhir dengan “kepuasan” atau Marwah. Ia akan memperoleh hasil dari sumber yang ia sendiri tidak pernah menyangka-nyangka. Allah menyatakan dalam QS. Al-Thalaq (65):2-3

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا. وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ
وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya.³⁰

Demikianlah tujuh prinsip etos (budaya) kerja Qurani yang dapat digali dari ayat-ayat Alquran. Ketujuh prinsip ini bila dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam, niscaya akan memberikan dampak positif bagi kemajuan kebudayaan dan peradaban Islam di masa mendatang,

²⁹ Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, h. 1073

³⁰ *Ibid.*, h. 945-946

terutama kemajuan dalam bidang pendidikan yang menjadi dambaan umat Islam.

Hubungan Etos Kerja dalam Pendidikan dan Optimisme

Etos kerja yang positif dalam pendidikan, baik berupa sikap dalam pembelajaran (belajar-mengajar) maupun dalam penyelenggaraan pendidikan memiliki relevansi yang sangat kuat sekali dengan optimisme terhadap keberhasilan pelaksanaan pendidikan. Dengan kata lain, etos kerja yang baik dalam pendidikan, seperti budaya rajin belajar, tekun (serius), disiplin dan tertib dalam penyelenggaraan pendidikan, dsb. akan melahirkan harapan besar akan keberhasilan pendidikan dan penyelenggaraannya. Sesungguhnya perilaku yang tergolong dalam etos kerja yang positif sebagaimana tersebut di atas merupakan cerminan dari sifat-sifat orang yang bertakwa kepada Allah swt. Perilaku rajin, tekun, disiplin, kerja keras, dan tertib adalah sifat-sifat yang masuk dalam kategori ketakwaan kepada-Nya. Dan ketakwaan ini menjadi pintu gerbang bagi *muttaqin* untuk mendapatkan jalan keluar yang baik yang akan dianugerahkan Allah kepada mereka.³¹ Di samping menurut hadis Nabi saw. sesungguhnya Allah swt. sendiri menyukai perilaku yang menunjukkan ketekunan dan keseriusan dalam bekerja.³² Lebih-lebih keseriusan dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan pendidikan, dimana Allah juga akan mengangkat derajat mereka yang berkecimpung dalam kegiatan keilmuan. Allah menyatakan dalam QS. Al-Mujadalah (58):11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.³³

Berbagai kesulitan (persoalan) dalam pendidikan dan penyelenggaraannya akan diikuti dengan kemudahan dengan terselesaikannya berbagai persoalan tersebut tatkala etos kerja pelaksana pendidikan telah baik dan optimal dan disertai optimisme (harapan dan

³¹ Lihat QS. Al-Thalaq (65):2-3

³² Lihat *footnote* no 18 Abu Bakr Ahmad bin al-Husain Al-Baihaqi, *Sya'b al-Imân*, Juz IV (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1410 H.), h. 334

³³ Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, h. 910

keyakinan) akan datangnya bantuan Allah berupa solusi-solusi problem dari jalan yang tidak disangka-sangka. Sehingga dengan begitu keberhasilan dan kesuksesan penyelenggaraan pendidikan dengan mudah dapat dicapai dengan *ma'ûnah* (bantuan) Allah swt.

Rangkuman

1. Budaya kerja dalam dunia pendidikan merupakan suatu bidang yang memerlukan perhatian khusus. Oleh karena budaya kerja di sini menyangkut harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang mulia agar terentaskan dari “kebodohan” terhadap nilai-nilai dan ilmu pengetahuan. Di sinilah peran strategis seorang pendidik untuk memperhatikan budaya kerja yang positif dalam melaksanakan tugas mendidik, khususnya terkait dengan nilai-nilai kedisiplinan seperti berdisiplin dalam belajar, berdisiplin dalam mengajar secara sempit, dan disiplin dalam penyelenggaraan pendidikan secara lebih luas. Dengan begitu, etos kerja merupakan budaya (watak) dari profil kerja yang diperlihatkan oleh kelompok masyarakat tertentu yang menjadi ciri khas model pelaksanaan pekerjaan suatu masyarakat. Dalam hal ini terkait dengan budaya kerja dalam pelaksanaan dan pengelolaan pendidikan.
2. Perwujudan etos kerja Islami secara umum dan dalam dunia pendidikan secara khusus, dapat digali dari ajaran-ajaran Islam, baik berasal dari Alquran maupun dari Hadis Nabi saw. Paling tidak ciri-ciri etos kerja Islami antara lain:
 - a. Kerja merupakan keharusan dan keniscayaan
 - b. Kerja haruslah diniatkan sebagai ibadah dan dilandasi dengan keikhlasan
 - c. Tidak ada waktu untuk menganggur, tanpa bekerja dan melakukan amal saleh
 - d. Kerja haruslah dilaksanakan dengan baik, rapi, dan penuh ketekunan. Dengan begitu yang ideal bukanlah kerja asal-asalan.
 - e. Dalam bekerja haruslah menghargai waktu, dalam arti berpijak pada prinsip efisiensi waktu dan tidak berlarut-larut.
 - f. Islam mengidealkan prinsip bekerja sama dalam melaksanakan pekerjaan. Dengan prinsip ini, hasil yang dicapai akan lebih optimal dan maksimal, karena dalam prosesnya melibatkan pemikiran banyak

orang dan disukseskan banyak pihak. Dalam kondisi demikian, pertolongan Allah akan diberikan kepada komunitas yang mau bekerja sama.

- g. Kerja haruslah disertai dengan optimisme akan hadirnya bantuan Allah. Dengan keyakinan dan optimisme ini, Allah akan menurunkan bantuannya dengan memberikan keberhasilan atas pekerjaan yang telah dilakukan. Oleh karena Allah akan berada dalam sangkaan para hambanya yang mengharapakan bantuan-Nya.
3. Hubungan etos kerja dalam pendidikan dan optimisme sangat kuat sekali. Etos kerja yang baik dalam pendidikan, seperti budaya rajin belajar, disiplin dan tertib dalam penyelenggaraan pendidikan, dsb. Akan melahirkan harapan besar akan keberhasilan pendidikan dan penyelenggaraannya. Berbagai kesulitan (persoalan) dalam pendidikan dan penyelenggaraannya akan diikuti dengan kemudahan dengan terselesaikannya berbagai persoalan tersebut tatkala etos kerja pelaksana pendidikan telah baik dan optimal.

Latihan?

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan pengertian etos kerja menurut perspektif Alquran dan Hadis?
2. Identifikasikan prinsip-prinsip etos kerja dalam pandangan Alquran?
3. Bandingkan antara etos kerja dalam pendidikan menurut pandangan Alquran dan Hadis dengan etos kerja dalam penyelenggaraan pendidikan saat ini?

PENUTUP

SISTEM PENILAIAN

A. Proses Penilaian Perkuliahan

Pengambilan nilai dalam mata kuliah Tafsir dan Hadis Tarbawi ini menggunakan Sistem Evaluasi Penilaian sebagaimana dalam Buku Panduan Penyelenggaraan Pendidikan IAIN Sunan Ampel Tahun 2012 yang terdiri atas 4 macam penilaian:

1. Ujian Tengah Semester (UTS)

UTS dapat dilaksanakan setelah mahasiswa menguasai minimal 6 paket I bahan perkuliahan (paket 1–6). Materi UTS diambil dari pencapaian indikator pada tiap-tiap paket. Bentuk soal dapat berupa pilihan ganda, essay, atau perpaduan antara keduanya. Waktu ujian 1 jam perkuliahan (150 menit). Komponen dan jumlah soal diserahkan kepada Dosen pengampu matakuliah dengan skor maksimal 100.

2. Tugas

Tugas merupakan produk (hasil kreatifitas) mahasiswa dari keunggulan potensi utama yang ada dalam dirinya. Hasil kreatifitas dapat disusun secara individual atau kelompok yang bersifat *futuristik* dan memberi manfaat bagi orang lain (bangsa dan negara). Petunjuk cara mengerjakan tugas secara lebih rinci diserahkan kepada Dosen pengampu. Skor tugas mahasiswa maksimal 100.

3. Ujian Akhir Semester (UAS)

UAS dapat dilaksanakan setelah mahasiswa menguasai minimal 6 paket II bahan perkuliahan (paket 7–12). Materi UAS diambil dari pencapaian indikator pada tiap-tiap paket. Bentuk soal dapat berupa pilihan ganda, essay, atau perpaduan antara keduanya. Waktu ujian 1 jam perkuliahan (100 menit). Komponen dan jumlah soal diserahkan kepada Dosen pengampu matakuliah dengan skor maksimal 100.

4. *Performance*

Performance, merupakan catatan-catatan keaktifan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan mulai pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir antara 14–16 pertemuan. Dosen dapat memberi catatan pada setiap proses perkuliahan kepada masing-masing mahasiswa dengan mengamati: (1) ketepatan waktu kehadiran dalam perkuliahan, (2) penguasaan materi (3) kualitas ide/respon terhadap materi yang dikaji, dan lain-lain (Dosen dapat menambah hal-hal lain yang perlu diamati).

Dosen merekap seluruh catatan selama perkuliahan, dan memberi penilaian *performance* pada masing-masing mahasiswa dengan skor maksimal 100.

Dosen dapat mengkopi absen perkuliahan, untuk memberi catatan-catatan penilaian *performance* atau membuat format sendiri. Catatan penilaian *performance* tidak diperkenankan langsung di dalam absen perkuliahan mahasiswa.

B. Nilai Matakuliah Akhir Semester

Nilai matakuliah akhir semester adalah perpaduan antara Ujian Tengah Semester (UTS) 20%, Tugas 30 %, Ujian Akhir Semester (UAS) 40 %, dan *Performance* 10 %.

Nilai matakuliah akhir semester dinyatakan dengan angka yang mempunyai status tertentu, sebagaimana dalam tabel berikut.

Angka Interval Skor (skala 100)	Skor (skala 4)	Huruf	Keterangan
91 – 100	4,00	A+	Lulus
86 – 90	3,75	A	Lulus
81 – 85	3,50	A-	Lulus
76 – 80	3,25	B+	Lulus
71 – 75	3,00	B	Lulus
66 – 70	2,75	B-	Lulus
61 – 65	2,50	C+	Lulus

56 – 60	2,25	C	Lulus
51 – 55	2,00	C-	Tidak Lulus
40 – 50	1,75	D	Tidak Lulus
< 39	0	E	Tidak Lulus

Keterangan:

- a. Nilai huruf C- dan D pada matakuliah akhir semester harus diulang dengan memprogram kembali pada semester berikutnya
- b. Nilai huruf C dan C+ boleh diperbaiki dengan ketentuan harus memprogram ulang dan nilai huruf semula dinyatakan hangus/gugur
- c. Rumus menghitung nilai matakuliah (NMK) akhir semester:

$$NMK = \frac{(NUTS \times 20) + (NT \times 30) + (NUAS \times 40) + (NP \times 10)}{100}$$

NMK = Nilai Matakuliah

NUTS = Nilai Ujian Tengah Semester

NT = Nilai Tugas

NUAS = Nilai Ujian Akhir Semester

NP = Nilai Performance

- d. NMK bisa dihitung apabila terdiri dari empat komponen SKS, yaitu: UTS, Tugas, UAS, dan performance. Apabila salah satu kosong (tidak diikuti oleh mahasiswa), maka nilai akhir tidak bisa diperoleh, kecuali salah satunya mendapat nol (mahasiswa mengikuti proses penilaian akan tetapi nilainya nol), maka nilai akhir bisa diperoleh.
- e. Nilai akhir matakuliah, ditulis nilai bulat ditambah 2 angka di belakang koma. Contoh: 3, 21. 2,80, dst.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Al-Qur'an Digital. <http://www.alquran-digital.com>

Al-Baihaqî, Abu Bakr Ahmad bin al-Husain, *Sya'b al-Imân*, Juz IV (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1410 H.)

Abd al-Baqy, Muhammad Fuad. *Al-Mu"jam al-Mufâhras li al-Faz al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Hadis, 1422 H/2001 M.

Abd al-Ganî, Taqîyyuddîn, *Ta'sis al-ahkam*, CD Shoftware Maktabah Şamilah.

al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *Ruh al-Islam*, diterjemahkan oleh: Syamsunddin Asryofi, dkk. Dengan judul: *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: titian Ilahi Press, 1964)

-----, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Bustami A. Gani, Djohar Bahry, dengan judul *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, tth.)

Ali Al-Jumbulati, Abdul Futuh Al-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990)

• Amin, Ahmad, *Fajr al-Islam*. Kairo: Dar al-Ma'rifah, 1970.

Al-Attas, Syed Muhammad al-Naqib. *Konsep Pendidikan Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. 4. Bandung: Mizan, 1992.

Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Bahreisy, Salim dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid IV, Bina Ilmu, Surabaya.

Barizi, Ahmad, *Holistika Pemikiran Pendidikan A. Malik Fadjar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005)

Al-Bayhaqî, *Al-Sunan Al-Kubrâ*, Al-Hindi : Majlis Dāirah Al-Ma'ārif Al-Nidhāmiyah, 1344 H, CD Shoftware Maktabah Şāmilah, Işdār al-Thāni.

- , *Shuab al-Imān*, Beirut : Dār al-Kutub al-‘ilmiyyah, 1410 H, CD Software Maktabah Şāmilah, Işdār al-Thāni.
- Al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Musnad al-Sahīh al-Muhtasar Min Umūr Rasūl Allāh Saw Wa Sunanih Wa Ayyāmih*, www.temawy.com.
- , *Shahīh al-Bukhārī, kitāb al-da’awāt, bāb al-isti’ādzah min al-jubn wa al-kasal*, hadis no. 5892 dalam CD software *Mawsū’ah al-Hadīts al-Syarīf* (Mekah: Sakhr, 1995)
- , *al-Jāmi’ al-Shahīh*, Juz I (Beirut: Dār Ibn Katsīr, 1987)
- Amirin, Tatang M. 2011. "*Pengertian sarana dan prasarana pendidikan.*" tatangmanguny.wordpress.com
- Departemen Agama RI., *Al Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Bumi Restu, 1975).
- , *Tafsir Al-Qur’an*, 2005, Jakarta.
- Fahmi, Asma Hasan. *Mabadi’ al-Tarbiyah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Ibrahim husain, dengan judul: *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- Al-Gazali, Abu Hamid. *Al-Munqiz min al-Dalal*. Kairo: Silsilah Saqafat Islamiyah, tth.
- , *Pemikiran Tasawuf al-Ghazali* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001)
- . *Ihya’ Ulum al-Din*. Jilid II, III, V. Kairo: Dar al-Ma‘arif, tth.
- . *Risalah al-Laduniyyah*, dalam *Qushur al-Awwali*, dihimpun oleh Mustafa Muhammad Abu al-A’la. Mesir: Makatabah al-Jundi, tth.
- Ghulsyani, Mahdi. *Filsafat-Sains menurut Al-Quran*. Terj. Agus Effendi. Cet. IV. Bandung: Mizan, 1991.
- Glasse, Gyril. *The Concise Encyclopedia of Islam*, diterjemahkan oleh Ghufrān A. Musadi, dengan judul: *Ensiklopedi Islam, Ringkas*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999).
- H. Horne, Herman, *Idealistic Philoshophy of Education*. Chapter V dari *Philoshophies of Education*.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Juz III. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002.
- Al-Himsi, Muhammad Hasan. *Faharis al-Qur’an al-Karim* (Damaskus Dar al-Rasyid, tt)

- Ibn Hanbal, Ahmad. *Musnad Ahmad Ibn Hanbal* (Beirut: Dar al-Fikr, tt)
- Ibn Katsir, Abu al-Fida' Isma'il, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* (Beirut: Dar al-Fikri, tt)
- Al-Isfahani, al-Raghib *Mufradat Al-faz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, tth.
- 'Izz ad-Dīn Ibn 'Abd as-Salām, *Tafsīr Ibn 'Abd as-Salām*, dalam *Maktabah ash-Shāmilah*.
- Izutzu, Toshihiko, Litt. D. *God and Man in the Quran*. Tokio: Keio University, 1964.
- Jammer, Max. *Agama Einstein: Teologi dan Fisika*. Yogyakarta: Relief-CRCS, 2004.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. *Filsafat Pendidikan* (Jakarta:Gaya Media Pratama, 1997).
- Kattsof, Louis O. *Pengantar Filsafat*, Cet. Ke-7. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1996
- Khallaf, Abd al-Wahhab, *Tarikh at-Tasyri' al-Islami*. Beirut: Dar al-Fikr, tth.
- Khalil Abu al-'Ainin, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim*, (t.tp: Dar al-Fikr al-'Araby, 1980)
- al-Kinaniy Ibn Jama'ah, *Tazkirah al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi adab al-Alim Wa al-Muta'allim*(Beirut:Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tth.).
- Koesoema. A. Doni. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007)
- Kuswanjono, Arqom. *Integrasi Ilmu dan Agama: Perspektif Filsafat Mulla Sadra*.Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM, 2010.
- Louis Ma'luf, al-Munjid fi al-Lugha (Cet. XII; Bairut: Dār al-Masyriq, 1977)
- Madjid, Nur Kholis, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Bandung: Mizan, 1990.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung:al-Ma'arif, 1980).
- M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama, Di lingkungan Sekolah dan Keluarga*(Jakarta:Bulan Bintang,tt.).

- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006
- al-Nahlawi, Abdurrahman, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, Beirut, Libanon: Dar al-Fikr al-Mu'asyir, 1983
- Najati, Usman. *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*. Bandung : Pustaka, 1985.
- Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI- Press), 1986.
- . *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Cet. 7. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Nata, Abiddin. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 1997)
- , *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000).
- , *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid, Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001)
- , *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2001
- , *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Nizar, Samsul, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001
- Praja, Juhaya S. *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Cet. Ke-3. Jakarta: Kencana, 2008.
- al-Qardhawi, Yusuf. *al-Aql wa al-ilm Fi al-Quran al-Karim*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyi al-Kattani, dkk. Dengan judul: *al-Quran Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998).
- , *al-Rasul al-Ilm*, diterjemahkan oleh: Masykur Halim dengan judul *Keutamaan Ilmu Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1993).
- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilal Qur'an*, 2004, Gema Insani, Jakarta.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif*. Cet. IX. Bandung: Mizan, 1998.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. Ke-2. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet ke-7. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

- Ridho al-Qumy, Syaikh Muhammad. *Kanz al-Daqa'iq wa Bahr al-Ghara'ib* (Tehran: Mu'assasah al-Tiba'ah wa al-Nasyr, 1366 H)
- Roestiyah NK, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982)
- Salabi, Ahmad, *al-Tarbiyah al-Islamiyah Nuzumuha-Falfafatuha – Tarikhiha* (Kairo:Maktabah al-Nahdah al-mishriyah,1982).
- Setiawan, Ehta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (offline), v. 1.1, 2010
- al-Shabuni, Muhammad 'Ali *Shafwat al-Tafasir*. Beirut: Dar al-Fikr, tth.
- Al-Shadr, Muhammad Baqir. *Falsafatuna*. Cet. III. Terj. M. Nur Mufid bin Ali. Bandung: Mizan, 1993.
- Shihab, M.Quraish. *Membumikan Al-Quran* (Bandung:Mizan,1994).
- , *Wawasan al-Quran* (Bandung:Mizan, 1996)
- , *Tafsir Al Mishbah*, (Ciputat, lentera hati 2000)
- Siddik, Dja'far. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2006.
- Solihin, M. *Epistemologi Ilmu dalam Sudut Pandang al-Gazali*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Al-Suyuḫī, *Jam'u al-Jawāmi'* <http://www.ahlalhddeeth.com>
- al-Syawkānī, *Nayl al-Awṭār min Ahādīth Sayyid al-Akhyār Syarh Muntaqā al-Akhhbār*, Beirut : Dār al-Jil,1973.
- Al-Tabrasyi, Aminuddin. *Majma' al-Bayan* (Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabiy, 1379 H)
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- , *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.
- Al-Thabathaba'iy, Sayyid Muhammad Husin. *Tafsir al-Mizan* (Tehran: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1397 H)
- Tim Penulis. *Buku Panduan Penyelenggaraan Pendidikan IAIN Sunan Ampel*. Surabaya: IAIN Press, 2012.
- Tim Penyusun, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta:Proyek Dirperta,1983).
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989)

- Tobroni, *Rekonstruksi Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Malang: UMM Press, 2010.
- Al-Tirmīdzī, *Al-Jami' Al-Ṣaḥīḥ, Beirut : Da.r Ihya.' Al-Turāth al-Arabī*, t.t., CD Software Maktabah Ṣāmilah, Iṣḍār al-Thāni
- Toto. Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami* (Jakarta: Gema Insani, 2002).
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam*, (Beirut: Darul Salam, 1994) cet.III, terjemahan Jamaluddin Miri, Pendidikan Anak dalam Islam, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002
- Usman, Muh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1411 H/ 1990 M.
- Yusuf al Qordhawi, *al-Rasul al-'Ilm*, diterjemahkan oleh Masykur Halim dengan judul Keutamaan Ilmu Dalam Islam (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1993)
- Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990)
- al-Zamakhshariy, Jar Allah, *Tafsir al-Kasysyāf*. Mesir: Dār al-Ma'rifah, tth.
- Al-Zarnujiy. *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-taallum*, diterjemahkan oleh Ali As'ad, dengan judul: *Bimbingan bagi Penuntut Ilmu* (Kudus:menara Kudus,1978)
- Media Indinesia*, 24 Nopember 2007. Halaman 16. "Filsafat, Nilai dan Narkoba".
- <http://azzahk.blogspot.com/2007/04>. Diunduh pada tanggal 30 November 2011.

CURRICULUM VITAE TIM PENULIS



DR. AHMAD YUSAM THOBRONI, M.Ag., lahir di Sidoarjo, 22 Juli 1971. Pendidikan dasar diselesaikan di MI Roudlotul Banat Pereng Sepanjang Sidoarjo (1983), pendidikan menengah ditempuh di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah “Al - Ma’arif” Singosari Malang (1989).

Pendidikan tinggi S-1 ditempuh di Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya (1994), S-2 di Pascasarjana IAIN Alauddin Makassar (1997), dan S-3 diselesaikan di Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2005). Mendapat tambahan pendidikan dalam negeri: program *diploma* Pengajaran Bahasa Arab dan Ilmu Pengetahuan Islam di LIPIA Universitas Islam Imam Muhammad bin Sa’ud Riyadh di Jakarta (2001), dan tambahan pendidikan luar negeri *short course* program Pengajaran Bahasa Arab dan Ilmu Alquran di Canal University Mesir (2012).

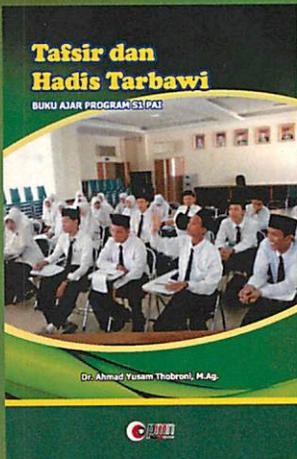
Karya ilmiah yang telah dipublikasikan antara lain: (1) Hadis tentang Adanya Segolongan Manusia yang Masuk Surga tanpa Hisab, 1995 (2) Hadis tentang Motivasi Jihad, 1996 (3) Hadis tentang Adanya Sekelompok Umat Nabi yang Masuk Surga tanpa Hisab, 1996 (4) Konsep Syafaat dalam Alquran, 1997. (5) Karya terjemahan: *Rahasia Hari Perhitungan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), (6) *Mazhab Anak Adam Pertama (Problematika Kekerasan dalam Aksi Islam)* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), (7) Diktat Kuliah, *Tafsir Surat Al-Fatihah*, 2002; (8) Beberapa entry dalam *Ensiklopedi Haji dan Umrah* (Pesantren Zaitun, 2002); dan (9) Buku Fikih Kelautan Perspektif Alquran tentang Pengelolaan Potensi Laut (Jakarta: Dian Rakyat, 2011).

Tafsir dan Hadis Tarbawi

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT. Berkat karunia-Nya, buku perkuliahan Tafsir dan Hadis Tarbawi ini bisa hadir sebagai salah satu supporting system penyelenggaraan program S-1 Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya.

Buku perkuliahan Tafsir dan Hadis Tarbawi prodi Pendidikan Agama Islam FTK, memiliki fungsi sebagai salah satu sarana pembelajaran pada mata kuliah Tafsir dan Hadis Tarbawi. Secara rinci buku ini memuat beberapa paket penting yang meliputi; 1) Hakikat Pendidikan; 2) Tujuan Pendidikan; 3) Anak Didik; 4) Pendidik; 5) Kurikulum 6) Sumber Ilmu; 7) Metode Pembelajaran; 8) Lingkungan Belajar; 9) Sarana dan Prasarana Pendidikan; 10) Etika dalam Pendidikan; 11) Pendidikan Perempuan; 12) Peran Lingkungan dalam Membentuk Kepribadian Anak; 12) Etos Kerja dalam Pendidikan.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberi support penyusunan buku ini dan kepada semua pihak yang telah turut membantu dan berpartisipasi demi tersusunnya buku perkuliahan Tafsir dan Hadis Tarbawi ini. Kritik dan saran dari para pengguna dan pembaca penulis tunggu guna penyempurnaan buku ini.



ISBN : 978-602-1187-07-4



9 786021 118707 4



Griya Kebraon Tengah XVII Blok FI-10 Surabaya
Telp: 031-92161344 Fax: 031-7684673
E-mail: perwiramedia.nusanlara@yahoo.co.id